

Vol.1 No.12 Mei 2022

Journal Of Innovation Research And Knowledge

Home Page: <https://bajangjournal.com/index.php/JIRK>

2022

SUSUNAN REDAKSI

Journal of Innovation Research and Knowledge

Penanggung Jawab

Ketua Bajang Institute
Lalu Masyhudi, M.Si

Pimpinan Redaksi

Kepala Bagian Publikasi Bajang Institute
Lalu Aprialan Hafizin

Editor In Chef/Pelaksana

Kasprihardi, SPd

Section Editor

Edith Prasatya

Reviewer

FX Anjar Tri Laksono, S.T., M.Sc, Universitas Jenderal Soedirman, Scopus
Id: 57221225628

Siti Aisyah, M.Si, Politeknik Negeri Media Kreatif PSDKU Medan
Dr. Sunarno, S.Si, M.Si, Diponegoro University

Wardiyanta, Universitas Ahmad Dahlan

Baiti Hidayati, S.T., M.T, POLITEKNIK SEKAYU, Scopus Id: 57217136885

Rahmad Bala, M.Pd, STKIP Biak, Scopus Id: 57214800254

Donald Qomaidiasyah Tungkagi, S.Pd., M.A, IAIN Sultan Amai Gorontalo
Yusvita Nena Arinta, M. Si, IAIN SALATIGA Scopus Id: 57219157407

Copy Editor

Edith Prasetiadi, M.Pd

Layout Editor

Firman Septio Utomo, M.Pd

Proofreader

Lalu Sahiburrahman

JIRK

Journal of Innovation Research and Knowledge

Vol.1 No.12 Mei 2022

DAFTAR ISI

1	ANALISIS FAKTOR KELAYAKAN TEKNIS DAN KEUANGAN BALAI BESAR TEKNOLOGI MODIFIKASI CUACA MENJADI BADAN LAYANAN UMUM Oleh: M. Yusef Tiansyah, Sinta Pratiwi	1535-1548
2	HUBUNGAN PERHATIAN ORANG TUA DAN KEMANDIRIAN ANAK DALAM MEMBANGUN KARAKTER KEJUJURAN Oleh: Suaidi	1549-1558
3	REALITAS MASYARAKAT 5.0 PERSPEKTIF PENDIDIKAN MODERN KH. ZAINUDDIN FANANIE Oleh: Wahyudin Darmalaksana, Teti Ratnasi	1559-1566
4	ANALISIS PENGARUH LIKUIDITAS, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL INTERVENING Oleh: Agam Mei Yudha, Ramdani Bayu Putra, Hasmaynelis Fitri	1567-1576
5	DAMPAK BANTUAN SUBSIDI LISTRIK GRATIS TERHADAP MASYARAKAT PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI KELURAHAN MARIYAI DISTRIK MARIAT KABUPATEN SORONG Oleh: Qhofifah Mentari Sukri, Wisang Candra Bintari	1577-1584
6	EFEKTIVITAS E-GOVERNMENT SIAP PEMKOT PROBOLINGGO DALAM MENINGKATKAN KINERJA PEGAWAI KANTOR KECAMATAN WONOASIH Oleh: Veronica Sri Astuti, Andhi Nur Rahmadi, Dinda Sandy	1585-1590
7	GAMBARAN ORIENTASI MTBS DI KABUPATEN BOGOR Oleh: Helvy Yunida	1591-1596
8	GAMBARAN KOMPETENSI BIDAN PADA PELATIHAN JABATAN FUNGSIONAL BIDAN AHLI DI BBPK CILOTO TAHUN 2019 Oleh: Helvy Yunida	1597-1604
9	EVALUASI INTERNALISASI NILAI-NILAI QURAN PADA KURIKULUM KAMPUS MERDEKA-MERDEKA BELAJAR PADA IAIQ INDRALAYA OGAN ILIR Oleh: Muyassaroh, Ahmad Arifai, Mutafiyanti	1605-1610
10	GAYA BAHASA USTADZ MUHAMMAD NUR MAULANA DALAM ACARA ISLAM ITU INDAH Oleh: Dian Angreani, Asriani Abbas, Kaharuddin	1611-1616
11	DAYA TARIK PANTAI BALANGAN JIMBARAN BALI MENURUT WISATAWAN NUSANTARA MILENIAL Oleh: Adita Nadi Christy Telly Kaunang, & I Gusti Bagus Rai Utama	1617-1628
12	PENGARUH PENEMPATAN KERJA DAN KOMPENSASI TERHADAP KINERJA KARYAWAN TUGAS PERBANTUAN OPERASI DAN PEMELIHARAAN DI LINGKUNGAN DINAS SUMBER DAYA AIR PROVINSI JAWA BARAT Oleh: Ajeng Resya Lestari, Andri Asoka Sidantara Rosadi	1629-1632

13	PENINGKATAN KEMAMPUAN MENENTUKAN GAGASAN UTAMA MELALUI METODE ANALISIS SINTESIS PADA SISWA KELAS XII MIA 1 SMA EFATA SOE TAHUN PELAJARAN 2021/ 2022 Oleh: Sari Noviana Markus	1633-1640
14	PENGEMBANGAN E-BOOKLET PADA TOPIK LAJU REAKSI DENGAN PENGAMATAN PENGURAIAN SAMPAH ORGANIK TERHADAP EFEKTIVITAS BIOPORI Oleh: Imas Eva Wijayanti, Nanda Rihma Alvanisa, Lusiani Dewi Assaat	1641-1644
15	VOCATIONAL SCHOOL READINESS TO SUPPORT CREATIVE INDUSTRY DEVELOPMENT Oleh: Rida Perwita Sari, Dian Anita Nuswantara, Sri Setyo Iriani, Sanaji	1645-1652
16	MENEMUKAN POLA PENALARAN IDEAL BAGI HAKIM DALAM MEMERIKSA KASUS ADMINISTRATIVE CORRUPTION (Kajian Putusan Nomor 12/PID.SUS./2012/PN.MTR) Oleh: Asmayandi, Syaifullah, Tri Laksono Kurniawan	1653-1670
17	THE PROPOSED MODEL OF THE G*GOLD WAY STRATEGY FOR TEACHERS TO IMPLEMENT THE “KURIKULUM MERDEKA” AT ALL SCHOOL LEVELS By: Supriyono	1671-1682
18	PERMAINAN TRADISIONAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK USIA DINI Oleh: Kusmiran	1683-1694
19	PERMAINAN TRADISIONAL KUCING-KUCINGAN UNTUK MENINGKATKAN PRILAKU SOSIAL ANAK TK PELANGI Oleh: Kusmiran	1695-1702
20	METODE GURU UNTUK MENGENALKAN KONSEP DASAR LITERASI DI PAUD UNTUK PERSIAPAN MASUK SD DI PAUD PELANGI Oleh: Kusmiran	1703-1710
21	SISTEM PAKAR PENANGANAN JARINGAN KOMPUTER BERBASIS DELPHI Oleh: Bagus Dwi Cahyono, Irwanto, Amar Jatnika	1711-1714
22	PILIHAN RASIONAL MASYARAKAT UNTUK LANJUT STUDI KE PERGURUAN TINGGI (Kajian Sosiologi Pada Lulusan SMA di Desa Pacar Kecamatan Pacar Kabupaten Manggarai Barat) Oleh: Servasius Andri Burson, Jalal, Sriwahyuni, Akhiruddin	1715-1726
23	FORENSIC ANALYSIS VIDEO METADATA AUTHENTICITY DETECTION USING EXIFTOOL By: Suhardjono, Popon Handayani, Hari Sugiarto, Nurul Aisyah, Arman Syah Putra	1727-1734
24	FACTORS AFFECTING THE AMOUNT OF MONEY CIRCULATING IN INDONESIA By: Idah Yuniasih, Teny Agustina, Linggariama, Arman Syah Putra, Nurul Aisyah	1735-1748
25	THE RELATIONSHIP OF EXPORTS, IMPORTS AND INVESTMENTS ON ECONOMIC GROWTH IN EAST JAVA By: Stanty Aufia Rachmat, Susianti, Resi Marina, Arman Syah Putra, Nurul Aisyah	1749-1758
26	THE EFFECT OF LEADERSHIP, SALARY AND BENEFITS ON EMPLOYEE LOYALTY IN EXPORT IMPORT COMPANIES By: Rika Fitri Ramayani, Romsa Endrekson, Heru Purnomo, Arman Syah Putra, Brian Givan	1759-1766
27	ANALYSIS SEARCH DATA USING THE NATIONAL INSTITUTE OF STANDARD AND TECHNOLOGY (NIST) METHOD ON CYBERCRIME By: Turkhamun Adi Kurniawan, Arman Syah Putra, Nurul Aisyah	1767-1774

ANALISIS FAKTOR KELAYAKAN TEKNIS DAN KEUANGAN BALAI BESAR TEKNOLOGI MODIFIKASI CUACA MENJADI BADAN LAYANAN UMUM

Oleh

M. Yusef Tiansyah¹, Sinta Pratiwi²

Magister Manajemen Teknologi, Institut Teknologi Sepuluh November

Jl. Cokroaminoto, DR. Soetomo, Kec. Tegalsari, Kota SBY, Jawa Timur 60264, Indonesia

Email: ¹tiansyahyusefm@gmail.com, ²sinta216@gmail.com

Abstrak

Balai Besar Teknologi Modifikasi Cuaca (BBTMC) merupakan suatu Unit Satuan Kerja (Satker) yang berada di bawah kelembagaan Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT). Sesuai dengan Tugas Pokok dan Fungsinya sebagai penyedia jasa layanan Teknologi Modifikasi Cuaca (TMC/*Cloud Seeding*) di Indonesia yang memberikan pelayanan kepada Instansi Pemerintah maupun Swasta yang memerlukan air hujan. Pelayanan TMC tersebut menghasilkan penerimaan berupa Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) dan penggunaannya melalui mekanisme Anggaran Penerimaan dan Belanja Negara (APBN) berdasarkan Undang-undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara. Dengan PNBP tersebut diperkirakan BBTMC sudah mampu mandiri dan tidak lagi sepenuhnya menggantungkan keuangan untuk melaksanakan kegiatan operasional dan pemeliharaan peralatan dari APBN yakni dengan bertransformasi dari Unit Instansi Pemerintah menjadi Badan Layanan Umum (BLU) yang sudah mencari sumber keuangan mandiri. Dalam melaksanakan kajian perubahan dari Unit Instansi Pemerintah menjadi BLU akan dianalisis faktor teknis dan kemampuan keuangannya (keuangan/time value of money) untuk melihat kelayakan teknis maupun keuangan untuk dapat menjadi organisasi yang mandiri. Analisis teknis yang di gunakan disini meliputi nilai manfaat TMC; analisis SWOT (*Strength, Weaknesses, Opportunities dan Threats*); kekuatan Sumberdaya Manusia dan Peralatan, dan analisis kemampuan keuangan (*time value of money*) yang digunakan disini meliputi Net Present Value (NPV), Benefit Cost Ratio (BCR), dan Internal Rate of Return (IRR). Kesimpulan, dari analisis yang telah diutarakan sebelumnya bahwa perubahan BBTMC menjadi BLU merupakan hal yang perlu untuk dilaksanakan dengan pertimbangan karena sangat dapat membantu dan mempermudah pihak yang membutuhkan. Dan dari analisis kelayakan keuangan menunjukan bahwa *Cash Flow* (aliran kas) positif sehingga dapat langsung diterapkan. Dari sisi kualitas dan pelayanan Kemandirian Unit Instansi Pemerintah sangat diperlukan untuk dalam memberikan pelayanan yang baik bagi pihak yang membutuhkan selain itu dapat menggerakkan aktivitas perekonomian secara baik melalui penyediaan air melalui pemanfaatan TMC.

Kata Kunci: Kelayakan Teknis dan Keuangan, Teknologi Modifikasi Cuaca, Badan Layanan Umum

PENDAHULUAN

Unit Pelaksana Teknis Hujan Buatan (UPT-HB) merupakan suatu Unit Satuan Kerja (Satker) yang berada di bawah kelembagaan Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (saat ini bawah Badan Riset dan Inovasi Nasional/BRIN). Pada tahun 2010 UPT-HB berubah nama menjadi BBTMC dengan Tugas

Pokok dan Fungsinya penyedia jasa layanan Teknologi Modifikasi Cuaca (TMC) di Indonesia yang memberikan pelayanan kepada Instansi Pemerintah maupun Swasta yang memerlukan air hujan (*hujan buatan/cloud seeding*).

Sejak awal berdirinya hingga saat ini, BBTMC telah melakukan serangkaian

kegiatan penelitian, pengkajian dan penerapan Teknologi Modifikasi Cuaca di Indonesia. Hampir selama periode tiga dekade, Teknologi Modifikasi Cuaca yang menjadi identitas BBTMC telah banyak mengalami perubahan dan perkembangan. Mulai dari yang awalnya kegiatan hujan buatan hanya bersifat percobaan/penelitian, setelah dianggap aplikatif statusnya meningkat menjadi penerapan teknologi dalam bentuk pelayanan dan bersifat operasional.

Sejarah singkat perkembangan TMC di Indonesia, periode 1977-1979 adalah studi penjajagan penerapan TMC. Pada masa 1979-1987 periode penelitian namun pelaksanaan pelayanan jasa teknologi kepada pengguna jasa sudah dilakukan pada tahun 1981. Selanjutnya, pada tahun 1987 hingga sekarang sudah melakukan pelayanan jasa teknologi.

Sejalan dengan semakin meningkatnya frekuensi bencana hidrometeorologi di Indonesia sebagai dampak negatif fenomena pemanasan global, TMC lambat laun mulai dapat diandalkan menjadi salah satu solusi alternatif untuk tujuan mitigasi dan antisipasi bencana yang disebabkan oleh faktor iklim dan cuaca di Indonesia. Selain itu, teknologi ini telah mengalami diversifikasi layanan jasanya. Awalnya TMC banyak dimanfaatkan untuk mengisi tampungan air waduk/danau yang sumber airnya digunakan untuk kebutuhan irigasi atau PLTA. Sejak tahun 1997, TMC juga mulai dimanfaatkan untuk mengurangi kabut asap akibat kebakaran hutan dan lahan. Belakangan, TMC juga mulai dikembangkan untuk tujuan mitigasi bencana banjir dan tanah longsor.

Sejarah berdirinya BBTMC bermula dari gagasan Presiden Soeharto (Presiden RI saat itu) yang menginginkan dilaksanakannya kegiatan hujan buatan di Indonesia untuk memberikan dukungan kepada sektor pertanian, seperti halnya yang sudah dilaksanakan di Thailand. Gagasan tersebut direspon oleh Prof.Dr.Ing.BJ Habibie (Menteri Negara Riset dan Teknologi RI saat itu) dengan melakukan percobaan hujan buatan

pada tahun 1977 di daerah Bogor, Sukabumi dan Solo dibawah asistensi Prof. Devakul dari Royal Rainmaking Thailand.

Awal pada periode tahun 1976 – 1978 Hujan Buatan berada di Direktorat AGRONOMI Divisi *Advanced Technology* Pertamina dan kegiatannya masih bersifat percobaan. Pada tahun 1977, status percobaan ditingkatkan menjadi Proyek Hujan Buatan dan berada pada Direktorat AGRONOMI Divisi *Advanced Technology* Pertamina.

Tahun 1978, Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) berdiri dan Proyek Hujan Buatan berada pada Direktorat Pengembangan Kekayaan Alam (PKA). Sesuai perubahan organisasi BPPT pada tahun 1982, Direktorat Pengembangan Kekayaan Alam berubah menjadi Deputy Bidang Pengembangan Kekayaan Alam dan Proyek Hujan Buatan berada pada Direktorat Inventarisasi Sumberdaya Alam.

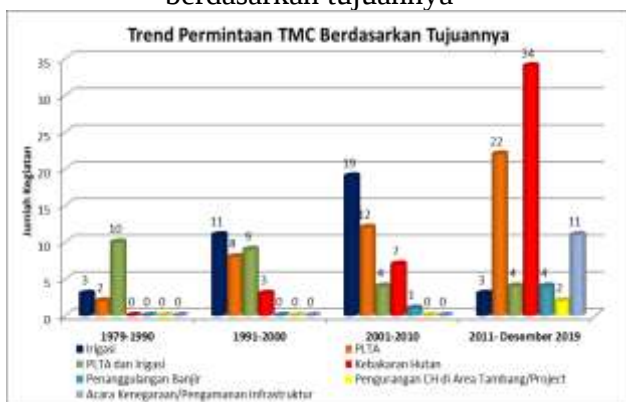
Pada bulan Desember 1985, status Proyek Hujan Buatan ditingkatkan menjadi Unit Pelaksana Teknis Hujan Buatan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Negara Riset dan Teknologi/Kepala Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi No.:SK/342/KA/BPPT/XII/1985 tanggal 3 Desember 1985 yang bertanggungjawab langsung kepada Kepala BPPT.



Gambar 1. Ir. Soebagio (kedua dari kiri) selaku Ketua Tim Hujan Buatan mendampingi Prof.Dr. Ing. BJ Habibie saat mengawali percobaan hujan buatan di Indonesia (foto: dok. BBTMC BPPT, 1977)



Grafik 1 penerapan TMC di Indonesia berdasarkan tujuannya



Grafik 2. Trend permintaan TMC berdasarkan tujuannya

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Kementerian Pekerjaan Umum dan Pemerintah Daerah merupakan Instansi Pemerintah pengguna jasa TMC yang paling sering memanfaatkan TMC untuk berbagai tujuan mitigasi bencana yang disebabkan oleh faktor iklim dan cuaca, seperti bencana kekeringan, bencana asap kebakaran hutan dan lahan ataupun bencana banjir yang disebabkan curah hujan (CH) yang tinggi. Sektor pengguna jasa TMC berikutnya adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) diantaranya PT. PLN Persero, Perum Jasa Tirta dan swasta (Perusahaan Pertambangan dan Perkebunan) yang memanfaatkan TMC sebagai bagian yang terintegrasi dengan praktek pengelolaan sumberdaya air dalam koridor bisnis yang mereka lakukan.



Grafik 3. Grafik sektor pengguna jasa layanan TMC

Semakin meningkatnya frekuensi bencana hidrometeorologi di Indonesia menyebabkan semakin meningkat pula permintaan akan layanan jasa TMC yang diterima oleh BBTMC, seperti tergambar dalam trend permintaan layanan jasa TMC sejak tahun 1979 hingga saat ini pada Grafik 2. Trend tersebut terlihat bahwa pada awalnya TMC lebih banyak ditujukan untuk pengisian waduk irigasi/PLTA melalui penambahan curah hujan (*rain enhancement*) sebagai bentuk upaya antisipasi bencana kekeringan di suatu wilayah, sejak tahun 1997 TMC juga mulai dimanfaatkan untuk tujuan mitigasi bencana asap akibat kebakaran lahan dan hutan yang kerap terjadi di wilayah Pulau Sumatera dan Kalimantan saat memasuki musim kemarau. Pemanfaatan TMC untuk tujuan penipisan kabut asap ini merupakan yang paling tinggi frekuensi pemanfaatannya. Dalam beberapa tahun belakangan ini, jasa pelayanan TMC juga mulai ditawarkan untuk diterapkan dengan tujuan mengurangi intensitas curah hujan di suatu wilayah (*rain reduction*). Sejak tahun 2013 lalu, BNPB dan Pemerintah Daerah Provinsi DKI Jakarta mulai memanfaatkan TMC sebagai salah satu bagian dalam upaya pencegahan bencana banjir ibukota dan sekitarnya saat puncak musim hujan tiba. Pelayanan TMC kepada pengguna jasa (user) sering terkendala dengan prosedur dan proses administrasi (birokrasi) yang relative panjang alurnya dan cenderung kurang fleksible sehingga sering timbul kendala dalam memberikan pelayanan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan perubahan menjadi BLU

(Perum dan atau sejenisnya). Penelitian ilmiah yang disusun ini untuk menganalisis kelayakan teknis dan keuangan menjadi BLU yang meliputi aspek pasar, manfaat TMC, sumber daya manusia dan peralatan. Aspek keuangan meliputi Net Present Value (NPV), Benefit Cost Ratio (BCR), dan Internal Rate of Return (IRR). Dengan analisis tersebut dapat diketahui kelayakan BBTMC berubah menjadi BLU.

Melihat fakta di atas, dengan semakin meningkatnya frekuensi permintaan layanan jasa TMC namun disisi lain terdapat keterbatasan fleksibilitas pengelolaan keuangan Satker BBTMC dengan mekanisme Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) yang dikelola menggunakan system Anggaran Penerimaan dan Belanja Negara (APBN), maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah perubahan bentuk BBTMC menjadi Satker Badan Layanan Umum (BLU) dapat menjadi suatu opsi yang layak dipertimbangkan ?
2. Apakah dengan berubahnya menjadi Satker, BLU akan lebih dapat memberikan fleksibilitas dan kemandirian dalam pengelolaan keuangan berdasarkan prinsip efisiensi serta penerapan praktek bisnis yang sehat ?.
3. Apakah dengan berubahnya menjadi Satker, BLU dapat meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat umum secara luas, kepada pihak swasta dan Instansi Pemerintah yang membutuhkan layanan jasa TMC.

LANDASAN TEORI

Analisis kelayakan teknis dan keuangan

Secara garis besar studi kelayakan teknis dan keuangan di bagi menjadi 2 jenis yaitu kelayakan bisnis dan proyek. Studi kelayakan proyek diartikan sebagai “penelitian lapangan dapat atau tidaknya suatu proyek di laksanakan dengan berhasil” (Husnan dan

suwarsono 2004:4). Sedangkan studi kelayakan bisnis yaitu merupakan penelitian terhadap rencana bisnis yang tidak hanya menganalisis layak atau tidaknya bisnis yang akan di bangun tetapi juga pada saat dioperasikan secara rutin dalam rangka pencapaian keuntungan yang maksimal untuk jangka waktu yang tidak di tentukan.

Teknologi modifikasi cuaca

Teknologi Modifikasi Cuaca (TMC) adalah salah satu bentuk upaya manusia untuk memodifikasi **cuaca** dengan tujuan tertentu agar mendapatkan kondisi **cuaca** seperti yang diinginkan. Teknologi Modifikasi Cuaca (TMC) adalah salah satu bentuk upaya manusia untuk memodifikasi cuaca dengan tujuan tertentu agar mendapatkan kondisi cuaca seperti yang diinginkan. Disebut sebagai suatu teknologi karena memang aktivitas modifikasi cuaca pada dasarnya merupakan suatu aplikasi yang memerlukan sentuhan teknologi dalam prosesnya. Hasil akhir dari upaya modifikasi cuaca tersebut umumnya adalah untuk meningkatkan intensitas curah hujan di suatu tempat (*rain enhancement*), meski untuk tujuan tertentu dapat juga dikondisikan sebaliknya, yaitu untuk menurunkan intensitas curah hujan di suatu lokasi tertentu (*rain reduction*).

Badan Layanan umum

Badan Layanan Umum adalah instansi di lingkungan Pemerintah yang dibentuk untuk memberikan **pelayanan** kepada masyarakat berupa penyediaan barang dan/atau jasa yang dijual tanpa mengutamakan mencari keuntungan dan dalam melakukan kegiatannya didasarkan pada prinsip efisiensi dan produktivitas. Pada **tahun** 2005 dikeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 23 **Tahun** 2005 yang mengatur tentang pengelolaan keuangan pada Badan Layanan Umum (**BLU**). Aturan ini menjadi ladsan hukum bagi instansi pemerintah lebih otonom dibidang keuangan.

METODE PENELITIAN

Penyusunan Desain dan Instrumen Penelitian

Desain atau instrumen dalam pendekatan yang digunakan untuk menganalisis kelayakan BBTMC menjadi suatu unit usaha adalah menggunakan pendekatan Input Proses Output (*Input Process Output/IPO*). Penggunaan pendekatan tersebut berdasarkan pada fakta bahwa dalam proses analisis pemecahan suatu masalah (*problem solving*) lebih bersifat kuantitatif dan kualitatif yang merupakan instrumen penting dan hasilnya merupakan suatu kesimpulan apakah BBTMC layak untuk menjadi suatu organisasi unit usaha yang mandiri dan terlepas dari organisasi organik pemerintah atau tidak. Secara sistematis pendekatan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

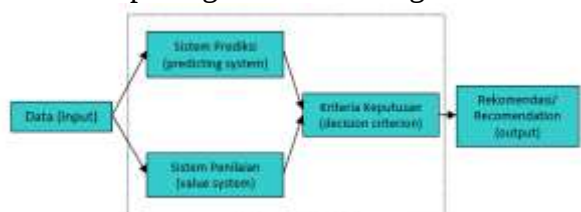


Diagram 1. IPO

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2022 dan bertujuan untuk melihat kemungkinan BBTMC untuk menjadi suatu unit badan usaha yang berorientasi laba namun tetap mengutamakan nilai sosial kepada masyarakat pengguna air untuk kepentingan PLTA, Irigasi Teknis dan penyediaan air baku. Proses pengambilan keputusan apakah perubahan status dari institusi pemerintah menjadi suatu unit bisnis tergantung dengan kebijakan Pimpinan dan kajian teknis dan keuangan dari studi ini.

Analisis Data

Aspek Teknis dan Aspek keuangan

1. Aspek Pasar

Pasar merupakan alat ukur atau indikator untuk mengetahui sampai sejauh mana produk atau jasa dapat diterima oleh pengguna. Aspek ini sangat penting untuk dikaji mengingat indikator penerimaan diukur dengan jumlah nilai penerimaan jasa TMC dari kepada masyarakat

penggunanya. Terkait dengan rencana perubahan BBTMC menjadi BLU, maka aspek penerimaan (*revenue*) dievaluasi menggunakan pendekatan proyeksi dengan metode *Statistic Arithmetic Linear Trend* (Anto Dayan, 2000:350) dengan persamaan:

$$Y = a + bx$$

Dimana:

$$a = \frac{\sum F}{n} \quad b = \frac{\sum FD}{D^2}$$

Y = adalah ekspektasi pasar TMC.

a = adalah Jumlah permintaan jasa TMC masa lampau.

b = adalah nilai trend perubahan permintaan TMC dari masa ke masa berikutnya.

x = adalah periode proyeksi yang dicari.

ΣF = adalah jumlah permintaan masa lampau.

n = adalah jumlah data masa lampau.

ΣFD = adalah jumlah kuadrat deviasi

D^2 = adalah jumlah kuadrat deviasi.

2. Analisis SWOT (Strength, Weaknesses, Opportunities dan Threats)

Analisis SWOT adalah metode analisis perencanaan strategis yang digunakan untuk memonitor dan mengevaluasi lingkungan perusahaan baik lingkungan eksternal dan internal untuk suatu tujuan bisnis tertentu. SWOT merupakan akronim dari kata: kekuatan (strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities), dan ancaman (threats) dalam suatu proyek atau suatu spekulasi bisnis. Keempat faktor itulah yang membentuk akronim SWOT

(https://id.wikipedia.org/wiki/Analisis_SWOT).

SWOT melibatkan penentuan tujuan spekulasi bisnis atau proyek yang spesifik dan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mendukung dan yang tidak mendukung dalam mencapai tujuan tersebut. Proses ini akan lebih baik dibahas dengan menggunakan tabel yang dibuat dalam kertas besar sehingga dapat dianalisis dengan baik hubungan dari setiap aspek.

Analisis SWOT dapat diterapkan dengan cara menganalisis dan memilah

berbagai hal yang memengaruhi keempat faktornya, kemudian dipetakan dalam gambar matriks SWOT:

- a. kekuatan (strengths) yang mampu mengambil keuntungan dari peluang (opportunities) yang ada,
- b. kelemahan (weaknesses) yang mencegah keuntungan dari peluang (opportunities) yang ada,
- c. kekuatan (strengths) yang mampu menghadapi ancaman (threats) yang ada, dan
- d. kelemahan (weaknesses) yang mampu membuat ancaman (threats) menjadi nyata atau menciptakan sebuah ancaman baru.

Teknik ini dibuat oleh Albert Humphrey yang memimpin proyek riset pada Universitas Stanford pada dasawarsa 1960-an dan 1970-an dengan menggunakan data dari perusahaan-perusahaan Fortune 500. SWOT analisis adalah factor yang sangat penting dan harus dilakukan oleh pimpinan organisasi khususnya yang berkenaan dengan pengembangan atau ekspansi usaha oleh suatu organisasi atau perusahaan.

a. Sumberdaya Manusia

Sumberdaya Manusia (SDM) adalah jantung dari organisasi dan merekalah yang menggerakkan kegiatan organisasi dalam upaya mencaoi tujuannya. Sumberdaya yang cukup dan mempunyai kompetensi yang baik di bidangnya akan sangat berpengaruh signifikan dalam memutar kegiatan “roda organisasi”. Oleh karena itu, SDM harus tetap menjadi perhatian utama pimpinan organisasi untuk melakukan komunikasi, pembinaan dan memberikan pendidikan tambahan untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensinya khususnya terkait dengan bidang pekerjaannya. Disisi lain harus memberikan sanksi disiplin apabila ada yang melanggar ketentuan dan etika yang berlaku dalam suatu organisasi.

Dewasa ini, perkembangan terbaru memandang karyawan bukan sebagai sumber daya belaka, melainkan lebih berupa modal atau aset bagi institusi atau organisasi. Karena

itu kemudian muncullah istilah baru di luar H.R. (Human Resources), yaitu H.C. atau Human Capital. Di sini SDM dilihat bukan sekadar sebagai aset utama, tetapi aset yang bernilai dan dapat dilipatgandakan, dikembangkan (bandingkan dengan portfolio investasi) dan juga bukan sebaliknya sebagai liability (beban cost). Di sini perspektif SDM sebagai investasi bagi institusi atau organisasi lebih mengemuka

(<https://bdkbanjarmasin.kemenag.go.id/berita/pengembangan-sumber-daya-manusia-sdm>).

b. Sumberdaya Peralatan

Tantangan rantai pasok material dan peralatan konstruksi (MPK) dalam mendukung Era Revolusi Industri 4.0 cukup besar. Aktivitas penyelenggaraan infrastruktur mengalami peningkatan di hampir seluruh wilayah Indonesia. Semua itu memerlukan sumber daya konstruksi dalam jumlah yang tidak sedikit seperti material, **peralatan**, teknologi dan tenaga kerja konstruksi (<https://simpk.pu.go.id/>). Peralatan termasuk salah satu factor kunci untuk mendukung suatu kegiatan organisasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengelolaan dan pemeliharaan yang baik agar peralatan dapat digunakan dengan optimal.

c. Aspek Keuangan.

Analisis keuangan merupakan hal yang penting untuk dipertimbangkan dalam menilai kelaikan proyek atau perubahan suatu organisasi untuk perubahan menjadi unit bisnis atau mengembangkan ekspansi bisnis termasuk dari organisasi Pemerintah menjadi Badan Layanan Umum (BLU). Dalam analisis keuangan akan menggunakan pendekatan Nilai Waktu Uang (*Time Value of Money*) indikator yang dapat dianalisis adalah *Present Value*, *Net Present Value*, *Cash Flow*, *Internal Rate of Return* (*Fundamental of Corporate Finance*, Brealy, Myers, Marcus, Edisi ke 3, 2000) dan *Dasar Dasar Manajemen Keuangan*, J. Fred Weston, Eugene F. Brigham, Edisi ke 9, 1989.

1. Net Present Value (NPV)

Rumusan yang dipakai untuk mengevaluasi kinerja keuangan adalah NPV, B/C dan IRR, sesuai dengan rumus yang umum digunakan. NPV adalah *present value* (nilai saat ini) dari arus penerimaan kas yang akan datang dibandingkan dengan *present value* dari pengeluaran kas dari hasilnya harus lebih besar dari 0 ($NPV > 0$) dan menunjukkan arus kas yang positif. NPV dapat dihitung berdasarkan rumus sebagai berikut:

$$NPV(Net\ Present\ Value) = \left[\sum_{t=1}^{t=n} \frac{b_t - c_t}{(1+i)^t} \right] - K_o$$

Penjelasan:

b_t = annual gross benefit

c_t = annual cost

$(1+i)^t$ = discounting factor (DF)

K_o = initial investment

$t=n$ = umur ekonomis proyek /tahun yang dianalisis

$t=1$ = tahun pertama proyek /tahun pertama

2. Benefit Cost Ratio (B/C)

Perhitungan B/C *Ratio* untuk melihat kemampuan setiap dana yang diinvestasikan mampu memberikan tingkat pengembalian investasi. B/C dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$BenefitCostRatio(B/C) = \frac{\sum_{t=1}^{t=n} \left(\frac{b_t}{(1+i)^t} \right)}{\sum_{t=1}^{t=n} \left(\frac{c_t}{(1+i)^t} \right) + K_o}$$

Pada dasarnya *Benefit cost ratio* adalah *ratio* seluruh penerimaan dibandingkan dengan seluruh pengeluaran yang dinilai pada waktu sekarang. B/C nilai kas lebih besar dari pada 1 ($B/C > 1$).

3. Internal Rate of Return (IRR)

IRR pada dasarnya menggambarkan prosentase yang nyata dari arus kas yang dihasilkan. Apabila IRR lebih besar dari penerimaan kas masuk positif atau lebih besar dari tingkat suku bunga (discount factor), maka

proyek dinyatakan layak untuk diteruskan. IRR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$IRR(Internal\ Rate\ of\ return) = D_F P + \left[\frac{(NPV)}{(PVP) - (PVN)} \times (D_F N - D_F P) \right]$$

Dimana:

$D_F P$ = discounting factor yang digunakan untuk menghasilkan nilai *present value* positif

$D_F N$ = discounting factor yang digunakan untuk menghasilkan nilai *present value* negatif

PVP = present value positif

PVN = present value negatif

6. Teknis Pengumpulan Data

Pengumpulan data sekunder diperlukan untuk mendukung pelaksanaan penelitian gunanya untuk melihat sampai sejauh mana kemampuan organisasi untuk merubah diri menjadi badan unit usaha. Pengambilan data tersebut telah dilakukan di instansi terkait dengan cara sebagai berikut:

Data Sekunder

- Data yang diterbitkan kantor instansi BBTMC yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
- Literatur sebelumnya yang berkaitan dengan studi kelayakan proyek investasi, manajemen bisnis, manajemen proyek, statistik.
- Data keuangan BBTMC yang dapat direpresentasikan untuk mendukung penelitian kelayakan perubahan organisasi menjadi BLU.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perubahan bentuk BBTMC menjadi Satker Badan Layanan Umum (BLU) dapat menjadi suatu opsi yang layak dipertimbangkan

Pemanfaatan sumberdaya air sebagai sumber energi pembangkit listrik mempunyai nilai ekonomis paling tinggi dibandingkan biaya produksi listrik dengan menggunakan sumber energi yang lain. Sebagai perbandingan, berdasarkan keterangan dari PT

PLN (Persero) menyebutkan bahwa untuk menghasilkan 1 KWh listrik dengan menggunakan bahan bakar minyak (BBM) sebagai penggerak diesel membutuhkan biaya sekitar Rp. 3.000,00 (tiga ribu rupiah/KWh), sementara dengan memanfaatkan tenaga air biaya yang dikeluarkan cukup dengan hanya sekitar Rp. 140,00 (seratus empat puluh rupiah).

Gambaran nilai manfaat hasil TMC selanjutnya dapat dihitung dengan membandingkan antara potensi nilai ekonomis tambahan air yang diperoleh dari hasil pelaksanaan TMC terhadap total biaya pelaksanaan TMC atau biasa disebut dengan istilah *benefit to cost ratio* (B/C ratio).

Tabel 1.

Jumlah Tambahan Volume Air Hasil Kegiatan TMC di DAS Kali Brantas Hulu

Waduk	Inflow Aktual (m ³ /dt)	Base flow (m ³ /dt)	Inflow Hasil TMC (m ³ /dt)	Volair hasil TMC (m ³)
DAS Kali Brantas Hulu	109,76	46,24	63,52	131.718.528

(Sumber: PJT-I dan Balai Besar Teknologi Modifikasi Cuaca (BBTMC)- BPPT, 2013)

Harga Air per m³ dihitung dari biaya pelaksanaan TMC dibagi dengan hasil air akibat TMC, adalah Rp. 2.277.660.000,- : 131.718.528 m³ = **Rp. 17,29 /m³**

Secara ekonomis nilai air hasil tambahan TMC dapat dirinci sebagai berikut:

- Untuk menghasilkan 1 kWh listrik kebutuhan debit outflow masing-masing waduk adalah: (1) Waduk Sengguruh membutuhkan 18,864 m³/kWh; (2) Waduk Sutami membutuhkan 5,148 m³/kWh; (3) Waduk Wlingi membutuhkan 18,252 m³/kWh; dan Waduk Lodoyo membutuhkan 38,88 m³/kWh.
- Harga jual listrik per kWh berdasarkan tarif BJPSDA di DAS Kali Brantas Hulu tahun 2012 adalah Rp. 149,37.
- Besarnya nilai manfaat hasil aliran TMC untuk produksi listrik dari masing-masing PLTA diperhitungkan dalam Tabel 2.

Tabel 2.

Hasil produksi listrik di keempat waduk kaskade DAS Kali Brantas Hulu selama periode kegiatan TMC.

Waduk	Volume air hasil TMC	Kebutuhan Air (m ³ /kWh)	Produksi Listrik (kWh)	Harga Listrik (Rp./kWh)	Total Harga Listrik (Rp)
Sengguruh	71.599.680.00	18,864	3.795.572.52	149,37	566.944.667,18
DAS Kali Brantas Hulu	131.718.528.00	5,148	25.586.349.65	149,37	3.821.833.047,27
Wlingi	131.718.528.00	18,252	7.216.662.72	149,37	1.077.952.910,77
Lodoyo	131.718.528.00	38,330	3.436.434.33	149,37	513.300.196,38
Total			40.035.019.22		5.980.030.821.60

Berdasarkan hasil perhitungan, total hasil produksi listrik adalah sebesar 40.035.019.22 kWh atau setara dengan Rp. 5.980.030.821.60,-. Dengan demikian, nilai asas manfaat biaya TMC terhadap hasil produksi listrik (B/C Ratio) secara keseluruhan sebesar Rp 5.980.030.821.60,- : Rp. 2.277.660.000,- = **Rp 2,63**.

Dari analisis yang telah dilakukan maka perubahan bentuk BBMTM menjadi BLU layak di pertimbangkan mengingat cost yang di perhitungkan jauh lebih hemat dan dapat bermanfaat di masa depan.

2. Berubahnya menjadi Satker, BLU akan lebih dapat memberikan fleksibilitas dan kemandirian dalam pengelolaan keuangan berdasarkan prinsip efisiensi serta penerapan praktek bisnis yang sehat

Pendekatan manajemen dengan analisis SWOT merupakan suatu analisis awal dalam strategi bisnis untuk mengetahui posisi perusahaan/organisasi dalam dunia usaha. Analisis SWOT terdiri dari faktor internal dan eksternal yang secara langsung dan tidak langsung akan mempengaruhi tujuan dari suatu institusi/organisasi. Faktor internal terdiri dari kekuatan (strength) dan kelemahan (weakness), sedangkan faktor eksternal terdiri dari peluang (opportunity) dan ancaman (threat). Keterkaitan antara kondisi internal dan eksternal dapat ditunjukkan dalam empat hubungan, yaitu:

- 1) Memanfaatkan kekuatan untuk meraih peluang;
- 2) Memanfaatkan kekuatan untuk mengantisipasi ancaman;

- 3) Menghilangkan kelemahan untuk meraih peluang;
- 4) Menghilangkan kelemahan untuk mengantisipasi ancaman.

Diagram 2.
Skor IFAS dan EFAS

		TOTAL SKOR FAKTOR INTERNAL				
		4.0	3.0	2.0	1.0	
TOTAL SKOR FAKTOR EKSTERNAL	Besar	Pertumbuhan melalui Integrasi vertikal	Pertumbuhan melalui Integrasi horizontal	Penciutan melalui "turn around"		
	Rata-rata	Stabilitas	Pertumbuhan melalui Integrasi horizontal, stabilitas	Divestasi		
	Rendah	Pertumbuhan melalui diversifikasi konsentrik	Pertumbuhan melalui diversifikasi konglomerat	Likuidasi		
	1.0					

Hasil nilai IFAS (*internal factor analysis strategy*) dan EFAS (*external factor analysis strategy*) tampak bahwa strategi yang sesuai di BBTMC adalah pertumbuhan melalui integrasi horizontal dan stabilitas. Strategi integrasi horizontal ini mengarah pada strategi yang memperoleh kepemilikan atau meningkatkan kendali atas perusahaan pesaing. Merupakan strategi yang paling *trend* digunakan secara signifikan dalam strategi pertumbuhan. Pedoman agar Integrasi Horizontal efektif yaitu:

- a) Berkompetisi dalam industri yang sedang tumbuh.
- b) Menaikkan skala ekonomi merupakan keunggulan kompetitif.
- c) Kebimbangan yang terkait dengan kurangnya keahlian manajerial atau kebutuhan sumber daya tertentu.
- d) Memiliki modal dan SDM yang berbakat yang dibutuhkan untuk mengelola ekspansi bisnis.

Arah dan strategi yang dilakukan oleh BBTMC dalam menjalankan bisnis yang kompeten, maka akan dilakukan upaya-upaya sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan pangsa pasar (*market share*)
- 2) Menjaga kepuasan pelanggan
- 3) Meningkatkan kompetensi sumberdaya manusia
- 4) Mengembangkan rancang bangun dan kerekayasaan bahan semai;
- 5) Meningkatkan pengelolaan dan pemantauan lingkungan hidup

Dengan demikian, maka hasil analisis



SWOT BLU BBTMC dapat menggambarkan posisi organisasi seperti pada diagram 3.

Diagram 3.

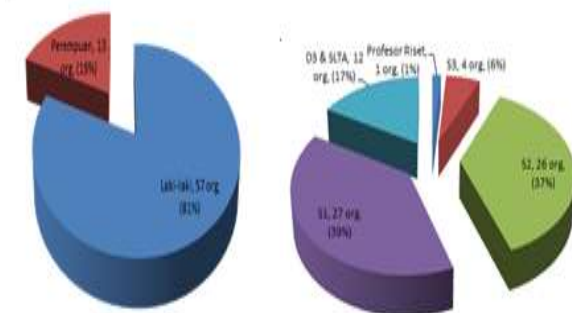
Matriks Grand Strategi Balai Besar Teknologi Modifikasi Cuaca (BBTMC)

Dengan menganalisis pada nilai indeks skor pada sumbu y = 0,25 dimana mempunyai nilai lebih besar dari nol dan skor pada sumbu x=0,50 dimana lebih besar dari nol, maka dapat disimpulkan bahwa posisi BBTMC berada pada **kuadran I, yaitu mendukung strategi Agresif**. Posisi ini adalah posisi yang menguntungkan, dimana BBTMC mempunyai peluang dan sekaligus kekuatan sehingga BLU BBTMC yang diusulkan ini dapat memanfaatkan peluang yang ada secara maksimal sehingga BBTMC dapat memilih strategi yang mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif.

Sumberdaya manusia yang kuat adalah faktor kunci keberhasilan suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Kekuatan sumberdaya manusia yang dimiliki oleh BBTMC saat ini cukup kuat dan layak mendukung visi dan misi organisasi. Dengan latar belakang yang bervariasi dan lengkap merupakan suatu konfigurasi yang sangat ideal bagi BBTMC untuk menjalankan tugas dan fungsinya. Sejalan dengan rencana transformasi organisasi BBTMC menjadi Badan Layanan Umum, maka kekuatan sumberdaya manusia siap menyongsong perubahan dan menuju budaya kerja yang lebih baik.

Total SDM BBTMC berjumlah 70 orang dengan komposisi 57 orang laki-laki (81%) dan 13 orang perempuan (19%). Berdasarkan jenjang pendidikan personilnya, terdiri atas 1 orang Profesor Riset (1%), 4 orang berpendidikan S3 (6%), 26 orang berpendidikan S2 (37%), 27 orang berpendidikan S1 (39%) serta sisanya 12 orang berpendidikan D3 dan SLTA (17%). Dari total keseluruhan SDM Balai Besar Teknologi Modifikasi Cuaca (BBTMC), yang mempunyai keahlian dan pengetahuan tentang pesawat terbang hanya sekitar 10%. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan SDM di bidang pesawat perlu dilakukan pelatihan yang intensif agar mereka mempunyai kemampuan dalam melaksanakan tugas penyusunan dan perencanaan program yang terkait dengan pengelolaan pesawat terbang penyemai untuk operasional TMC.



Grafik 7. Komposisi SDM BBTMC menurut jenis kelamin (kiri) dan jenjang pendidikan personil (kanan)

Tabel 4.

Ketersediaan Sumber Daya Manusia BBTMC berdasarkan Strata Pendidikan dan Bidang Keilmuan

No.	Pendidikan	Jumlah	Bidang
1.	Profesor Riset	1 orang	Modifikasi Cuaca
2.	S3	4 orang	Atmospheric Science, Teknik Kimia, Kependudukan dan Lingkungan Hidup
3.	S2	26 orang	Atmospheric Science, Geografi, Lingkungan, Klimatologi, Fisika, Regional Planning, Management, Pengelolaan Daerah Aliran Sungai, Remote Sensing, Material Science, Ilmu Komputer, Biologi Kelautan.
4.	S1	27 orang	Geofisika, Geografi, Meteorologi, Agrometeorologi, Ekonomi, Matematika, GIS & Remote Sensing, Pertanian, Ekonomi, Elektronika dan Komputer
5.	D3 & SLTA	12 orang	-
Jumlah		70 orang	

3. Berubahnya menjadi Satker, BLU dapat meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat umum secara luas, kepada pihak swasta dan Instansi Pemerintah yang membutuhkan layanan jasa TMC

Sarana utama dalam pelaksanaan program pengkajian dan pengembangan TMC serta pelaksanaan pelayanan jasa teknologi kepada pengguna jasa sangat erat kaitannya dengan kesiapan peralatan dan perlengkapan yang dimiliki. Peralatan yang telah dimiliki oleh BBTMC relatif memadai dalam upaya menjalankan fungsi pelayanan yang selama kurun waktu 26 tahun sejak BBTMC berdiri. Namun mengingat sebagian peralatan terutama pesawat terbang dan beberapa peralatan penunjang seperti radar, rain gauge dan lainnya sudah banyak yang uzur, maka reinvestasi peralatan baru tetap diperlukan

Tabel 5.

Sarana dan Prasarana Pendukung Operasional TMC milik BBTMC

Pesawat CASA NC 212-200	1
Pesawat Piper Chayenne II	1
Mobile Radar	2
Penakar Otomatik Sistem Loger	30
Penakar Otomatik Tipe Hilman	5
Penakar Otomatik Tipe Tipping Bucket	5
Penakar Hujan Manual Tipe Observatorium	100
Current Meter	1
Water Quality Checker	1
Laboratorium TMC	1
Audio Visual Support	1
Set Klaster Komputer	3
Theodolite	12
Unit Rawin Sonde	1
Radio Komunikasi SSB	13
GPS	6
Automatic Weather Station	4

Dalam menunjang operasional pelayanan TMC kepada para pengguna jasanya, saat ini BPPT memiliki 5 unit pesawat yang terdiri atas 4 unit pesawat Casa 212-200 dan 1 unit pesawat Piper Chayenne II. Dari kelima pesawat yang dimiliki oleh BBTMC BPPT, 3 unit berbasis bahan semai powder, 1 unit berbasis bahan semai liquid dan 1 unit berbasis bahan semai flare. Dari segi umur, kelima pesawat tersebut sudah berusia tua dan perlu peremajaan. Pesawat termuda (CASA, PK-TLG) telah berusia 21 tahun dan pesawat tertua (PIPER CHAYENNE II, PK-TMC) telah berusia 35 tahun. Data pesawat penyemai BBTMC BPPT tersaji dalam Tabel 5.

**Gambar 4.**

Pesawat Penyemai (*seeder aircraft*) CASA NC 212-200 dan Piper Chayenne II milik Balai Besar Teknologi Modifikasi Cuaca (BBTMC)-BPPT yang biasa digunakan untuk operasi hujan buatan di Indonesia

Tabel 6.

Pesawat penyemai milik BBTMC– BPPT

JENIS PESAWAT	CASA PK-TMA	CASA PK-TLI	PIPER CHAYENNE II PK-TMC
<i>Serial Number</i>	93N/413	91N/411	31T-7920084/79
<i>Year Mfg</i>	1993	1992	1979
<i>Airframe TSN (Hours)</i>	11.651,42	10.713,10	6.281,08
<i>Total Number of Landings (LDG)</i>	12.952	13.182	5.283
<i>Version</i>	RM Liquid	RM Powder	Berbasis Flare
<i>Umur Pesawat</i>	21 Tahun	22 Tahun	35 Tahun

Sumber Penerimaan

Sumber penerimaan potensial BBTMC dapat dikelompokkan dalam dua kategori. Penerimaan tersebut dapat dimanfaatkan untuk membiayai kegiatan operasional dalam satu tahun anggaran, yaitu:

- Operasional pelayanan Teknologi Modifikasi Cuaca (TMC).
- Penerimaan rutin dari Anggaran Penerimaan dan Belanja Negara (APBN) untuk belanja pegawai.

Secara umum kriteria organisasi dinyatakan layak menjadi Badan Layanan Umum harus dapat digambarkan oleh proyeksi keuangan dan manfaat kegiatan dengan indikator yang dapat diukur antara lain:

- Net present value positif {NPV > 0 dan Benefit Cost Ratio (B/C) > 1}.

Realisasi pengeluaran biaya operasional PNPB hingga tahun 2021 sebesar 95,97% dari total penerimaan. Apabila diasumsikan bahwa pengeluaran tahun 2011 hingga tahun 2031 tetap dipertahankan sebesar 95,97%, maka nilai NPV menjadi negatif, B/C lebih kecil dari 1 dan IRR lebih kecil dari tingkat suku yang berlaku di bank umum. Angka ini menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan belum efisien. Selanjutnya diasumsikan bahwa pada tahun 2022-2031 BBTMC menjadi BLU, maka langkah efisiensi pengelolaan keuangan khususnya biaya operasi akan ditekan dari 95,97% menjadi 69% dengan syarat operasi TMC menggunakan pesawat milik sendiri dan penataan penugasan atau pengurangan personil yang terlibat di lapangan.

2. IRR positif dan lebih besar atau sama dengan bunga yang berlaku di bank umum.

Perhitungan IRR didapatkan angka 2,50 %, ini menunjukkan bahwa tingkat pengembalian (profit) internal sebesar 2,50% selama kurun waktu 2022-2031 dan menunjukkan bahwa arus kas positif dan lebih besar dari biaya modal sehingga setiap Rp. 1 yang dikeluarkan untuk biaya operasi dapat memberikan arus pengembalian internal sebesar 2,50%.

Dengan memperhatikan indikator kinerja keuangan (NPV, BC, IRR) BBTMC selama 10 tahun terakhir (2022-2031) yang semakin meningkat, ini membuktikan bahwa TMC semakin dibutuhkan oleh masyarakat pengguna.

3. Perhitungan Benefit Cost Ratio (BCR).

Perhitungan B/C menunjukkan angka 1,10 ($B/C > 1$) artinya bahwa setiap Rp. 1, - nilai investasi yang dikeluarkan (*return on investment*) mampu memberikan aliran kas masuk (*cash in flow*) sebesar Rp. 1.1, - dengan kata lain bahwa biaya investasi yang telah dikeluarkan dapat dibiayai dari proyeksi penerimaan operasional selama kurun waktu 10 tahun (2011-2031).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan evaluasi secara keseluruhan ditinjau dari permasalahan yang ada maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Perubahan bentuk BBTMC menjadi Satker Badan Layanan Umum (BLU) dapat menjadi suatu opsi yang layak dipertimbangkan hal ini bisa dilihat dari cost yang di perhitungkan jauh lebih hemat dan dapat bermanfaat di masa depan serta banyak memberikan kemudahan bagi pengguna khususnya masyarakat daerah.
2. Dengan berubahnya menjadi Satker, BLU akan lebih dapat memberikan fleksibilitas dan kemandirian dalam pengelolaan keuangan berdasarkan prinsip efisiensi serta penerapan praktek bisnis yang sehat , hal ini

sesuai dengan analisis SWOT serta Hasil nilai IFAS (*internal factor analysis strategy*) dan EFAS (*external factor analysis strategy*) tampak bahwa strategi yang sesuai di BBTMC adalah pertumbuhan melalui integrasi horizontal dan stabilitas. Strategi integrasi horizontal ini mengarah pada strategi yang memperoleh kepemilikan atau meningkatkan kendali atas perusahaan pesaing. Merupakan strategi yang paling *trend* digunakan secara signifikan dalam strategi pertumbuhan.

3. Dengan berubahnya menjadi Satker, BLU dapat meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat umum secara luas, kepada pihak swasta dan Instansi Pemerintah yang membutuhkan layanan jasa TMC. Bisa dilihat dari kriteria fasilitas dan pelayanan operasional yang ada.

Saran

Merujuk kepada kesimpulan, maka BBTMC yang merupakan Instansi Pemerintah dapat melakukan perubahan menjadi Badan Layanan Umum (BLU).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anto Dajan, 2000, Pengantar Metode Statistik, LP3ES, Jilid I
- [2] Arthur J. Keown, John D. Martin, J. William Petty, David F. Scott Jr (2002). Manajemen Keuangan, Edisi ke 9.
- [3] Balai Besar Teknologi Modifikasi Cuaca, Laporan kegiatan Operasi Teknologi Modifikasi Cuaca (TMC), Penambahan Curah Hujan untuk Pengisian Waduk, Kebakaran Hutan dan Lahan di Jawa, Sumatera dan Kalimantan, Reduksi Curah Hujan untuk Pengendalian DKI Jakarta dan Palembang Sumatera Selatan.
- [4] Breal, Myers, Marcus, 2000, Fundamental of Corporate Finance, Edisi ke 3
- [5] J. Fred Weston, Eugene F. Brigham (1990). Dasar Dasar Manajemen Keuangan, Edisi ke 9.

-
- [6] Lutfiana Mutmainnah, Usman Effendi, Ika Atsari Dewi, Jurnal Industria Vol 3 No 3 Hal 127-137.
- [7] Analisis Kelayakan Teknis dan Finansial Puree Mangga Podang Urang Pada Skala Industri Kecil Menengah (Studi Kasus Pada Ikm Kelompok Wanita Tani Budidaya Tiron Makmur Banyakan, Kediri)
- [8] Sukmawati Sukamulja (2021).Manajemen Keuangan Korporat, Teori, Analisis dan Aplikasi Dalam Melakukan Investasi.
- [9] <http://wxmod.bppt.go.id/index.php/riset/teknologi-penyemaian-awan-dari-darat>
- [10] https://id.wikipedia.org/wiki/Analisis_SWOT
- [11] <https://bdkbanjarmasin.kemenag.go.id/banita/pengembangan-sumber-daya-manusia-sdm>
- [12] <https://simpk.pu.go.id/>

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

HUBUNGAN PERHATIAN ORANG TUA DAN KEMANDIRIAN ANAK DALAM MEMBANGUN KARAKTER KEJUJURAN

Oleh
Suaidi
Universitar Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA)
Email: Suaidi@untirta.ac.id

Abstrak

Prilaku manusia pada umumnya cenderung pada kebebasan dengan kebebasan manusia akan merasakan kepuasan dalam menemukan eksistensi dirinya. Namun kebebasan tanpa kendali cenderung akan merugikan diri sendiri, untuk membatasi kebebasan ada rambu – rambunya, perhatian orang tua terhadap anak merupakan bentuk upaya untuk menjadikan lebih baik dalam berperilaku, perhatian orang tua terbagi menjadi dua bagian yaitu perhatian perkembangan kejiwaan dan perhatian yang bersipat material dalam upaya pemenuhan kebutuhannya. Perhatian orang tua akan menyatu dengan perkembangan jiwa anak, sehingga anak dengan sendirinya akan menyadari bahwa bentuk perhatian orang tua terhadap anak sesungguhnya orang tua memiliki keinginan agar anaknya tumbuh dan berkembang dengan hal – hal yang positif, perhatian orang tua terhadap anak sebagai penyebab tumbuhnya kemandirian bagi anak. Johnson berpendapat, kemandirian memiliki ciri-ciri di antaranya: 1) mampu mengambil inisiatif, 2) mencoba menghadapi rintangan yang ada di sekelilingnya, 3) mencoba aktifitasnya untuk menyelesaikan masalah, 4) memperoleh kepuasan atas hasil kerjanya dan mencoba menyelesaikan tugas rutinnnya sendiri. Kemandirian yang dilakukan anak, tidak akan terlepas dari perhatian orang tua. Dan perhatian yang selalu dirasakan oleh anak maka anak tidak akan berani melakukan kebohongan, sebab anak kalau melakukan kebohongan suatu saat orang tua menanyakan akan sulit memberikan jawaban dan pertanggungjawaban. Dengan demikian, maka anak selalu melakukan aktifitas dengan penuh kejujuran. Kejujuran yang awalnya dilakukan karena adanya kontrol dan perhatian orang tua, lama – lama akan menjadi karakter dan pada perkembangannya, anak menjadi terbiasa berperilaku jujur.

Kata Kunci: *Perhatian, Kemandirian Dan Kejujuran*

PENDAHULUAN

Keluarga adalah komunitas kecil dalam masyarakat yang terbentuk melalui perkawinan. Keberadaan keluarga sangat menentukan baik buruknya hubungan sosial kemasyarakatan, keluarga yang terbangun dengan suasana harmonis sebagai bahan baku terciptanya masyarakat yang harmonis, demikian seterusnya dari masyarakat yang harmonis akan terbangun tatanan sosial yang lebih besar yaitu sebuah bangsa dan negara yang harmonis.

Tujuan hidup setiap manusia nyaris tertumpu pada tercapainya kebahagiaan. Kebahagiaan adalah suatu hal yang tidak bisa di buktikan secara fisik karena kebahagiaan itu

urusan hati nurani. Secara realita dalam kehidupan sehari – hari banyak ditemukan sebuah keluarga yang tinggal di sebuah rumah yang mewah dilengkapi dengan berbagai sarana, akan tetapi mereka hidup dalam kesepian, tidak terdengar suara canda-tawa, komunikasi antar suami istri dan anak tidak terbangun secara harmonis hidup terpisah dengan kesibukan masing-masing walau tinggal dalam satu rumah. Sementara ada keluarga yang hidup sederhana tanpa sarana yang cukup akan tetapi mereka hidup damai, suara canda dan tawa pun menghiasi rumah mereka. Komunikasi antar mereka terbangun dengan baik, itulah kebahagiaan, sifatnya abstrak.

Kemewahan bukan jaminan terwujudnya kebahagiaan demikian pula sebaliknya kemiskinan bukan halangan untuk tercapainya kebahagiaan.

Suasana kebahagiaan tidak akan terlepas dari saling menaruh perhatian antar anggota keluarga. Dalam perkembangannya perhatian adalah ikatan lahir batin orang tua terhadap anaknya.

Perhatian orang tua menurut para pakar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- (1) Perhatian atas dasar intensitasnya, yaitu banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai aktivitas atau pengalaman, dibedakan menjadi perhatian intensitas dan perhatian tidak intensif. Makin banyak kesadaran yang menyertai suatu aktivitas atau pengalaman batin berarti semakin intensif perhatiannya;
- (2) Perhatian atas dasar asalnya atau timbulnya, dibedakan menjadi 1) perhatian spontan, yaitu perhatian yang timbul dengan sendirinya karena tertarik yang didorong oleh kemauannya, 2) perhatian disengaja, yaitu perhatian, yang timbul karena didorong oleh kemauan dan adanya tujuan tertentu.
- (3) Perhatian atas luasnya obyek, dibedakan menjadi 1) perhatian terpecah atau terbagi, yaitu perhatian yang tertuju pada berbagai pihak atau obyek secara sekaligus, 2) perhatian terpusat, yaitu perhatian yang hanya tertuju pada salah satu obyek.

Bentuk perhatian orang tua terhadap anaknya merupakan bentuk perhatian yang terencana karena memiliki tujuan tertentu yaitu bagaimana anak dapat berkembang lebih baik dan produktif.

Keluarga adalah wadah pertama kali seorang anak berinteraksi, tumbuh dan berkembang dengan nilai-nilainya. Karenanya peran keluarga sangat dominan dalam pembentukan karakter anak. Menurut Swasono (2008) nilai-nilai positif untuk menata karakter bangsa harus ditanamkan pada anak-anak Indonesia melalui orang tua khususnya Ibu,

agar nilai-nilai tersebut tersosialisasikan dan terinternalisasikan ke dalam diri anak-anak Indonesia.

Nilai-nilai yang diajarkan kepada anak misalnya; jujur, rajin, rasa ingin tahu, tidak minder (rendah hati) dan sebagainya. Sifat-sifat tersebut lebih efektif tertanam dalam rumah tangga melalui praktek yang diperankan oleh orang tua sementara di luar atau di sekolah bersifat teori, karena anak tidak langsung berinteraksi secara sentuhan fisik. Kolaborasi antara pengamatan anak yang dirasakan dalam rumah dan sekolah akan berpengaruh terhadap perilaku anak. Oleh karenanya, peran orang tua dalam memberikan keteladanan kepada anak harus bersinergi dengan teori yang dicerna oleh anak di sekolah. Perkembangan anak yang berada dalam perhatian orang tua akan berbeda dengan perkembangan anak yang kurang mendapat perhatian orang tua.

Kemandirian dalam pandangan Islam adalah sebuah sikap yang terpuji, setiap muslim dituntut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui usahanya sendiri dan tidak menyandarkan kepada belas kasihan orang lain, sebagaimana hadits Rosulullah:

لَا يَأْخُذُ أَحَدُكُمْ أَحَدًا بِأَخْلَاقِهِ حَتَّى يَنْفَعَهُ مِنْ حَظِّهِ قَبْلَ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ أَعْطَاهُ أَمْ مَنَعَ. (رواه البخاري عن الزبير بن العوام)

Artinya: Jika seorang diantaramu menyiapkan seutas tali, lalu datang membawa segulung kayu bakar, di atas punggungnya dan menjualnya, sehingga ia dapat menahan wajahnya itu lebih baik baginya daripada meminta-minta kepada orang, baik mereka memberinya atau menolaknya (H.R. Bukhori Muslim).

Hadits tersebut mengajarkan bahwa bekerja dan berusaha dengan jerih payah sendiri meskipun sedikit yang dihasilkan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari masih lebih baik daripada meminta-minta dan menunggu belas kasihan orang lain. Setiap orang dituntut untuk berusaha dan bekerja

secara optimal dengan memanfaatkan anugerah Allah berupa akal dan melarang terlalu berharap dan mengandalkan bantuan orang lain. Bahkan, dalam sebuah Hadits Nabi diungkapkan “tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah”.

Islam mengajarkan dan memerintahkan agar setiap generasi mempersiapkan generasi berikutnya yang kuat dalam berbagai aspek kehidupan tentunya yang bersifat positif dan ini merupakan syarat utama dalam menjalankan fungsinya sebagai hamba yang mengemban amanah untuk menjadi kholifah di muka bumi. Islam menjunjung tinggi sumber daya manusia yang berkualitas dan tidak menghendaki ketertinggalan dan keterpurukan dalam semua aspek kehidupan yang berakibat pada sikap ketergantungan pada orang lain dan bahkan menjadi beban. Hal ini ditegaskan dalam Firman Allah

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَأَنِتُّوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka merasa khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka, oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mengucapkan perkataan yang benar (Q.S. 4 : 9).

Dari beberapa ayat Al-Qur’an dan Hadits di atas dapat dipahami bahwa Islam menghendaki agar setiap individu menjadi sosok yang mandiri, mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dengan upaya dan bekerja keras sendiri, tidak dengan meminta-minta atau hanya mengandalkan pemberian dan bantuan orang lain. Islam mengajarkan kepada manusia agar sikap mandiri dalam hidup harus menjadi prinsip hidup.

Kemandirian merupakan aktualisasi diri dalam menampilkan eksistensinya sebagai makhluk Tuhan yang mempunyai kebebasan untuk berkehendak dan berbuat serta bertanggung jawab atas kehendak dan perbuatannya itu. Untuk dapat mengaktualisasikan kemandirian seorang

manusia perlu mengembangkan potensi-potensi kerohaniannya yang instrinsik dalam dirinya yang dapat menggerakkan hidup¹. Menurut pakar perkembangan anak Erikson, bahwa pada masa-masa perkembangan tertentu seorang anak akan mandiri dan bertanggung jawab. Jika orang tua bisa membimbing anak dengan baik, anak akan belajar menjadi rajin dan bersemangat untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang produktif bagi kemajuannya sendiri. Pada masa ini memang anak banyak dituntut dengan beban pelajaran sekolahnya, sehingga dia harus bertanggung jawab untuk belajar dan mandiri².

Untuk melengkapi konsep kemandirian Erikson dalam kutipan Murphy mengatakan bahwa kemandirian tumbuh seperti bunga dalam proses mekar (*procces of blesseming*) seperti halnya perkembangan ego menjadi matang lewat interaksi dengan lingkungannya. Lebih lanjut dikatakan bahwa kemandirian itu dimulai dengan timbulnya perhatian, pemilihan dan kebutuhan anak³.

Tumbuh dan berkembangnya kemandirian anak tidak terlepas dari adanya perhatian orang tua, perhatian yang meliputi matrial dan perkembangan psikis akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku anak. Perilaku akan sangat ditentukan oleh lingkungan terdekat dalam hal ini keluarga, bila keluarga yang diperankan oleh sosok orang tua memberikan keteladanan yang baik maka akan diikuti oleh anak dengan perilaku baik demikian sebaliknya.

Kejujuran adalah kualitas kemanusiaan dalam komunikasi dan berperilaku sewajarnya mungkin dan sebenarnya. Kejujuran erat kaitannya dengan kebenaran, sebagai sebuah nilai, kejujuran juga meliputi cara mendengar, berpikir, berbicara dan tindakan lainnya yang dilakukan dengan penuh kebenaran⁴. Kejujuran bagi seorang manusia harus mengkristal dalam pribadi, sehingga apapun

¹ Syamsudin, Etika Agama Dalam Membangun Masyarakat Madani, 2001:125

² Sarah Prasasti, Cara Membina Kemandirian, 2004:52

³ Murphy, 1962:210

⁴ M. Syafi’I, Antonio: Prophetic Leadership, 2013:73

yang dikatakannya mengandung kebenaran. Akhir-akhir ini terlalu banyak kita mendengar kebohongan-kebohongan sehingga menyebabkan adanya perasaan curiga dan buruk sangka, tidak mudah percaya terhadap kata-kata yang diungkapkan oleh seseorang, lebih – lebih ucapan orang yang memiliki pengaruh terhadap kehidupan masyarakat (politikus). Kebohongan akan berakibat dan berdampak buruk terhadap diri sendiri maupun orang lain. Karena begitu urgennya kejujuran dalam menata kehidupan, maka Allah menempatkan sifat Muhammad SAW yang pertama adalah “Shidiq” yang berarti kebenaran atau kejujuran. Muhammad SAW adalah contoh pribadi yang jujur dalam setiap tindakan dan perkataannya. Beliau bersifat jujur saat kondisi aman maupun perang, dalam serius maupun bercanda. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, sebagai lembaga pendidikan tinggi yang mencetak sumber daya manusia (SDM) dalam berbagai bidang, berharap agar lulusannya memiliki sikap jujur⁵, maka jujur menjadi bukan hanya sekedar slogan akan tetapi harus diterapkan untuk mahasiswa menyatu dalam pribadi sivitas Untirta (Dosen, Staf dan OB).

Memperhatikan fenomena diatas penulis memandang penting bahwa perhatian dan kemandirian merupakan dua hal penting untuk mendorong mewujudkan kejujuran.

LANDASAN TEORI

1. Perhatian

Secara umum pengertian perhatian adalah sebuah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilikan rangkasan – rangsangan yang datang dari lingkungannya⁶. Sedangkan Suryabrata mengatakan bahwa pengertian perhatian adalah merupakan pemusatan tenaga psikis tertuju pada suatu objek⁷.

Dengan demikian dapat ditarik suatu pengertian bahwa perhatian adalah upaya yang bersifat sungguh – sungguh dari seseorang untuk mengamati orang lain dan hasil pengamatannya itu dijadikan formula agar orang yang dijadikan obyek menjadi lebih baik. Perhatian yang dijadikan obyek penelitian ini dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya, sehingga anaknya akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik. Ukuran baik dan buruk dinilai secara umum, sehingga diharapkan hasil dari perhatian orang tua terhadap anak berdampak positif untuk masa depan anak.

Oleh karenanya perhatian yang dilakukan orang tua terhadap anak terbagi dua yaitu, (1) perhatian atas perkembangan jiwanya yang berbentuk kasih sayang dan perlindungan (2) perhatian atas perkembangan fisiknya berupa penyediaan kebutuhan yang bersifat matril seperti makanan dan pakaian.

2. Kemandirian

“Kemandirian adalah bentuk turunan dari kata dasar “mandiri” dan diberi imbuhan ke-an, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “mandiri” diberi makna “dalam keadaan dapat berdiri sendiri”, tanpa tergantung pada orang lain⁸. Kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya. Kemandirian adalah perilaku yang menentukan bagaimana bereaksi terhadap situasi setiap hari. Kemandirian juga diartikan sebagai sikap yang harus dikembangkan oleh setiap individu untuk dapat menjalani kehidupan tanpa ketergantungan kepada orang lain⁹.

3. Karakter

Karakter secara umum berarti adalah mendemonstrasikan etika atau system nilai personal yang ideal (baik dan penting)

⁵ Supriyanto, Membumikan Nilai-Nilai Jawara Untirta, 2021:11

⁶ Slameto, Belajar dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya, 1995:107

⁷ Moeliono, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988:555

⁸ Moeliono, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988:555

⁹ Sarah Prasasti, Cara Membina Kemandirian dan Tanggungjawab, 2004 : 2-4)

untuk eksistensi diri dan berhubungan dengan orang lain. Sedangkan pengertian secara khusus, karakter adalah nilai-nilai yang khas baik tahu nilai kebaikan, maupun berbuat baik, nyata kehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan yang terpatrit dalam diri dan terwujud dalam perilaku.¹⁰

4. Kejujuran

Syafi'i Antonio memaparkan secara sederhana, jujur berarti menyatakan fakta dan pandangan apa adanya sehingga dapat membuat orang lain benar-benar percaya¹¹. Jujur dapat dilakukan terhadap orang lain dan diri sendiri. Kejujuran adalah kualitas kemanusiaan dalam berkomunikasi dan bertutur sewajar mungkin dan sebenarnya. Kejujuran erat kaitannya dengan kebenaran sebagai buah nilai. Kejujuran juga meliputi cara mendengar, berpikir, berbicara dan tindakan lainnya yang dilakukan dengan penuh kebenaran. Kejujuran mampu memperbaiki tatanan. Interaksi sosial dari hal-hal yang kecil sampai kepada interaksi sosial yang lebih besar, sebaliknya jika kejujuran tidak dijadikan standar dalam interaksi sosial maka resikonya menyebabkan buruknya tatanan sial, tidak saling percaya antar sesama, demikian pula akan bermunculan keburukan-keburukan lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian analitis terhadap hubungan perhatian orang tua dan kemandirian anak dalam membangun karakter kejujuran. Teknis analisis data adalah dengan cara menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat dalam menarik kesimpulan. Tahapan pengumpulan datanya melalui tahapan:

1. Pengumpulan data dilakukan melalui bahan tela'ahan dengan pengumpulan bahan, mengidentifikasi dan

mengklasifikasi sesuai dengan obyek penelitian yang dilakukan.

2. Tahapan pengolahan data melalui teknik (a) induktif, yaitu mempelajari data yang telah terkumpul kemudian menghubungkan dengan satuan klasifikasi kemudian menentukan kesimpulan generalisasi, (2) deduktif yaitu memegang kaidah (teori) yang bersifat umum, kemudian ditarik pengertian untuk diterapkan pada hal-hal yang bersifat khusus, (c) komprehensif yaitu membandingkan landasan teoritis hubungan perhatian orang tua dan kemandirian anak dalam membangun karakter kejujuran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perhatian

Orang tua adalah yang bertanggungjawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga, dalam kehidupan sehari-hari lazim disebut Ibu Bapak. Merekalah yang terutama memegang kendali dalam kelangsungan hidup suatu rumah tangga atau keluarga. Sementara semua anak-anaknya atau semua orang yang berada di bawah pengawasan maupun asuhan dan bimbingannya disebut sebagai anggota keluarga, mereka harus patuh kepada ketentuan-ketentuan yang telah digariskan dalam rumah tangga. Dalam Al-Qur'an dijelaskan tentang kewajiban menjaga keselamatan keluarga dari sentuhan api neraka (Q.S. Al-tahrim: 6) yang artinya "Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka". Ayat ini mengandung perintah setiap mukmin harus memelihara diri dari api neraka serta menuntut semua anggota keluarga untuk memenuhi perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Keluarga merupakan unit sosial terpenting bagi proses pembangunan umat, menurut Sayyid Qutab keluarga merupakan mesin incubator (alat atau tempat yang mendukung pertumbuhan sesuatu) bersifat

¹⁰ Anas Solahudin, Pendidikan Karakter Berbasis Agama, 2013 : 42

¹¹ Syafi'i Antonio, Management Wisdom, 213 : 73

alamiah berfungsi melindungi, memelihara, memperhatikan dan mengembangkan jasmani dan akal anak-anak yang sedang tumbuh. Di bawah naungan keluarga, rasa cinta kasih sayang, dan solidaritas saling terpadu¹². Bentuk perhatian orang tua terhadap anak dalam keluarga sangat dominan dalam pembentukan perilaku dan perkembangan anak. Maisar Yasin, (1977:48) menekankan kepada seorang Ibu agar tidak lengah dalam memperhatikan anak terutama dalam beberapa hal sebagai berikut:

1. Hendaknya diperhatikan dan diajarkan kalimat Tauhid;
2. Seorang Ibu hendaknya menjadi suri tauladan yang baik;
3. Seorang Ibu hendaknya berakhlak Islami;
4. Seorang Ibu harus pandai menyembunyikan perbuatan yang tidak baik terhadap anaknya;
5. Biasakan diri untuk tidak memperdengarkan suara yang tidak menyimpang dari ajaran Islam;
6. Seorang Ibu harus senantiasa membiasakan diri dengan sifat teliti dan tepat waktu dalam segala pekerjaannya.
7. Seorang Ibu seharusnya mengajarkan anak-anaknya untuk mempraktekkan ibadah¹³.

Perilaku orang tua sangat mempengaruhi terhadap perilaku anak, akan tetapi setiap orang tua pasti bercita-cita agar kehidupan anaknya lebih baik dari kehidupannya. Maka, setiap orang tua selalu berusaha maksimal untuk mempersiapkan anaknya agar sukses dengan berbagai perhatian. Bentuk perhatian orang tua menurut Muchlisin Riadi (2015) terbagi kepada:

- a. Pemberian Bimbingan Belajar.
Bimbingan belajar terhadap anak sebagai bentuk perhatian orang tua terhadap anak agar anak lebih terarah dan anak merasa nyaman dalam menentukan pilihannya.

- b. Memberikan Nasehat.

Bentuk lain dari perhatian orang tua adalah memberikan nasehat kepada anak. Menasehati anak berarti memberikan solusi terhadap permasalahan yang sedang dihadapi oleh anak. Nasehat tentunya harus disampaikan secara bijak dan tatapan kasih sayang sehingga anak merasa nyaman dan terlindungi.

- c. Memberikan Motivasi Dan Penghargaan.

Motivasi merupakan suatu upaya untuk membangkitkan semangat anak dalam mencapai tujuan.

- d. Memenuhi Kebutuhan Anak.

Memenuhi kebutuhan anak dalam kaitannya dengan pencapaian prestasi sangatlah penting seperti pemenuhan kebutuhan sarana belajar.

- e. Pengawasan Terhadap Anak

Pengawasan bukan berarti pengekan sehingga anak tidak bebas bergerak melainkan pengawasan sewajarnya yaitu menutup agar anak tidak bebas bergaul dengan sembarang orang¹⁴.

Perhatian orang tua terhadap anaknya dengan tujuan agar anak berperilaku dan berkembang lebih baik. Oleh karenanya yang harus diperhatikan oleh orang tua jangan sampai atas dasar kasih sayang terhadap anak sehingga perhatiannya berlebihan, apalagi dalam memberikan perhatian, akan tetapi memaksakan kehendak orang tua terhadap anak. Orang tua harus sebijak mungkin dalam berkomunikasi dengan anak terlebih anak yang sudah menginjak usia remaja. Sebab, bila orang tua kurang bijak akan berakibat buruk terhadap perkembangan anak, dengan harapan orang tua untuk ditaati anak, malah sebaliknya anak menjadi tertekan dan akan melahirkan kenakalan remaja. Perhatian orang tua terutama ibu terhadap anaknya berarti dia telah mempersiapkan sebagai generasi yang berperilaku baik dan berkembang menjadi anak yang sholeh dan sholehah, maka untuk mencapai apa yang diinginkan terhadap

¹² Ranuwijaya dan Lim, Pustaka Pengetahuan Al-Qur'an, 2007:135

¹³ Maisar Yasin, Wanita Karier Dalam Perbincangan, 1977:48

¹⁴ Muchlisin Riadi, www.kajianpustaka.com/2015/12/perhatian-orangtua.html

anaknya seorang ibu harus menyibukkan diri dengan pendidikan anaknya dirumah.

Maisar Yasin (1997) berpendapat, apabila seorang ibu keluar dari rumah untuk bekerja berarti dia telah melakukan hal – hal sebagai berikut:

1. Menghilangkan kasih sayang dan perhatian terhadap anak
2. Berbaurnya antara pria dan wanita dalam suatu ruangan pekerjaan diharamkan oleh Al – Islam
3. Akan terjadinya pergeseran peran pekerjaan antara pria dan wanita
4. Seringnya wanita keluar rumah karena sibuknya pekerjaan merupakan awal terjadi perselisihan suami isteri yang berakibat perceraian
5. Naluri seorang wanita dengan senangnya dandan mengakibatkan timbulnya fitnah bagi laki – laki lain dan berakibat perselingkuhan¹⁵

Allah, SWT berfirman dalam (Q.S. An-Nisa (4): 34) Allah artinya; laki – laki adalah pemimpin wanita, oleh karena Allah tidak melebihkan, sebagian diantara mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) kemudian Q.S. Al Baqarah (2): 228) Allah juga berfirman yang artinya ... dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang makruf. Akan tetapi para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya.

Memperhatikan firman Allah di atas, bahwa Islam telah memberikan keseimbangan hak dan kewajiban antara pria dan wanita (suami – isteri). Manakala, keseimbangan hak dan kewajiban terganggu dan kedudukan tanggung jawab menjadi kabur/tidak jelas, maka berdampak kepada rusaknya tatanan kehidupan rumah tangga¹⁶.

Dalam menyikapi perkembangan zaman saat ini, dimana wanita semakin terbuka untuk mengembangkan potensinya dan mampu bersaing untuk berperan di ruang publik bahkan wanita nyaris mengalahkan

laki-laki dalam ambil peran di ruang publik seperti menjadi pemimpin perusahaan, birokrasi dan panggung politik, tidak ada larangan selama tidak meninggalkan fitrahnya sebagai seorang wanita, harus tetap berperan sebagai seorang istri dan seorang Ibu.

2. Kemandirian

Manusia sebagai hamba Allah telah dianugerahi kelebihan dan kesempurnaan, dilengkapi dengan tanggung jawab yang harus dilaksanakan sendiri.

Hal ini secara tegas dinyatakan dalam Al-Qur'an:

لَيْسَ سَعْلَانُ مَا إِلَّا يَرَىٰ سَوْفَ سَعْيِهِ وَأَنَّ الْأَوْفَىٰ الْجَزَاءُ لِمُ الْمُسْلِمِ رَبِّكَ إِلَىٰ وَأَنَّ
الْإِنْسَانَ وَانَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَا

Artinya: Dan bahwa seorang manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya dan bahwa usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna, dan kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu). Dan bahwa dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis (QS. 53: 39-43).

Firman Allah ini menjelaskan bahwa Islam menghendaki agar setiap individu menjadi sosok yang mandiri, tidak bergantung pada orang lain apalagi dengan meminta-minta belas kasihan orang lain, sebagaimana telah diuraikan di sub pendahuluan.

Pada usia 15 – 18 tahun anak berada pada persiapan diri menuju proses pendewasaan, pada masa ini pergaulan dan interaksi dengan lingkungan akan banyak berpengaruh. Anak dituntut untuk menentukan pilihan-pilihan. Setiap pilihan yang diambil mempunyai dampak. Maka lingkungan pergaulan yang positif akan membantu membentuk kepribadian anak menjadi baik. Sebaliknya, lingkungan pergaulan yang buruk dapat merusak dan menghancurkan masa depannya. Pada masa ini anak semestinya sudah bisa belajar membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Pada masa ini

¹⁵ Maisar Yasin, Wanita Karier Dalam Perbincangan, 1997:33

¹⁶ Rasjid Oesman, Kumpulan Makalah, 2003:183

pula anak seharusnya sudah mulai memikirkan masa depannya¹⁷.

Zakiah Daradjat (1976) mengemukakan bahwa anak usia 18 tahun sudah cenderung untuk bergaul bebas memilih pertemanan yang dia anggap membuat nyaman, dan dorongan untuk bergaul dengan teman lain jenis pun menjadi kebutuhan akibat dari pertumbuhan fisiknya. Pengertian dan bantuan orang tua sangat dibutuhkan dalam perkembangan ini, jika orang tua tidak mengerti dan bijak, maka akan muncul masalah besar¹⁸. Pada umur remaja itu yang dibutuhkan bukan hanya pendidikan formal di sekolah akan tetapi lebih dominan membutuhkan pendidikan non formal dari kedua orang tuanya berupa pengertian dan perlakuan terhadapnya. Dengan perhatian dan pengertian dari orang tua berkontribusi besar untuk mengantarkan anak remaja menjadi dewasa dan mandiri.

3. Karakter Kejujuran

Secara etimologi dan terminology bahwa karakter kejujuran telah diuraikan sebelumnya. Akan tetapi dalam pembahasan ini akan diuraikan seberapa penting nilai kejujuran dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Karakter kejujuran, harus telah terpola dan tertata sejak usia dini, melalui perilaku orang tua di rumah untuk menerapkan dan melatih anak agar tumbuh dengan sifat jujur. Diantaranya melalui (1) berikan contoh yang baik, (2) berikan apresiasi saat anak berkata jujur, (3) kenalkan anak pada cerita yang mengandung nilai kejujuran, (4) perlakuan anak dengan jujur dengan menepati janji, (5) membiasakan jujur pada diri sendiri.

Sebagai orang tua tentunya berposisi sebagai panutan anak sekaligus orang yang menjadi idola anak adalah orang tua, maka orang tua harus mampu memberikan kenyamanan, perlindungan terhadap anak. Kenyamanan yang dirasakan oleh anak tidak terlepas dari perilaku orang tua yang

disaksikan dan dirasakan setiap saat oleh anak. Orang tua yang berkata baik pada anaknya harus disertai dengan perilaku yang baik, sehingga anak akan memosisikan orang tua sebagai teladan yang utama. Bagi anak tidak ada ruang dan celah untuk membandingkan keburukan orang tuanya dengan kebaikan orang tua temannya, begitu pentingnya kejujuran sehingga Allah berfirman dalam (QS. Al-Taubah: 119) sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (jujur)* (QS. Al-Taubah:119)¹⁹

Ayat ini menggandeng perintah takwa dengan perintah harus selalu menyertai orang-orang jujur. Hal ini menunjukkan bahwa indikasi kejujuran sangat menentukan akan kualitas ketakwaan seorang manusia.

Supriyanto (2021) menghubungkan kejujuran dengan dampak yang ditimbulkan diantaranya: (1) kejujuran mengantarkan pada kebaikan, (2) kejujuran mendatangkan ketenangan, (3) kejujuran mendatangkan keberkahan, (4) ketidak-jujuran adalah kemunafikan (5) kejujuran akan terhindar dari sifat jahat, (6) kejujuran membawa keselamatan.²⁰

Karakter kejujuran ternyata mampu mendatangkan kebahagiaan dan kesuksesan dalam berbagai dimensi kehidupan namun secara realita kejujuran dalam berbagai dimensinya mulai redup baik secara pribadi maupun dalam tatanan sosial kelembagaan, kita banyak mendengar kata-kata tidak jujur dijadikan media propaganda baik dipanggung birokrasi maupun panggung politik bahkan di lembaga intelektual. Betapa hanya janji-janji dalam panggung politik yang dilakukan oleh kandidat calon pemimpin baik eksekutif maupun yudikatif, namun janji-janji itu terlupakan saat mereka terpilih memegang tampuk kekuasaan. Demikian pula di lembaga

¹⁷ Sarah Prasasti, Cara Membina Kemandirian, 2004:104

¹⁸ Zakiah Daradjat, Pembinaan Remaja, 1976:31

¹⁹ Depag, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 1987:301

²⁰ Supriyanto, Membumikan Nilai-Nilai Jawara Untirta, 2021:18

intelektual ditemukan kasus-kasus plagiarisme, juga masih banyak memasukkan calon anak didik di lembaga pendidikan dengan cara-cara yang tidak jujur.

Oleh karenanya, kejujuran harus menjadi gerakan bersama sekaligus memberikan sanksi terhadap orang yang tidak jujur. Karena kejujuran adalah karakter manusia maka dalam upaya mengkristalisasi kejujuran harus dimulai dari lingkungan keluarga dengan keteladanan orang tua terhadap anak.

Melalui pembiasaan:

- 1) Konsisten menanamkan kejujuran
- 2) Orang tua harus memilihkan lingkungan yang tepat buat anak-anaknya
- 3) Konsisten dalam memberikan penilaian

Syafi'i Antonio mengklasifikasi kejujuran kepada beberapa bagian: (1) jujur terhadap diri sendiri, (2) jujur terhadap orang lain, (3) jujur terhadap Tuhan²¹.

Tingkat kejujuran yang tinggi bila kejujuran itu menyatu dengan integritas dua kata yang saling berkaitan, sebab seringkali integritas seseorang diukur dari kejujurannya. Orang yang dianggap memiliki integritas tinggi adalah yang memiliki tingkat kejujuran yang tinggi. Dalam hal ini kejujuran bukan semata mengatakan yang sebenarnya, akan tetapi juga menimbulkan kesan bahwa orang itu memang mengatakan yang sebenarnya. Sebab dalam berbagai kesempatan, seringkali orang yang sudah mengatakan sebenarnya, tetapi masih dianggap tidak jujur oleh orang lain. Kejujuran yang tidak menimbulkan keraguan harus tertata sejak anak-anak, dan kejujuran yang telah menyatu dalam perilaku tidak akan menimbulkan keraguan bagi orang lain. Sebagaimana kisah Israk Mikrajnya Nabi Muhammad SAW, ketika beliau bercerita atas perjalanan Israk Mikraj walaupun itu sangat sulit untuk dipercaya oleh akal, namun karena dalam sepanjang umur Nabi belum pernah berbohong maka sahabat Abu Bakar Siddiq langsung percaya.

Substansi integritas didalamnya terkandung (1) kejujuran, (2) Amanah, (3) keikhlasan, (4) ketakwaan, (5) keimanan, (6) moralitas dan (7) ketaatan pada hukum. Implementasinya adalah dengan cara mensinergikan antara pikiran, perkataan dan perbuatan. Oleh karenanya, integritas berarti (1) konsisten dan keteguhan yang tak tergoyahkan dalam menjunjung tinggi dan mengamalkan nilai-nilai moral, (2) satunya kata dengan perbuatan dalam kebenaran dan kejujuran (3) hal ini dapat juga diperhatikan firman Allah (QS. Yusuf:55) berbunyi

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْمَ

Artinya: *Berkata yusuf, jadikanlah aku bendaharawan negara (mesir) sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan* (Q.S. Yusuf: 55)²²

Ayat ini mengisyaratkan bahwa kejujuran sejalan dengan ilmu pengetahuan, walaupun berbeda dalam proses penerapannya, kalau kejujuran harus melalui proses pembiasaan sebab sangat berkaitan dengan hati nurani, sementara ilmu pengetahuan diperoleh melalui proses belajar mengajar secara formal atau non formal dengan tujuan mengisi akal, belum tentu menyentuh nurani.

Karenanya, banyak ditemukan orang-orang yang berpendidikan tinggi tetapi tidak jujur, masih banyak juga ditemukan orang yang memiliki gelar sebagai simbol kesuksesan dalam menempuh pendidikan akan tetapi melakukan korupsi. Masih banyaknya ditemukan perilaku yang menyimpang dari aturan hukum, karena sifat kejujuran belum menyatu dalam pribadi. Menyatunya sifat jujur harus melalui pembiasaan dan keteladanan orang tua di lingkungan keluarga.

PENUTUP

Kesimpulan

Perhatian orang tua terhadap anak harus menjadi skala prioritas, semakin tinggi perhatian orang tua terhadap anak semakin

²¹ Syafi'i Antonio, *Managemen Wisdom*, 2013:93

²² Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1987:357

baik perilaku anak, demikian sebaliknya. Orang tua harus bijak dalam mengambil tindakan segala sesuatu yang akan dilakukan harus dipertimbangkan baik buruknya kepada anak. Kemandirian anak sangat erat kaitannya dengan pengaruh perhatian dan motivasi dari orang tua.

Peran orang tua dalam membangun karakter kejujuran pada anak sangat dominan dalam bentuk keteladanan, tuntunan dan pembiasaan dalam rumah. Oleh karenanya harmonisasi komunikasi antara orang tua dan anak harus terjaga dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anas Solahudin, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2013
- [2] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Serajaya Santra, 1987
- [3] Maisar Yasin, *Wanita Karier Dalam Perbincangan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997
- [4] Muchlisin Riadi, *Perhatian Orang Tua*, [www. Kajian Pustaka](http://www.kajianpustaka.html), html.com2015/12
- [5] Rasyidi Oesman, *Kumpulan Makalah*, Jakarta: NID, 2003
- [6] Ranwijaya Utang, *Pustaka Pengetahuan Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Rehal Publika, 2007
- [7] Sarah Prasasti, *Cara Membina Kemandirian dan Tanggungjawab Anak*, Jakarta: Elex Media Kompusindo, 2004
- [8] Syamsudin, *Etika Agama Dalam Pembangunan Masyarakat Madani*, Jakarta: Yayasan Kalimah, 2001
- [9] Syafi'I Antonio, *Prophetic Leadership dan Managemen Wisdom*, Jakarta: Tazkia Publishing, 2013
- [10] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995
- [11] Supriyanto, *Membumikan Nilai-Nilai Jawara Untirta*, Banten: Mediakarya Kreatif, 2021

REALITAS MASYARAKAT 5.0 PERSPEKTIF PENDIDIKAN MODERN KH. ZAINUDDIN FANANIE

Oleh

Wahyudin Darmalaksana¹, Teti Ratnasih²

¹Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

²Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: ¹yudi_darma@uinsgd.ac.id, ²tetiratnasih@uinsgd.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas realitas masyarakat 5.0 menurut Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif analitis. Objek formal penelitian ini adalah pandangan Islam yang dimanifestasikan oleh KH. Zainuddin Fananie terkait pendidikan modern, sedangkan objek materialnya ialah realitas masyarakat 5.0 untuk konteks Indonesia. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa landasan pendidikan modern KH. Zainuddin Fananie berupa ruh, akal, dan amal memiliki relevansi dengan ide masyarakat 5.0 yang realitasnya mensyaratkan perubahan, kebahagiaan, dan kesejahteraan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pandangan pendidikan modern KH. Zainuddin Fananie relevan digunakan untuk membentuk realitas masyarakat 5.0 dalam konteks Indonesia.

Kata Kunci: Indonesia, Islam, Society 5.0

PENDAHULUAN

Ide membentuk realitas *society* 5.0 (masyarakat 5.0) membutuhkan perspektif, termasuk dari pandangan Islam. Masyarakat 5.0 adalah ide yang mencuat begitu deras di era revolusi industri 4.0 (Destria et al., 2022; Mahmud, 2022). Sebuah era yang menghadirkan perubahan-perubahan cepat akibat perkembangan teknologi digital (Haqqi & Wijayati, 2019; Purba, Yahya, & Nurbaiti, 2021). Namun, ide membentuk realitas masyarakat 5.0 masih berkelindan dalam berbagai perspektif. Sejumlah perspektif hadir bermunculan dalam wujud usulan-usulan membentuk realitas masyarakat 5.0 untuk menemukan sudut pandang yang tepat (Nastiti & Ni'mal Abdu, 2020; Putra, 2019; Santoso, Irfan, & Nurwati, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini tertarik mengedepankan pandangan Islam terkait realitas masyarakat 5.0, khususnya untuk konteks Indonesia.

Hasil penelitian terdahulu telah dikemukakan oleh beberapa peneliti terkait upaya membentuk realitas masyarakat 5.0 menurut pandangan Islam. Antara lain Mahmud, Mahmud; Wahyudin Darmalaksana;

Tedi Priatna (2022) “Model Studi Hadis Metode Mutakhir Ide Masyarakat 5.0,” *Gunung Djati Conference Series*. Penelitian ini bertujuan merancang model studi hadis untuk ikut terlibat dalam mewujudkan ide masyarakat 5.0. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif analitis. Objek formal penelitian ini adalah studi hadis dalam pengertian luas, sedangkan objek materialnya ialah metode-metode mutakhir yang relevan untuk mewujudkan gagasan masyarakat 5.0 sebagai konteks penelitian. Hasil penelitian dan pembahasan ini mengajukan temuan rancangan model studi hadis khususnya melalui penerapan metode design thinking dan Higher Order Thinking Skills untuk mentransformasikan hadis ke dalam wujud masyarakat 5.0. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan rancangan model studi hadis dengan metode mutakhir untuk mewujudkan realitas masyarakat 5.0 mengharuskan dilakukannya tinjauan ulang terhadap kebiasaan studi hadis klasik melalui pengujian secara terus-menerus hingga

ditemukan model yang lebih tepat (Mahmud, 2022).

Hasil penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terdapat kesamaan dalam membahas masyarakat 5.0. Akan tetapi terdapat perbedaan dimana penelitian terdahulu menawarkan model studi hadis metode mutakhir untuk mewujudkan ide masyarakat 5.0, sedangkan penelitian sekarang bertujuan membahas realitas masyarakat 5.0 menurut pandangan Islam.

Kerangka berpikir perlu disusun sebagai alur logis secara garis besar berjalannya penelitian ini dalam menjawab rumusan masalah bagaimana realitas masyarakat 5.0 menurut pandangan Islam. Masyarakat 5.0 adalah sebuah realitas masyarakat dengan indikator perubahan, kebahagiaan, dan kesejahteraan (Destria, Huriani, & Darmalaksana, 2022). Pandangan Islam dapat dirujuk dari gagasan para tokoh muslim, seperti KH. Zainuddin Fananie (1908-1967), penulis karya “Pedoman Pendidikan Modern” yang terbit tahun 1934 (Fananie, 2010). Penelitian ini akan membahas realitas masyarakat 5.0 (Destria et al., 2022) dengan menggunakan pandangan Islam pespektif KH. Zainuddin Fananie (Fananie, 2010).

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat realitas masyarakat 5.0 menurut pandangan Islam. Rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana realitas masyarakat 5.0 menurut pandangan Islam. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai khazanah Islam dalam membentuk realitas masyarakat 5.0. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai pengetahuan dalam membentuk realitas masyarakat 5.0 menurut pandangan Islam.

LANDASAN TEORI

Landasan teori dibutuhkan untuk pondasi teoritis dalam melakukan pembahasan. Penelitian ini menggunakan landasan teori dari pandangan KH. Zainuddin Fananie dalam karyanya, yakni Pedoman

Pendidikan Modern yang terbit tahun 1934. KH. Zainuddin Fananie memberikan makna “pendidikan” dalam pengertian umum, bukan hanya pengajaran di sekolah, melainkan *long life education* (pendidikan sepanjang hayat). Sedangkan “modern” dimaknai “maju” sehingga pendidikan modern berarti pendidikan maju. Bagi terciptanya pendidikan maju, KH. Zainuddin Fananie meletakkan tiga dasar, yaitu ruh, akal, dan amal (Fananie, 2010). Ketiganya, yaitu ruh, akal, dan amal, saling terkait tidak dapat dipisahkan. Pendidikan ruh berperan untuk membentuk kebijaksanaan, pendidikan akal berperan untuk mengasah dan menajamkan pikiran, dan amal merupakan keterpaduan dari ruh dan akal dalam wujud manifestasi perbuatan baik atau kebaikan yang terbentuk melalui latihan secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan (Fananie, 2010). Objek formal penelitian ini adalah pandangan Islam menurut KH. Zainuddin Fananie, sedangkan objek materialnya ialah realitas masyarakat 5.0 dalam konteks Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka. Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer yaitu buku “Pedoman Pendidikan Modern” (1934) karya KH. Zainuddin Fananie (Fananie, 2010) dan sumber sekunder berupa referensi seputar topik masyarakat 5.0. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (Darmalaksana, 2020). Teknik analisis data ditempuh melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi (Darmalaksana, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ide Masyarakat 5.0

Ide masyarakat 5.0 mula pertama dicetuskan oleh pemerintah Jepang (Nastiti & Ni'mal Abdu, 2020). Perdana Menteri Jepang,

Shinzo Abe, pada World Economic Forum (WEF) di Davos, Swiss, 23 Januari 2019, menyatakan bahwa peradaban manusia hubungannya dengan perkembangan teknologi menimbulkan pemikiran mengenai peradaban yang berpusat pada manusia (Santoso et al., 2020). Pernyataan ini menegaskan bahwa peradaban manusia pastilah pusatnya adalah manusia. Teknologi diciptakan oleh manusia dan manusia berperan mengendalikan teknologi sehingga tercipta peradaban. Dewasa ini, peradaban dunia sedang berada dalam era revolusi industri 4.0. Perkembangan teknologi di era revolusi industri 4.0 harus dikendalikan dalam arti dirasakan kegunaannya untuk kesejahteraan masyarakat, sehingga kerangka kerja umat manusia beserta teknologi yang dikembangkannya akan berkontribusi untuk menyelesaikan tantangan masyarakat di seluruh dunia (Santoso et al., 2020). Inilah tujuan masyarakat 5.0.

Masyarakat 5.0 bukan kelanjutan dari era revolusi industri 4.0. Menurut Sukarno (2020), masyarakat 5.0 terjadi karena dampak revolusi industri 4.0. Menurutnya, masyarakat 5.0 dimaknai sebagai masyarakat yang kebutuhannya harus disesuaikan dengan pelayanan produk yang sudah berkualitas tinggi dari manifestasi revolusi industri 4.0 hingga memberi rasa nyaman terhadap semua orang (Sukarno, 2020). Putra (2019) memandang bahwa revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0 merupakan gerakan nyata terhadap perkembangan informasi dan teknologi yang semakin canggih, sehingga menghadapi munculnya masyarakat 5.0 dibutuhkan terobosan-terobosan yang paten. Menurutnya, ide masyarakat 5.0 diadopsi pemerintah Jepang sebagai antisipasi terhadap tren global akibat munculnya revolusi industri 4.0, dimana masyarakat 5.0 dimaknai secara alami yang pasti terjadi di era revolusi industri 4.0 yang telah melahirkan berbagai inovasi dalam dunia industri dan masyarakat secara umum. Disebutkan pula bahwa realitas masyarakat 5.0 adalah jawaban atas tantangan era revolusi industri 4.0 yang dibarengi disrupsi yang ditandai perubahan-perubahan

yang sangat cepat di tengah-tengah dunia yang penuh gejolak, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas. Pada sisi ini, masyarakat 5.0 ialah masyarakat pintar atau masyarakat cerdas yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era revolusi industri 4.0, seperti *internet of things* (internet untuk segala sesuatu), *artificial intelligence* (kecerdasan buatan), *big data* (data dalam jumlah besar), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia (Putra, 2019).

Sejalan dengan pandangan di atas, Nastiti (2020) menyebutkan bahwa masyarakat 5.0 berusaha memecahkan masalah kehidupan melalui integrasi ruang fisik dan virtual, dimana pada masyarakat 5.0 terdapat teknologi *big data*, *internet of things* dan *artificial intelligence* yang dapat digunakan untuk membantu masyarakat sehingga kehidupan menjadi lebih baik (Nastiti & Ni'mal Abdu, 2020). Menurutnya, kehidupan melalui masyarakat 5.0 diharapkan akan lebih nyaman dan berkelanjutan, dimana hal yang menjadi prinsip dasar dalam realitas masyarakat 5.0 adalah keseimbangan dalam perkembangan ekonomi dengan lingkungan sosial. Selebihnya, pada bidang pendidikan di dalam realitas masyarakat 5.0 bisa jadi siswa atau mahasiswa dalam proses pembelajarannya berhadapan dengan robot yang dirancang untuk menggantikan pendidik atau dikendalikan oleh pendidik dari jarak jauh. Bukan tidak mungkin proses belajar mengajar bisa terjadi dimana saja dan kapan saja baik itu dengan adanya pengajar ataupun tidak (Nastiti & Ni'mal Abdu, 2020).

Berdasarkan paparan di atas, ada beberapa indikator realitas masyarakat 5.0. Di antaranya perubahan, kebahagiaan, dan kesejahteraan (Destria et al., 2022). Indikator-indikator ini perlu mendapat sentuhan pengembangan dari berbagai sudut pandang, termasuk dari sudut pandang Islam dalam bentuk model (Mahmud, 2022). Pada pembahasan berikutnya akan digunakan pandangan KH. Zainuddin Fananie dalam

menemukan bentuk realitas masyarakat 5.0 untuk konteks Indonesia.

2. Pandangan KH. Zainuddin Fananie

KH. Zainuddin Fananie lahir di Gontor tahun 1908 dan meninggal di Jakarta tahun 1967. Beliau adalah salah seorang Trimurti Pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor Jawa Timur bersama dua orang saudara kandungnya, yakni kakak KH. Ahmad Sahal dan adik KH. Imam Zarkasyi. KH. Zainuddin Fananie adalah putera keenam dari Kyai Santoso Anom Besari (Fananie, 2010).

KH. Zainuddin Fananie mengenyam pendidikan di Hollandshe Inlander School (HIS) di Ponorogo Jawa Timur, Kweekschool di Padang, dan Leider School di Palembang. Beliau mempunyai sejumlah pengalaman, seperti menjadi guru di HIS (1926-1932), mengajar pada School Opziener di Bengkulen (1934), menjadi konsul pengurus besar Muhammadiyah Sumatera Selatan (1942), dan lain-lain. Apabila sang kakak KH. Ahmad Sahal dipahami sebagai kiyai spiritual Islam, maka KH. Zainuddin Fananie dipandang sebagai peletak dasar pendidikan modern dalam Islam, dan sang adik KH. Imam Zarkasyi dimaknai sebagai pelaksana pandangan modern dalam bentuk Pondok Modern Darussalam Gontor. KH. Zainuddin Fananie menulis karya bertajuk “Pedoman Pendidikan Modern” yang terbit tahun 1934. Karya lainnya adalah “Senjata Penganjur dan Pemimpin Islam,” “Kursus Agama Islam,” “Penangkis krisis,” dan “Reidenar dan Jurnalistik” (Fananie, 2010).

KH. Zainuddin Fananie dalam bukunya Pedoman Pendidikan Modern (1934) mengemukakan bahwa sejak dulu rakyat Indonesia sudah ingin merdeka. Kata “merdeka” di sini dapat dipahami secara harfiah, yakni terbebas dari penjajahan. Apabila “merdeka” dipahami secara analogis atau silogisme yaitu “terbebas dari kebodohan, ketidakmampuan, dan ketertinggalan.” Di dalam konteks Indonesia terkini kira-kira semakna dengan ide “Merdeka Belajar” menteri pendidikan. KH. Zainuddin Fananie

mengartikan “modern” dengan “maju” berarti pendidikan modern adalah pendidikan maju. Buku Pedoman Pendidikan Modern (1934) menyiratkan pemahaman bahwa merdeka dari kebodohan, ketidakmampuan, dan ketertinggalan harus ditempuh melalui pendidikan maju. Sementara itu, pendidikan menurut KH. Zainuddin Fananie bukan “mengisikan” pengetahuan ke dalam otak manusia, melainkan bagaimana membuat siswa mampu berpikir dengan tajam dalam istilah lain berpikir kritis. Terkait ini, slogan utamanya adalah metode lebih penting daripada materi (bahan kajian). Dengan perkataan lain, materi atau bahan kajian itu mudah dicari bila tersedia metode pencariannya. Seperti di era revolusi industri 4.0 sekarang bahan kajian atau konten mudah dicari atau diakses di *big data* untuk diolah melalui *artificial intelligence* dimana kehidupan segalanya serba *internet of things*. Jadi benar pendapat KH. Zainuddin Fananie bahwa materi atau bahan kajian tidak perlu “diisikan” ke dalam otak siswa dalam arti lain pendidikan bukanlah transfer *knowledge*. Melainkan pendampingan siswa untuk mampu berpikir kritis, kreatif, dan maju.

Landasan pendidikan modern KH. Zainuddin Fananie adalah ruh, akal, dan amal (Fananie, 2010). Pendidikan ruh berperan membentuk kebijaksanaan, pendidikan akal berperan mengasah pikiran, dan amal yang terus-menerus dikerjakan berperan menciptakan kebiasaan (Fananie, 2010). Landasan ini selanjutnya akan digunakan dalam membahas realitas masyarakat 5.0 untuk konteks di Indonesia.

3. Realitas Masyarakat 5.0 menurut Islam

Indikator atau ukuran masyarakat 5.0 adalah berubah, bahagia, dan sejahtera. Berubah adalah konsekuensi dari revolusi industri 4.0. Bahagia ialah potensi yang ada di dalam diri manusia yang harus dijaga. Sejahtera yaitu tuntutan dunia tentang pembangunan berkelanjutan. Jika manusia tidak berubah, maka akan terdisrupsi oleh perubahan-perubahan yang sangat cepat.

Apabila manusia tidak bahagia, maka akan terus berkeluh-kesah. Selanjutnya, bila tidak sejahtera, maka bagaimana menikmati hidup.

Masyarakat 5.0 mensyaratkan perubahan melalui adaptasi terhadap pencapaian teknologi era revolusi industri 4.0. Berkaitan *internet of things* dan *artificial intelligence* serta *big data* telah banyak kemajuan yang memungkinkan manusia berubah dengan cara melakukan adaptasi. Berubah adalah indikator utama atau syarat utama terbentuknya masyarakat 5.0. Juga mensyaratkan bahagia bagi setiap orang. Bahagia adalah subjek otonom di dalam diri manusia. Bahagia tidak tergantung aspek material di dalam diri. Aspek material di luar diri berperan untuk kemudahan dan kesenangan, bukan kebahagiaan. Jadi manusia sejatinya tetap bahagia dalam situasi apapun karena kebahagiaan bersifat otonom dan tidak terpacu aspek material di luar diri. Bahagia adalah syarat utama masyarakat 5.0. Selebihnya, sejahtera. Dunia internasional sangat menekankan pembangunan berkelanjutan yang tujuannya untuk menciptakan kesejahteraan. Di dalam Islam, sejahtera tidak selalu lahir tetapi batin (Destria et al., 2022). Islam menekankan keseimbangan antara lahir dan batin (Mahmud, 2022). Keseimbangan ini termasuk prinsip realitas masyarakat 5.0, seperti seimbang antara virtual dan real, antara ekonomi dan sosial, antara teknologi dan kemanusiaan, dan lain sebagainya.

Pandangan KH. Zainuddin Fananie memiliki relevansi dengan segenap indikator realitas masyarakat 5.0. KH. Zainuddin Fananie menempatkan ruh sebagai asas utama dalam pandangannya tentang pendidikan modern. Ruh dalam Islam merupakan Dzat yang ditiupkan Allah Swt kepada seluruh manusia di alam primordial. KH. Zainuddin Fananie menekankan bahwa ruh perlu mendapat pendidikan, sebab pada saat ruh menerima tubuh dan terlahir ke dunia maka dapat terkontaminasi oleh hal kotor. Pendidikan ruh dilakukan sejak di rumah hingga terbentuk kebijaksanaan. Berikutnya, bagi KH. Zainuddin Fananie, akal merupakan

potensi yang harus diasah. Beliau mengibaratkan air hujan yang turun di pegunungan mula-mula membentuk parit (selokan kecil) lalu membesar menjadi sungai dengan air yang deras. Begitu pula akal, bila diasah maka makin membekas dan makin tajam (Fananie, 2010). Makin tajam dalam pemahaman sekarang berarti makin mampu berpikir kritis. Selanjutnya, amal oleh KH. Zainuddin Fananie diartikan dengan praktik atau kerja. Dalam Taksonomi Bloom berarti psikomotorik meliputi berbagai kreatifitas. Sedangkan dalam teori Peter L. Berger berarti eksternalisasi mencakup pengejawantahan atau perwujudan produk suatu budaya. Bagi KH. Zainuddin Fananie, produktivitas, kemajuan, dan kesejahteraan harus ditunaikan melalui amal, amal, dan amal (Fananie, 2010). Dalam arti kerja, kerja, dan kerja!

Jika pandangan KH. Zainuddin Fananie ditarik ke dalam konteks sekarang, maka relevan untuk digunakan dalam membentuk perubahan, kebahagiaan, dan kesejahteraan. KH. Zainuddin Fananie sangat menghendaki perubahan, yakni dari penjajahan Belanda menuju kemerdekaan Indonesia, dari masyarakat terjajah menjadi masyarakat maju, dan dari kemiskinan menuju kesejahteraan. Perubahan ini adalah harapan dari realitas masyarakat 5.0 dimana masyarakat harus melakukan adaptasi terhadap perkembangan teknologi era revolusi industri 4.0. Berikutnya, kebahagiaan. KH. Zainuddin Fananie mengarahkan pendidikan modern tidak lain untuk kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akhirat. Tujuan akhirnya adalah akhirat yang ditempuh melalui kehidupan dunia. Di dalam kehidupan dunia pasti ada ujian, cobabaaan, dan tantangan. Semua itu harus dihadapi dengan tetap bahagia. Apabila manusia lulus menghadapi ujian maka mereka naik derajatnya. Dalam kaitan ini, ide masyarakat 5.0 menekankan manusia sebagai pusat (Santoso et al., 2020). Dalam pandangan KH. Zainuddin Fananie, pusat manusia adalah ruh. Apabila ruh rusak maka rusaklah, dan bila ruh baik maka baiklah. Di sini menjadi penting kepribadian, budi pekerti, kesahajaan, dan

kebijaksanaan. Akan tetapi, ruh sebagai pusat manusia ini tidak terlepas dari pusat lain yang berupa akal. Kejahatan merupakan amal pekerjaan buruk berdasarkan akal tanpa dilandasi ruh yang terdidik. Karenanya, ruh, akal, dan amal dalam pandangan KH. Zainuddin Fananie harus menjadi kesatuan yang tidak terpisahkan dalam upaya membentuk realitas masyarakat 5.0 di tanah air.

Pendidikan tidak hanya terpaku pada siswa di dalam kelas, tetapi berlaku bagi semua lintas usia sepanjang hayat. Juga pendidikan dalam pandangan KH. Zainuddin Fananie ini bukan dalam arti sempit seperti menghimpun ilmu pengetahuan, melainkan dalam arti luas berupa pendidikan karakter (Fananie, 2010). Karakter atau watak sendiri merupakan integralitas ruh, akal, dan amal. KH. Zainuddin Fananie menghendaki terbentuknya pribadi-pribadi yang mampu beradaptasi dengan kemajuan zaman. Mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang muncul di masyarakat. Dan pada gilirannya terwujud kesejahteraan. Demikian, tampak pandangan KH. Zainuddin Fananie sangat relevan digunakan dalam upaya membentuk realitas masyarakat 5.0 di Indonesia.

PENUTUP

Kesimpulan

Realitas masyarakat 5.0 menurut Islam dapat diungkapkan melalui pandangan tokoh. KH. Zainuddin Fananie menekankan ruh, akal, dan amal dalam pendidikan. Pendidikan bukan hanya di sekolah melainkan sepanjang hayat di dalam kehidupan. Integralitas ruh, akal, dan amal menjadi landasan kokoh untuk menciptakan perubahan, kebahagiaan, dan kesejahteraan yang merupakan syarat terbentuknya realitas masyarakat 5.0. Sebuah realitas yang mesti diupayakan terbentuk di Indonesia di tengah-tengah perkembangan teknologi digital era revolusi industri 4.0. Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat sebagai khazanah Islam dalam berhadapan dengan zaman, dan diharapkan bermanfaat

sebagai pengetahuan tentang realitas masyarakat 5.0 untuk pembentukannya di Indonesia. Penelitian ini memiliki keterbatasan hanya merupakan studi awal tanpa menawarkan sebuah model, sehingga menjadi peluang penelitian di masa depan dalam implementasi model Islam terkait upaya membentuk realitas masyarakat 5.0 di Indonesia. Penelitian ini merekomendasikan khususnya kepada lembaga-lembaga Islam untuk turut terlibat dalam menyusun bentuk realitas masyarakat 5.0 yang tepat untuk konteks Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Darmalaksana, Wahyudin. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- [2] Darmalaksana, Wahyudin. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- [3] Destria, Dary, Huriani, Yeni, & Darmalaksana, Wahyudin. (2022). Ide Mewujudkan Masyarakat 5.0 di Indonesia: Studi Takhrij dan Syarah Hadis Kontemporer. *Gunung Djati Conference Series*, 8, 843–856.
- [4] Fananie, R. Zainuddin. (2010). *Pedoman Pendidikan Modern* (Wahyudin Darmalaksana, ed.). Jakarta: Fananie Center.
- [5] Haqqi, Halifa, & Wijayati, Hasna. (2019). *Revolusi Industri 4.0 di Tengah Society 5.0: Sebuah Integrasi Ruang, Terobosan Teknologi, dan Transformasi Kehidupan di Era Disruptif*. Anak Hebat Indonesia.
- [6] Mahmud, Mahmud; Wahyudin Darmalaksana; Tedi Priatna. (2022). Model Studi Hadis Metode Mutakhir Ide Masyarakat 5.0. *Gunung Djati Conference Series*, 8.
- [7] Nastiti, Faulinda Ely, & Ni'mal Abdu, Aghni Rizqi. (2020). Kesiapan

-
- Pendidikan Indonesia menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61–66.
- [8] Purba, Nabillah, Yahya, Mhd, & Nurbaiti, Nurbaiti. (2021). Revolusi Industri 4.0: Peran Teknologi dalam Eksistensi Penguasaan Bisnis dan Implementasinya. *Jurnal Perilaku Dan Strategi Bisnis*, 9(2).
- [9] Putra, Pristian Hadi. (2019). Tantangan Pendidikan Islam dalam menghadapi Society 5.0. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02), 99–110. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.458>
- [10] Santoso, Meilanny Budiarti, Irfan, Maulana, & Nurwati, Nunung. (2020). Transformasi Praktik Pekerjaan Sosial Menuju Masyarakat 5.0. *Sosio Informa*, 6(2), 170–183.
- [11] Sukarno, Mohamad. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Era Masyarakat 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Milleneial 5.0 Fakultas Psikologi Umby*.
- [12] UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

ANALISIS PENGARUH LIKUIDITAS, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

Oleh

Agam Mei Yudha¹, Ramdani Bayu Putra², Hasmaynelis Fitri³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang

Email: ¹agammeiyudha@upiypk.ac.id, ²ramdhani_bayu@upiypk.ac.id,

³hasmay@upiypk.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengestimasi Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. Teknik pemilihan sampel menggunakan Metode *Purposive Sampling* dan diperoleh sebanyak 57 Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda, regresi panel, dan analisis jalur menggunakan SPSS. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang pertama dari hasil regresi secara parsial menjelaskan Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Hipotesis kedua dari hasil regresi secara parsial menjelaskan Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas. Hipotesis ketiga dari hasil regresi secara parsial menjelaskan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Hipotesis keempat dari hasil regresi secara parsial menjelaskan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Hipotesis kelima dari hasil regresi secara parsial menjelaskan Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Hipotesis keenam dari hasil regresi secara parsial menjelaskan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Dan Hipotesis ketujuh dari hasil regresi secara parsial menjelaskan Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Profitabilitas memediasi hubungan antara Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan. Profitabilitas memediasi hubungan antara Pertumbuhan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. Profitabilitas tidak memediasi hubungan antara Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. Kontribusi sumbangan variabel independen Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap variabel dependen Profitabilitas. Kontribusi sumbangan variabel independen Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap variabel dependen Nilai Perusahaan.

Kata Kunci: Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Nilai Perusahaan

PENDAHULUAN

Perusahaan memiliki tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek perusahaan adalah untuk memperoleh laba yang maksimal dengan sumber daya yang ada, sedangkan tujuan jangka panjang perusahaan adalah untuk mengoptimalkan nilai perusahaan (Meidiawati dan Mildawati, 2016). Perusahaan pada dasarnya didirikan guna menciptakan nilai

tambah, terutama dalam menghasilkan laba. Perusahaan yang menerapkan prinsip-prinsip ekonomi, umumnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian laba maksimal, tetapi juga berusaha meningkatkan nilai perusahaan dan kemakmuran pemiliknya (Safitri, 2016). beberapa tahun, yaitu mulai dari perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini (Hery, 2017). Nilai perusahaan dianggap penting karena nilai perusahaan mencerminkan

kinerja dari perusahaan yang mampu mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan (Parta & Sedana, 2018). Investor dapat menggunakan nilai perusahaan sebagai dasar untuk melihat kinerja perusahaan pada periode mendatang, dimana nilai perusahaan dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan yang tinggi juga mengindikasikan kemakmuran pemegang saham yang tinggi. (Noviani et al, 2019) Menjelaskan bahwa nilai perusahaan dapat tercermin dari harga saham, semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi tingkat pengembalian investor dan semakin tinggi nilai perusahaan tersebut, Besarnya hasil perhitungan pbv menunjukkan perbandingan antara kinerja saham perusahaan di pasar saham dengan nilai bukunya. Perusahaan yang tingkat pengembalian atas ekuitasnya relatif tinggi biasanya memiliki harga pasar saham yang lebih besar dari nilai bukunya dibandingkan dengan perusahaan yang tingkat pengembalian atas ekuitasnya rendah. Perusahaan yang memiliki PBV yang semakin tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan di masa mendatang dinilai semakin prospektif oleh investornya (A. M. Yudha et al., 2022).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah Likuiditas. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi. Menurut (Kariyoto, 2017) definisi likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada waktu ditagih. Tingkat likuiditas yang tinggi membuat perusahaan mampu menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya tepat waktu dan menunjukkan kualitas perusahaan yang lebih baik di mata investor dan kreditur. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik maka akan dianggap memiliki kinerja yang baik oleh investor, hal ini akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Perusahaan yang likuid akan

dipercaya oleh investor karena dianggap kinerja perusahaan baik (A. Yudha, 2021).

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah pertumbuhan perusahaan. Indikator pertumbuhan perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan aset. Pertumbuhan aset diartikan sebagai perubahan (penurunan atau peningkatan) total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Pertumbuhan aset dihitung sebagai persentase perubahan aset pada saat tertentu terhadap tahun sebelumnya. Perusahaan yang terus tumbuh umumnya akan memiliki prospek yang baik, hal ini tentu akan direspon positif oleh para investor sehingga akan berpengaruh pada peningkatan harga saham. (Chaidir dalam Ismail, 2018) Menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan dapat dihitung dari perubahan total aset perusahaan, baik berupa peningkatan total aset maupun penurunan total aset yang dialami oleh perusahaan selama satu tahun (satu periode).

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor internal tambahan yang dapat menentukan nilai perusahaan. Sesuai dengan signaling theory perusahaan yang besar memberikan sinyal yang baik bagi investor, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan (Cheryta et al, 2017). Ukuran perusahaan juga diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya usaha suatu perusahaan. Ukuran Perusahaan dianggap dapat mempengaruhi nilai perusahaan karena semakin besar ukuran perusahaan maka semakin mudah perusahaan memperoleh sumber pendanaan yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan perusahaan. Kesulitan keuangan yang lebih tinggi di perusahaan akan menyebabkan audit delay yang lama, sedangkan audit delay akan lebih pendek ketika kesulitan keuangan rendah (Fitri et al., 2021). Sementara itu, di sisi lain akan menimbulkan hutang yang banyak karena resiko perusahaan dalam memenuhi tanggung jawabnya sangat kecil.

LANDASAN TEORI

1. Nilai perusahaan

Nilai sebuah perusahaan sangat ditentukan oleh keberhasilan atau kegagalan manajemen perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan labanya. Ketika laba meningkat, maka nilai perusahaan akan naik dan kenaikan tersebut diikuti oleh naiknya harga saham. Menurut (Yudha, 2021) Nilai perusahaan akan meningkatkan pendapatan pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan naik. Peningkatan nilai perusahaan akan menimbulkan keyakinan investasi bahwa investasi pada perusahaan tersebut menguntungkan. Jika seorang investor sudah memiliki pandangan yang baik terhadap perusahaan maka investor tersebut akan tertarik berinvestasi, sehingga hal ini akan membuat harga saham perusahaan mengalami kenaikan (Putri, 2017).

2. Likuiditas

Perusahaan yang melunasi hutang jangka pendeknya pada saat jatuh tempo juga dapat menarik perhatian investor dan mendapatkan kepercayaan kreditor. Investor percaya bahwa jika perusahaan dapat membayar hutang jangka pendek saat jatuh tempo, investor tidak khawatir jika hutang perusahaan untuk jangka waktu yang lama (Fajariah, 2018). Tingkat likuiditas atau ketersediaan dana untuk memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan juga harus menjadi perhatian oleh manajer keuangan perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi mengindikasikan kesempatan bertumbuh perusahaan cenderung tinggi. Semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, maka akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan dananya (A. Yudha, 2021).

3. Ukuran perusahaan

Menurut (Nurminda dkk, 2017) mengatakan bahwa ukuran adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara antara lain total aktiva, log size, penjualan dan nilai pasar saham. Ukuran perusahaan merupakan salah

salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. "Ukuran perusahaan adalah pengelompokan suatu perusahaan kedalam beberapa kelompok, diantaranya besar, sedang dan kecil.

Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total aset perusahaan (Yudha, 2021).

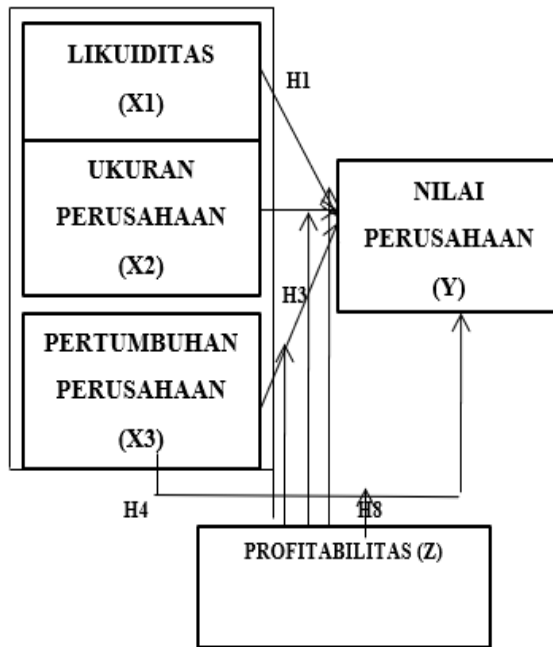
4. Perumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan merupakan suatu tujuan yang sangat diharapkan oleh pihak internal maupun eksternal suatu perusahaan karena memberikan dampak yang baik bagi perusahaan maupun pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan seperti investor, kreditor dan para pemegang saham (Sari dkk 2016). Pertumbuhan perusahaan sangat diharapkan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan, karena pertumbuhan yang baik memberi tanda bagi perkembangan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan adalah suatu rasio yang memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk menjaga posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya (Suwardika, I. N. A., & Mustanda 2017).

METODE PENELITIAN

Desain studi ini adalah studi kuantitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu data sekunder dan berupa data keuangan serta laporan tahunan (annual report) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur digunakan sebagai objek penelitian ini karena selain jumlah perusahaannya yang banyak, perusahaan manufaktur juga memiliki pergerakan saham yang relevan dan tidak stabil. Perusahaan manufaktur memiliki kewajiban dalam menyampaikan laporan keuangan di tiap tahunnya kepada pihak-pihak yang ada di luar perusahaan sehingga dapat memungkinkan juga laporan tahunan tersebut dapat diakses dan diperoleh dalam penelitian

ini. Adapun bentuk kerangka pemikiran study ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir

Hipotesis:

Berdasarkan Kerangka Pikir di atas, maka Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₁: Diduga likuiditas berpengaruh terhadap Nilai perusahaan pada perusahaan Properti yang terdaftar di BEI periode 2016-2020
- H₂: Diduga pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Properti yang terdaftar di BEI periode 2016-2020
- H₃: Diduga ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Properti yang terdaftar di BEI periode 2016-2020
- H₄: Diduga likuiditas, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Properti yang terdaftar di BEI 2016-2020
- H₅: Diduga likuiditas berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Properti yang terdaftar BEI periode 2016-2020
- H₆: Diduga pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap Profitabilitas pada

perusahaan Properti yang terdaftar di BEI periode 2016-2021

2.1 Sampel

Adapun kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 2: Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hingga tahun 2020	194
2	Perusahaan yang tidak terdaftar selama periode penelitian 2016-2020	(52)
3.	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah	(29)
4.	Perusahaan yang tidak mendapatkan laba selama periode penelitian 2016-2020	(54)
5.	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan periode penelitian 2016-2020	(2)
6	Jumlah perusahaan manufaktur yang menjadi sampel dalam penelitian ini	57

Sumber: Hasil Pengumpulan data (www.idx.co.id)

Sampel yang digunakan dalam perusahaan ini setelah dilakukan metode *purposive sampling* yaitu sebanyak 57 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

2.2 Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek yang segera dibayar. Berdasarkan penelitian terdahulu (fajaria, 2018) likuiditas diukur dengan proxy CR (Current Ratio). Berikut ini adalah cara menghitung rasio likuiditas berdasarkan rasio lancar yang disajikan pada Rumus (1).

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva Lancar}}{\text{Total Hutang Lancar}} \quad (1)$$

2.3 Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan Perusahaan (company growth) adalah peningkatan atau penurunan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Growth menunjukkan pertumbuhan aktiva dimana aktiva merupakan yang paling sering digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan (Yani dan Dana, 2017). Berikut ini adalah cara menghitung rasio Pertumbuhan Perusahaan yang disajikan pada Rumus (2).

Pertumbuhan Perusahaan = $\frac{\text{Present} - \text{Past}}{\text{Past}} \times 100\%$ (2)

2.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan dapat dilihat dari total aset atau total penjualan yang dimiliki oleh perusahaan yang dipergunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Jika perusahaan memiliki total aset yang besar, pihak manajemen lebih leluasa dalam mempergunakan aset yang ada diperusahaan tersebut (chasana, 2018). Berikut ini adalah cara menghitung rasio Pertumbuhan Perusahaan yang disajikan pada Rumus (3).

Ukuran Perusahaan =

$\frac{\text{Log Natutral Total Asset}}{\text{Total Asset}}$ (3)

2.5 Nilai Perusahaan

Pada penelitian ini nilai perusahaan diukur menggunakan PBV yang merupakan rasio perbandingan harga saham terhadap nilai buku dari perusahaan. PBV menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Makin tinggi ratio ini berarti pasar percaya akan prospek tersebut. PBV menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatife terhadap jumlah modal yang diinvestasikan (Harmono, 2016). Nilai Perusahaan disajikan pada rumus (4).

$$\text{PBV} = \frac{\text{Market Place Pershare}}{\text{Book Value Pershare}}$$
 (4)

2.6 Profitabilitas

Profitabilitas Pengembalian atas jumlah asset yaitu rasio laba bersih terhadap jumlah asset mengukur pengembalian atas jumlah asset setelah bunga dan pajak (Dwi, 2017). ROA dapat dirumuskan pada Rumus (4).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100$$
 (5)

2.7 Model Regresi Data Panel

Model regresi yang diestimasi dalam penelitian ini adalah regresi data panel. Persamaan analisis regresi data panel dalam penelitian ini dapat dilihat pada Rumus (5) dan (6):

Model 1: $Z = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$ (5)

Model 2: $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + Z + e$ (6)

Dimana Z adalah profitabilitas sebagai variabel intervening, Y adalah nilai perusahaan, X1 adalah likuiditas, X2 adalah pertumbuhan perusahaan, X3 adalah ukuran perusahaan serta e adalah sebagai nilai standar error.

2.8 Analisis Jalur (Path Analysis)

Untuk dapat menganalisis seberapa besar suatu variabel penyebab mempengaruhi variabel akibat, maka analisis data yang digunakan adalah analisis jalur (path analysis). Diagram jalur merupakan sebuah struktur yang lengkap dari hubungan kausal antar variabel, yang terdiri dari hubungan substruktur yang menyerupai struktur regresi. Koefisien jalur adalah Hasil besaran diagram jalur menunjukkan besarnya pengaruh masing masing variabel terhadap variabel endogen. Langkah pertama dalam analisis jalur adalah merancang diagram jalur sesuai dengan hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian. Teknik analisis jalur menggambarkan keterkaitan regresi data panel dengan variabel yang hendak diukur. Berdasarkan judul penelitian, maka model analisis jalur dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

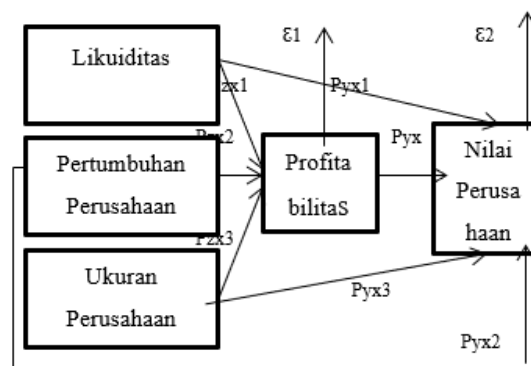


Diagram 2. Diagram Jalur

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembahasan Hasil Analisis Data

Analisis deskriptif dan data sampel yang diteliti bertujuan untuk melihat gambaran kondisi perusahaan yang bersangkutan dengan menggunakan alat ukur yang sudah ditentukan dalam penelitian yang disajikan pada Tabel 2

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1_CR	285	.606	208.445	3.44812	12.470437
X2_CG	285	-.740	2.650	.11238	.271124
X3_LN	285	25.640	33.495	28.88751	1.589662
Z_ROA	285	.000	.921	.08591	.097713
Y_PBV	285	.089	56.792	2.88385	5.199376
Valid (listwise)	N285				

Tabel 2 menjelaskan bahwa jumlah sampel (n) adalah 285 dari 57 sampel variabel CR mempunyai nilai mean sebesar 3.44812 dengan std.deviasi.sebesar 12.470437, nilai minimum.sebesar 0,606 sedangkan nilai.maksimum sebesar 208.445. Pada variabel CG mempunyai nilai mean sebesar 0.11238 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,271124, nilai minimum sebesar -0,740 sedangkan nilai maksimum sebesar 2.680. Pada variabel LN mempunyai nilai mean sebesar 28.88751 dengan standar deviasi sebesar 1.589662, nilai minimum per sebesar 25.640 sedangkan nilai maksimum per sebesar 33.495. Pada variable ROA memiliki nilai mean sebesar 0.08591 dengan standar deviasi sebesar 0.097713, nilai minimum roa sebesar 0,000 sedangkan nilai maksimumnya sebesar 0,921. Pada variable PBV memiliki nilai mean sebesar 2.88385 dengan standar deviasi sebesar 5.199376, nilai minimum roa sebesar 0,089 sedangkan nilai maksimumnya sebesar 56.792.

2. Uji Hipotesis

2.1 Hasil Uji t

Penelitian ini memiliki 3 (tiga) hipotesis yang diuji untuk melihat pengaruh likuiditas (Current Ratio), pertumbuhan perusahaan (Company Growth) dan ukuran perusahaan (LN).

Persamaan 1

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-8.679	2.203		-3.940	.000
LOG_X1	.381	.110	.238	3.474	.001
LOG_X2	.130	.066	.130	1.975	.050
LOG_X3	5.102	1.501	.233	3.399	.001

a. Dependent Variable: LOG_Z

Persamaan 2

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-7.545	1.661		-4.543	.000
LOG_X1	-.154	.082	-.104	-1.874	.062
LOG_X2	-.084	.048	-.090	-1.736	.084
LOG_X3	5.733	1.122	.282	5.111	.000
LOG_Z	-.516	.050	-.556	-10.305	.000

a. Dependent Variable: LOG_Y

Rumus Uji t (Parsial)

Nilai $t_{\text{tabel}} = t(\alpha/2; n-k-1)$

$= t(0,05 / 2; 57 - 3 - 1)$

$= (0,025; 53)$

$= 2,00575$ atau 2,006

Berdasarkan persamaan 1 dan persamaan 2 dapat disimpulkan hasil uji-t sebagai berikut:

1. Pengaruh Likuiditas (X_1) terhadap Profitabilitas

Variabel Likuiditas (X_1) memiliki t hitung sebesar $3,474 > 2,006$ dan nilai signifikan sebesar 0,001. Ketentuan pengambilan keputusan hipotesis diterima atau ditolak didasarkan pada besarnya nilai signifikansi. Jika signifikansi lebih kecil atau sama dengan 0,05 ($\leq 0,05$) maka hipotesis diterima. Hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ artinya secara parsial terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara Current Ratio terhadap Profitabilitas. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima.

2. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas

Variabel Pertumbuhan Perusahaan (CG) memiliki t hitung sebesar $1,975 < 2,006$ dan nilai signifikansi sebesar 0,05 pada tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian diperoleh

nilai signifikansi sebesar $0,05 = 0,05$ artinya secara parsial terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pertumbuhan perusahaan (CG) terhadap Profitabilitas. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_2 ditolak.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas

Variabel ukuran perusahaan (LN) memiliki t hitung sebesar $3,399 > 2,006$ dan nilai signifikansi sebesar $0,001$ pada tingkat signifikansi $0,05$. Hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ artinya secara parsial terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara ukuran perusahaan (LN) terhadap Profitabilitas. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_3 diterima.

4. Pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan

Variabel Likuiditas (CR) memiliki t hitung sebesar $-1,874 < 2,006$ dan nilai signifikansi sebesar $0,062$ pada tingkat signifikansi $0,05$. Hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,062 > 0,05$ artinya secara parsial terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Likuiditas (CR) terhadap Nilai Perusahaan. Dengan demikian H_0 diterima dan H_4 ditolak.

5. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

Variabel Pertumbuhan Perusahaan (GR) memiliki t hitung sebesar $-1,736 < 2,006$ dan nilai signifikansi sebesar $0,084$ pada tingkat signifikansi $0,05$. Hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,084 > 0,05$ artinya secara parsial terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Pertumbuhan Perusahaan (GR) terhadap Nilai Perusahaan. Dengan demikian H_0 diterima dan H_5 ditolak.

6. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

Variabel ukuran perusahaan (LN) memiliki t hitung sebesar $5,111 > 2,006$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000$ pada tingkat signifikansi $0,05$. Hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ artinya secara parsial terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara ukuran perusahaan (LN)

terhadap Nilai Perusahaan. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_6 diterima.

7. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Variabel Profitabilitas (ROA) memiliki t hitung sebesar $10,305 > 2,006$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000$ pada tingkat signifikansi $0,05$. Hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ artinya secara parsial terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara Profitabilitas (ROA) terhadap Nilai Perusahaan. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_7 diterima

2.2 Hasil Uji F

Uji F persamaan 1 bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel Likuiditas (CR), Pertumbuhan Perusahaan (CG), dan Ukuran Perusahaan (LN), secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel Profitabilitas. Sedangkan persamaan 2 bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel Likuiditas (CR), Pertumbuhan Perusahaan (CG), dan Ukuran Perusahaan (LN), Profitabilitas (ROA) secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel Nilai Perusahaan.

Persamaan 1

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	5.125		1.708		
Residual	50.562	11	.240	.130	.000 ^b
Total	55.688	14			

a. Dependent Variable: LOG_Z

b. Predictors: (Constant), LOG_X3, LOG_X2, LOG_X1

Hasil perhitungan statistic menunjukkan nilai $F_{hitung} = 7,130$ lebih besar dari $F_{tabel} 2,78$ dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$.

Persamaan 2

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	21.333	4	5.333	42.040	
Residual	26.641	210	.127		.000 ^b
Total	47.974	214			

a. Dependent Variable: LOG_Y

b. Predictors: (Constant), LOG_Z, LOG_X3, LOG_X2, LOG_X1

Hasil perhitungan statistic menunjukkan nilai $F_{hitung} = 42,040$ lebih besar dari $F_{tabel} 2,78$ dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$.

3.2.2 Hasil Uji R^2

Persamaan 1

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.303 ^a	.092	.079	.48952	1.119

a. Predictors: (Constant), LOG_X3, LOG_X2, LOG_X1

b. Dependent Variable: LOG_Z

Berdasarkan dari uji regresi linear berganda terhadap model penelitian dengan menggunakan variabel debt to equity ratio diperoleh nilai adjusted R^2 sebesar 0,079 atau sebesar 7,9%. Sedangkan R^2 sebesar 0,092 atau 9,2%. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa 9,2% variabel-variabel profitabilitas (ROA) mampu diklasifikasikan oleh likuiditas (CR), pertumbuhan perusahaan (CG), ukuran perusahaan (LN), sedangkan sisanya sebesar 90,8% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Persamaan 2

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.667 ^a	.445	.434	.35618	.795

a. Predictors: (Constant), LOG_Z, LOG_X2, LOG_X3, LOG_X1

b. Dependent Variable: LOG_Y

Berdasarkan dari uji regresi linear berganda terhadap model penelitian dengan menggunakan variabel debt to equity ratio diperoleh nilai adjusted R^2 sebesar 0,434 atau sebesar 43,3%. Sedangkan R^2 sebesar 0,445 atau 44,5%. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa 44,5% variabel-variabel nilai perusahaan (PBV) mampu diklasifikasikan oleh likuiditas (CR),

pertumbuhan perusahaan (CG), ukuran perusahaan (LN) dan profitabilitas (ROA), sedangkan sisanya sebesar 55,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara Likuiditas terhadap Profitabilitas.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara Pertumbuhan Perusahaan terhadap Profitabilitas.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas.
4. Terdapat pengaruh yang signifikan antara Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan.
5. Terdapat pengaruh yang signifikan antara Pertumbuhan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan.
6. Terdapat pengaruh yang signifikan antara Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan.
7. Terdapat pengaruh yang signifikan antara Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan.
8. Profitabilitas memediasi hubungan antara Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan.
9. Profitabilitas memediasi hubungan antara Pertumbuhan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan.
10. Profitabilitas tidak memediasi hubungan antara Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan.
11. Kontribusi sumbangan variabel independen Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap variabel dependen Profitabilitas
12. Kontribusi sumbangan variabel independen Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan

Profitabilitas terhadap variabel dependen Nilai Perusahaan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dibuat, maka penulis mengemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan Manufaktur

Disarankan agar perusahaan dapat mempertahankan Likuiditas sehingga tetap menciptakan Profitabilitas. Juga harus lebih memperhatikan Pertumbuhan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan agar tetap meningkatkan Nilai Perusahaan. Kemudian lebih memperhatikan masalah Profitabilitas agar Nilai Perusahaan tetap meningkat.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengembangkan hasil penelitian ini dengan melibatkan variabel-variabel independen berkaitan dengan Nilai Perusahaan seperti Struktur Modal, Leverage dan Price Earning Ratio ataupun menambahkan variabel moderating. Dengan harapan sampel dan objek penelitian lebih besar lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alawiyah, Lia. 2020. "Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018."
- [2] Ardhana, Ageng Famas, and Made Sudarma. 2019. "Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Di BEI)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya* 7(2): 1–17.
- [3] fajaria. 2018. "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Dan Pertumbuhan
- [4] Fitri, H., Haryani, D., Putra, R. B., & Annisa, S. (2021). Influence Financial Distress, Firm Size, and Leverage on Audit Delay with Auditor Reputation as Moderating Variable. *UPI YPTK Journal of Business and Economics*, 6(3), 16–22. <https://doi.org/10.35134/jbe.v6i3.44>
- [5] PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KEBIJAKAN DIVIDEN SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)."
- [6] Hapsoro, Dody, and Zaki Naufal Falih. 2020. "The Effect of Firm Size, Profitability, and Liquidity on The Firm Value Moderated by Carbon Emission Disclosure." *Journal of Accounting and Investment* 21(2).
- [7] Herry. 2016. *Financial Ratio for Business: Analisis Keuangan Untuk Menilai Kondisi Finansial Dan Kinerja Perusahaan*. Jakarta: PT. Grasindo. Ilmu & Volume. 2017. "Ukuran Perusahaan."
- [8] Jamaluddin. 2018. "Pengaruh Efektivitas Modal Kerja, Leverage, Likuiditas, Dan Growth Terhadap Profitabilitas."
- [9] Mahardika & Roosmawarni. 2016. "Analisis Karakteristik Perusahaan Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur."
- [10] Maklufah, Siti. 2018. "Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Perusahaan (Study Empiris Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di BEI)."
- [11] Mustika, M, Sulistyowati, S, & Wahyuni, E.N. 2019. "Examining the Impact of Liquidity, Leverage and Earning Management on Corporate Tax Aggressiveness in Property and Real Estate Companies on Indonesia Stock Exchange."
- [12] Nurmind dkk. 2017. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang Dan Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)."
- [13] "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan." 2019. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana* 8(10): 6099.

-
- [14] Prabowo, Richky, and Aftoni Sutanto. 2019. "Analisis Pengaruh Struktur Modal, Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Otomotif Di Indonesia." *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis* 10(1): 1–11.
- [15] Pradnyanita Sukmayanti, Ni Wayan, and Nyoman Triaryati. 2018. "Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Property Dan Real Estate." *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana* 8(1): 172.
- [16] Ramsiah. 2018. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Investment Oppurtinty Dan Devident Payout Ratio Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Listed Tahun 2013-2015."
- [17] Riski Nanda Puspitasari1), Anggita Langgeng Wijaya2) Heidy. 2018. "Pengaruh Solvabilitas, Likuiditas, Profitabilitas, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, Dan Investasi Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2016- 2018."
- [18] Sari dkk. 2016. "Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Earning Pershare, Current Ratio, Return On Equity Dan Debt to Equity Ratio Terhadap Kebijakan Dividen (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI Tahun2011-2014)." *Journal of Accounting*, 2(2), 1–13.
- [19] Sudiani & Darmayanti. 2016. "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan, Dan Investment Opportunity Set Terhadap Nilai Perusahaan."
- [20] Suffah, R. 2016. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Kebijakan Dividen Pada Nilai Perusahaan."
- [21] Suwardika, I. N. A., & Mustanda, I. K. 2017. "Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Properti." *E-Jurnal Manajemen Unud*.
- [22] Suwardika & Mustanda. 2017. *Pertumbuhan Perusahaan*.
- [23] Thaib & Dewantoro. 2017. "Pengaruh Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening."
- [24] Yudha. (2021). Pengaruh Intellectual Capital, Ukuran Perusahaan, Csr, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 5(2), 505. <https://doi.org/10.52362/jisamar.v5i2.433>
- [25] Yudha, A. (2021). THE EFFECT OF LEVERAGE, LIQUIDITY, AND CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY ON COMPANY VALUE WITH PROVITABILITY AS THE MODERATING VARIABLE. *Procuratio: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 9(2).
- [26] Yudha, A. M., Yamasitha, Y., Ramadhan, M. F., & ... (2022). Nilai Perusahaan Melalui Keputusan Pendanaan Dan Kebijakan Dividen Dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Moderasi. ... *Pendidikan Dan Ilmu ...*, 3(1). <https://www.dinastirev.org/JMPIS/article/view/839%0Ahttps://www.dinastirev.org/JMPIS/article/download/839/531>
-

DAMPAK BANTUAN SUBSIDI LISTRIK GRATIS TERHADAP MASYARAKAT PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI KELURAHAN MARIYAI DISTRIK MARIAT KABUPATEN SORONG

Oeh

Qhofifah Mentari Sukri¹, Wisang Candra Bintari²

^{1,2} Program Studi Ilmu Administrasi Negara, FISIP, Universitas Muhammadiyah Sorong

Email: 1ffamentari@gmail.com

Abstrak

Virus covid-19 yang melanda seluruh dunia termasuk Indonesia membuat ekonomi masyarakat menjadi lumpuh. Dengan hal ini pemerintah memberikan bantuan subsidi listrik gratis yang dimaksud untuk meringankan beban masyarakat. Jenis penelitian yang dipilih dan dianggap tepat dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan berpedoman pada observasi, wawancara dan dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui bahan-bahan wawancara yang ada hubungannya dengan permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini pihak yang dijadikan informan adalah masyarakat, pegawai ULP Aimas dan ketua Distrik Mariyai. Bantuan subsidi listrik gratis pada masa pandemi covid-19 terhadap masyarakat berdampak sangat baik, dimana masyarakat sangat terbantu dengan adanya bantuan subsidi tersebut. Jumlah penerima subsidi dikelurahan Mariyai sekitar 80% mereka berharap pemerintah kedepannya lebih memperhatikan bantuan yang serupa. Kendala yang dihadapi ULP Aimas yaitu terletak pada penyalurannya, karena masih ada wilayah-wilayah yang belum terjangkau jadi, pihak ULP sendiri lebih banyak membagikan informasi melalui RT RW atau distrik setempat untuk membantu menyalurkan subsidi listrik tersebut. Upaya yang dilakukan untuk menghadapi kendala tersebut adalah dengan kerja sama yang baik dari ULP, Distrik, Kelurahan dan RT RW. Dimana instansi-instansi ini harus bekerja sama untuk menyalurkan bantuan ini dengan baik.

Kata Kunci: Dampak, Subsidi, Pandemi Covid-19

PENDAHULUAN

Subsidi merupakan alokasi anggaran yang disalurkan melalui perusahaan atau lembaga yang memproduksi, menjual barang atau jasa yang memenuhi hajat hidup orang banyak sedemikian rupa, sehingga harga jualnya dapat terjangkau masyarakat. (Nota Keuangan dan RAPBN 2014)

Listrik merupakan salah satu kebutuhan pokok yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia pada masa sekarang ini. Rumah tangga, perusahaan, instansi atau perkantoran pemerintah dan sebagainya sangat mengandalkan listrik sebagai energi utama untuk menjalankan kegiatannya.

Energi listrik mempunyai sifat yang fleksibel, sehingga dapat dengan mudah diubah menjadi energi lain sesuai dengan kebutuhan

manusia. Hampir semua peralatan yang digunakan oleh manusia tidak dapat berfungsi tanpa adanya energi listrik. Listrik merupakan salah satu kebutuhan yang menyangkut hajat hidup orang banyak sehingga perlu diatur dan disediakan oleh Negara.

Pada akhir tahun 2019 Indonesia dilanda wabah virus corona. Yang membuat ekonomi masyarakat menjadi lumpuh. Indonesia berbeda dengan negara lain, dimana negara lain memberlakukan lockdown namun Indonesia tidak. Karena kebanyakan rakyat Indonesia bekerja mengandalkan upah harian, itu menjadi salah satu kepedulian pemerintah agar aktivitas perekonomian dapat tetap berjalan. Untuk itu pemerintah menghimbau kepada masyarakat untuk melakukan pembatasan interaksi sosial

atau sosial distancing terkait dengan adanya penyebaran covid-19.

Tetapi, berbeda dengan kota Sorong, Papua Barat. Sorong menjadi salah satu wilayah di Indonesia yang menerapkan kebijakan *lockdown* untuk bandara dan pelabuhan. Kebijakan ini bertentangan dengan opsi yang dipilih pemerintah pusat dalam menangani covid-19. Walikota Sorong, Lambert Jitmau mengatakan, kebijakan tersebut efektif untuk mencegah penularan covid-19. Hal itu terlihat dari tidak adanya tambahan pasien positif corona di wilayah tersebut.

Tetapi dampak dari kebijakan tersebut, banyak masyarakat yang mengeluh mengenai pendapatan mereka. Masyarakat menjadi kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Begitupun dengan pembayaran listrik yang awalnya menjadi kewajiban rutin yang harus dipenuhi, saat masa pandemi covid-19 listrik menjadi salah satu beban yang cukup memberatkan masyarakat. Padahal seperti yang kita ketahui listrik menjadi kebutuhan pokok manusia saat ini walaupun keadaan masyarakat itu sendiri terbatas.

Melihat dampak dari covid-19 pemerintah menyalurkan bantuan melalui PT. Perusahaan Listrik Negara (PLN) yang telah mensubsidikan berupa listrik gartis dan diskon 50 persen. Subsidi listrik tersebut diberikan bagi pengguna 450 VA dan 900 VA bersubsidi. Pelanggan 450VA digratiskan penuh, sedangkan pelanggan daya 900 VA bersubsidi mendapatkan diskon sebesar 50persen. Program subsidi listrik gratis adalah salah satu program penanggulangan kemiskinan dengan memberikan dana bantuan subsidi listrik kepada rumah tangga miskin dan tidak mampu yang dibayarkan oleh pemerintah Indonesia kepada PT. PLN. Masyarakat Kabupaten Sorong Kelurahan Mariyai Distrik Mariat merasa sangat terbantu dengan adanya kebijakan tersebut, mereka berharap bantuan tersebut bisa sampai kepada mereka yang membutuhkan tanpa adanya penyimpangan.

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penulis

tertarik untuk meneliti tentang : Dampak Bantuan Subsidi Listrik Gratis Terhadap Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelurahan Mariyai Distrik Mariat Kabupaten Sorong.

LANDASAN TEORI

a. Kebijakan Publik

Terdapat beberapa ahli yang mendefinisikan kebijakan publik sebagai tindakan yang diambil oleh pemerintah dalam merespon suatu krisis atau masalah publik. Begitupun dengan Chandler dan Plano sebagaimana dikutip Tangkilisan (2003) yang menyatakan bahwa kebijakan publik adalah pemanfaatan yang strategis terhadap sumber daya yang ada untuk memecahkan masalah-masalah publik atau pemerintah.

Selanjutnya dikatakan bahwa kebijakan publik merupakan suatu bentuk intervensi yang dilakukan secara terus menerus oleh pemerintah demi kepentingan kelompok yang kurang beruntung dalam masyarakat agar mereka dapat hidup, dan ikut berpartisipasi dalam pembangunan secara luas.

b. Subsidi

Subsidi merupakan alokasi anggaran yang disalurkan melalui perusahaan atau lembaga yang memproduksi, menjual barang dan jasa yang memenuhi hajat orang banyak sedemikian rupa, sehingga harga jualnya dapat dijangkau masyarakat.

Menurut Nota Keuangan dan RAPBN 2014, subsidi merupakan alokasi anggaran yang disalurkan melalui perusahaan atau lembaga yang memproduksi, menjual barang atau jasa yang memenuhi hajat hidup orang banyak sedemikian rupa, sehingga harga jualnya dapat dijangkau masyarakat.

c. Covid-19

Corona, atau Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2) adalah virus yang menyerang sistem pernapasan. Penyakit yang ditimbulkan karena infeksi ini disebut covid-19 virus corona ini dapat menyebabkan gangguan sistem pernapasan, pneumonia akut sampai dengan

kematian. Virus corona adalah jenis baru coronavirus yang dapat menular ke manusia.

Beberapa waktu lalu, organisasi kesehatan dunia (WHO) mengumumkan bahwa penyebaran virus corona bisa terjadi melalui udara. Dalam hal pedoman terbarunya yang dirilis di laman resminya, WHO akhirnya memasukkan udara sebagai salah satu transmisi atau cara penularan virus corona.

d. Listrik Yang Disubsidi

PT. PLN (persero) mencatat sudah ada empat jenis golongan pelanggan listrik yang mendapatkan keringanan, baik berupa pembebasan tagihan maupun pemberian diskon hingga saat ini. Berikut ini daftar golongan pelanggan yang mendapatkan keringanan dan durasi waktunya.

1. Rumah Tangga 450 VA, Pembebasan tagihan atau token gratis April sampai dengan Maret 2021.
2. Rumah Tangga 900 VA bersubsidi, Diskon 50 persen tagihan atau token April sampai dengan Maret 2021.
3. Bisnis Kecil 450 VA, Pembebasan tagihan atau gratis Mei sampai dengan Oktober 2020.
4. Industri Kecil 450 VA, Pembebasan tagihan atau gratis Mei sampai dengan Oktober 2020.

Perbedaan pelanggan listrik 900VA subsidi dan tidak subsidi.

1. R1 = Rumah Tangga Sistim Pascabayar
2. R1T = Rumah Tangga Menggunakan Sistim Prabayar
3. R 1M= Rumah Tangga Mampu Menggunakan Sistim Pascabayar
4. R 1MT= Rumah Tangga Mampu Menggunakan Sistim Prabayar

R = Rumah Tangga

T = Token

Untuk kategori R1 dan R1T yang dapat diskon 50persen. Sedangkan kategori R1M dan R1MT tidak mendapatkan diskon karena dianggap mampu. Kode itu ada pada rekening listrik dan struk pembelian token, jadi perhatikan kolom tarif atau daya pada rekening listrik atau struk token.

e. Masyarakat

Suatu masyarakat terbentuk di sebabkan karena tiap-tiap manusia itu menggunakan perasaan, pikiran, serta hasratnya untuk bereaksi terhadap lingkungannya. Hal ini kemudian menunjukkan bahwa manusia tersebut merupakan makhluk sosial yang secara kodrati yang saling membutuhkan satu sama lainnya. Koentjaraningrat (2007)

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: 1) Interaksi antar warga-warganya, 2). Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.

f. Kesejahteraan

Dalam pola dasar kesejahteraan sosial (Balatbangsos, 2003), bahwa hakikat pembangunan kesejahteraan sosial adalah upaya peningkatan kualitas kesejahteraan sosial perorangan, kelompok dan komunitas masyarakat yang memiliki harkat dan martabat, dimana setiap orang mampu mengambil peran dan menjalankan fungsinya dalam kehidupan.

Pada dasarnya semua manusia, keluarga, komunitas dan masyarakat memiliki kebutuhan sosial yang harus dipenuhi agar mereka dapat mencapai yang dimaksud dengan kebahagiaan sosial. Kebutuhan tersebut merujuk pada kebutuhan biologis, pendidikan, kesehatan yang layak dan juga interaksi sosial yang harmonis. Akhirnya kesejahteraan sosial terjadi pada komunitas yang dapat menciptakan kesempatan sosial bagi penduduknya untuk meningkatkan dan merealisasikan potensi-potensi yang ada.

Kesejahteraan atau yang biasa disebut kesejahteraan sosial merupakan serangkaian aktifitas yang terorganisir yang ditunjuk untuk meningkatkan kualitas hidup, relasi sosial serta peningkatan kehidupan masyarakat yang selaras dengan standar

norma masyarakat sebagai tujuan merupakan cita-cita, pedoman dan aspirasi agar terpenuhinya kebutuhan materi, sosial dan spiritual.

Terkait dengan hal ini Spicker yang dikutip Isbandi menggambarkan kaitan dengan kebijakan sosial sekurang-kurangnya mencakup lima bidang utama yang disebut Big Five yaitu: bidang kesehatan, pendidikan, perumahan. Jaminan sosial dan pekerjaan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan pendekatan analisis. Data yang diperoleh akan dianalisis serta dideskripsikan berdasarkan penemuan-penemuan fakta di lapangan (Sugiyono 2009:213).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti meninjau langsung ke lokasi penelitian dan bertemu dengan masyarakat yang mendapatkan bantuan subsidi listrik gratis. Mengobservasi secara langsung, melakukan wawancara terhadap masyarakat dan melakukan dokumentasi sebagai bukti penelitian telah dilaksanakan.

Untuk populasi dan sampel peneliti tertarik menggunakan teknik purposive sampling karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono 2015). Oleh karena itu, penulis memilih teknik ini untuk menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

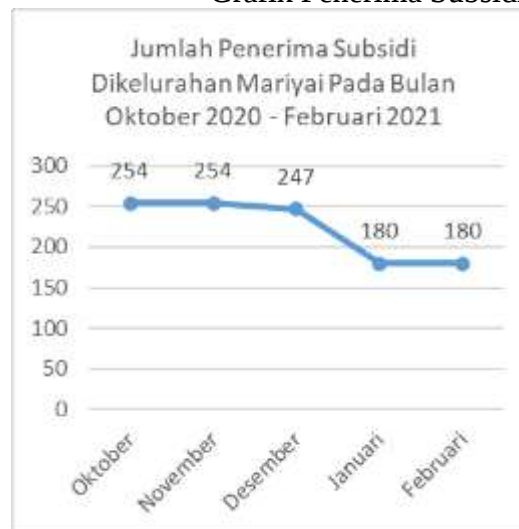
Mariyai merupakan kelurahan yang terletak pada distrik Mariat Kabupaten Sorong,

dengan jumlah penduduk $\pm$ 1.991 jiwa yang terdiri dari 14 RT dan 4 RW yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani, pedagang maupun karyawan swasta.

PT. ULP Aimas yang terletak di Jalan Tutura, Kelurahan Klamalu Kabupaten Sorong, adalah sub-unit yang membantu pengurusan pelayanan pelanggan dan pelayanan jaringan distribusi yang lebih dekat dengan ruang lingkup wilayah kecil.

Adapun hasil penelitian penulis mengenai jumlah penerima bantuan subsidi listrik gratis di Kelurahan Mariyai dari bulan Oktober 2020 sampai dengan Februari 2021 sebagai berikut:

Gambar. 1
Grafik Penerima Subsidi



Secara umum subsidi adalah bantuan yang diberikan dari pemerintah baik melalui perusahaan jasa maupun langsung tunai berupa uang. Bantuan tersebut biasanya diberikan kepada masyarakat yang kurang mampu dengan persyaratan-persyaratan tertentu. Agar pemberian subsidi ini tepat sasaran kepada masyarakat yang memang membutuhkan.

Bantuan subsidi listrik gratis membawa dampak yang baik pada masyarakat, mereka merasa sangat terbantu dengan adanya bantuan subsidi listrik gratis. Dimasa pandemi saat ini, pemasukan sangat berkurang tetapi pengeluaran tetap berjalan. Jadi bantuan ini mengurangi pengeluaran mereka perbulannya. Masyarakat juga berharap kepada pemerintah agar

kedepannya lebih banyak lagi bantuan-bantuan serupa yang memang tepat sasaran pada masyarakat yang membutuhkan.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan masyarakat yang menerima bantuan subsidi 450 dan 900 subsidi di kelurahan mariyai distrik mariat kabupaten sorong.

“Dampaknya baik mbak, saya merasa sangat terbantu dengan adanya bantuan subsidi ini. Biasakan perbulan bayar 50.000-70.000 itu udah yang paling mahal. Sekarang alhamdulillah gratis penuh, kurang lebih sudah 1 tahun mbak, jadi uangnya saya pake untuk beli barang-barang kios, sambil buka kios juga jadi uangnya dipake untuk beli barang-barang kios alhamdulillah tambah-tambah penghasilan mbak. Yah semoga pemerintah memperpanjang subsidi listrik ini, karena bantuan ini sangat meringankan beban masyarakat seperti saya mbak” (MS)

“Bagus, karena pemerintah memang membantu masyarakat terutama untuk masyarakat yang miskin atau tidak mampu karena rata-rata pemakai listrik yang subsidi itu masyarakat yang tidak mampu, yah walaupun memang ada masyarakat yang mampu atau kurang tepat sasaran tapi itu hanya 20%, 80% yang dapat sesuai. Apalagi sekarang orang cari uang dan pekerjaan sangat sulit karena adanya covid-19 ini” (SL)

Untuk kendala, banyak masyarakat yang belum tau tentang subsidi listrik, apalagi untuk masyarakat yang tinggal di daerah-daerah terpencil. Berbeda dengan daerah kota, banyak yang bisa mendapat berita-berita terupdate, buka di website dan lain-lain. Jadi, pihak ULP sendiri lebih banyak membagikan informasi melalui RT RW atau distrik untuk membantu menyalurkan subsidi listrik ini.

Pihak ULP sendiri sangat menyayangkan, jika subsidi listrik ini tidak digunakan oleh masyarakat, dikarenakan uangnya akan kembali kepada mereka. Ibaratnya pemerintah sudah membayar listrik tersebut, tetapi tidak di manfaatkan oleh masyarakat jadi, akan kembali kepada PLN dalam bentuk uang.

Terutama kepada para pemakai token listrik (prabayar), mereka harus mengaktifkan kode tertentu untuk bisa mengaktifkan subsidi tersebut. Tetapi, tidak perlu khawatir karena apa yang sudah menjadi hak mereka akan tetap untuk mereka. Karena setiap subsidi akan masuk ke masing-masing ID pelanggan jadi tidak akan bisa dinikmati oleh pelanggan lainnya.

Berbeda halnya dengan listrik pascabayar karena akan langsung dirasakan oleh sipengguna. Dimana setiap bulannya akan digratiskan penuh untuk daya 450VA dan diskon 50% untuk 900VA subsidi.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan pegawai ULP Aimas bagian SPV PP & ADM.

“untuk kendala, dipenyalurannya. Untuk yang dipedalaman-pedalaman sana agak sulit, kasih informasi juga susah. Berbeda dengan kota yang apa-apa lebih cepat informasinya. Jadi kita hanya bikin surat pemberitahuan untuk RT, RW. Jadi nanti mereka yang bantu salurkan diwarganya. Sebelum ke RT RW pasti ke distrik dulu. Kan sayang juga kalau tidak gunakan, nanti kembali kek kitanya dalam bentuk uang. Kalau untuk pemakai token kan harus mengaktifkan kode berbeda dengan yang pascabayar itu langsung. Tapi tenang aja karena setiap subsidi masuk di ID masing-masing jadi nggak bisa dipake orang lain”(AS)

Upaya dari kendala bantuan subsidi listrik ini adalah penyalurannya kedaerah-daerah terpencil, oleh karena itu dibutuhkan kerja sama yang baik dari ULP, distrik, kelurahan dan RT RW setempat. Dimana para instansi-instansi ini harus bekerja sama untuk menyalurkan bantuan ini dengan baik.

Memberikan informasi-informasi terupdate juga sangat penting, jadi masyarakat bisa terus mengetahui berita terbaru apa saja yang terjadi. Para instansi harus lebih gencar dalam membangun hubungan baik dengan masyarakat maupun instansi lain agar lebih mudah memperoleh berita-berita terbaru.

Teruntuk instansi-instansi harus mempunyai wawasan yang lebih luas mengenai penggunaan smartphone untuk memudahkan

pekerjaan semua orang, jadi menghemat waktu dalam menyebarkan berita-berita atau informasi penting lainnya.

Menanggapi tanggapan masyarakat yang menyebutkan listrik kurang stabil ULP sendiri menyatakan bahwa mereka sudah berusaha sebaik mungkin untuk melakukan pemeliharaan jaringan minimal 3 bulan sekali. Dan sebelum melakukan pemeliharaan jaringan pun mereka sudah membuat informasi mengenai pemadaman tersebut. Pihak ULP memberikan informasi tersebut di jejaring sosial mereka mulai dari facebook, instagram dan lain-lainnya.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Lurah Mariyai.

“upaya dari kendala, kerjasama yang baik antara kita kelurahan, distrik, RT RW untuk mengawal subsidi ini agar sampai kepada mereka yang memang berhak untuk mendapatkan. Untuk kita yang instansi- instansi harus sering memberikan informasi- informasi terbaru rajin baca berita jadi nggak ketinggalan berita-berita terbaru. Yang pastinya harus bisa mengoprasikan hp minimal lah untuk bisa memberikan informasi kepada masyarakat” (SH)

PENUTUP

Kesimpulan

Dampak bantuan subsidi listrik gratis di Kelurahan Mariyai Distrik Mariat Kabupaten Sorong. Disambut baik oleh masyarakat setempat, mereka menyebutkan bahwa bantuan subsidi listrik ini sangat membantu meringankan pengeluaran mereka, ditengah pandemi covid-19. Bahkan ada yang menjadikan subsidi listrik ini sebagai penambah penghasilan mereka perharinya. Jumlah penerima subsidi dikelurahan Mariyai sekitar 80% mereka berharap pemerintah kedepannya lebih memperhatikan bantuan yang serupa. Pernyataan ini sesuai dengan undang- undang Nomor 30 Tahun 2009 pasal (4). Serta undang- undang Nomor 2 Tahun 2020 tentang Kebijakan Keuangan Negara dan Stabilitas

Sistem Keuangan Untuk Penanganan Pandemi Covid-19.

Kendala yang dihadapi ULP Aimas yaitu terletak pada penyalurannya, karena masih ada wilayah-wilayah yang belum terjangkau jadi, pihak ULP sendiri lebih banyak membagikan informasi melalui RT RW atau distrik untuk membantu menyalurkan subsidi listrik tersebut. Kurangnya pemanfaatan smartphone dan teknologi menjadi salah satu kendala yang terjadi dikalangan masyarakat. Tetapi untuk beberapa masyarakat menganggap bahwa listrik di daerah tersebut tidak stabil, karena sering mengalami pemadaman listrik secara tiba-tiba dan dalam waktu yang lama.

Upaya yang dilakukan untuk menghadapi kendala tersebut adalah dengan kerja sama yang baik dari ULP, Distrik, Kelurahan dan RT RW setempat. Dimana instansi- instansi ini harus bekerja sama untuk menyalurkan bantuan ini dengan baik. Memberikan informasi-informasi terupdate dan teruntuk instansi-instansi harus mempunyai wawasan yang lebih luas mengenai penggunaan smarphone untuk memudahkan pekerjaan semua orang, jadi menghemat waktu dalam menyebarkan berita-berita atau informasi penting lainnya. Untuk listrik yang kurang stabil pihak ULP sendiri sudah berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan yang terbaik, mulai dari pemeliharaan jaringan 3 bulan sekali, memiliki teknisi-teknisi yang handal dan merespon keluhan masyarakat dengan cepat. Pihak ULP sendiri menggunakan sosial media sebagai sarana menyebarkan berita-berita terupdate.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anies. 2020. *Covid-19: Seluk Beluk Corona Virus*. Arruzz Media: Yogyakarta.
- [2] Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta: Jakarta.
- [3] Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Ghalia Indonesia: Bogor. Brannen, Julia. 2005. *Memadu Metode*

- Penelitian: Kualitatif Dan Kuantitatif. [13] Rambe, A. 2004. *Alokasi Pustaka Belajar*: Samarinda.
- [4] Ernawaty, Dinny Ardian. 2020. Model Kesesuaian Kebijakan Subsidi Listrik. *Jurnal Ilmiah Indosesia*.
- [5] Koenjtaraningrat. 2007. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Djambatan: Jakarta.
- [6] MERCINEWS.com, 2 April, 2020. Langgar Perintah Presiden Soal Lockdown, Walikota Sorong: Saya Siap Dipenjara, (Online), (**Error! Hyperlink reference not valid.**./berita/langgarperintah-presidensoal-lockdown-Walikota Sorong saya siap dipenjara/amp, diakses 27 November 2020).
- [7] Medcom.id, 3 Agustus, 2020. Ada 4 Golongan Yang Dapat Subsidi Listrik, (Online).(<https://medcom.id/ekonomi/bisnis/gNQPAVK-ada-4-golongan-pelanggan-yang-dapat-subsidi-listrik>, diakses 28 November 2020)
- [8] Nasution, Dito Aditia Darma, Erlina dan Iskandar Muda. 2020. Dampak Pandemi Covid -19 Terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Benefita*.
- [9] Nota Keuangan Dan Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara. 2014. Republik Indonesia.
- [10] Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- [11] Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta: Bandung.
- [12] SUARAPAPUA.com, 17 Mei, 2020. Dampak Covid-19, Supir Taxi Di Sorong Kewalahan Mencukupi Kebutuhan Keluarga, (Online). (<https://suarapapua.com/2020/05/17/dampak-covid-19-supir-taksi-di-sorong-kewalahan-mencukupi-kebutuhan-keluarga/>, diakses 27 November 2020).

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

**EFEKTIVITAS E-GOVERNMENT SIAP PEMKOT PROBOLINGGO DALAM
MENINGKATKAN KINERJA PEGAWAI KANTOR KECAMATAN WONOASIH**

Oleh

Veronica Sri Astuti¹, Andhi Nur Rahmadi², Dinda Sandy³
^{1,2,3}Jurusan Ilmu Administrasi Publik, Universitas Panca Marga
 Jl. Raya Dringu, Pabean, Probolinggo
 Email: ³dindasandy09@gmail.com

Abstract

In an effort to implement the Presidential Instruction regarding the rules for implementing online attendance by employees to the fullest, the Probolinggo City Government made Mayor Regulation No. 18 of 2021 concerning Amendments to Mayor Regulation No. 120 of 2017 concerning the implementation of Civil Servants' Working Days and Hours in the Probolinggo City Government that the implementation of this day and working hours using an electronic attendance list filling system using a finger machine in the form of a fingerPrint/face scan or using SIAP Mobile in the form of a facial scan using an Android-based cellphone. These policy regulations are implemented by various sectoral agencies in the City of Probolinggo. Including the Wonoasih District Office, Probolinggo City. The Probolinggo City Government decided to use an online presence application in an effort to improve employee performance during the COVID-19 pandemic with an application called "SIAP PROBOLINGGO PEMKOT". The purpose of this study was to determine the effectiveness of the application at the Wonoasih District Office. This study uses a descriptive method with a qualitative approach. The results of this study indicate that the application is quite effective in an effort to improve employee performance at the Wonoasih District Office. Although there are some employees who are still lacking in time discipline in the presence in the SIAP Mobile application.

Keywords: Effectiveness, Online Presence, Performance

PENDAHULUAN

Di Indonesia inovasi kearah *e-government* telah diperkenalkan sejak tahun 2001 melalui Instruksi Presiden No.6 Tahun 2001 Tentang Telematika (Telekomunikasi, media dan Informatika) yang menyatakan bahwa aparat pemerintah harus menggunakan teknologi telematika untuk mendukung *good governance* dan mempererat demokrasi langkah pertama dalam penerapan *e-government* menurut Instruksi Presiden No 3 Tahun 2003 diawali dengan adanya aturan penerapan presensi sidik jari *online* atau *Finger Print* (Komunikasi & Informatika, 2018). Diterapkannya *e-government* di dalam program presensi *Finger Print* menjadi dasar efisiensi dalam hal penggunaan sistem identifikasi sidik jari, dengan adanya alat

tersebut membuat instansi untuk menghemat waktu, tenaga, sekaligus menjamin keamanan (Fitria, 2020). Ditetapkannya sejumlah kebijakan pemerintah terkait pemanfaatan *e-government*, ditambah dengan peluncuran Peraturan Presiden Republik Indonesia No 95 Tahun 2018 tentang Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik, semakin menguatkan bahwa untuk mewujudkan sistem tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif, transparan, dan akuntabel serta pelayanan publik yang berkualitas dan terpercaya, diperlukan suatu sistem kelola pemerintahan yang berbasis elektronik. Dukungan dari berbagai peraturan dan kebijakan inilah yang memberikan dampak positif dalam hal meningkatkan kualitas maupun kuantitas dari segi sektor instansi pemerintah pusat dan daerah dalam

upaya mengantisipasi perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) guna mendukung reformasi birokrasi dan peningkatan kualitas pelayanan publik di tengah maraknya praktek Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN).

Upaya menerapkan Instruksi Presiden tentang aturan penerapan presensi *online* oleh pegawai secara maksimal, Pemerintah Kota Probolinggo membuat Peraturan Walikota No 18 Tahun 2021 tentang Perubahan atas Peraturan Walikota No 120 Tahun 2017 tentang pelaksanaan Hari dan Jam Kerja Pegawai Negeri Sipil di Lingkungan Pemerintah Kota Probolinggo bahwa pelaksanaan hari dan jam kerja menggunakan sistem pengisian daftar hadir elektronik dengan menggunakan mesin *finger* berupa *scan* sidik jari/wajah atau menggunakan SIAP *Mobile* berupa *scan* wajah dengan menggunakan handphone berbasis *android*. Peraturan kebijakan tersebut di implementasikan oleh berbagai sektor instansi di lingkungan Kota Probolinggo. Termasuk Kantor Kecamatan Wonoasih Kota Probolinggo

Mengingat kondisi pandemi *Covid-19* saat ini, mengakibatkan proses pelayanan administrasi yang dibatasi secara ruang dan waktu (Muhammad Arifin & Widiyarta, 2021). Pegawai dituntut untuk memberikan kinerja secara maksimal kepada masyarakat pada saat pandemi *Covid-19* ini. Dengan adanya penilaian kinerja pegawai, pegawai dituntut untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Kinerja pegawai dapat dinilai ketika target kinerja yang di tetapkan dapat terpenuhi sesuai dengan standar kinerja.

Kinerja pada dasarnya ialah apa yang sudah dilakukan atau tidak dilakukan oleh pegawai. Kinerja pegawai dapat memengaruhi seberapa banyak pegawai memberikan pelayanan dan kontribusi kepada organisasi (Kumayza Toni Nurhadi, 2017). Setiap pekerjaan memiliki kriteria yang paling spesifik, atau dimensi kinerja yang kerja yang

mengidentifikasi unsur-unsur atau elemen-elemen yang menjadi paling penting dari setiap suatu pekerjaan. Instansi ataupun organisasi perlu untuk mengetahui berbagai kelemahan dan kelebihan pegawai sebagai dasar atau landasan untuk dapat memperbaiki kelemahan dan menguatkan kelebihan sebagai bentuk meningkatkan produktifitas dan pengembangan kinerja pegawai sehingga kinerja dari setiap pegawai di instansi ataupun di organisasi harus dapat dioptimalkan demi tercapainya tujuan instansi tersebut (Ilmu et al., 2014). Jika berbicara tentang kinerja dan pencapaian tujuan organisasi tidak terlepas dari siapa yang menjalankan sistem di organisasi tersebut, tidak lain dan tidak bukan yaitu manusia itu sendiri. Sebagai unsur organisasi, manusia memiliki peranan yang sangat penting dalam menjalankan tugas pokok fungsi dalam rangka kemajuan instansi atau organisasi.

Potensi setiap individu atau manusia itu sendiri yang ada di dalam organisasi atau instansi harus dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya sehingga dapat memberikan hasil yang maksimal dan sesuai dengan target yang telah ditetapkan (Andra et al., 2017). Keberhasilan organisasi tersebut sangat tergantung terhadap peran manusia didalamnya karena manusia itu sendiri sebagai sumber daya yang memiliki potensial dan merupakan sumber kekuatan untuk menggerakkan sistem dan roda aktivitas organisasi ataupun instansi. Dari adanya pengukuran atas kinerja pegawai tersebut, organisasi atau instansi dapat mengetahui sejauh mana tingkat kinerja pegawai sehingga organisasi dapat memberikan umpan balik terhadap hasil pengukuran kinerja pegawai, mendorong perbaikan kinerja pegawai, dan pengambilan keputusan sehingga instansi atau organisasi memiliki sumber daya yang berkualitas dan dapat berdaya saing tinggi.

Kantor Kecamatan Wonoasih Kota Probolinggo adalah salah satu kantor kecamatan yang ada di Kota Probolinggo,

Provinsi Jawa Timur. Melalui kantor kecamatan ini, warga dapat mengurus berbagai bentuk perizinan. Sebagai instansi yang bertugas untuk memberikan pelayanan administratif kepada masyarakat, para pegawai di kantor Kecamatan Wonoasih diharuskan untuk memberikan pelayanan maksimal kepada masyarakat. Presensi kehadiran para pegawai Kecamatan Wonoasih ini dapat menunjukkan penilaian terhadap kinerja para pegawai dalam melayani masyarakat serta menjalankan setiap tugas dari masing-masing pegawai. Sehingga presensi dari pegawai sebagai gambaran untuk melihat kinerja pegawai telah memenuhi standart indikator kinerja pegawai atau tidak. Di Kantor Kecamatan Wonoasih ada beberapa aplikasi yang digunakan untuk salah satu contohnya seperti: e-tunkin. Dimana aplikasi tersebut digunakan untuk memantau para Aparatur Sipil Negara (ASN). Sistem yang terpadu mengukur, menilai, mengawasi serta mengelola kinerja ASN. Aplikasi tersebut merupakan pengembangan dari aplikasi SIMPEG, dimana data pegawai dapat diekspor dari aplikasi SIMPEG. Namun penulis ingin meneliti aplikasi khusus untuk presensi karena penilaian lebih spesifik terhadap presensi kehadiran pegawai.

Saat ini melihat penyebaran pandemi *Covid-19* seperti yang dilansir dalam berita salah satunya adalah melalui kontak dengan benda yang sering disentuh (Setiyati et al., 2021). Oleh karena itu, penggunaan *Finger Print* tidak efektif untuk dilaksanakan dimasa pandemi *covid-19* dan mengakibatkan terjadinya perubahan struktur tata kelola pemerintah di berbagai aspek. Seiring dituntutnya Aparatur Sipil Negara (ASN) untuk meningkatkan kinerja di masa pandemi, Pemerintah Kota Probolinggo memutuskan untuk menggunakan aplikasi presensi *online* dalam sebagai upaya meningkatkan kinerja pegawai di masa pandemi *covid-19* dengan aplikasi bernama “SIAP PEMKOT Probolinggo”. Presensi *online* yang dilakukan

pada masa pandemi *covid-19* menggunakan *android* atau *gadget* yang aplikasinya diunduh melalui play store. Adapun penggunaan aplikasi “SIAP PEMKOT PROBOLINGGO” telah berjalan sejak bulan April 2020 dan berlaku hingga saat ini. Diharapkan tindakan pemerintah dengan menerapkan *e-government* berupa aplikasi presensi “SIAP PEMKOT PROBOLINGGO” dapat meningkatkan kinerja pegawai negeri sipil.

LANDASAN TEORI

Efektivitas

Pengertian Efektivitas

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan. Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Disebut efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan. Upaya mengevaluasi jalannya suatu organisasi, dapat dilakukan melalui konsep efektivitas. Konsep ini adalah salah satu faktor untuk menentukan apakah perlu dilakukan perubahan secara signifikan terhadap bentuk dan manajemen organisasi atau tidak. Dalam hal ini, efektivitas merupakan pencapaian tujuan organisasi melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara efisien, ditinjau dari sisi masukan (*input*), proses, maupun keluaran (*output*). Mengukur efektivitas suatu program kegiatan bukanlah suatu hal yang sangat sederhana, karena efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan tergantung pada siapa yang menilai serta menginterpretasikannya. Bila dipandang dari sudut produktivitas, maka seorang manajer produksi memberikan pemahaman bahwa efektivitas berarti kualitas dan kuantitas (*output*) barang dan jasa. Tingkat efektivitas

juga dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif.

Efektivitas program, dapat diketahui dengan membandingkan output dengan tujuan program, pendapat peserta program dapat dijadikan sebagai ukuran untuk menentukan efektivitas program. (Budiani, 2007) menyatakan bahwa untuk mengukur faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi berjalan atau tidaknya suatu program dapat dilakukan dengan menggunakan variabel-variabel berikut ini:

a. Ketepatan Sasaran Program

Ketepatan sasaran program yaitu sejauh mana peserta program tepat dengan sasaran yang sudah ditetapkan sebelumnya.

b. Sosialisasi Program

Sosialisasi program yaitu kemampuan pelaksana program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan sasaran peserta program pada umumnya.

c. Tujuan Program

Tujuan program adalah sejauh mana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya.

d. Pemantauan Program

Pemantauan program merupakan kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program.

METODE PENELITIAN

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan

kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dengan menggunakan teori efektivitas menurut Budiani (2007) yang terdiri dari Ketepatan sasaran Program, sosialisasi program, tujuan program, dan pemantauan program. Dengan 4 indikator pengukuran efektivitas menurut Budiani (2007) dapat menemukan titik terang pada penelitian ini.

Peneliti segera melakukan analisis data dengan memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan, menemukan, pola atas dasar data aslinya (tidak ditransformasi dalam bentuk angka). Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti yang disajikan dalam bentuk uraian naratif. Data diperoleh dengan cara wawancara dan pengamatan. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai Efektivitas *E-government* pada Aplikasi SIAP PEMKOT Probolinggo Dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Pegawai di Kantor Kecamatan Wonoasih Kota Probolinggo di Era Pandemi *Covid-19*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengukuran efektivitas menggunakan teori menurut Budiani (2007) yang terdiri dari sasaran program, sosialisasi program, tujuan program dan pemantauan program membantu dalam melakukan penelitian ini.

1. Ketepatan Sasaran Program

Dapat dilihat dari jawaban para pegawai di Kantor Kecamatan Wonoasih bahwa penggunaan aplikasi *e-government* SIAP PEMKOT PROBOLINGGO sudah cukup sesuai dengan ketepatan sasaran program dengan awal tujuan direncanakannya penggunaan aplikasi tersebut. Disini dapat

diketahui bahwa penggunaan aplikasi *e-government* sudah cukup maksimal digunakan oleh para pegawai di Kantor Kecamatan Wonoasih sebagai aplikasi presensi di masa pandemi *covid-19* saat ini. Para pegawai pun juga terbantu dengan adanya aplikasi *e-government* SIAP PEMKOT PROBOLINGGO dengan lebih meningkatkan rasa disiplin kerja pada setiap pegawai dan memberikan kemudahan kepada para setiap pegawai dalam melakukan presensi saat jam dinas karena aplikasi tersebut mudah digunakan pada setiap *gadget* masing-masing pegawai.

2. Sosialisasi Program

Dalam indikator sosialisasi program pada aplikasi *e-government* SIAP PEMKOT PROBOLINGGO ini sudah cukup jelas dahal hal sosialisasi penggunaannya bagi pegawai di Lingkungan Pemerintah Probolinggo. Hal ini di tunjukkan bahwa pengetahuan akan penggunaan aplikasi kepada para pegawai sudah cukup jelas. Para pegawai di Kantor Kecamatan Wonoasih mengetahui tata cara penggunaan aplikasi presensi *online* tersebut. Pihak dari Pemerintah Kota Probolinggo itu juga mensosialisasikan secara jelas kepada para pegawai di lingkungan Pemerintah Kota Probolinggo tak terkecuali pada para pegawai di Kantor Kecamatan Wonoasih Kota Probolinggo. Dengan membuat Peraturan Walikota No 18 Tahun 2021 tentang Perubahan atas Peraturan Walikota No 120 Tahun 2017 tentang pelaksanaan Hari dan Jam Kerja Pegawai Negeri Sipil di Lingkungan Pemerintah Kota Probolinggo bahwa pelaksanaan hari dan jam kerja menggunakan sistem pengisian daftar hadir elektronik dengan menggunakan mesin *finger* berupa *scan* sidik jari/wajah atau menggunakan SIAP *Mobile* berupa *scan* wajah dengan menggunakan handphone berbasis *android*. Peraturan tersebut dilaksanakan secara maksimal dengan sosialisasi terlebih dahulu mengenai aplikasi *e-governement* ini. Sehingga penyampaian informasi tentang

penggunaan aplikasi *e-government* SIAP PEMKOT PROBOLINGGO ini pun tersampaikan secara maksimal.

3. Tujuan Program

Tujuan dari aplikasi SIAP PEMKOT PROBOLINGGO ini untuk memudahkan para pegawai di Lingkungan Pemerintah Kota Probolinggo untuk melakukan presensi di masa pandemi *covid-19* ini. Selain itu tujuan lain dari diluncurkannya aplikasi ini yaitu upaya meningkatkan kinerja para pegawai. Dalam hal meningkatkan kinerja pegawai, dengan penggunaan aplikasi *e-government* SIAP PEMKOT PROBOLINGGO ini terbukti bahwa para pegawai lebih meningkat dalam hal kinerja. Para pegawai lebih disiplin dan tepat waktu dalam mengisi presensi. Apalagi dalam masa pandemi seperti saat ini kemungkinan untuk keluar pada saat jam dinas lebih bebas, namun dengan adanya aplikasi *e-government* ini pegawai tetap disiplin dan tepat waktu pada saat jam dinas. Karena pada aplikasi ini terdapat fasilitas yang dapat melacak keberadaan dari para pegawai tersebut. Maka peluang para pegawai untuk keluar pada saat jam dinas sangat sempit. Namun pada setiap program yang diciptakan selalu ada titik atau tetak kelemahan Dalam proses pengisian presensi pada aplikasi *e-government* SIAP PEMKOT PROBOLINGGO ini menggunakan sinyal atau jaringan internet, dimana terkadang pengaruh sinyal atau jaringan untuk mengisi presensi ini terkadang mengalami galat atau *error*. Sehingga pengisian presensi tersebut tidak secara maksimal atau adanya keterlambatan pada saat mengisi presensi.

4. Pemantauan Program

Dalam hal pemantauan program, pelaksanaan dan penggunaan aplikasi *e-government* SIAP PEMKOT PROBOLINGGO ini sudah dapat dikatakan baik. Dilihat dari segi penggunaannya pada para pegawai di Kantor Kecamatan Wonoasih, presensi diisi melalui aplikasi *e-government* SIAP PEMKOT PROBOLINGGO. Pegawai

juga memudahkan dengan adanya aplikasi tersebut. Diharapkan dengan adanya aplikasi *e-government* ini para pegawai di Lingkungan Pemerintah Probolinggo tak terkecuali para pegawai di Kantor Kecamatan Wonoasih dapat memudahkan dengan diluncurkannya aplikasi *e-government* SIAP PEMKOT PROBOLINGGO sebagai aplikasi presensi.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan pada penelitian ini adalah, aplikasi *e-government* SIAP PEMKOT PROBOLINGGO ini sudah cukup baik untuk digunakan pada para pegawai di Kantor Kecamatan Wonoasih sebagai aplikasi presensi di masa pandemi covid-19 ini. Aplikasi tersebut cukup efisien saat digunakan karena penggunaannya melalui gadget masing masing dari para pegawai. Namun ada letak kelemahan pada aplikasi tersebut. Contohnya saat pengisian presensi waktu jam pulang terkadang gadget yang digunakan oleh para pegawai kehabisan baterai karena penggunaan pada aktivitas lain. Dan pengisian presensi melalui aplikasi tersebut menggunakan jaringan internet, dimana sinyal atau jaringan internet terkadang mengalami galat atau error sehingga presensi yang dilakukan oleh para pegawai terhambat.

Saran

Diharapkan ada pembaruan-pembaruan fitur yang dapat lebih memudahkan para pegawai dalam melakukan pengisian presensi melalui aplikasi *e-government* SIAP PEMKOT PROBOLINGGO

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andra, A., Surya, I., & Dama, M. (2017). Efektifitas Kinerja Aparatur Sipil Negara Dalam Pelayanan Publik Di Kantor Kelurahan Sungai Dama Kecamatan Samarinda Ilir Kota Samarinda. *Administrasi Negara*, 5(3), 6856–6868.
- [2] Fitria, N. J. L. (2020). Penerapan Work From Home Dan Work From Office Dengan Absensi Online Sebagai Implikasi E-Government Di Masa New Normal Implementation of Work From Home and Work From Office With Online Absence As an E-Government. *Civil Service*, 14(1), 69–84.
- [3] Ilmu, S., Negara, A., Publik, J. A., Ilmu, F., Niswah, F., Ap, S., & Ap, M. (2014). *EFEKTIVITAS APLIKASI MY PELINDO DALAM MENINGKATKAN KINERJA PEGAWAI PT . PELABUHAN INDONESIA III (PERSERO) CABANG TANJUNG PERAK SURABAYA* Achmad Zakariya Abstrak.
- [4] Komunikasi, K., & Informatika, D. A. N. (2018). *LAPORAN INDEKS KEPUASAN MASYARAKAT (IKM) DAN INDEKS INTEGRITAS PELAYANAN PUBLIK (IIPP)atas LAYANAN APLIKASI INFORMATIKA* (www.layanan.kominfo.go.id).
- [5] Kumayza Toni Nurhadi. (2017). Efektivitas Absensi Elektronik Terhadap Disiplin Dan Kinerja Pns Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Ilmu Sosial MAHAKAM*, 6(1), 1–20.
- [6] Muhammad Arifin, & Widiyarta, A. (2021). Efektifitas Absensi Online dalam Disiplin Kerja di Kantor Imigrasi Khusus TPI Surabaya Saat Pandemi Covid-19. *Sawala : Jurnal Administrasi Negara*, 9(1), 35–57. <https://doi.org/10.30656/sawala.v9i2.3277>
- [7] Setiyati, N., Anam, C., Pemerintahan, M. I., & Fisipol, D. (2021). Penerapan Absensi Share Location Terhadap Disiplin Kinerja Aparatur Sipil Negara (ASN) di Kabupaten Jombang. *NiCMA: National Conference Multidisiplinary*, 1(1).

GAMBARAN ORIENTASI MTBS DI KABUPATEN BOGOR

Oleh
Helvy Yunida
Widyaiswara Ahli Madya BBPK Ciloto, Kemenkes RI
Email: hybindjaji@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang diadakannya kegiatan orientasi MTBS karena angka kematian bayi dan anak masih tinggi di Kabupaten Bogor. sebesar 71 per 100.000 kelahiran hidup, sedangkan kematian bayi sebanyak 216 per 1000 kelahiran. Faktor Penyebab AKI dan AKB tersebut adalah usia ibu yang masih muda saat mengandung, adanya keracunan kehamilan atau toxaemia gravidarum dan hipertensi. Tujuan penulisan ini untuk mengetahui gambaran kegiatan orientasi di Kabupaten Bogor. Tujuan khusus untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat. Pembelajaran dilakukan secara blended learning, yaitu virtual dan klasikal. Fasilitator pusat mengajar secara virtual dan fasilitator local (lapangan) mengajar secara klasikal. Teori diberikan oleh fasilitator pusat, sedangkan praktek Latihan studi kasus MTBS dan MTBM oleh fasilitator local. peserta dapat mengklasifikasikan penyakit pada balita dan mengklasifikasi bayi muda sehat dan sakit. Peserta latih sebanyak 15 orang dari 5 Puskesmas. Peserta dengan kriteria dokter, bidan dan perawat. Konsepnya dokter sebagai leader di Puskesmas, melakukan supervisi kegiatan yang dilakukan bidan dan perawat. Tugas mengklasifikasi balita sakit dan bayi muda didelegasikan kepada bidan dan perawat. Bidan dan perawat mengkonsultasikan dan merujuk kepada peserta dengan profesi dokter. orientasi MTBS ini akan di implementasikan di Puskesmas masing-masing dengan format yang sudah dipelajari, sehingga mampu menekan angka kematian bayi muda dan balita di Kabupaten Bogor.

Kata Kunci: Orientasi, MTBS;Bogor

PENDAHULUAN

Angka kematian balita (AKBA) di Indonesia tahun 2015 sebesar 26,29 per 1000 kelahiran hidup. Target SDG's angka kematian balita dapat menurun sebesar 25 per 1000 kelahiran pada tahun 2030. Salah satu upaya untuk menurunkan kematian balita adalah dengan deteksi sedini mungkin penyebab kematian balita. Angka kematian neonatal di Indonesia mengalami stagnansi sejak sepuluh tahun terakhir. Dalam rangka akselerasi penurunan angka kematian neonatal di Indonesia, intervensi spesifik diperlukan pada faktor utama penyebab kematian. Angka kematian ibu dan anak di Indonesia masih tinggi. Angka Kematian ibu dari data tahun 2015 dari susenas 305 per 100.000 kelahiran hidup, sedangkan Angka Kematian Bayi masih cukup tinggi tahun 2017 menurut susenas sebesar 24 per 1000 kelahiran hidup

ujar Hasto Wardoyo yang disampaikan ketika membacakan pidato Menko PMK di acara sensus penduduk 2020 terhadap kebijakan pembangunan kependudukan. Kesehatan ibu dan anak sangat penting karena termasuk ke dalam salah satu faktor yang mempengaruhi Sustainable Development Goals (SDGs). Sedangkan angka kematian bayi dan balita proporsinya ditargetkan turun hingga 12 per 1000 kelahiran hidup. Pemerintah Indonesia pun merespon itu dengan berupaya melakukan perbaikan gizi yang difokuskan pada pencegahan stunting. Dimana stunting adalah gagal tumbang kembangakibat akumulasi ketidakcukupan zat gizi yang berlangsung lama. salah satu diantaranya disebabkan oleh faktor multidimensi terutama dalam 1000 hari kehidupan pertama kehidupan yaitu yang dimulai dari janin hingga balita atau baduta.¹ Berdasarkan hasil survey status gizi balita di

Indonesia tahun 2019, angka stunting masih tinggi di Indonesia yaitu sebesar 27,6 persen. Presiden Joko Widodo menargetkan agar stunting turun hingga 14 persen per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2024. Pada tanggal 21 Januari 2021 BPS telah merilis dan berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa jumlah penduduk Indonesia per September 2020 sebanyak 270,2 juta jiwa. Kontribusi pertambahan penduduk paling besar disumbangkan oleh Jawa Barat mencapai 5,2 juta dan Jawa Tengah sebanyak 4,13 juta, dan Jawa Timur 3,18 juta jiwa. Untuk dapat menurunkan angka kematian tersebut dibutuhkan upaya dan komitmen di berbagai pihak. Sehingga kegiatan penurunan AKB dan anak dapat dilakukan secara terintegrasi antar Lembaga. Selain dapat mendongkrak cakupan, juga dapat menghemat dana pemerintah sehingga dana tersebut dikerjakan di satau titik secara Bersama-sama dengan komitmen Bersama.²

Jawa Barat menurut Humas Unpad tertanggal 10 Oktober 2013 merupakan penyumbang terbesar angka kematian bayi di Indonesia. Salah satu tujuan Millenium Development Goals adalah menurunkan angka kematian bayi dan anak saat ini, Jawa Barat menjadi salah satu provinsi yang berkontribusi besar terhadap tingginya angka kemataian bayi di Indonesia. Menurut data laporan Program Kesehatan anak provinsi Jawa Barat tahun 2010-2012 jumlah kematian neonatus yang dilaporkan mencapai angka 3.624 dan kematian bayi mencapai 4.650. Jawa Barat menjadi penyumbang kematian terbesar dikarenakan jumlah penduduk di Jawa Barat juga besar. Penyelesaian masalah kematian bayi nanti akan berdampak di tingkat nasional menurut Direktur Jendral Bina Gizi dan KIA Kementerian Kesehatan RI, Jane Soepardi ketika menjadi pembicara pada seminar nasional Peningkatan Kualitas Pelayanan Kesehatan pada Neonatus melalui implementasi development care. Gubernur Jawa Barat yang diwakili oleh badan kepegawaian, Pendidikan dan pelatihan

(BKPP) wilayah 1 Jawa Barat, Supriatno mengatakan bahwa tahun 2012 jumlah kematian ibu karena kehamilan, persalinan dan nifas tercatat 804, dan tahun 2013 turun menjadi 765 orang. Sementara kematian bayi pada tahun 2012 sebanyak 4.803 jiwa menurun jadi 4.211 pada tahun 2013.³

Angka Kematian ibu dan bayi di Kabupaten Bogor saat melahirkan cukup tinggi. AKI di Bogor sebesar 71 per 100.000 kelahiran hidup, sedangkan kematian bayi sebanyak 216 per 1000 kelahiran. Faktor Penyebab AKI dan AKB tersebut adalah usia ibu yang masih muda saat mengandung, adanya keracunan kehamilan atau toxaemia gravidarum, hipertensi. Faktor lainnya ibu memilih melahirkan bayinya di dukun beranak. Terkait hal ini pemerintah Kabupaten Bogor akan mengadakan pelatihan. nantinya paraji tetap mendampingi ibu hamil, tetapi tidak dalam menolong dalam proses persalinan. Angka Kematian bayi dan anak di Kabupaten Bogor berdasarkan data tahun 2019 dari 117.350 kelahiran, terdapat 28 kematian ibu akibat melahirkan dan 109 bayi meninggal. Hal ini menjadi sangat memprihatinkan kita Bersama karena kematian ibu melahirkan sesungguhnya bisa dicegah melalui perencanaan dan pemeriksaan kehamilan. Salah satu cara guna menurunkan angka kematian ibu dan bayi Pemerintah Kabupaten Bogor, Pemerintah Kabupaten Bogor menyelenggarakan workshop sosialisasi Program Keluarga Berencana Pasca Persalinan yang berlangsung secara virtual di Gedung VIP A Gedung tegar beriman. Cibinong Kamis 4/2/2021. Plt. Asisten Pemerintahan dan Kesra Kabupaten Bogor, Deni Ardiana menuturkan bahwa kegiatan workshop sosialisasi Program KBPP merupakan salah satu upaya pemerintah kabupaten guna menurunkan angka kematian ibu dan bayi di Kabupaten Bogor. KBPP secara global telah diakui sebagai salah satu kunci penurunan angka kematian ibu dan bayi. Karena memberikan jarak yang sehat pada kehamilan akan menurunkan resiko terjadinya komplikasi pada

ibu dan bayi baru lahir. Untuk mengoptimalkan program KBPP rekrutment dan peningkatan kapasitas tenaga kesehatan perlu diintegrasikan dengan pelayanan maternal neonatal, monitoring dan konseling. Semoga kegiatan ini menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan dan penanganan kasus kematian ibu dan bayi.⁴

Kematian bayi dianggap sekarang sebagai suatu ukuran yang lebih baik serta lebih peka untuk menilai kualitas pelayanan kebidanan. Untuk itu digunakan angka kematian perinatal yang terdiri atas jumlah anak yang tidak menunjukkan tanda-tanda hidup waktu dilahirkan, ditambah jumlah anak yang meninggal dalam minggu pertama dalam kehidupannya, untuk 1000 kelahiran. Penurunan jumlah kematian perinatal dapat dicapai dengan membuat persalinan yang seaman-amannya bagi bayi. Dengan mengusahakan agar janin dalam kandungan dapat hidup dalam kondisi yang sebaik-baiknya. Untuk dapat mencapai kearah tersebut diperlukan SDM yang memiliki kapasitas pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan perilaku yang baik dimiliki oleh seorang dokter, bidan maupun perawat. Agar dibentuk SDM yang mempunyai dalam menjangkau dan mendeteksi kematian bayi dan anak, Kabupaten Bogor bekerjasama dengan JHPIEGO melaksanakan kegiatan kalakarya Manajemen Terpadu Balita Sakit tanggal 21-25 juni di Hotel Icon. Sehingga diharapkan peserta mampu melakukan klasifikasi penyakit yang diderita balita sakit maupun bayi muda sehat maupun sakit, sehingga dampaknya diharapkan dapat menurunkan angka kematian bayi dan anak di Kabupaten Bogor.⁵

METODE PENELITIAN

1. Tempat
Tempat kegiatan orientasi MTBS dilakukan di Icon Hotel Bogor
2. Waktu
Waktu kegiatan orientasi tanggal 21 Juni-24 juni 2021, dilaksanakan sesuai jadwal antara jam 08.00-14.15/15.45
3. Metode Pembelajaran

Dilakukan secara blended learning: virtual dan klasikal (tatap muka), metode pembelajaran yang digunakan yaitu ceramah tanya jawab secara klasikal dan virtual, studi kasus, penugasan dan praktik lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN





Hasil analisis menunjukkan bahwa 80% puskesmas di regional timur telah melaksanakan MTBS, namun hanya 25% puskesmas yang menjangkau seluruh balita. Sebesar 90% puskesmas telah terlatih MTBS, namun hanya 15% yang dilakukan monitoring pasca pelatihan. Hanya 25% puskesmas yang mendapatkan supervisi dari Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota dalam pelaksanaan MTBS. Hasil observasi pada saat pelayanan MTBS pada balita menunjukkan, skor kepatuhan pelaksanaan MTBS yang terendah adalah konseling (25,8%) dan tertinggi adalah asesmen diare (73,8%). Hasil observasi pengisian formulir MTBS menunjukkan, skor terendah pada pengisian pemberian makan (30,4%) dan kunjungan ulang (30,8%). Sementara itu, fasilitas rehidrasi oral untuk diare dilaporkan belum memadai, karena hanya tersedia di 50% puskesmas. Perlu adanya monitoring dan supervisi terhadap kepatuhan petugas serta peningkatan ketersediaan peralatan dan sarana/prasarana pendukung dalam pelaksanaan MTBS.⁷

Hasil penelitian ada tiga faktor yaitu Faktor 1 (Kepemimpinan dan Kemampuan Petugas Kesehatan) terdiri dari pengetahuan, dukungan pimpinan, supervise, kelengkapan pengisian formulir. Faktor 2 (Internal petugas kesehatan dan Pendukung) terdiri dari sikap, motivasi, kelengkapan obat. Faktor 3 (Sarana dan Prasarana) terdiri dari keberadaan poli dan kelengkapan alat. Faktor dominan yang mempengaruhi pelaksanaan MTBS yaitu supervise, sikap petugas kesehatan, kelengkapan alat untuk pelaksanaan MTBS. Berdasarkan hasil penelitian direkomendasikan bahwa untuk bisa

berjalannya MTBS di puskesmas perlu untuk lebih di tingkatkan supervisi fasilitatif oleh dinas kesehatan dan pimpinan puskesmas, melakukan refreasing peningkatan kepatuhan atau sikap dari pelaksana MTBS dan membuat anggaran khusus untuk melengkapi peralatan MTBS.⁸

Hasil penelitian diketahui bahwa petugas kesehatan membutuhkan aplikasi yang mampu mendeteksi balita sakit secara otomatis, kader kesehatan dapat diberdayakan dalam mendeteksi balita sakit dengan menggunakan sistem screening balita sakit, sistem screening balita sakit dapat membenatu penyelenggaraan MTBS-M. Memberikan pelatihan kepada kader kesehatan dalam melakukan deteksi balita sakit menggunakan bagan MTBS.⁹

The results of the study data analysis using chi-square test for Relations Implementation of Integrated Management of Childhood Illness (IMCI): Immunization Status with Completeness Immunization Basics in Infant (age 2-12 months) in Puskesmas Bahu, with p value = 0.000 which is smaller than $\alpha = 0.05$. The results showed relationship with (IMCI) implementation Completed Basic Immunization In Infant (age 2- 12 months) in Puskesmas Bahu. The conclusions is The implementation of IMCI: Immunization status in terms of completeness of basic immunization in young children, should be done so that the basic immunization in infants in accordance with the schedule of administration. Keywords: Implementation of Hasil penelitian analisis data dengan menggunakan uji chi square untuk Hubungan Penerapan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) : Status Imunisasi dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar pada Bayi (Usia 2 – 12 bulan) di Puskesmas Bahu, dengan nilai p value = 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha=0,05$. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan penerapan MTBS: status imunisasi dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi (Usia 2 – 12 bulan) di Puskesmas Bahu. Kesimpulannya, Pelaksanaan kegiatan MTBS

dalam hal kelengkapan imunisasi dasar pada balita, harus dilakukan dengan baik sehingga imunisasi dasar pada balita sesuai dengan jadwal pemberian. Kata Kunci: Penerapan MTBS : Status Imunisasi, Kelengkapan Imunisasi Dasar pada Bayi (usia 2- 12 bulan).¹⁰

PENUTUP

Kesimpulan

- a. pendukung pada kegiatan orientasi di Kabupaten Bogor yakni semua potensi yang dimiliki diantaranya: tim fasilitator, pengendali, panitia, baik dari JHPIEGO, Ada tempat praktik baik Rumah Sakit maupun Puskesmas. Sehingga pelatihan berjalan dan terkoordinir dengan baik walaupun menggunakan blended learning.
- b. Faktor penghambat kegiatan orientasi MTBS di Kabupaten Bogor yakni masih tingginya angka covid 19, sehingga banyak prosedur pra kegiatan yang harus dilakukan. Diantaranya seluruh yang terlibat diperiksa swab, jika ada yang positif tidak bisa mengikuti kegiatan .

Saran

Kepada seluruh peserta maupun fasilitator lapangan diharapkan berhati hati dalam berinteraksi dengan klien menggunakan protocol Kesehatan berupa alat pelindung diri/ Masker, cuci tangan pakai sabun atau menggunakan hand sanitizer.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Setiawan, dkk, 2019. Faktor Dominan yang memperngaruhi Pelaksanaan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) di seluruh Puskesmas Kota Tasik malaya Jawa Barat. *Healthcare Nursing Journal*.
- [2] al., S. S. I. A. e., 2018. Pelayanan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) pada Puskesmas di Regional Timur Indonesia. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*.
- [3] Barigi, M. D. d., 2020. Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Study Manajemen dan bisnis*.
- [4] Bogor, P. R. K., 2021. *Turunkan Angka Kematian Ibu dan Bayi Pemda Bogor*

jalankan Program KBPP. [Online] [Accessed Juni 2021].

- [5] Kowaas, I., 2017. Hubungan Penerapan Manajemen Terpadu Balita Sakit :Status Imunisasi dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar pada Bayi (Usia 2 bulan-5 tahun) di Puskesmas.
- [6] Nurmawati, I., 2018. Kebutuhan Perancangan sistem Screening Balita Sakit berdasarkan Klasifikasi dan Penatalaksanaan MTBS. *Health care Nursing Joernal*.
- [7] Prawiro, S., 2011. *Ilmu Kebidanan*. cetakan ke 3 ed. Jakarta: PT Bina Pustaka.
- [8] Unpad, H., 2013. *Jawa Barat Penyumbang Angka Kematian Bayi di Indonesia*. [Online] Available at: <http://www.unpad.ac.id>
- [9] Wardoyo, H., 2021. *Kepala Badan Koordinasi Keluarga Berencana (BKKBN)*. [Online] Available at: bkkbn.go.id [Accessed 22 April 2021].

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

GAMBARAN KOMPETENSI BIDAN PADA PELATIHAN JABATAN FUNGSIONAL BIDAN AHLI DI BBPK CILOTO TAHUN 2019

Oleh
Helvy Yunida
Widyaiswara Ahli Madya BBPK Ciloto, Kemenkes RI
E-mail: hybindjaji@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran kompetensi Bidan Ahli Pada Pelatihan Jabatan Fungsional bidan Ahli di BBPK Ciloto. penelitian yang dilakukan secara observasional deskriptif. Populasi dari penelitian ini peserta pelatihan jabatan fungsional bidan ahli Angkatan 2. Populasinya adalah peserta pelatihan jabatan fungsional bidan ahli angkatan 2 sebanyak 30 orang. Seluruh peserta dijadikan sampel atau total sampling. Cara pengumpulan data menggunakan data primer, yaitu dengan menyebarkan kuesioner. Pengukuran data menggunakan skala likert, yang dikategorikan menjadi skala ordinal untuk kepentingan analisis, analisis statistik dilakukan secara univariat. Teknik pengolahan data dan Analisa data menggunakan SPSS 24. Hasil yang didapatkan yakni kompetensi Bidan Pada Pelatihan Jabatan Fungsional bidan Ahli di BBPK Ciloto termasuk dalam kategori cukup dari segi pengetahuan dan baik dari segi keterampilan dan sikap, artinya bidan memerlukan peningkatan kompetensi kearah baik atau sangat baik, dengan cara meningkatkan pengetahuan bidan melalui pelatihan teknis lainnya dan menunggu proses bidan tersebut mengadopsi dan mengadaptasi hasil pelatihan jabatan fungsional bidan ahli tersebut.

Kata Kunci: Kompetensi, Jabatan Fungsional, Bidan Ahli.

PENDAHULUAN

Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PAN-RB) tengah menyiapkan sejumlah kebijakan penataan kepegawaian. Hal ini sebagai bentuk implementasi Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara. Menteri PAN-RB, Asman Abnur sering mengatakan PNS tidak boleh kalah dengan pegawai swasta, khususnya pegawai perbankan. Namun untuk mewujudkan semua itu tidaklah semudah membalik telapak tangan. Dikutip dari laman Kemenpan, jumlah PNS Indonesia hingga akhir Desember 2015, tercatat sebanyak 4.498.643. Dari jumlah itu, 20,94 persen merupakan pegawai instansi pemerintah pusat, dan 79,06 persen merupakan PNS yang bekerja di pemerintah daerah. Berdasarkan data dari Badan Kepegawaian Negara (BKN), sebanyak 476.574 PNS menduduki jabatan struktural, 2.300.350 PNS menduduki jabatan fungsional tertentu (JFT),

Jabatan lainnya antara lain perawat, dosen, bidan, penyuluh pertanian, dokter, penyuluh KB, dan lain-lain. Adapun PNS yang menduduki jabatan fungsional umum tercatat sebanyak 1.721.719 orang, yang 430.026 orang di antaranya merupakan staf/administrasi umum, 147.087 orang tenaga kependidikan.

Kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap. Sedangkan kompetensi bidan adalah suatu kemampuan yang dipunyai seorang yang memiliki profesi sebagai bidan dimana kemampuan itu melekat pada diri bidan tersebut dalam melayani ibu dan anak dalam daur kehidupannya dimulai dari masa hamil, melahirkan, bayi, balita, remaja, dewasa sampai dengan lansia. Menurut Mufdilah (2009) dalam web page mengatakan bahwa Kompetensi bidan adalah: "Kemampuan dan karakteristik yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang

harus dimiliki oleh seorang bidan dalam melaksanakan praktek kebidanan secara aman dan bertanggung jawab pada berbagai tatanan kesehatan.

Pelatihan adalah kegiatan yang bertujuan untuk memperbaiki penguasaan berbagai keterampilan dan teknik pelaksanaan kerja tertentu, terinci, dan rutin. Apabila pelatihan tidak dilakukan, maka sering terjadi kesalahan dalam melaksanakan pekerjaan, tidak pernah berhasil memenuhi standar kerja seperti yang diharapkan, dan produktivitas kerja tidak pernah meningkat. Penelitian Mukwanto KP dkk, tahun 2007 membuktikan bahwa pelatihan berhubungan dengan kepatuhan petugas kesehatan dalam menggunakan pedoman pencegahan dalam pencegahan infeksi atau Suryani pada tahun 2011 yang membuktikan pelatihan berpengaruh terhadap perilaku bidan dalam pencegahan infeksi. Defini Pelatihan menurut Suparyadi 185: 2015 adalah:” suatu proses pembelajaran secara sistematis yang mencakup penguasaan pengetahuan, meningkatkan keterampilan serta perubahan sikap dan perilaku guna meningkatkan kinerja karyawan. Dengan demikian, pelatihan mengandung tiga aspek penting yang perlu diwujudkan dalam pelaksanaannya, yaitu penguasaan, pengetahuan, meningkatnya keterampilan serta terjadinya perubahan sikap dan perilaku.

Hasil Pelatihan Suatu perencanaan, persiapan, dan pelaksanaan pelatihan yang baik berpotensi memberikan hasil yang sesuai terhadap yang telah direncanakan, yaitu bahwa para peserta pelatihan berhasil memperoleh keterampilan, menguasai pengetahuan, dan mengalami perubahan perilaku seperti yang diharapkan dalam program pelatihan, juga apakah sudah mampu untuk melaksanakan strategi institusi.

Pelatihan Jabfung Bidan Ahli adalah salah satu dari pelatihan fungsional yang diperlukan oleh bidan terutama untuk kenaikan jabatan dari bidan terampil ke Bidan Ahli. Keterbatasan dana Pemerintah yang mendorong pelatihan ini menggunakan biaya

dari peserta latih dengan Pola PNBP (Penerimaan Negara Bukan Pajak). Permintaan pelatihan ini yang membuat BBPK Ciloto mengadakan pelatihan sejak tahun 2013-2019. Maka atas data dan fakta tersebut, maka penulis mengambil judul: Gambaran Kompetensi Bidan Pada Pelatihan Jabatan Fungsional Bidan Ahli Di BBPK Ciloto Tahun 2019

Rumusan Masalah

Bagaimana Kompetensi Bidan Pada Pelatihan Jabatan Fungsional Bidan Ahli Di BBPK Ciloto Tahun 2019?

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Kompetensi Bidan Pada Pelatihan Jabatan Fungsional Bidan Ahli Di BBPK Ciloto Tahun 2019

2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui Pengetahuan Bidan Pada Pelatihan Jabatan Fungsional Bidan Ahli Di BBPK Ciloto Tahun 2019

b. Mengetahui Keterampilan Bidan Pada Pelatihan Jabatan Fungsional Bidan Ahli Di BBPK Ciloto Tahun 2019

c. Mengetahui Sikap Bidan Pada Pelatihan Jabatan Fungsional Bidan Ahli Di BBPK Ciloto Tahun 2019

METODOLOGI PENELITIAN

Desain atau jenis penelitian ini menggunakan Observasional Deskriptif Populasinya adalah peserta pelatihan jabatan fungsional bidan ahli angkatan 2 sebanyak 30 orang. Seluruh peserta dijadikan sampel atau total sampling. Teknik pengumpulan data dengan data primer yaitu menyebarkan kuesioner kepada 30 orang responden (bidan). Teknik pengolahan data dan Analisa data dengan menggunakan SPSS 24. Pengukuran dengan skala likert, yang dikategorikan menjadi skala ordinal untuk kepentingan analisis. Skala likert yaitu untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok terhadap fenomena dalam penelitian ini. Alternative jawaban yang disediakan yakni Sangat Setuju hingga Sangat Tidak Setuju

dengan Bobot nilai 5-1. SS=Sangat Kuat =5, S = Kuat = 4, CS = Sedang = 3, Kurang Setuju = Rendah = 2, KS = Sangat Rendah = 1. Adapun variabel yang diteliti yaitu variabel Kompetensi (Pengetahuan, Keterampilan dan Sikap) pada peserta pelatihan jabatan fungsional Bidan ahli Angkatan 2

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Pengetahuan

TABEL 1
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Bidan Tahun 2019

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat Rendah	3	10
Rendah	5	16,7
Sedang	16	53,3
Kuat	6	20
Sangat Kuat	-	-
TOTAL	30	100

Sumber: Hasil Data Primer 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa, dari 30 responden terdapat 3 orang (10%) yang berpendapat Pengetahuan Sangat rendah, 5 orang (16,7%) menyatakan Rendah, 16 orang (53,3%) menyatakan Sedang dan 6 orang (20%) menyatakan pengetahuan kuat. dalam penurunan AKI di Jawa Barat Tahun 2019.

2. Keterampilan

TABEL 2
Distribusi Frekuensi Keterampilan Bidan Tahun 2019

Keterampilan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat Rendah	-	-
Rendah	-	-
Sedang	10	32.3
Kuat	20	64.5
Sangat Kuat	-	-
TOTAL	30	100

Sumber: Hasil Data Primer 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa, dari 30 responden terdapat 10 orang (32,3%) yang berpendapat Keterampilan sedang, 20 orang (64,5%) menyatakan kuat

3. Sikap

TABEL 3
Distribusi Frekuensi Sikap Bidan Tahun 2019

Sikap	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Baik	-	-
Kurang Baik	1	3,3
Sedang	22	73,3
Baik	7	23,3
Sangat Baik	-	-
TOTAL	30	100

Sumber: Hasil Data Primer 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa, dari 30 responden terdapat 22 orang (73,3 %) yang berpendapat Sikap bidan sedang, 7 orang (23,3%) Sikap Bidan Baik, dan 1 orang (3,33%) bidan kurang baik dalam penurunan Angka Kematian Ibu di Jawa Barat

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengetahuan

Berdasarkan Hasil Penelitian diketahui bahwa, dari 30 responden terdapat 3 orang (10%) yang Pengetahuan Sangat rendah, 5 orang (16,7%) Pengetahuan Rendah, 16 orang (53,3%) Sedang dan 6 orang (20%) dan pengetahuan kuat dalam penurunan AKI di Jawa Barat Tahun 2019.

Berdasarkan Teori Budi Soejipto (2002:110) bahwa pengetahuan adalah:” informasi yang dimiliki seseorang untuk bidang tertentu”. Sedangkan menurut Ukas (2004:5) pengetahuan adalah:” Keseluruhan dari fakta-fakta, nilai-nilai,

asas-asas dan keterangan yang diperoleh melalui belajar, penelaahan, ilham, intuisi dan pengalaman.

Berdasarkan penelitian YH yang berjudul Gambaran Opini tentang Kompetensi Bidan Desa dalam penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) di Puskesmas Karangtengah Kabupaten Cianjur Tahun 2007, kategori kompetensi dengan indikator pengetahuan cukup baik itu belum cukup untuk seornag bidan dalam memberikan pelayanan sehingga perlu ditingkatkan lagi agar menjadi Katagori baik bahkan sangat baik. , , karena yang dihadapi dalam hal ini manusia, jadi diperlukan kompetensi yang jauh lebih baik lagi dari hasil yang sekarang ini. Sedangkan menurut penelitian yang lebih mendalam yang dilakukan oleh Yanti, RD Dan Ayu, N, berdasarkan penelitian Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Tanda Bahaya Dan Komplikasi Kehamilan Dengan Kepatuhan Kunjungan Antenatal Dan Pemilihan Tempat Bersalin Di Wilayah Tanah Sareal Bogor, Menurut beberapa hasil penelitian Dewi (2013) dan Damayanti (2012) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan dengan kepatuhan melakukan ANC. Kedua hal ini menunjukan bahwa peran tenaga kesehatan untuk memberikan informasi dan advokasi kepada ibu dan keluarga pada saat ANC masih lemah sehingga pengetahuan masyarakat untuk membuat perencanaan persalinan juga rendah. Terutama informasi pada ibu hamil yang mengalami komplikasi terkadang pemilihan tempat bersalin kurang tepat. Mereka merasa aman dengan bersalin di tenaga kesehatan primer saja tanpa mempertimbangkan kondisinya, seperti ibu hamil yang mengalami tekanan darah tinggi tetap bersalin di bidan praktik mandiri padahal seharusnya mereka bersalin di rumah sakit

dengan fasilitas kegawatdaruratan yang memadai. (Kemenkes RI 2013).

Menurut asumsi penulis bahwa pengetahuan bidan yang baik itu mutlak dimiliki oleh seorang bidan. Pekerjaan bidan itu sangat luas, yaitu seluruh daur kehidupan ibu, dari mulai hamil, melahirkan, bayi, balita, remaja, PUS wus dan lansia. Jika seorang bidan pengetahuannya hanya dalam kategori cukup, belum bisa bidan tersebut dilepas mandiri untuk melayani ibu, terutama ibu dengan resiko tinggi. Diperlukan pengetahuan yang lebih. Karena itu bidan perlu diberikan pengetahuan dengan memberikan pelatihan teknis kepada bidan tersebut, contohnya pelatihan APN, Bonels dsb. Intinya pelatihan yang menyangkut gawat darurat kebidanan. Sehingga tidak terjadi kematian ibu saat proses persalinan. Sehingga ibu yang sudah ikut pelatihan jabatan fungsional bidan ahli sudah mampu mendeteksi pasien dengan gawat darurat kebidanan dan patologi sesuai dengan tujuan pembelajaran pada pelatihan tersebut.

2. Keterampilan

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa, dari 30 responden terdapat 10 orang (32,3%) dengan kategori Sedang dan 20 orang (64,5%), dengan kategori kuat. dalam penurunan AKI di Jawa Barat Tahun 2019.

Menurut Soejipto (2002:111) adalah:” Kemampuan melaksanakan tugas tertentu baik secara fisik maupun mental”. Misalkan seorang bidan secara fifik mempunyai keahlian menolong persalinan dengan membuat menghindari kerusakan sekecil-kecilnya, membawa ibu dan anak dalam keadaan selamat.

Menurut Penelitian YH yang berjudul Gambaran Opini tentang Kompetensi Bidan Desa dalam penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) di Puskesmas Karangtengah Kabupaten Cianjur Tahun 2007, hasil Penelitian, Buruk 104 (25%),

Kurang Baik 182 (43,75%), Cukup Baik 322 (77%), Baik 338 (81,25%) dapat diartikan bahwa bidan desa mempunyai keyakinan berupa rasa percaya diri akan kemampuan atau keterampilan dengan hasil Baik 81,25%).

Menurut asumsi penulis bahwa keterampilan yang baik itu mutlak dimiliki oleh bidan pemberi pelayanan di masyarakat. Diantaranya keterampilan memberikan pertolongan persalinan, merujuk kasus-kasus resiko tinggi, keterampilan mendeteksi kasus-kasus kehamilan maupun persalinan sebelum akhirnya memberikan rujukan ke Fasilitas pelayanan kesehatan rumah sakit yang mampu PONEK merupakan layanan terbaik bagi ibu yang membutuhkan penanganan obstetrik. Mendekatkan akses bidan sebagai penolong persalinan untuk melakukan rujukan yang tepat menjadi pilihan penting dalam menurunkan angka kematian ibu. Karena keterampilan di lengkapi dengan sarana prasarana yang lengkap itu lebih menyempurnakan performance dalam pertolongan persalinan maupun dalam memberikan pelayanan kebidanan secara maksimal. Sehingga output dari pelatihan jabatan fungsional ini adalah peserta mampu memiliki kemampuan berupa keterampilan mendeteksi gawat darurat kebidanan dan patologi kebidanan sehingga ibu dan anak bisa selamat dalam keadaan aman.

3. Sikap

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa, dari 30 responden terdapat 22 orang (73,3 %) yang berpendapat Sikap bidan sedang, 7 orang (23,3%) Sikap Bidan Baik, dan 1 orang (3,33%) bidan kurang baik dalam penurunan Angka Kematian Ibu di Jawa Barat Tahun 2019.

Berdasarkan teori tentang Perilaku organisasi menurut Thoha (1983:5) bahwa studi yang menyangkut aspek-aspek tingkah laku manusia dalam suatu organisasi atau sesuatu kelompok tertentu “sedangkan

sikap/ perilaku manusia menurut Thoha (1983:33) adalah.” suatu fungsi dari interaksi antara person atau individu sebagai lingkungannya.

Menurut Penelitian Nawangsari Sunjaya Wirahadikusuma (2009) yang berjudul Pengaruh APN dalam penguasaan kompetensi terhadap perubahan sikap bidan dalam memberikan pelayanan tampak jelas. Perlu penelitian lebih lanjut dengan melihat beberapa faktor lain yang relevan untuk menjawab peran bidan dalam memberikan pelayanan kesehatan ibu dan anak secara umum.

Menurut asumsi penulis bahwa pemberian pelatihan teknis untuk bidan sangat diperlukan untuk meningkatkan kompetensi Bidan baik dari segi pengetahuan, keterampilan maupun sikapnya. Namun, ternyata masih ada faktor lain yang juga cukup penting. Misalnya, pemberdayaan perempuan yang tak begitu baik, latar belakang pendidikan, sosial ekonomi keluarga, lingkungan masyarakat dan politik, kebijakan juga berpengaruh. Kaum lelaki pun dituntut harus berupaya ikut aktif dalam segala permasalahan bidang reproduksi secara lebih bertanggung jawab. Selain masalah medis, tingginya kematian ibu juga karena masalah ketidaksetaraan gender, nilai budaya, perekonomian serta rendahnya perhatian laki-laki terhadap ibu hamil dan melahirkan. Oleh karena itu, pandangan yang menganggap kehamilan adalah peristiwa alamiah perlu diubah secara sosiokultural agar perempuan dapat perhatian dari masyarakat. Sangat diperlukan upaya peningkatan pelayanan perawatan ibu baik oleh pemerintah, swasta, maupun masyarakat terutama suami Kematian ibu secara langsung disebabkan oleh tiga faktor, yaitu Perdarahan, Eklampsia dan Infeksi. Sedangkan faktor penyebab tidak langsung adalah letak geografis, kompetensi bidan yang kurang optimal, faktor pendukung dari lintas sektor masih kurang dan

kebijakan yang kurang berpihak terhadap bidang kesehatan, terutama Desa. dengan bidan sudah diberikan pelatihan jabatan fungsional bidan ahli di BBPK Ciloto, diharapkan bidan tersebut sudah berubah sikap atau perilakunya kearah yang lebih baik dari sebelumnya. Karena sudah mengetahui teori-teori tentang jabatan fungsional bidan ahli. Walaupun tidak mudah untuk seorang bidan atau siapapun untuk merubah perilaku dalam waktu singkat. Perlu proses dan motivasi internal dari bidan tersebut untuk merubahnya.

PENUTUP

Kesimpulan

- a. Kompetensi Bidan Berdasarkan Indikator pengetahuan sebagian besar dengan kategori sedang, sebagian kecil kategori sangat rendah, namun kategori nya tidak signifikan, sehingga dapat dikatakan kompetensi dari segi pengetahuan dalam kategori cukup. Padahal untuk meningkatkan kompetensi dari segi pengetahuan, diperlukan pengetahuan bidan yang baik bahkan sangat baik. hal ini disebabkan masih ada bidan yang kurang fokus dalam mengikuti pelatihan jabatan fungsional bidan karena meninggalkan praktek bidan dan bidan kurang membaca atau mendalami materi-materi yang diberikan
- b. Kompetensi Bidan berdasarkan Indikator Keterampilan, sebagian besar dengan kategori Kuat dan sebagian kecil dalam kategori sedang, sehingga dapat dikatakan bahwa kompetensi dari segi keterampilan termasuk lebih baik dibandingkan dengan indikator pengetahuan, hal ini disebabkan banyak peserta pelatihan yang sudah lama kerjanya sehingga memiliki pengalaman yang banyak dalam pekerjaannya sehingga memiliki kemampuan lebih banyak lagi dalam mempraktekkan ilmu kebidanan yang didapat, sehingga hasil kompetensi bidan dari segi keterampilan dalam kategori baik
- c. Kompetensi Bidan Berdasarkan Indikator Sikap Bidan, sebagian besar dengan kategori baik, sebaian kecil dengan kategori kurang baik, sehingga dapat dikategorikan kompetensi bidan dari indikator sikap dalam kategori baik, sama dengan katagori keterampilan, namun lebih dari pengetahuan. Hal ini disebabkan bidan sudah terbiasa melaksanakan kegiatannya sehingga sudah menjadi sikap atau perilakunya yang dilakukan sehari-hari dalam pemberian pelayanan. Sehingga tercermin dalam hasil kompetensi bidan dari segi sikapnya setelah mengikuti pelatihan jabatan fungsional bidan ahli.

Rekomendasi

- a. Diperlukan peningkatan kompetensi bidan yaitu terutama dari segi Pengetahuannya menjadi baik dan Keterampilan dan sikap menjadi sangat baik, sebaiknya Bidan diberikan pelatihan teknis dan komunikasi, agar Bidan kompetensinya meningkat menjadi sangat baik dan mampu berkomunikasi dengan klien sehingga mampu meningkatkan kapasitas bidan secara signifikan, karena belum cukup waktu pelatihan jabatan fungsional bidan ahli tersebut merubah kompetensi secara seketika, memerlukan proses mengadopsi dan mengadaptasi.
- b. Memberikan motivasi kepada peserta pelatihan bidan banyak membaca agar menambah pengetahuan sehingga lebih memudahkan dalam pembelajaran, diperlukan metode penugasan dengan memberikan tugas membaca kepada peserta sebelum mendapatkan atau menerima materi pada pelatihan jabatan fungsional bidan ahli

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Nawangsari, Sunjaya, and Wirakusumah, 'Hubungan Penguasaan Kompetensi Asuhan Persalinan Normal (APN) Dengan Pengetahuan Dan Sikap Bidan Dalam Pelaksanaan Pertolongan Persalinan Normal', Kesehatan, 2009

-
- [2] Pusdiklat Aparatur, Modul Pelatihan Jabatan Fungsional Bidan Jenjang Ahli Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Badan PPSDM Pusdiklat Aparatur (Jakarta, 2011)
 - [3] Putra, Idris Rusadi, 'Menengok Kondisi PNS Indonesia, Termasuk 752.272 Yang Akan Pensiun', Merdeka.Com, 2016
 - [4] Rumidisukandar, METODOLOGI PENELITIAN Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula, Cetakan ke (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012) <<https://doi.org/http://www.gmup.ugm.ac.id>>
 - [5] Siregar Syofian, Statistika Deskriptif Untuk Penelitian Dilengkapi Perhitungan Manual Dan Aplikasi SPSS Versi 17, Cetakan ke (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016) <<https://doi.org/http://www.rajagrafindo.co.id>>
 - [6] Soejipto Budi, Paradigma Baru Manajemen Sumber Daya Manusia (Yogyakarta: PT Amara Book, 2002)
 - [7] Suparyadi, Manajemen Sumber Daya Manusia (Menciptakan Keunggulan Bersaing Berbasis Kompetensi SDM (Yogyakarta, 2015)
 - [8] Syafiq, Ahmad, and Budiantoro S., 'Angka Kematian Ibu (AKI)', Kesehatan Reproduksi, 2013
 - [9] Thoha Miftah, Perilaku Organisasi Konsep Dasar Dan Aplikasinya, cetakan-19 (Surakarta: Rajawali, 2009)
 - [10] Yunida Helvy, 'Analisis Opini Tentang Kompetensi Bidan Desa Dalam Penurunan Angka Kematian Ibu Dan Angka Kematian Bayi Di Puskesmas Karangtengah Kabupaten Cianjur' (STIA LAN Bandung, 2007)

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

EVALUASI INTERNALISASI NILAI-NILAI QURAN PADA KURIKULUM KAMPUS MERDEKA-MERDEKA BELAJAR PADA IAIQ INDRALAYA OGAN ILIR

Oleh

Muyassaroh¹, Ahmad Arifai², Mutafiyanti³

^{1,3} Intitut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya

² Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raudhatul Ulum Sakatiga

Email; ¹muyasarohnasir@gmail.com,

Abstrak

Kajian dalam penelitian ini mengangkat permasalahan kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MB-KM) di IAIQ tentang kurikulum berbasis al-Quran yang menjadi pertimbangannya, didalamnya ada prinsip-prinsip pengembangan kebebasan untuk memilih kompetensi dan mata kuliah sesuai dengan minat mahasiswa. Dari sekian banyak kajian yang ada mengenai kurikulum MB-KM yang menjadikan al-Quran sebagai basis kurikulumnya. Kajian ini secara spesifik membahas upaya IAIQ untuk menginternalisasi nilai-nilai al-Quran dalam pengembangan kurikulumnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif interpretative. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MBKM di IAIQ telah di susun dengan rancangan yang memiliki ide-ide yang tidak terlepas dari basisnya yaitu basis al-Quran. Hal ini bisa dilihat dengan memperhatikan beragam kebijakan dalam kurikulum dalam setiap program studi baik dalam format, struktur kurikulum, sebaran mata kuliah serta alokasi sks pada setiap semester.

Kata Kunci: Kurikulum, Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, Internalisasi

PENDAHULUAN

Evaluasi adalah sebuah prosedural yang dilaksanakan secara ilmiah secara sistematis untuk menilai rencana, yang akan diimplementasikan dan menilai efektifitas keterlaksanaan suatu program¹. Sosialisasi dan perbincangan mengenai konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MB-KM) sudah dimulai Kemendikbud pada tahun 2020. Perbincangan mengenai hal tersebut dimulai dengan persoalan-persoalan dasar yang menjadi landasannya seperti, metode, strategi, desain teknis guna mengimplementasikannya diawali dengan pengembangan kurikulum hingga evaluasi kurikulum itu sendiri. Secara teknis MB-KM ini sudah termaktub dalam peraturan dirjen DIKTI pada tahun 2020,

makna dari Kampus Merdeka adalah sebuah bentuk atau wewenang yang diberikan secara bebas serta otonom terhadap Lembaga Pendidikan dan merdeka dari berbelit-belitnya system birokrasi serta bagi mahasiswa dibebaskan dalam mengambil atau memilih program yang diminatinya (Dirjen Kemendikbud Republik Indonesia, 2020). Ada empat pilar utama dalam kebijakan program MB-KM yaitu: kemudahan pembukaan program prodi baru, perubahan system akreditasi perguruan tinggi, kemudahan perguruan tinggi menjadi badan hukum dan hak belajar tiga semester diluar program studi. Mahasiswa dibebaskan untuk memilih SKS selain pada program studi mahasiswa tersebut, maksudnya adalah mahasiswa tersebut bisa mengambil proses pembelajarannya diluar prodi dalam PT dan atas bisa juga mengambil pembelajaran di luar PT. Pendidikan sebenarnya memiliki maksud yaitu membebaskan dan memberikan kemerdekaan dan menjadikan peserta didik kreatif serta menjadika peserta didik memiliki kompetensi

¹ Hari Setiadi, "PELAKSANAAN PENILAIAN PADA KURIKULUM 2013 THE IMPLEMENTATION OF ASSESSMENT IN THE CURRICULUM 2013 Pendahuluan Pada Tahun Pelajaran 2014 / 2015 Telah Mulai Diberlakukan Kurikulum 2013 Di Selu- Ruh Indonesia Yang Merupakan Pembaharu- an Dan Penyempurnaan Ku" 20, no. 2 (2016).

berdasarkan fitrahnya masing-masing (Juita & Yusmaridi, 2021).

Dalam berbagai teori dijelaskan teori belajar apapun akan memiliki nilai yang baik dan memiliki manfaat jika teorinya tersebut memiliki tujuan memanusiakan manusia guna mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri peserta didik dalam mencapai pembelajaran secara maksimal (Assegaf & Islam, 2021).

Evaluasi Kurikulum sudah seharusnya dititik beratkan kepada perkembangan dan pertumbuhan peserta didik yang merupakan respon kepada kuatnya tekanan masyarakat untuk berprestasi. Sisi yang paling penting dari satuan Pendidikan ialah integrasi antara sisi afektif (emosi, sikap, nilai) dan sisi kognitif (pengetahuan intelektual dan kemampuan pikir) (Setiyadi, 2016).

Dalam mendiskusikan kurikulum nasional secara khusus tentu tidak boleh melepaskan sisi nilai-nilai al-Quran yang menjadi standar atau parameter sosial, adat dan kebudayaan masyarakat Islam. Nilai-nilai al-Quran sudah seharusnya menjadi pegangan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari tidak saja cukup hanya menjadi bacaan. Al-Quran sebagai sumber hukum Islam merupakan sesuatu yang sangat urgen, karena civitas akademiki adalah bagian dari Islam itu sendiri yang tidak saja dituntut untuk mampu membaca dan memahami tetapi juga memiliki kewajiban untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka sudah seharusnya produk kurikulum mengadaptasi nilai-nilai al-Quran dalam kurikulum tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum MB-KM berbasis al-Quran Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan kebudayaan telah mengeluarkan empat macam aturan dalam Pendidikan, yaitu kemudahan dalam membuka program studi baru, perubahan status menjadi Perguruan Tinggi berbadan Hukum, belajar pada perguruan tinggi hak belajar tiga

semester diluar program studi. Hak untuk belajar tiga semester di luar program studi harus diberikan oleh perguruan tinggi kepada mahasiswanya. Pemikiran yang mendasari tentang program hak tiga semester diluar program studi atau sama dengan kisaran 60 sks ialah banyaknya lulusan dari sebuah program studi atau jurusan yang tidak mengalami kesesuaian saat bekerja dengan program studinya, misalnya lulusan Pendidikan Bahasa Indonesia bekerja di bank, Pendidikan Agama Islam menjadi Presenter, sastra Arab bekerja jadi Aktor. Pada zaman sekarang, sebuah profesi hampir tidak ditemukan yang focus pada satu ilmu saja. Pada semua profesi dibutuhkan perpaduan antar ilmu. Guru Pendidikan Agama Islam sangat membutuhkan ilmu komunikasi dalam menyampaikan materi pembelajarannya, seorang translator atau penterjemah membutuhkan ilmu komunikasi dan ilmu publikasi.

Kegiatan pengajaran yang dilaksanakan pada kampus merdeka membuat masing-masing menjadi tertantang dan berkesempatan untuk mengembangkan kreativitasnya, kapasitas, kepribadian dan kebutuhan mahasiswanya, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan berbagai pengetahuan melalui realitas dan problematika dilapangan seperti kondisi nyata, hubungan sosial, tantangan kerja, target dan pencapaiannya. Inilah yang dimaksudkan oleh Maslow menjadikan peserta didik menjadi pembelajar adalah pekerjaan yang harus dilakukan dengan menyeluruh. Maslow menekankan pada kesadaran diri peserta didik secara utuh. Teori ini membahas kemampuan dan potensiyang ada pada peserta didik saat mereka diberikan kesempatan untuk memilih dan mencari control atas hidup mereka (Schunk, 2012)

Oleh karena itu dibutuhkan desain ulang dan dikembangkannya kurikulum yang memiliki basis MB-KM yang berbasis al-Quran tersebut. Mahasiswa memiliki bekal keilmuan yang lain yang memberikan rangsangan atau stimulus dalam

mengembangkan bakat dan potensinya. Sehingga ada dorongan dalam menumbuhkan dorongan terhadap individu melalui beragam pilihan dan kesempatan yang diberikan kepada mahasiswa tersebut (Rogers & Freiberg, 1994). Pendidik memiliki kewenangan dan kebebasan dalam memilih dan menentukan teknik belajar, metode, tujuan, materi serta teknik evaluasi dengan tetap mengacu kepada aturan kurikulum yang sudah ditentukan (Juit & Yusmaridi).

Desain kurikulum setidaknya memiliki empat komponen, melakukan evaluasi terhadap penggunaan kurikulum, teknis desain kurikulum, hasil belajar dari siswa, dan sistem kurikulum itu sendiri². Orang yang pertama mempopulerkan penggunaan istilah kurikulum berbasis al-Quran adalah penulis buku kurikulum berbasis kompetensi yang sangat terkenal adalah Prof. Dr. E. Mulyasa dalam sebuah acara di UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada bulan Maret 2003. E. Mulyasa berpendapat jika Kurikulum Berbasis al-Quran merupakan sesuatu yang sangat penting bagi perguruan Tinggi ditengah situasi negeri yang sangat tidak menentu. Jika konsep Kurikulum berbasis al-Quran ini dilaksanakan akan muncul nuansa-nuansa yang sejuk nan islami pada perguruan-perguruan tinggi yang selanjutnya akan memunculkan kader pemimpin bangsa. Adanya lingkungan pendidikan yang memiliki nuansa islami tersebut akan melahirkan generasi-generasi manusia yang bertanggung jawab dan berkualitas seperti yang digambarkan dalam al-Qur'an (Pikiran Rakyat, 3 Maret 2003). Kurikulum berbasis al-Quran memberikan kesan yang agak "berat" karena memakai kata berbasis, tetapi hal ini merupakan sesuatu yang menarik jika sudah kita renungkan terutama untuk mereka yang sudah berkecimpung pada dunia dakwah islamiah dengan jalur pendidikan. Kurikulum berbasis al-Quran ini mempunyai konsep Pendidikan kekinian

dengan ukuran kompetensi yang dicapainya sangat bisa diukur serta penuh dengan *life skills* didalamnya.

Konsep yang bisa kita perhatikan dan fahami adalah ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan bukan berdasarkan urutan subject matter dan tidak terikat pada sebuah kejadian pada zaman tersebut. Allah SWT menetapkan wahyu yang diturunkan tersebut berdasarkan konteksnya, artinya ia berhubungan dengan satu kejadian pada waktu itu, kita mengenalnya dengan sebutan atau istilah *asbabun nuzul*. Output atau produk yang dihasilkan dari Kurikulum berbasis al-Quran sangatlah jelas yang dilengkapi dengan profilnya yang menghasilkan akhlaq mulia Nabi Muhammad SAW. Pertanyaannya adalah relevan dan realistikkah pengembangan ide Kurikulum berbasis al-Quran jika diterapkan di Perguruan Tinggi?

Tujuan Pendidikan berbasis al-Quran

Para pendiri negeri ini sangat menyadari urgensi agama dalam Pendidikan sebagai identitas bangsa. Sehingga beragam program yang ditawarkan ketika masa awal berdirinya bangsa ini adalah perbaikan akhlaq dan membangun nasionalisme, meskipun tidak secara spesifik melalui sebuah peraturan atau kebijakan.

Praktek dalam membangun jiwa kebangsaan mengedepankan kebersamaan dan nilai-nilai persatuan dan keutuhan bangsa. Pendidikan Pancasila yang diajarkan dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi belum cukup untuk memberikan solusi bagi persoalan kebangsaan sampai saat ini. Oleh karena itu formulasi tentang Pendidikan yang berbasis al-Quran yang akan membentuk jiwa *civitas academika* guna menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan kedepan. Fungsi Pendidikan berbasis al-Quran memberikan harapan dan dorongan terhadap peserta didik atau anak-anak bangsa sehingga mempunyai pribadii yang tangguh dalam menjalankan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional. Harapan lain dalam Pendidikan berbasis al-Quran yang mempunyai makna bagi bukan saja menambah pada sisi kognitifnya, tetapi

² Mohammad Adnan, "EVALUASI KURIKULUM SEBAGAI KERANGKA ACUAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM," *Al-Idaroh* 1, no. 2 (2017): 108–29.

afektif dan konatif bagi materi ajar kehalian dan keterampilan. *Pendidikan berbasis al-Quran.*

Pendidikan berbasis al-Quran memiliki tujuan menambah kualitas proses serta output pengajaran di lembaga Pendidikan menuju pada terbentuknya akhlakul karimah anak didik yang sempurna, seimbang dan terpadu dengan mengacu pada standar kompetensi lulusan. Melalui Pendidikan berbasis al-Quran peserta didik ditanamkan jiwa kemandiriannya dan memanfaatkan ilmu yang dimilikinya, melakukan kajian dan meng-internalisasi nilai-nilai al-Quran dan akhlakul karimah yang diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui Pendidikan berbasis al-Quran para lulusan diharapkan mempunyai keyakinan serta ketaqwaan kepada Allah SWT berakhlakul karimah, mempunyai kompetensi akademik yang baik sekaligus mempunyai pribadi serta norma yang sesuai dengan al-Quran sebagai basisnya. Para peserta didik dengan basis al-Quran ini akan lebih mengenal nilai-kognitif, menghayati secara afektif hingga pada akhirnya mengamalkan nilai-nilai tersebut secara konkrit/nyata.

Pendidikan Berbasis Al-Quran Pada Perguruan Tinggi

Pendidikan berbasis al-Quran merupakan sebuah teknik menanamkan nilai Qurani kepada civitas akademika di Perguruan Tinggi yang berisi beragam komponen-komponen, komponen kognitif, kesadaran, keinginan serta perilaku yang dilakukan guna menerapkan komponen nilai tersebut, bagaimana seseorang melakukan hubungan dengan penciptanya, dengan dirinya, hubungan antar individu, juga meliputi bagaimana seseorang melakukan hubungan bernegara dan berbangsa sehingga menjadi insan yang paripurna.

Keberhasilan proses pembelajaran tentu saja berdasarkan perencanaan yang kuat dan matang sehingga memudahkan guru dalam menemukan kesulitan keputusan³. Dalam

Pendidikan berbasis al-Quran di Perguruan Tinggi, maka semua stakeholders/komponen harus bersinergi, juga didalamnya adalah komponen Pendidikan itu sendiri, yang terdiri dari isi kurikulum, proses dalam pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, manajemen pengelolaan mata pelajaran, manajemen pengelolaan perguruan tinggi, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemanfaatan sarana-prasarana, pembiayaan dan kinerja semua civitas akademika di perguruan tinggi. Hal yang berbeda jika bicara hal-hal yang kurang dalam pelaksanaan Pendidikan di Indonesia, jika diperhatikan dari komponen standar nasional Pendidikan yang dijadikan rujukan dalam mengembangkan kurikulum, praktek pengajaran maka target pencapaian tersebut sebenarnya bisa didapat dengan sangat baik.

Pendidikan berbasis al-Quran merupakan harus dimasukkan kedalam materi pembelajaran dan difahami serta dipraktekkan oleh peserta didik baik dalam kampus maupun diluar kampusnya. Persoalannya ialah, Pendidikan berbasis al-Quran di Kampus-kampus selama ini baru sebatas mengenali kulit permukaannya saja atau hanya sebatas mengenal norma-norma atau nilai belum sampai pada tahapan internalisasi serta belum dipraktekkan pada perbuatan pada kehidupan nyata. Oleh karena itu perlu dirumuskan bersama sebuah grand design Pendidikan berbasis al-Quran pada jenjang perguruan Tinggi. Grand design tersebut akan dijadikan referensi atau sebagai konsep dalam pelaksanaan dan penilaiannya.

Melalui MB-KM pendidik diberikan kebebasan dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kreativitas dan inovasinya. MB-KM memberikan keleluasaan dalam berfikir serta memiliki beragam pilihan dalam pelaksanaannya. Pendidik dan peserta didik bisa merefleksikan dan mengaktualisasikan pribadinya secara optimal sehingga pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan penuh makna

³ Lantanida Journal, "ANALISIS EVALUASI KURIKULUM 2013 REVISI 2018 TERHADAP

PEMBELAJARAN KIMIA SMA Noviza," *Lantanida Journal*, 8, no. 2 (2020).

dan berarti. Pendidik memahami jika individu-individu yang sedang menjalani proses pembelajaran mempunyai keunikan masing-masing sehingga prosesnya harus ikut disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Keunikan individu dalam pembelajaran tidak boleh lagi menjadi sebuah penghalang yang menghambat pelaksanaan pembelajaran (Hadi, 2017)

Dengan adanya keberagaman ini maka akan terjadi sebuah revolusi dalam sistem Pendidikan sehingga muncul penghormatan dalam perbedaan sehingga akan didapat kesamaan hasil yang diperoleh (Sodik, 2020). Pendidik dalam hal ini tidak pantas untuk melakukan penghakiman terhadap kesalahan peserta didiknya apabila belum dilaksanakan kajian dan tindak lanjut mengenai tercukupi tidaknya apa yang menjadi kebutuhan peserta didik sebagai manusia paripurna.

Jika MB-KM berbasis al-Quran ini di implementasikan maka ada beberapa point yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) perlunya penekanan kepada metode dan teknik tertentu yang akan menjadi ciri khas pembelajaran pada IAIQ (2) perlunya memahami karakteristik masing-masing peserta didik dengan beragam keberagamannya (3) memperhatikan kebutuhan sosial, hal ini didasarkan kepada lingkungan sosial yang menaungi mereka.

Pendidikan berbasis al-Quran menggunakan MB-KM akan memunculkan banyak kreatifitas dan akan menjawab berbagai macam kebutuhan terutama dalam sumber daya manusia. Sehingga menghasilkan cara pandang yang bijak, nilai yang mulia dan memunculkan sumber daya manusia yang unggul. Setidaknya ada tiga jalur dalam implementasi kurikulum al-Quran berbasis MB-KM, Yaitu (1) memasukkannya dalam kurikulum khusus IAIQ, dan (2). Menjadikan kurikulum non formal/hidden curriculum, (3) pembelajaran di luar PT/magang. Memasukkan kurikulum berbasis al-Quran sebagai mata kuliah misalnya matakuliah Kaligrafi Quran, I'rob al-Quran dan Tahfidz. Pelaksanaan kurikulum yang terintegrasi

dengan membuat mata kuliah tertentu dengan membuat satu tema/tema tertentu, misalnya sains dan nilai-nilai al-Quran.

IAIQ Indralaya secara khusus memiliki trisula spririt Pendidikan tinggi berbasis pesantren yang mengharuskan civitas akademiknya melaksanakan prinsip Transformatif, Qurani dan humanis. Hal ini menandakan dalam bahwa pelaksanaan kurikulum MB-KM berbasis al-Quran di IAIQ sudah berjalan seimbang karena masing-masing memiliki kelebihan. Adapun pengimplementasian MB-KM ini memiliki landasan yang sesuai dengan pemahamann dasar dalam pembelajaran. 1. Pengetahuan kondisi dan keadaan peserta didik, teknik mereka belajar dan lingkungan sosialnya, 2. Pengetahuan mengenai isi dan tujuan dan kurikulum serta pembelajarannya dalam MB-KM. dengan menimbang aspek pemahaman peserta didik dalam mengembangkan situasi kelas yang produktif, efektif dan mengevaluasinya.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum MB-KM berbasis al-Quran mampu menjawab berbagai persoalan. Pola internalisasi tersebut diwujudkan dengan memasukkannya didalam struktur mata kuliah-matakuliah pada IAIQ, mendesain capaian pembelajaran yang mengakomodasi nilai Qur'ani yang menonjolkan matakuliah yang menjadi kekhasan keilmuan pada masing-masing Prodi di IAIQ dengan memaksimalkan alokasi SKS pada setiap semesternya. Adapun kunci kesuksesan program MB-KM berbasis al-Quran ini adalah kompetensi SDM, baik tenaga dosen maupun pengelola yang ada dalam proses pengajaran dan penngelola dalam manajemennya. Hal ini bisa dilihat dari kesanggupan para dosen dalam mengampu mata kuliah dengan memaksimalkan beragam keterampilan yang dimilikinya

DAFTAR PUSTAKA

-
- [1] Adnan, Mohammad. "EVALUASI KURIKULUM SEBAGAI KERANGKA ACUAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM." *Al-Idaroh* 1, no. 2 (2017): 108–29.
- [2] Journal, Lantanida. "ANALISIS EVALUASI KURIKULUM 2013 REVISI 2018 TERHADAP PEMBELAJARAN KIMIA SMA Noviza." *Lantanida Journal*, 8, no. 2 (2020).
- [3] Setiadi, Hari. "PELAKSANAAN PENILAIAN PADA KURIKULUM 2013 THE IMPLEMENTATION OF ASSESSMENT IN THE CURRICULUM 2013 Pendahuluan Pada Tahun Pelajaran 2014 / 2015 Telah Mulai Diberlakukan Kurikulum 2013 Di Seluruh Indonesia Yang Merupakan Pembaharuan Dan Penyempurnaan Kurikulum" 20, no. 2 (2016).
- [4] Arifin, S., & Muslim, M. O. H. (2020). *Tantangan Implementasi Kebijakan "Merdeka Belajar, Kampus Merdeka" pada Perguruan Tinggi Islam Swasta di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 3(1).
- [5] Assegaf, R., & Islam, A. F. P. (2011). *Paradigma Baru Pendidikan Hadhari berbasis Integratif-Interkoneksi* Cet. II. Jakarta: Rajawali Press.
- [6] Brown, H. D. (2000). *Principles of language learning and teaching* (Vol. 4). Longman New York.
- [7] Hasnidar, H., & Elihami, E. (2020). *Pengaruh Pembelajaran Contextual Teaching Learning Terhadap Hasil Belajar PKN Murid Sekolah Dasar*. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 42–47.
- [8] Indrawan, I. P. O., Sudirgayasa, I. G., & Wijaya, I. K. W. B. (2020). *Integrasi Kearifan Lokal Bali di Dunia Pendidikan*. Prosiding Webinar Nasional Universitas Mahasaraswati Denpasar 2020, 189–194.
- [9] Juita, D., & Yusmaridi, M. (2021). *The Concept of "Merdeka Belajar" in the Perspective of Humanistic Learning Theory*. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 9(1), 20–30.
- [10] Musthafa, I., & Hermawan, A. (2018). *Metodologi Penelitian Bahasa Arab (Konsep Dasar, Strategi, Metode, Teknik)*. Bandung: PT Remaja Rosakarya.
- [11] Nadlir, M. (2014). *Urgensi pembelajaran berbasis kearifan lokal*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(2), 299–330.
- [12] Rogers, C. R., & Freiberg, H. J. (1994). *Freedom to learn*. Prentice Hall. Saleh, M. (2020). *Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19*. Prosiding Seminar Nasional Hardiknas, 1, 51–56.
- [13] Schunk, D. H. (2012). *Learning theories an educational perspective sixth edition*. Pearson.
- [14] Susilawati, N. (2021). *Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme*. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 203–219.
- [15] Tim Kampus Merdeka, U. (2020). *Pedoman Implementasi Kebijakan Kampus Merdeka*. Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah.
- [16] Widiyono, A., Irfana, S., & Firdausia, K. (2021). *Implementasi Merdeka Belajar Melalui Kampus Mengajar Perintis Di Sekolah Dasar*. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*, 16(2).
- [17] Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). *Konsep "Merdeka Belajar" dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme*. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(2), 120–133.
- [18] Yusuf, Muhammad. (2019). *Kajian Teoritik Pengembangan Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Humanistik Di Madrasah Ibtida'iyah*. *Shaut Al Arabiyyah*, 7(2), 132–146.
-

GAYA BAHASA USTADZ MUHAMMAD NUR MAULANA DALAM ACARA ISLAM ITU INDAH

Oleh

Dian Angreani¹, Asriani Abbas², Kaharuddin³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

Email: ¹angreanidian95@gmail.com, ²asriani.abbas@unhas.ac.id,
³kaharuddintitiek@gmail.com

Abstrak

Gaya bahasa digunakan sebagai bentuk ciri khas pendakwah. Ustadz Muhammad Nur Maulana dalam acara “Islam Itu Indah” pun memiliki khas dengan gaya bahasanya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis dan bentuk gaya bahasa Ustadz Muhammad Nur Maulana dalam acara Islam Itu Indah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif untuk mengetahui data yang akurat berdasarkan fakta. Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, metode simak, metode wawancara, teknik rekam, dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ustadz Muhammad Nur Maulana menggunakan jenis gaya bahasa secara keseluruhan, namun gaya bahasa repetisi yang mendominasi.

Kata Kunci: Gaya Bahasa, Dakwah

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan lambang yang mempunyai arti maupun bunyi yang berfungsi sebagai alat yang digunakan manusia oleh manusia lainnya untuk berkomunikasi. Komunikasi melalui bahasa memungkinkan setiap orang untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosialnya. Di samping itu, bahasa memungkinkan setiap orang untuk mempelajari adat istiadat, kebiasaan dan kebudayaannya. Keraf (1988: 112) mengungkapkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Setiap simbol bunyi yang dihasilkan berupa kata, mempunyai pengertian tersendiri.

Era sekarang ini banyak bertebaran para pendakwah dengan berbagai gaya bahasa yang digunakan untuk menarik simpati para pendengarnya. Salah satunya Ustadz Muhammad Nur Maulana yang memiliki gaya bahasa yang sangat menarik untuk diteliti. Ustadz Muhammad Nur Maulana adalah seorang *muballigh* asal Sulawesi Selatan yang sukses memikat umat Islam Indonesia melalui acaranya “Islam Itu Indah” yang disiarkan oleh stasiun Trans TV. Acara tersebut disiarkan

setiap hari pukul 05.00 – 06.30 WIB dengan mengundang selebriti dan majelis taklim dari berbagai daerah sebagai bintang tamu.

Gaya bahasa Ustadz Muhammad Nur Maulana sangat khas dibandingkan pendakwah lainnya. Banyak masyarakat menyenangi ceramahnya karena sifat humoris yang dimilikinya. Bahasa yang digunakannya pun sangat jelas dan jeli mengasosiasikan inti ceramah dengan dunia luar.

Ustadz Muhammad Nur Maulana menyapa hadirin dengan sapaan khasnya “Jamaah....oh jamaah” di awal atau sebelum memulai ceramahnya kemudian dijawab “iyee” oleh hadirin dengan bahasa khas masyarakat Sulawesi Selatan yang berarti “iya”. Gaya bahasa Ustadz Muhammad Nur Maulana dapat dilihat pada ceramah yang berjudul “Menjadi Hamba Allah”
“Hamba manusia diperbudak manusia, hamba kesibukan disibukkan oleh sesuatu. Sesibuk apapun jangan sampai meninggalkan shalat. Utamakan sesuatu yang terbaik adalah bagaimana seseorang menempatkan posisi sebenarnya.”

Kutipan diatas menjadi salah satu jenis gaya bahasa klimaks yang digunakan Ustadz

Muhammad Nur Maulana dalam menyampaikan ceramah, karena bahasa yang digunakan mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingan gagasannya daripada sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji bagaimana bentuk gaya bahasa yang beliau gunakan dalam menyampaikan ceramahnya sehingga mampu memikat antusias umat Islam Indonesia untuk selalu mendengarkan ceramahnya.

LANDASAN TEORI

A. Stilistika

Pembicaraan stilistika berhubungan dengan *style* (bahasa inggris) dari kata *stylistik*, dan menjadi stilistika dalam bahasa Malaysia. Dalam bukunya yang berjudul “Stilistika” Umar Yunus mengemukakan bahwa “stilistika atau *stylistics* adalah ilmu tentang *style*. Tapi istilah ini terasah aneh, keinggrisan. Kesan ini juga ada pada “stail” yang tidak inggris dan tidak melayu. Dengan alasan itu, saya memilih untuk menggunakan “gaya” namun tetap mempertahankan “stilistika”. Pemilihan ini mungkin lebih merupakan persoalan selera” (Umar Yunus, 1988: ix).

Telaah ilmiah terdapat karya sastra dengan orientasi lasimnya dimasukkan ke dalam wilayah bidang ilmu stilistika. Stilistika terbagi dus, yaitu stilistika linguistik dan stilistika sastra. Stilistika linguistik berusaha menyikapi fakta-fakta linguistik untuk menjadi keberadaan dan keberbedaan penggunaan gaya bahasa antara pengarang yang satu dan pengarang yang lain (serangkaian ciri kolektif), baik secara sinkronik maupun dikronik, atau menjelaskan perbedaan ragam bahasa karya sastra dengan ragam bahasa karya sastra dengan ragam bahasa nonsastra (Darwis, 1999: 1).

B. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam retorika dikenal dengan istilah *style* yang diturunkan dari bahasa latin *stilus*, yaitu semacam alat

untuk menulis lempengan lilin. Kemudian kata *style* berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Keraf, 1991: 112). Pada halaman lain Keraf (1991:113) mengemukakan bahwa *style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian peneliti (pemakai bahasa).

Tarigan (1986: 5), mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan bentuk retorika, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk menyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca. Lewat gaya bahasa, memungkinkan penyimak dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang mempergunakan bahasa. Semakin baik gaya bahasanua, semakin baik pula penilaian yang diberikan kepadanya (Keraf, 1991).

C. Jenis-jenis Gaya Bahasa

1) Gaya Bahasa Klimaks

Menurut Keraf (1988 :124) gaya bahasa klimaks adalah gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat dari gagasan-gagasan sebelumnya. Sedangkan menurut Tarigan gaya bahasa klimaks adalah gaya bahasa yang mengandung penekanan.

2) Gaya Bahasa Antiklimaks

Gaya bahasa antiklimaks Keraf (1988:125) adalah gaya bahasa yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting.

3) Gaya Bahasa Paralelisme

Gaya bahasa paralilisme Keraf (1988: 126) adalah gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama.

4) Gaya Bahasa Antithesis

Gaya bahasa antithesis Keraf (1988:126) adalah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata atau yang berlawanan.

5) Gaya Bahasa Repetisi

Gaya bahasa repetisi Keraf (1988: 127) adalah gaya bahasa perulangan bunyi, suka kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

6) Gaya Bahasa Anastrof

Gaya bahasa anastrof, Keraf (1988: 130) adalah gaya bahasa yang diperoleh dengan membalikkan suku kata yang biasa dalam kalimat.

7) Gaya Bahasa Apostrof

Gaya bahasa apostrof, Keraf (1988: 131) adalah gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Cara ini biasanya dipergunakan orator klasik. Dalam pidato yang disampaikan kepada suatu massa, sang orator secara tiba-tiba mengarahkan pembicaraannya langsung kepada sesuatu yang tidak hadir: kepada mereka yang sudah meninggal, atau kepada barang atau objek khayalan atau sesuatu yang abstrak, sehingga tampaknya ia tidak berbicara kepada hadirin.

8) Gaya Bahasa Eufemismus

Gaya bahasa eufemisme, Keraf (1988: 132) adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang hasil untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirangsang menghina, menyinggung atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan.

9) Gaya Bahasa Ekklamasio

Gaya bahasa Ekklamasio yaitu gaya bahasa yang didalam kalimatnya memakai kata seru.

10) Gaya Bahasa Histeron Proteron

Gaya bahasa histeron proteron, Keraf (1988: 133) adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar.

11) Gaya Bahasa Asindento

Gaya bahasa asiadento, Keraf (1988: 131) adalah gaya bahasa yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampatndi mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung.

12) Gaya Bahasa Polisindeton

Gaya bahasa polisindento, Keraf (1988: 131) adalah suatu gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari asindento, beberapa kata, frasa, atau kluasa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung.

13) Gaya Bahasa Elipsis

Gaya bahasa ellipsis, Keraf (1988: 132) adalah suatu gaya bahasa yang berwujud menghilangkann suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur kalimatnya memenuhi pola yang berlaku.

14) Gaya Bahasa Pleonasme dan Tautology

Gaya bahasa pleonasme, Keraf (1988: 133) adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak dari pada yang diperlukan untuk menyatakan suatu pikiran atau gagasan.

15) Gaya Bahasa Perifrasis

Gaya bahasa perifrasi, Keraf (1988: 134) adalah gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme, yaitu mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi.

16) Gaya Bahasa Erotesis atau Pertanyaan Retoris

Gaya bahasa erotesis, Keraf (1988: 134) adalah gaya bahasa semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan

penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban.

17) Gaya Bahasa Paradoks

Gaya bahasa paradox, Keraf (1988: 136) adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-faktanya yang ada.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian yang dilakukan semata-mata berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya. Hal itu dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Arikunto, 2010).

Jenis penelitian dilakukan dengan dua cara, yaitu penelitian Pustaka dan penelitian lapangan. Penelitian pustaka dilakukan untuk memperoleh keterangan yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Penelitian lapangan ini bertujuan memperoleh data primer.

B. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode simak, metode wawancara, teknik rekam, dan teknik catat.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh secara umum di kanal Youtube resmi *Islam Itu Indah Official*.

D. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Dalam hal ini diusahakan untuk menjabarkan tentang penggunaan gaya bahasa yang digunakan Ustadz Muhammad Nur Maulana pada saat membawakan ceramahnya dalam acara Islam Itu Indah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis gaya bahasa Ustadz Muhammad Nur Maulana terdapat tujuh belas, yaitu gaya

bahasa klimak, antiklimaks, paralelisme, antithesis, repetisi, anastrof, aposytrif, eufimisme, ekslamasio, hysteron proteron, asidento, polisindeton, ellipsis, tautologi, parafrasis, erotesis atau pertanyaan retorik, dan paradoks.

1) Gaya Bahasa Klimaks

"hari ini adalah ayyaumul bid tiga belas syaban, besok empat belas, lusa lima belas"

"tiga hari berturut turut kalau bisa puasa mulai hari ini besok atau lusa"

2) Gaya Bahasa Antiklimaks

"istri kita beliau sosok wanita, beliau makhluk lemah, beliau butuh perlindungan"

"berbukalah dengan secukupnya walaupun dengan sebiji kurma, dan ketahuilah berbukalah dengan yang manis"

3) Gaya Bahasa Paralelisme

"kalau tidak merasa puas mencari kepuasan di tempat lain."

"kalau keburukan itu yang kau tanam jangan harap kebaikan"

4) Gaya Bahasa Antithesis

"lihatlah kelebihan orang tutuplah kekurangannya dan lihatlah kekurangan kita tutupi kebaikan kita"

"kelihatan egois padahal yang mau ditimbulkan disitu adalah cintanya"

5) Gaya Bahasa Repetisi

"nih karena sudah berpuasa tubuhku harus diberikan ini, ini, ini satu kelapa satu kurma, semua serba satu".

"Setelah ramadhan langsung tetap muncul di mesjid, Setelah ramadhan tetap lanjutkan puasa sunnah, Setelah ramadhan tetap baca alquran, Setelah ramadhan tetap puasa senin kamis"

6) Gaya Bahasa Anastrof

"suka mengeluh dia"

"terlambat sekali aku"

7) Gaya Bahasa Apostrof

"Mohon maaf kepada siapapun yang lagi mau ke kantor hari ini, ayo masih banyak

- orang yang kerjanya lebih berat daripada kerja kita”
- 8) Gaya Bahasa Eufimisme
“betapa banyak orang sibuk karena tidak ada kerjaan”
“Kalau ke kantor bawalah muka supaya tidak usah cari muka”
- 9) Gaya Bahasa Ekslamasio
“Wah, itu bahaya”
“Waduh, kata pengemis baiklah”
- 10) Gaya Bahasa Histeron Proteron
“Saya bersyukur atas segala masalah ini hilang dompet, Alhamdulillah”
- 11) Gaya Bahasa Asidento
“Orang yang mengeluh dengan pekerjaan sama saja merendahkan dirinya, sama saja memperlihatkan kekurangan atas dirinya, atasan mana yang mau memberikan kepada bawahannya yang suka mengeluh”
“Makanya hindari keluhan, ayo perhatikan kemampuan kita, hindari sesuatu yang ibaratnya belum dapat sudah mengeluh, belum dapat, artinya eh mengalah sebelum berperang”
- 12) Gaya Bahasa Polisindeton
“Jadi tidak ada yang namanya keluhan dalam hidup ini makanya yang lagi kerja bersyukurlah karena kita masih bekerja”
“Allah menunggu hambanya datang memohon padanya makanya mengeluh itu penting dalam hal kepada Allah tapi bukan kepada makhluk”
- 13) Gaya Bahasa Elipsis
“Dunia itu surganya buat ... penjara bagi orang mukmin”
- 14) Gaya Bahasa Tautologi
“terima istrimu apa adanya terima pasanganmu apa adanya!”
“merasa cukup merasa syukur menerima apa adanya”
- 15) Gaya Bahasa Perifrasis
“Berarti setelah selesainya!”
- 16) Gaya Bahasa Erotesis atau Pertanyaan Retoris
“Ingat kalau bukan kita yang memikirkan tubuh kita siapa lagi?”
“bukankah orang yang mengalah untuk menghindari perdebatan, perselisihan?”

- 17) Gaya Bahasa Paradoks
“udah jatuh masih rapi bajunya?”

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa Ustadz Muhammad Nur Maulana menggunakan jenis gaya bahasa secara keseluruhan, yaitu gaya bahasa klimak, antiklimaks, paralelisme, antithesis, repetisi, anastrof, apostrof, eufimisme, ekslamasio, histeron proteron, asidento, polisindeton, ellipsis, tautologi, parafrasis, erotesis atau pertanyaan retorik, dan paradoks. Namun, gaya bahasa repetisi lebih sering digunakan dalam berdakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahmadi, Mukhsin. 1990. *Dasar-dasar komposisi bahasa Indonesia*. Malang: Yayasan Asia Asuh Malang.
- [2] Darwis, Muhammad. 1999. *Analisis Sastra dari Segi Linguistik*. Seminar dan Diskusi Panel Makassar: Balai Bahasa Makassar
- [3] Keraf, Gorys. 1991. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- [4] Mahsun, 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- [5] Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- [6] Tarigan, H.Guntur. 1986. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- [7] Yunus, Umar. 1988. *Stilistika*. Penerbit tidak diketahui.
- [8] Zainuddin.1992. *Menteri Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: PT. Rineke Cipta.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

DAYA TARIK PANTAI BALANGAN JIMBARAN BALI MENURUT WISATAWAN NUSANTARA MILENIAL

Oleh

Adita Nadi Christy Telly Kaunang¹, I Gusti Bagus Rai Utama^{2*}

^{1,2} Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomika, Bisnis, dan Humaniora, Universitas Dhyana Pura, Dalung, Kuta Utara, Badung, Bali

Email : ²raiutama@undhirabali.ac.id

Abstrack

This study, it is discussed the factors that are considered by domestic millennial tourists to choose Balangan Beach as a tourist attraction. There are two objectives in this research. The first is to determine what factors are taken into consideration by Millennial Tourists choosing Balangan Beach as a Tourist Attraction. The second is to determine the dominant factors for Millennial Tourists choosing Balangan Beach as a Tourist Attraction. This research was conducted with 70 respondents. The analysis technique used factor analysis consisting of variable selection, factoring process, naming each factor, and model determination test. This study resulted in three factors, namely flora and fauna factors, field availability, and information center factors which are factors that influence millennial tourists to choose Balangan Beach as a place to do tourism. At the same time, the most dominant factor is the information center factor which has the greatest eigenvalue.

Keyword: Tourist Attraction, Millennial Tourists, Balangan Beach

PENDAHULUAN

Panorama keindahan pantai di Bali menjadikannya “surga” bagi para wisatawan yang berkunjung ke Bali. Seluruh wilayah pesisir di Pulau Bali ini memiliki daya tarik masing-masing bagi wisatawan, keindahan alam yang ditambah dengan keunikan budaya lokal. Kabupaten Badung yang ibukotanya adalah Mangupura adalah salah satu kabupaten di Bali yang memiliki keindahan alam pantai berpasir putih yang paling banyak, anugerah keindahan alam tersebut menjadikannya sebagai pusat pariwisata di Bali dan memiliki daya tarik wisata populer terbanyak dibandingkan kabupaten lainnya. Pantai Balangan tersembunyi di antara tebing curam. Pantai Balangan adalah salah satu pantai yang indah dari banyak pantai yang indah di bagian selatan Pulau Bali (Krisnando, 2019).

Gambar 1. Pantai Balangan Jimbaran



Sumber: <https://www.trivindo.com/>

Lokasinya yang dekat dengan pantai Dreamland dan Pura Uluwatu sehingga bisa menjadi alternatif tempat wisata yang bisa Anda kunjungi. Akses masuk ke pantai di daerah Pecatu tidak begitu sulit karena tangga telah disediakan yang cukup luas bagi wisatawan. Suasana masih sangat alami dan sejuk apalagi itu tidak banyak dikunjungi turis. Untuk peselancar pantai ini sangat terkenal dengan tempat favorit untuk peselancar, pantai ini sangat terkenal dan tempat favorit untuk berselancar selain pantai Dreamland. Pantai Balangan dengan garis pantai sekitar 1 km panjang 1 km panjang

utara menghadap ke utara, sehingga aktivitas Bandara Internasional I Gusti Ngurah Rai terlihat dari sini di kejauhan. (Krisnando, 2019).

Di bagian timur dibatasi oleh tebing tinggi dengan lekukan di bawahnya karena terkikis oleh gelombang. Di sisi barat, pantai ini dibatasi oleh tebing tinggi yang dipenuhi tanaman, terutama pohon palem, tetapi juga berisi semacam cottage untuk menikmati pantai dari ketinggian. Hal yang menyerap adalah ketika kondisi laut surut dari pantai ini kita bisa menuju ke Pantai Dreamland dengan berjalan di sepanjang pantai barat. Dalam upaya untuk mempertahankan bahkan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke Pantai Balangan ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat wisatawan untuk berkunjung ke tempat ini, seperti harga, pelayanan, sarana prasarana, obyek dan daya tarik wisata alam. Oleh karena itu penelitian tentang faktor-faktor tersebut dalam mempengaruhi tingkat kunjungan ini sangatlah perlu dilakukan (Prastika and Sunarta, 2018).

Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Faktor-faktor yang menjadi pertimbangan Wisatawan milenial memilih Daya Tarik Wisata Pantai Balangan Jimbaran. (2) Faktor manakah yang secara dominan menjadi pertimbangan wisatawan milenial memilih Daya Tarik Wisata Pantai Balangan Jimbaran?

LANDASAN TEORI

Komponen Penawaran Daya Tarik Wisata

Pembangunan prasarana wisata yang mempertimbangkan kondisi dan lokasi akan meningkatkan aksesibilitas suatu obyek wisata yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan daya tarik obyek wisata itu sendiri. Di samping berbagai kebutuhan yang telah disebutkan di atas, kebutuhan wisatawan yang lain juga perlu disediakan di daerah tujuan wisata, seperti bank, apotek, rumah sakit, pom bensin, pusat-pusat perbelanjaan dan lain-lain. Dalam pembangunan prasarana wisata pemerintah lebih dominan, karena pemerintah dapat

mengambil manfaat ganda dari pembangunan tersebut, seperti untuk meningkatkan arus informasi, arus lalu lintas ekonomi, arus mobilitas manusia antara daerah, dan sebagainya, yang tentu saja meningkatkan kesempatan berusaha dan lapangan pekerjaan bagi masyarakat disekitarnya. Sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Pembangunan sarana wisata di daerah tujuan wisata maupun obyek wisata tertentu harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Lebih dari itu selera pasar pun dapat menentukan tuntutan sarana yang dimaksud. Berbagai sarana wisata yang harus disediakan di daerah tujuan wisata adalah hotel, biro perjalanan, alat transportasi, restoran, dan rumah makan serta sarana pendukung lainnya. Tidak semua obyek wisata memerlukan sarana yang sama atau lengkap. Pengadaan sarana wisata tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan (Utama, 2017).

Sarana wisata secara kuantitatif menunjuk pada jumlah sarana wisata yang harus disediakan, dan secara kualitatif menunjukkan pada mutu pelayanan yang diberikan dan yang tercermin pada kepuasan wisatawan yang memperoleh pelayanan. Dalam hubungannya dengan jenis dan mutu pelayanan sarana wisata di daerah tujuan wisata telah disusun suatu standar wisata yang baku baik secara nasional maupun internasional, sehingga penyediaan sarana wisata tinggal memilih atau menentukan jenis dan kualitas yang akan disediakan. Komponen-komponen yang termasuk ke dalam sarana dan prasarana yaitu:

Produk yang nyata (Tangible Product) terdiri dari: Prasarana wisata adalah semua fasilitas yang memungkinkan agar sarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang serta dapat memberikan pelayanan kepada wisatawan untuk dapat memenuhi kebutuhan selama dalam perjalanan. Misalnya jaringan jalan, sarana pelabuhan (udara, laut, darat),

telekomunikasi, jaringan listrik, air bersih, rumah sakit dan lain sebagainya (Utama, 2016a).

Intangible Product (produk yang tidak nyata): Pelayanan yang dimaksud dalam hal ini adalah sumber daya manusia yang bergelut dalam industri pariwisata dan pengetahuan teknik tentang pelayanan terhadap wisatawan termasuk penerapan Sapta Pesona yang terdiri dari 7 K (keamanan, ketertiban, kebersihan, keindahan, kesejukan, keramah tamahan, kenangan) yang semuanya dilaksanakan secara total (Utama, 2016b).

Obyek dan Daya Tarik Wisatawan

Objek dan daya tarik wisata merupakan salah satu unsur penting dalam dunia kepariwisataan, dimana objek dan daya tarik wisata dapat menyukseskan program pemerintah dalam melestarikan adat dan budaya bangsa sebagai aset yang dapat dijual kepada wisatawan. Objek dan daya tarik wisata dapat berupa alam, budaya, tata hidup dan sebagainya yang memiliki daya tarik dan nilai jual untuk dikunjungi ataupun dinikmati oleh wisatawan (Bagus and Utama, 2015).

Dalam arti luas, apa saja yang mempunyai daya tarik wisata atau menarik wisatawan dapat disebut sebagai objek dan daya Tarik wisata. Produk pariwisata meliputi keseluruhan pelayanan yang diperoleh, dirasakan, dimiliki dan dinikmati oleh wisatawan sejak ia meninggalkan rumah tempat tinggal sampai ke daerah wisata yang dipilihnya hingga kembali ke tempat asalnya. Adapun yang dimaksud dengan produk industri wisata adalah keseluruhan pelayanan yang diperoleh oleh wisatawan. Menurut UU No. 9 Tahun 1990 Bab III Pasal IV tentang kepariwisataan menjelaskan perbedaan antara objek dan daya tarik wisata adalah: (1) Objek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang berwujud keadaan alam serta flora dan fauna, seperti: pemandangan alam, panorama indah, hutan rimba dengan tumbuhan hutan tropis serta binatang-binatang langka. (2) Objek dan daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah,

seni budaya, pertanian (wisata agro), wisata tirta (air), wisata petualangan, taman rekreasi, dan tempat hiburan lainnya. Sasaran wisata minat khusus, seperti: berburu, mendaki gunung, gua, industri dan kerajinan, tempat perbelanjaan, sungai air deras, tempat-tempat ibadah, tempat-tempat ziarah, dan lain-lain. Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut (Utama, 2011).

Menurut SK Menparpostel No. KM 98 PW. 102 MPPT – 87 yaitu: Objek wisata adalah suatu tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya alam yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik yang diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan. Dalam kepariwisataan faktor manfaat dan kepuasan wisatawan berkaitan dengan Tourism Resource dan Tourist Service. Objek dan atraksi wisata adalah segala sesuatu yang ada di daerah tujuan wisata yang mempunyai daya Tarik tersendiri yang mampu mengajak wisatawan berkunjung. Hal-hal yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke daerah tujuan wisata antara lain: (1) Natural Amenities, adalah benda-benda yang sudah tersedia dan sudah ada di alam. Contoh; iklim, bentuk tanah, pemandangan alam, flora dan fauna, dan lain-lain. (2) Man Made Supply, adalah hasil karya manusia seperti benda-benda bersejarah, kebudayaan, dan religi. (3) Way of Life, adalah tata cara hidup tradisional, kebiasaan hidup, adat istiadat seperti pembakaran mayat di Bali, upacara sekaten di Yogyakarta. (4) Culture, adalah kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat yang tinggal di daerah objek wisata (Poso *et al.*, no date).

Komponen Daya Tarik Wisata

Tourist Service adalah segala fasilitas yang digunakan dan aktivitas yang dilakukan dimana pengadaannya disediakan oleh perusahaan lain secara komersial. Untuk dapat menjadi suatu daerah tujuan wisata yang baik maka kita harus mengembangkan tiga hal yaitu: (1) Something to see, adalah segala

sesuatu yang menarik untuk dilihat. (2) Something to buy, adalah segala sesuatu yang menarik atau mempunyai ciri khas tersendiri untuk dibeli. (3) Something to do, yaitu suatu aktivitas yang dapat dilakukan di tempat tersebut. Ketiga hal itu merupakan unsur-unsur yang kuat untuk suatu daerah tujuan wisata sedangkan untuk pengembangan suatu daerah tujuan wisata ada beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain 1) Harus mampu bersaing dengan objek wisata yang ada di daerah lain; 2) Memiliki sarana pendukung yang memiliki ciri khas tersendiri; 3) Harus tetap tidak berubah dan tidak berpindah-pindah kecuali di bidang pembangunan dan pengembangan; 4) Harus menarik (Utama *et al.*, 2020).

Penelitian terdahulu

Penelitian terkait yang pernah dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut ini: Suyoga “Faktor-Faktor Yang Dipertimbangkan Wisatawan Domestik Menginap Di the Harmony Legian Hotel Bali”. Penelitian ini menggunakan analisis faktor sebagai alat analisis dalam penelitian, dimana hasil penelitian menemukan bahwa faktor yang dominan yang mempengaruhi tamu menginap di The Harmony Legian Bali adalah faktor harga dan lokasi dengan nilai eigen value sebesar 3,960 yang merupakan nilai tinggi dari keseluruhan nilai eigen value (Suyoga, 2015).

Penelitian Sonya dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Wisatawan Menginap Di Tandjung Sari Hotel Sanur Bali”. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah accidental sampling dan responden sebanyak 75 orang. Metode yang digunakan dalam pengelompokan variabel yaitu dengan analisis faktor dan data yang diolah dengan menggunakan software SPSS. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang paling dominan yang mempengaruhi wisatawan menginap di Tandjung Sari Hotel Sanur Bali adalah Faktor pelayanan dan keramah tamahan dengan eigen value sebesar

6,026 yang merupakan nilai tertinggi dari keseluruhan nilai eigen value (Sonya *et al.*, 2014).

Puspa (2013) dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tamu Menginap Di the Westin Resort Nusa Dua-Bali” yang menggunakan metode accidental sampling yang kemudian dilanjutkan dengan teknik analisis faktor. Yang paling mempengaruhi Tamu menginap di The Westin Resort Bali adalah faktor lokasi sebesar 6,160 yang merupakan nilai tinggi dari keseluruhan nilai eigen value (Fajaryani, 2015).

Penelitian Victor dan Gunasekaran (2012) melakukan penelitian dengan judul “Factors of Influence in Choosing Alternative Accommodation-A Study with Reference to Pondicherry, a Coastal Heritage Down”. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode systematic sampling approach dengan responden sebanyak 123 orang. Metode pengumpulan data menggunakan analisis faktor. Hasil yang diperoleh menunjukkan faktor yang paling dominan menarik wisatawan untuk memilih akomodasi alternative adalah suasana hotel dengan eigen value sebesar 9,015 yang merupakan nilai tinggi dari keseluruhan nilai eigen value (Gunasekaran and Anandkumar, 2012).

Penelitian Choriscom (2011) melakukan penelitian dengan judul “Factors Influencing the Selection of Hotel/Resort in Lanta Yai Island, Krabi, Thailand by International Travelers”. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode systematic sampling approach dengan responden sebanyak 200 orang. Metode pengolahan data menggunakan analisis faktor. Hasil yang diperoleh menunjukkan faktor yang paling dominan menarik wisatawan menginap di Hotel/Resort di Kepulauan Lantai Yai. Krabi adalah faktor kemana dengan eigen value sebesar 5,44 yang merupakan nilai tinggi dari keseluruhan nilai eigen value (Choosrichom, 2011).

METODE PENELITIAN

Indikator Pengukuran

Penelitian ini berlokasi di Pantai Balangan tepatnya di Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung. Pantai Balangan merupakan salah satu Daya Tarik Wisata Pantai Balangan Jimbaran yang ada di Kuta Selatan tepatnya di Jimbaran Bali Indonesia. Dengan objek Penelitian yaitu faktor faktor yang dipertimbangkan wisatawan berkunjung ke Pantai Balangan, Jimbaran Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Indikator-indikator adalah sebagai berikut: (1) Pemandangan alam, (2) Samudera, (3) Flora dan fauna, (4) Budaya, (5) Kondisi jalan dan kemudahan lalu lintas, (6) Ketersediaan lapangan, (7) Hotel/penginapan, (8) Restoran/kedai makanan, (9) Tempat pembelian tiket, (10) Pusat informasi, (11) Tempat parkir, dan (12) Klinik (Prastika and Sunarta, 2018).

Responden Penelitian

Menurut Utama dan Mahadewi menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diperlakukan untuk populasi (Utama dan Mahadewi, 2012).

Untuk analisis faktor, apabila populasi tidak diketahui, menurut Hair merekomendasikan jumlah sampel minimal 5-10 kali dari jumlah item pertanyaan yang terdapat di kuesioner. Total pertanyaan dalam penelitian ini adalah $14 \times 5 = 70$. Jadi jumlah sampel yang diambil penelitian ini adalah 70 responden. Metode sampel yang akan digunakan di penelitian ini adalah metode accidental Sampling. Accidental sampling adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan atau insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila

dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Hair *et al.*, 2007).

Analisis Data

Menurut Santoso dan Tjiptono yang dikutip oleh Utama dan Mahadewi (2012:168), mengatakan setelah data valid dan reliabel maka pengelolaan data dilanjutkan dengan analisis faktor tahap I, tahap II (factoring rotation), dan yang terakhir adalah analisis faktor tahap III (penamaan faktor). Tahapan proses analisis faktor yang dilakukan dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Memilih variabel-variabel yang dianggap layak untuk dimasukkan dalam analisis selanjutnya, dengan mengenakan sejumlah pengujian pada semua variabel, dan mengeluarkan variabel yang terbukti tidak layak. Dalam hal ini menggunakan metode KMO (Kaiser Meyer Olkin) dan Bartlett Test of Sphericity, pengukuran MSA (Measuring of Sampling Adequacy), serta pengujian dengan Anti Image Matrices.
- 2) Proses factoring yaitu melakukan ekstraksi terhadap sekumpulan variabel yang ada sehingga terbentuk satu faktor atau lebih. Metode yang digunakan untuk melakukan proses ekstraksi adalah Principal Component Analysis. Proses selanjutnya adalah melakukan proses rotasi untuk memperjelas apakah faktor yang terbentuk sudah signifikan berbeda dengan faktor yang lain.
- 3) Menamakan masing-masing faktor yang telah terbentuk, dimulai dari faktor yang memiliki nilai eigen value yang terbesar hingga yang terkecil (nilai eigen value diatas).
- 4) Uji Keakuratan Model dapat diketahui dari besarnya residual yang terjadi. Residual adalah perbedaan korelasi yang diamati dan diproduksi berdasarkan estimasi matriks faktor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profile Daya tarik wisata Pantai Balangan

Pantai Balangan kerap disebut-sebut sebagai pantai tersembunyi di Selatan Bali, alamat pantai ini berada di jalan Pantai

Balangan, masuk dalam wilayah Desa Ungasan, Kelurahan Jimbaran, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Bali. Pantai ini kini bukan lagi pantai tersembunyi karena sudah mulai dikenal dan dikunjungi wisatawan. Mungkin sekarang bukan lagi dikenal sebagai pantai tersembunyi. Pasalnya sudah banyak wisatawan datang kesana baik lokal maupun mancanegara. Pantai Balangan terkenal akan bentangan alamnya yang mempesona dan terletak pada lokasi tersembunyi yang dulunya masih jarang dikunjungi para wisatawan. Akan tetapi, karena keindahan alamnya yang surgawi, menjadikan pantai indah ini selalu ramai oleh pengunjung.

Untuk memberikan kenyamanan kepada setiap pengunjung yang datang ke Pantai Balangan, di pantai ini sudah tersedia beberapa fasilitas. Seperti halnya semua objek wisata kedatangan pengunjung pastilah karena tertarik dengan hal istimewa yang disuguhkan oleh lokasi itu. Dalam hal pantai Balangan Jimbaran ada beberapa hal istimewa yang bisa menjadi ketertarikan untuk datang ke pantai ini. Tidak hanya itu saja, lokasi pantai yang diapit oleh batu karang tinggi, menjadikan tempat yang eksotis. Lokasi yang cukup jauh dari keramaian, menjadikan pantai ini sangat nyaman untuk dikunjungi.

Pantai Balangan memiliki potensi wisata budaya yang kental di Desa Ungasan, adapun beberapa komponen produk pariwisata yang terdapat di Pantai Balangan:

Attraction: Atraksi wisata yang terdapat di Pura Uluwatu yaitu lebih menyuguhkan pemandangan alam samudra hindia yang dilihat dari atas tebing, daya tarik arsitektur serta keindahan pemandangan sunset.

Accessibility: Lokasi Pura Uluwatu berada di Desa Ungasan, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, akses dari kota Denpasar menuju Pantai Balangan menempuh jarak sekitar 23,3 km, dengan perkiraan waktu tempuh 55 menit perjalanan. Untuk menuju kawasan Pantai Balangan dengan kendaraan pribadi sangat mudah, selain itu akses jalan

menuju Obyek wisata Pantai Balangan sudah ditunjukkan dengan papan nama jalan serta penunjuk arah menuju Obyek Wisata Pantai Balangan.

Amenities: Fasilitas penunjang pariwisata yang terdapat di Pantai Balangan meliputi akomodasi hotel, restoran, dan toilet. Selain fasilitas akomodasi terdapat juga fasilitas penunjang lainnya seperti, restaurant, minishop, toilet lahan parkir yang luas.

Ancillary: Ancillary adalah hal-hal yang mendukung kepariwisataan seperti: lembaga pengelolaan, tourist information, travel agen, dan stakeholder's yang berperan dalam kepariwisataan. Pantai Balangan juga menjanjikan daya tarik yang dimilikinya untuk dikunjungi oleh setiap wisatawan. Berikut beberapa aktivitas maupun fasilitas yang tersedia di Pantai Balangan:

- 1) What to see (daya Tarik yang dapat disajikan) Pemandangan sunset sore hari di Pantai Balangan yang bisa memanjakan mata para wisatawan.
- 2) What to do (aktivitas yang dapat disajikan) Para wisatawan dapat melakukan kegiatan selancar dan aktivitas ini merupakan daya tarik di Pura Uluwatu.
- 3) What to buy (sesuatu yang dapat dibeli) Di Pantai Balangan terdapat restoran atau warung kecil yang menyediakan beragam masakan dan juga makanan ringan.
- 4) What to arrive (alat transportasi) Waktu yang harus ditempuh wisatawan dari I Gusti Ngurah Rai International Airport menuju daya tarik wisata Pantai Balangan ini adalah 55 menit. Obyek wisata ini dapat dikunjungi kapanpun. Namun umumnya pengunjung datang dari jam 07.00 WITA hingga jam 19.00 WITA setelah matahari terbenam.
- 5) Where to stay (penginapan) Di Pantai Balangan terdapat beberapa penginapan, guest house, hotel, dan sebagainya.

Profile Responden

Jumlah responden yang diteliti sebanyak 70 responden, 48 orang perempuan, 22 orang laki-laki dengan kelompok usia dari 15 tahun

sampai 29 tahun keatas. Pengisian kuesioner ini dilakukan dengan menggunakan google form dan memberikan tanda pada masing-masing pertanyaan mengenai Pantai Balangan.

Tabel 1. Karakter responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-Laki	22	31%
Perempuan	48	69%
Total	70	100%

Sumber: Pengolahan Data Primer

Berdasarkan Tabel 1 diatas dijelaskan bahwa dari 70 (100%) responden diketahui sebanyak 22 (31%) responden berjenis kelamin laki- laki dan 48 (69%) responden berjenis kelamin perempuan. Artinya responden lebih banyak adalah perempuan.

Tabel 2. Karakter responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Distribusi
13-21 tahun	15	16,7%
22-29 tahun	60	66,7%
Total	70	100%

Sumber: Pengolahan Data Primer

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa dari 70(100%) responden, sebanyak (28%) responden berusia 13-21 tahun, (72%) responden berusia 22-29 tahun, Artinya responden terbanyak merupakan responden yang berusia 22-29 tahun dengan jumlah (72%) responden.

Deskripsi Hasil Penelitian

Tabel 3. Hasil Statistik Rata-rata Jawaban Responden

No	Indikator Variabel	Mean	Ket.
1	Pemandangan alam	4	Baik
2	Samudera	4	Baik
3	Flora dan fauna	3.7	Baik
4	Budaya	3.9	Baik
5	Kondisi jalan dan kemudahan lalu lintas	3.7	Baik
6	Ketersediaan lapangan	3.7	Baik
7	Hotel/penginapan	3.8	Baik
8	Restoran/kedai makanan	3.8	Baik
9	Tempat pembelian tiket	3.7	Baik
10	Pusat informasi	3.8	Baik
11	Tempat parkir	4	Baik
12	Klinik	3.5	Baik
	Rata-rata skor	3.8	Baik

Sumber: Pengolahan Data Primer

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa rata-rata nilai dari 12 pernyataan yang telah diajukan dalam kuesioner kepada 70 orang responden mengenai faktor-faktor yang menjadi pertimbangan wisatawan milenial domestik berkunjung ke daya tarik wisata Pantai Balangan, Jimbaran, Kuta Selatan, Kabupaten Badung, provinsi Bali yaitu sebesar 3,8 yang berarti responden dalam penelitian ini menilai bahwa faktor-faktor yang menjadi pertimbangan secara keseluruhan dapat dikatakan baik.

Hasil Analisis Faktor

1) Pemilahan Variabel dan Indikator

Metode yang digunakan adalah metode KMO MSA (*Kaiser-Meyer Olkin and Bartlett's test of sphericity Maseur of Sampling Adequacy*) serta pengujian *Anti Image Matrices*. Metode KMO MSA. Jika nilai KMO MSA $> 0,50$ dan nilai signifikan dari Bartlett's Test of Sphericity $< 0,05$, maka teknik analisis faktor dapat dilanjutkan. Berdasarkan hasil KMO MSA diatas diketahui bahwa nilai KMO MSA sebesar $0,834 > 0,50$ dan nilai Bartlett's Test of Sphericity (Sig.) $0,000 < 0,05$, maka analisis faktor dalam penelitian ini dapat dilanjutkan.

2) Proses Faktoring

Principal Component Analysis

Sesudah semua variabel memiliki nilai yang mencukupi, tahap selanjutnya adalah melakukan proses inti dari analisis faktor, yaitu melakukan ekstraksi terhadap sekumpulan variabel yang sudah ada, sehingga terbentuk satu atau beberapa faktor. Dalam melakukan proses ekstraksi ini menggunakan metode *Principal Component Analysis*.

Tabel 4. Communalities

Faktor	Indikator	Initial	Ekstraksi
Faktor 1	Pemandangan alam	1.000	0.721
	Samudera	1.000	0.739
	Flora dan fauna	1.000	0.639

	Budaya	1.000	0.603
Faktor 2	Kondisi jalan/kemudahan Lalu lintas	1.000	0.685
	Ketersediaan lapangan	1.000	0.527
Faktor 3	Hotel/penginapan	1.000	0.443
	Restoran/kedai makanan	1.000	0.671
	Tempat pembelian tiket	1.000	0.462
	Pusat informasi	1.000	0.821
	Tempat parkir	1.000	0.662
	klinik	1.000	0.698

Sumber: Pengolahan Data Primer

Communalities pada dasarnya adalah jumlah varian (bisa dalam persentase) pada suatu indikator mula-mula yang bisa dijelaskan oleh faktor yang ada. Contoh untuk indikator pusat informasi angka communalitiesnya 0,821 ini berarti 82,1% varian dari indikator pusat informasi bisa dijelaskan oleh faktor yang dibentuk. Demikian seterusnya untuk indikator lainnya dengan ketentuan bahwa semakin besar communalities sebuah indikator maka semakin erat hubungan dengan faktor yang dibentuk. Berikut adalah tabel rotasi komponen matriks:

Tabel 5. Rotasi Komponen Matriks

Faktor	Indikator	Component		
		1	2	3
Faktor 1	Pemandangan alam	0.251	0.803	0.114
	Samudera	0.127	0.807	0.266
	Flora dan fauna	0.657	0.252	0.380
	Budaya	0.654	0.418	0.033
Faktor 2	Kondisi jalan dan kemudahan lalu lintas	0.812	0.160	0.026
	Ketersediaan lapangan	0.633	0.318	0.159
Faktor 3	Hotel/penginapan	0.481	0.130	0.441
	Restoran/Kedai makanan	0.036	0.437	0.692
	Tempat Pembelian Tiket	0.270	0.488	0.388
	Pusat Informasi	0.451	-	0.785
	Tempat Parkir	0.105	0.031	0.713
	Klinik	0.746	0.079	0.369

Sumber: Pengolahan Data Primer

Dari hasil rotasi komponen matriks pada tabel terlihat ada 12 indikator yang tersebar ke dalam 3 (tiga) faktor. Dari tabel di atas nilai masing-masing indikator semua nilainya > 0.5 maka semua indikator tidak ada yang dikeluarkan dari analisis faktor.

Menamakan Faktor

Menamakan masing-masing faktor yang telah terbentuk, dimulai dari faktor yang memiliki *eigen value* yang terbesar hingga yang terkecil berikut adalah tabel faktor yang memiliki *eigen value* yang terbesar hingga terkecil.

Tabel 6. Eigen Value Percent of Variance dan Cumulative of Variance

Component	Initial Eigenvalues		
	Total	% of Variance	Cumulative %
1	5.269	43.906	43.906
2	1.378	11.485	55.391
3	1.024	8.536	63.926

Sumber: Pengolahan Data Primer

Dari Tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa pada penelitian ini telah diperoleh 3 (tiga) faktor yang memiliki *eigen value* lebih besar dari pada 1.0. Ketiga faktor tersebut menjelaskan bahwa faktor yang paling *representatif* untuk mewakili kelompok variabel adalah component 1 dilihat dari *eigen value* yang paling besar yaitu 5.269.

Berdasarkan pada nilai percent of *variance terbesar* yaitu pada component 1 (satu) sebesar 43.906 % dan nilai total *cumulative terbesar* yaitu pada component 3 (tiga) sebesar 63.926 % digunakan untuk menjelaskan ketiga faktor yang mempengaruhi pertimbangan wisatawan milenial memilih Pantai Balangan sebagai daya tarik wisata. Selanjutnya setelah mendapatkan *eigenvalue* adalah melakukan penamaan faktor yang dilakukan dengan mengelompokkan variabel yang mempunyai faktor loading minimal 0.5. Sedangkan variabel yang mempunyai faktor *loading* kurang dari 0.5 dikeluarkan dari modal.

Tabel 7. Penamaan Faktor

Faktor	Indikator	Nama Faktor	Eigen Value	Loading Faktor	% of Variance
1	Pemandangan alam	Flora dan Fauna	5.269	0.634	43.906
	Samudera			0.637	
	Flora dan fauna			0.773	
	Budaya			0.663	
2	Kondisi jalan dan kemudahan lalu lintas	Ketersediaan Lapangan	1.378	0.634	11.485
	Ketersediaan lapangan			0.668	
3	Hotel penginapan	Pusat Informasi	1.024	0.629	8.536
	Restoran/kedai makanan			0.626	
	Tempat Pembelian Tiket			0.639	
	Pusat informasi			0.719	
	Tempat Parkir			0.654	
	Klinik			0.660	

Sumber: Pengolahan Data Primer

Dari Tabel 7 terdapat 12 indikator yang mempunyai *Faktor Loading* > 0,5 yang tersebar pada 3 (tiga) faktor baru pemberian nama atas faktor yang terbentuk bisa didasarkan pada nilai *Eigen Value* dari variabel yang membentuk faktor tersebut. Nilai *eigen value* menggambarkan kepentingan relatif masing-masing faktor dalam menghitung varians dari 12 indikator pernyataan yang di analisis. Total varians apabila dari 12 variabel diekstrak menjadi 3 faktor yaitu, 43.906 % + 11.485%+ 8.536% = 63.9 % Masing-masing faktor dan variabel dalam tabel 4.7 secara rinci disajikan dibawah ini:

- 1) Faktor Flora dan Fauna: Termasuk dalam faktor-faktor yang menjadi pertimbangan wisatawan milenial memilih Pantai Balangan sebagai daya tarik wisata. (eigenvalue = 5.269). Variabel- variabel yang masuk dalam faktor ini terdiri dari 4 (empat) indikator, yaitu: (1) Pemandangan alam, (2) Samudera, (3) Flora dan Fauna, (4) Budaya. Faktor ini menjelaskan bahwa faktor 1 mempunyai nilai varian yang paling besar (43.906%) dari faktor-faktor yang lainnya. Jika dilihat dari faktor loading maka flora dan fauna dengan nilai faktor loading 0,773 dan dibawahnya budaya dengan nilai loading 0.663, samudera dengan nilai faktor loading 0,637 dan pemandangan alam dengan nilai faktor loading 0,634.
- 2) Faktor Ketersediaan Lapangan: Faktor ini termasuk faktor-faktor yang menjadi

pertimbangan wisatawan milenial memilih Pantai Balangan sebagai daya tarik wisata. (eigenvalue = 1. 378). Variabel- variabel yang termasuk dalam faktor ini terdiri dari 2 (dua) indikator, yaitu (1) Kondisi jalan dan kemudahan lalu lintas, (2) Ketersediaan Lapangan. Faktor ini menjelaskan bahwa faktor 1 mempunyai nilai varian yang paling besar (11,485%) dari faktor-faktor yang lainnya. Jika dilihat dari faktor loading maka ketersediaan lapangan dengan nilai faktor loading 0.668 dan dibawahnya kondisi jalan dan kemudahan berlalu lintas dengan nilai faktor loading 0,634.

- 3) Faktor Pusat Informasi: Faktor ini termasuk faktor-faktor yang menjadi pertimbangan wisatawan milenial memilih Pantai Balangan sebagai daya tarik wisata. (eigenvalue =1.024). Variabel- variabel yang termasuk dalam faktor ini terdiri dari 3 (tiga) indikator, yaitu: (1) Hotel/ Penginapan, (2) b. Restoran/kedai Makanan, (3) Tempat Pembelian Tiket, (4) Pusat Informasi, (5) Tempat Parkir, (6) Klinik. Faktor ini menjelaskan bahwa faktor 1 mempunyai nilai varian yang paling besar (8.536%) dari faktor-faktor yang lainnya. Jika dilihat dari faktor loading maka Pusat Informasi dengan nilai faktor loading 0.719, klinik dengan faktor loadingnya 0,660 dan di bawahnya Tempat parkir dengan nilai faktor loading 0,654, Tempat Pembelian Tiket 0,639, Hotel/ Penginapan nilai loadingnya 0,629 dan Restoran/ Kedai Makanan dengan nilai faktor loading 0,629.

Ketepatan Model Faktor

Model faktor perlu diuji ketepatannya untuk mengetahui apakah model mampu menjelaskan dengan akurat. Dasar pengujiannya adalah dengan melihat persentase jumlah residual yaitu perbedaan antara nilai korelasi hasil *reproduced*. Berdasarkan hasil SPSS diketahui bahwa nilai *non redundant residual* adalah 51% atau lebih dari signifikansi 0,05. Sehingga persentase residualnya adalah 49% (100%-51%) atau sebanyak 51 *residual* (100-49). Hal ini

menunjukkan bahwa model memiliki ketelitian sebesar 49% pada tingkat signifikansi 5%.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor – faktor yang menjadi pertimbangan wisatawan milenial domestik memilih Pantai Balangan sebagai daya tarik wisata. Dengan nilai percent of variance dari yang tertinggi hingga yang terendah yaitu:

- 1) Faktor Flora dan Fauna dengan nilai percent of variance sebesar 43.906 % terdiri dari Pemandangan alam, Samudera, Flora dan Fauna dan Budaya.
- 2) Faktor Ketersediaan Lapangan dengan nilai percent of variance sebesar 11.485 % terdiri dari Kondisi jalan dan kemudahan lalu lintas dan Ketersediaan Lapangan.
- 3) Faktor Pusat Informasi dengan nilai percent of variance sebesar 8.536 % terdiri dari Hotel/Penginapan; Restoran/ kedai Makanan; Tempat Pembelian Tiket; Pusat Informasi; Tempat Parkir dan Klinik.

Saran

Dari hasil pembahasan di atas, maka saran yang akan penulis berikan sebagai berikut

- 1) Variabel Attraction indikator pemandangan alam memiliki eigen value terendah yaitu sebesar 0,634. Maka kedepannya dalam meningkatkan kunjungan wisata di Pantai Balangan, pengelola dapat memberikan tempat yang lebih luas agar wisatawan yang berkunjung dapat melihat pemandangan alam dengan tidak berdesak-desakan supaya dapat memberikan kesan positif terhadap wisatawan.
- 2) Indikator kondisi jalan dan kemudahan lalu lintas dalam variabel Accessibility memiliki eigen value yang kecil. Oleh sebab itu peneliti menyarankan agar pemerintah memperhatikan akses jalan yang ada sehingga mempermudah dan mempersingkat waktu wisatawan yang akan berkunjung ke Pantai Balangan.

- 3) Indikator Restoran / kedai makanan merupakan indikator yang mendapat eigen value terkecil pada variabel Amenities. Sebab itu, disarankan agar tempat ini dapat di tata sedemikian rupa, kebersihan serta lingkungan sekitar tempat makan lebih diperhatikan keamanan dan kenyamanannya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bagus, I. G. and Utama, R. (2015) 'Hubungan Motivasi Perjalanan Dan Kepuasan Wisatawan Mancanegara Lanjut Usia Berwisata Di Bali (Relationships Travel Motivation and Tourism Satisfaction of Senior Tourist Visiting Bali)', *Jurnal KEPARIWISATAAN*, Volume 15, No. 2, 2015, 15(September).
- [2] Choosrichom, J. (2011) 'Factors influencing the selection of hotels/resorts in Lanta Yai Island, Krabi, Thailand by international travelers'. มหาวิทยาลัย ศิลปากร.
- [3] Dr. I Gusti Bagus Rai Utama, M. (2017) *Pemasaran Pariwisata - Dr. I Gusti Bagus Rai Utama, M.A., - Google Books*. Available at: https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=31JLDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA37&dq=%22rai+utama%22&ots=4sxA3khCWV&sig=xQhAjrUbcHLZx3AcJJ DpjAEIL8&redir_esc=y#v=onepage&q=%22rai utama%22&f=false (Accessed: 3 November 2019).
- [4] Fajaryani, A. (2015) 'Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2013)', *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 4(1), pp. 67–82.
- [5] Gunasekaran, N. and Anandkumar, V. (2012) 'Factors of influence in choosing alternative accommodation: A study with reference to Pondicherry, a coastal heritage town', *Procedia-Social and*

-
- Behavioral Sciences*, 62, pp. 1127–1132.
- [6] Hair, J. F. *et al.* (2007) 'Research methods for business', *Education+ Training*.
- [7] Krisnando, D. S. G. (2019) 'Keindahan Pantai Pandawa Sebagai Daya Tarik Wisata Di Bali'.
- [8] Poso, W. D. T. K. *et al.* (no date) 'SK. MENPARPOSTEL. NO.; KM 98/PW. 102/MPPT-87.2009. TENTANG'.
- [9] Prastika, Y. and Sunarta, I. N. (2018) 'Studi Perkembangan Pariwisata Dan Pengaruhnya Pada Lingkungan Fisik Di Pantai Balangan, Desa Ungasan, Jimbaran', *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6(1), pp. 110–116.
- [10] Sonya, E. R. *et al.* (2014) 'Model pengembangan masyarakat berbasis budaya dan lingkungan hidup dalam menumbuhkan ekonomi kreatif: Studi Kasus di Enam Sentra Wisata di Jawa Barat'.
- [11] Suyoga, A. A. N. Y. D. (2015) 'Faktor-Faktor Yang Dipertimbangkan Wisatawan Domestik Menginap Di The Harmony Legian Hotel Bali'. Udayana University.
- [12] Utama dan Mahadewi (2012) 'Metodologi Penelitian Pariwisata dan Perhotelan, Edisi 1. Yogyakarta: ANDI.', *AndiPublisher*, p. 82. Available at: <http://andipublisher.com/produk-0113004600-metodologi-penelitian-pariwisata-dan-per.html>.
- [13] Utama, I. G. B. R. (2016a) 'Daya tarik wisata kota Denpasar Bali', *Daya Tarik Wisata Kota Denpasar Bali*, (September 2015).
- [14] Utama, I. G. B. R. (2016b) 'DESTINATION IMAGE OF BALI BASED ON THE PUSH MOTIVATIONAL FACTORS, IDENTITY AND DESTINATION CREATIONS IN THE PERSPECTIVE OF FOREIGN SENIOR TOURIST*', *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 18(1), pp. 16–24. doi: 10.9744/jmk.18.1.16-24.
- [15] Utama, I. G. B. R. *et al.* (2020) 'Model of Quality Balance Development of Bali Tourism Destination', *Technium Social Sciences Journal*, 10. doi: 10.47577/tssj.v10i1.1356.
- [16] Utama, I. and Rai, G. B. (2011) 'Dimensi Ekonomi Pariwisata Kajian Dampak Ekonomi Dan Keunggulan Pariwisata Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali', *Jurnal Ekonomi Universitas Udayana*.
-

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

**PENGARUH PENEMPATAN KERJA DAN KOMPENSASI TERHADAP KINERJA
KARYAWAN TUGAS PERBANTUAN OPERASI DAN PEMELIHARAAN DI
LINGKUNGAN DINAS SUMBER DAYA AIR PROVINSI JAWA BARAT**

Oleh

Ajeng Resya Lestari¹, Andri Asoka Sidantara Rosadi²

^{1,2} Jurusan Manajemen, Universitas Nasional Pasim Bandung
Jl. Dakota No. 8A Sukaraja-Bandung 40175 Telp. 022-6072803

Website: <http://www.pasim.pasim.ac.id>

Email: 1ajeng.resya@gmail.com

Abstrak

Dinas Sumber Daya Air adalah salah satu Dinas di Provinsi Jawa Barat yang merupakan bagian dari untaian sejarah bangsa khususnya yang berkaitan dengan permasalahan sumber daya air. Tugas utama dari Dinas Sumber Daya Air adalah sebagai pelaksana urusan pemerintah pada wilayah kerja untuk pengelolaan sumber daya air. Dinas Sumber Daya Air Provinsi Jawa Barat dijadikan penulis sebagai tempat penelitian yang berlokasi di Jalan Braga No. 137, Babakan Ciamis, Sumur Bandung, Kota Bandung Jawa Barat 40111. Dinas Sumber Daya Air Provinsi Jawa Barat menitik beratkan pada pengelolaan sumber daya air dan irigasi yang menjadi kewenangan Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Dengan tanggung jawab yang diemban oleh Dinas Sumber Daya Air Provinsi Jawa Barat yang cukup berat dibutuhkan sumber daya manusia yang mempunyai dan memiliki kapasitas dan loyalitas baik. Adapun fenomena-fenomena yang melatar belakangi penelitian ini adalah sebagai berikut: 1). Penempatan kerja yang sesuai dengan pendidikan. 2). Kompensasi yang belum optimal. 3). Kinerja yang belum optimal. Desain penelitian yang akan digunakan untuk penelitian ini adalah jenis penelitian Kuantitatif dan asosiatif, dengan menggunakan 59 orang sampel dan metode wawancara berstruktur sebagai instrument dalam mengumpulkan data. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah non random sampling dengan Teknik sensus. Penelitian menunjukkan hasil bahwa: 1). Nilai skor variabel Penempatan Kerja adalah sebesar 225,8. Nilai skor tersebut dikategorikan Baik. 2). Nilai skor variabel Kompensasi adalah sebesar 225,3. Nilai skor tersebut dikategorikan Baik. 3). Nilai skor variabel Kinerja adalah sebesar 246,7. Nilai tersebut dikategorikan Baik. 4). Variabel penempatan kerja (X1) secara partial berpengaruh sebesar 0,547 atau 54,7% terhadap variabel kinerja (Y). 5). Variabel Kompensasi (X2) secara partial berpengaruh atau 38,1% terhadap variabel kinerja (Y). 6). Variabel Penempatan kerja (X1) dan Variabel Kompensasi (X2) secara bersama-sama (simultan) memberikan pengaruh sebesar 0,929 atau 92,9% terhadap variabel Kinerja (Y), dan sisanya sebesar 7,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Kata Kunci: Penempatan Kerja, Kompensasi, Kinerja

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia di dalam setiap perusahaan merupakan salah satu faktor penting dalam sebuah perusahaan untuk mencapai tujuan dan sasarannya. Sumber daya manusia hadir untuk memastikan bahwa perusahaan memiliki angkatan kerja yang berkualitas.

Pembangunan sumber daya manusia dalam suatu organisasi khususnya dalam organisasi pemerintahan memiliki peranan yang sangat krusial terhadap jalannya roda pemerintahan dalam suatu organisasi. Ruang lingkup yang menjadi kewenangan Dinas Sumber Daya Air Provinsi Jawa Barat menitikberatkan pada pengelolaan sumber daya air (air permukaan) dan irigasi yang

menjadi kewenangan Pemerintah Provinsi Jawa Barat yang cukup berat dibutuhkan sumber daya manusia yang mempunyai dan memiliki kapasitas dan loyalitas baik.

Kinerja karyawan merupakan salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi kemajuan organisasi. Dukungan dari organisasi berupa penempatan kerja sebagai motivasi karyawan dalam bekerja, dan kompensasi yang diberikan sebagai penyemangat karyawan sangat diperlukan untuk kinerja karyawan.

Dalam masalah penempatan karyawan tentunya harus memperhatikan faktor-faktor pendukung sebagai indikator dalam penempatan karyawan. Terdapat beberapa fenomena di dalam Kantor Dinas Sumber Daya Air Provinsi Jawa Barat yang diketahui setelah melakukan survey awal yaitu adanya penurunan kinerja karyawan. Permasalahan penempatan kerja yang belum optimal dan tidak sesuai dengan pendidikan yang seharusnya mengakibatkan tidak efektifnya keterampilan karyawan. Selain penempatan kerja kompensasi juga mempengaruhi kinerja karyawan. Pemberian kompensasi harus dipenuhi tepat waktu secara adil dan berdasarkan hasil kerja. Dengan pemberian kompensasi yang efektif akan memberikan penghargaan atas kinerja karyawan tersebut.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui penempatan kerja karyawan Tugas Perbantuan Operasi dan Pemeliharaan (TPOP) pada Dinas Sumber Daya Air Provinsi Jawa Barat.
2. Mengetahui kompensasi karyawan Tugas Perbantuan Operasi dan Pemeliharaan (TPOP) pada Dinas Sumber Daya Air Provinsi Jawa Barat.
3. Mengetahui Kinerja Karyawan Tugas Perbantuan Operasi dan Pemeliharaan (TPOP) pada Dinas Sumber Daya Air Provinsi Jawa Barat.
4. Mengetahui pengaruh penempatan kerja terhadap kinerja karyawan Tugas Perbantuan Operasi dan Pemeliharaan

(TPOP) pada Dinas Sumber Daya Air Provinsi Jawa Barat.

5. Mengetahui pengaruh kompensasi terhadap kinerja karyawan Tugas Perbantuan Operasi dan Pemeliharaan (TPOP) pada Dinas Sumber Daya Air Provinsi Jawa Barat.
6. Mengetahui pengaruh penempatan kerja dan kompensasi terhadap kinerja karyawan Tugas Perbantuan Operasi dan Pemeliharaan (TPOP) pada Dinas Sumber Daya Air Provinsi Jawa Barat.

LANDASAN TEORI

a. Manajemen Sumber Daya Manusia

Manajemen Sumber Daya Manusia adalah proses pengelolaan manusia melalui perencanaan, rekrutmen, seleksi, pelatihan, pengembangan, pemberian kompensasi, karier, keselamatan dan kesehatan serta menjaga hubungan kerja guna mencapai tujuan perusahaan dan peningkatan kesejahteraan.

Manajemen Sumber Daya Manusia dapat diartikan sebagai pendayagunaan sumber daya manusia di dalam organisasi, yang dilakukan melalui fungsi-fungsi perencanaan sumber daya manusia, rekrutmen dan seleksi, pengembangan sumber daya manusia, perencanaan dan pengembangan karir, pemberian kompensasi dan kesejahteraan.

Dapat disimpulkan bahwa Manajemen Sumber Daya Manusia adalah sebuah proses mengatur hubungan dan peran tenaga kerja agar efektif dan efisien dengan cara penarikan, seleksi, pengembangan, pemeliharaan dan penggunaan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan individu maupun organisasi.

b. Penempatan Kerja

Salah satu cara untuk memotivasi karyawan agar meningkatkan kinerja yaitu dengan penempatan kerja yang sesuai dengan latar belakang pendidikan. Penempatan kerja adalah informasi analisis jabatan pekerjaan yang digunakan untuk menempatkan para karyawan pada pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan agar mereka bekerja secara efektif.

c. Dimensi Penempatan Kerja

Dimensi-dimensi penempatan kerja terdiri dari:

1. Pendidikan
2. Pengetahuan dan keterampilan
3. Kemampuan

d. Kompensasi

Kompensasi merupakan salah satu faktor pendukung kinerja karyawan. Dengan pemberian kompensasi yang adil dan diberikan tepat waktu maka akan meningkatkan kinerja karyawan.

Kompensasi merupakan penghargaan atau imbalan langsung maupun tidak langsung, finansial maupun non finansial yang adil dan layak kepada karyawan, sebagai balasan atau kontribusi/jasanya terhadap pencapaian tujuan organisasi.

e. Dimensi Kompensasi

Dimensi-dimensi kompensasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kompensasi finansial langsung
2. Kompensi tidak langsung
3. Kompensasi berkaitan dengan pekerjaan

f. Kinerja

Kinerja merupakan hasil yang ditunjukkan oleh semua kegiatan kerja sesuai dengan tanggung jawab masing-masing. Kinerja merupakan tingkat keberhasilan karyawan dalam menyelesaikan pekerjaannya. Kinerja adalah hasil dari suatu proses yang mengacu dan diukur selama periode waktu tertentu berdasarkan ketentuan atau kesepakatan yang telah ditetapkan.

g. Dimensi Kinerja

Dimensi-dimensi Kinerja dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kuantitas pekerjaan
2. Kualitas pekerjaan
3. Kerjasama

h. Paradigma Penelitian



Gambar 1 Paradigma penelitian
Sumber: Data diolah, 2021

METODE PENELITIAN

Metode Kuantitatif

Metode Kuantitatif merupakan sebuah metode positivistic karena berlandaskan sama. Dikatakan reliabilitas filsafat positivisme. Metode ini juga sering dikatakan sebagai metode ilmiah/scientific karena metode tersebut memenuhi kaidah ilmiah seperti objektif, terukur, rasional, dan sistematis

Metode Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah kegiatan setelah data dari seluruh responden atau dari sumber-sumber lainnya terkumpul yang meliputi mengelompokkan data, mentabulasi, menyajikan data, dan melakukan perhitungan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan asosiatif.

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan dalam suatu penelitian sudah benar mengukur apa yang hendak diukur

Jika nilai r hitung yang didapat $>$ dari nilai r tabel maka data tersebut dinyatakan valid (signifikan) sehingga data tersebut layak digunakan dalam penelitian. Kriteria yang digunakan untuk menetapkan valid atau tidaknya suatu instrument adalah apabila koefisien korelasi bernilai $> 0,3$, maka butir pernyataan dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat dalam hal ini pengumpulan data karena instrument tersebut sudah cukup layak dan baik. Reliabilitas menunjukkan konsistensi

dimana instrument dipakai berulang-ulang pada objek yang sama tetapi menghasilkan data yang sama. Dikatakan reliable apabila nilai $\alpha > 0.6$

PENUTUP

Kesimpulan

Dari kesimpulan diatas bahwa:

1. Nilai skor variabel penempatan kerja adalah 225.8 dikategorikan baik
2. Nilai skor variabel kompensasi adalah sebesar 225.3 dikategorikan baik
3. Nilai skor variabel kinerja adalah sebesar 246.7. nilai tersebut dikategorikan baik

Saran

Penempatan karyawan yang tepat pada posisi yang tepat harus diartikan dinamis sehingga gairah kerja karyawan akan termotivasi dan dapat berkinerja dengan baik.

Kompensasi juga harus diberikan secara adil dan terarah sesuai dengan keutuhan dan undang-undang yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] (Arikunto, 2014). *Procedure penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [2] (Bangun, 2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Alfabeta.
- [3] (Emron Edison, 2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Erlangga.
- [4] (Ghozali, 2017). *Desain Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Yoga Pratama.
- [5] (Hasibuan D. H., 2020). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [6] (Indah Puji Hartatik, 2021). *Buku Praktis Mengembangkan SDM*. Jojakarta: Laksana.
- [7] (Kadar Nurjaman, 2014). *Manajemen Personalia*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- [8] (Marwansyah, 2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Alfabeta

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENENTUKAN GAGASAN UTAMA MELALUI
METODE ANALISIS SINTESIS PADA SISWA KELAS XII MIA 1 SMA EFATA SOE
TAHUN PELAJARAN 2021/ 2022**

Oleh
Sari Noviana Markus
SMA Efata, Soe
Email: Sarynoviana08@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan metode analisis sintesis dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menentukan gagasan pada siswa kelas XII MIA 1 SMA Efata Soe. Penelitian ini dilakukan sejak bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober 2021 di SMA Efata Soe. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII MIA 1 yang berjumlah 31 orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Prosedur dalam penelitian ini meliputi 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini diawali dengan melakukan tes uji kemampuan pada siswa untuk memperoleh gambaran kemampuan siswa terhadap pemahaman wacana maupun gagasan utama. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Tiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan. Indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pada penelitian ini terdiri dari indikator keberhasilan proses dan indikator keberhasilan hasil. Pada indikator keberhasilan proses menggunakan instrumen daftar ceklis dan lembar pengamatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, sedang indikator keberhasilan hasil menggunakan instrumen pedoman wawancara dan tes tertulis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada Siklus I keberhasilan proses untuk keaktifan siswa 68,11% dan keberhasilan hasilnya rata-rata 72,23. Pada Siklus II keaktifan siswa menunjukkan angka 75,35% dan hasil tesnya menunjukkan rata-rata 79,75. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode Analisis Sintesis pada siswa kelas XII MIA 1 SMA Efata Soe dapat meningkatkan keaktifan siswa dan kemampuan siswa dalam menentukan gagasan utama.

Kata Kunci: Gagasan utama, analisis sintesis, Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Membaca merupakan sebuah keterampilan kebahasaan yang sangat penting untuk dipelajari oleh setiap siswa. Dalam membaca, siswa berupaya menemukan ilmu, informasi atau hal-hal yang berguna demi masa depannya. Oleh karena itu dibutuhkan kemampuan membaca efektif untuk menemukan informasi-informasi penting dalam wacana tersebut. Salah satunya berupa gagasan utama teks atau wacana. Kemampuan seseorang dalam menentukan gagasan utama sebuah wacana merupakan bekal yang harus dimiliki oleh setiap orang terutama seorang pelajar dalam membaca. Karena seorang pelajar harus selalu membaca untuk

mendapatkan ilmu yang diperlukan agar memiliki kompetensi kognitif dalam setiap mata pelajarannya. Untuk mendapatkan informasi secara cepat dan tepat seseorang harus mampu menentukan gagasan utama paragraf agar informasi yang didapat merupakan inti dari wacana atau buku yang dibacanya.

Kemampuan menentukan gagasan utama termasuk dalam standar kompetensi membaca intensif yang pada dasarnya merupakan salah satu keterampilan membaca dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Keterampilan membaca dengan menemukan gagasan utama ini merupakan kompetensi dasar yang diterapkan pada siswa kelas XII semester 1.

Dalam menentukan gagasan utama sangat diperlukan kemampuan kognitif, seorang siswa harus mampu memahami isi wacana agar dapat menemukan kata-kata kunci yang diperlukan untuk merumuskan gagasan utama dan gagasan penjelas. Jika seorang siswa tidak memahami isi wacana maka pesan yang disampaikan penulis di dalam wacananya tidak tercapai bahkan informasi yang diperlukannya tidak terserap maksimal. Demikian juga pembelajaran gagasan utama sebuah wacana pada siswa Kelas XII MIA I, SMA Efata Soe masih belum memberikan hasil yang maksimal. Masih banyak siswa yang mengalami kesulitan. Siswa masih tidak tepat dalam menentukan gagasan utama. Banyak siswa masih merasa kebingungan.

Guru sudah berusaha melakukan pendekatan psikologis dan memberikan bimbingan satu persatu di dalam kelas ketika sedang belajar. Pada akhir pembelajaran guru memberikan PR sebagai latihan. Namun hasilnya beberapa anak masih tidak mau mengerjakan tugasnya. Beberapa anak lagi menyontek pada pekerjaan temannya sebelum bel masuk berbunyi.

Jika kondisi ini terus berlanjut, siswa akan malas dalam belajar Bahasa Indonesia. Mereka tidak bersemangat lagi dalam mengikuti mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kegiatan pembelajaran di kelas pun menjadi terganggu karena guru harus menyuruh siswa tersebut untuk menyelesaikan pekerjaan rumahnya di depan kelas. Bahkan ada siswa yang beranggapan bahwa tanpa mempelajari gagasan utama pun mereka sudah bisa berbahasa Indonesia. Pada hal dengan belajar menentukan gagasan utama akan sangat berguna dalam memahami isi berbagai wacana guna memperoleh informasi yang diperlukan.

Melihat kondisi yang demikian dipandang perlu guru segera membenahi metode dan strategi pembelajaran menentukan gagasan utama yang telah dilakukan selama ini. Menciptakan kondisi pembelajaran yang merangsang siswa untuk mengalaminya sendiri dengan latihan yang berulang-ulang.

Siswa diajak untuk belajar dalam konteks yang sesungguhnya. Siswa diarahkan untuk menggunakan langkah-langkah yang sistematis dalam menentukan gagasan utama. Siswa diarahkan pada situasi pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan. Dengan demikian siswa tidak salah dalam menangkap informasi yang disampaikan penulis pada tulisannya.

Penelitian ini difokuskan pada upaya memperbaiki kelemahan kemampuan siswa dalam menentukan gagasan utama khususnya penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang selama ini dilakukan. Pembelajaran yang sering dilakukan guru di kelas masih bersifat teoritis. Kurangnya inovasi dan kreativitas guru dalam mengajar menyebabkan kegiatan pembelajaran di kelas menjadi monoton, kaku, dan membosankan.

Salah satu metode pembelajaran yang dianggap mampu mengarahkan siswa pada situasi pembelajaran yang dapat membentuk perilaku sesuai dengan tujuan pembelajaran menentukan gagasan utama dengan menggunakan metode analisis sintesis. Dalam pembelajaran dengan metode analisis sintesis ini, siswa diarahkan untuk mengambil langkah-langkah yang tepat dengan membentuk pengalamannya sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan mengangkat judul “Peningkatan kemampuan menentukan gagasan utama melalui metode analisis sintesis pada siswa kelas XII MIA 1 SMA Efata Soe Tahun Pelajaran 2021/ 2022”.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menentukan gagasan utama melalui metode Analisis Sintesis pada siswa kelas XII MIA 1 SMA Efata Soe.

LANDASAN TEORI

Metode Analisis Sintesis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V, analisis berarti penyelidikan, penguraian terhadap suatu masalah untuk

mengetahui keadaan yang sebenar-benarnya, proses pemecahan masalah yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya. Menganalisis adalah menguraikan masalah untuk mengetahui keadaan yang sebenar-benarnya. Demikian pula metode analisis. Metode ini adalah suatu metode pembelajaran membaca peimulaan yang dimulai dengan mempelajari sebuah perkataan, dari perkataan itu diuraikan menjadi huruf-huruf. Sedangkan metode sintesis adalah menyatukan kembali huruf-huruf itu menjadi perkataan kembali (Sri Hastuti, 1996: 100).

Dr. A.S. Broto telah menciptakan metode analisis sintesis dengan nama Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik). Berdasarkan prosedur pembelajaran pada Metode SAS, proses pembelajaran dengan Metode Analisis Sintesis ini, siswa membaca sebuah wacana. Siswa mengidentifikasi setiap paragrafnya. Paragraf dianalisis kalimat-kalimatnya, sehingga siswa dapat membedakan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Dari kalimat-kalimat itu ditentukan kata-kata kuncinya. Kata-kata kunci itu disintesiskan menjadi sebuah gagasan utama dan beberapa gagasan penjelas. Gagasan utama dan gagasan-gagasan penjelasnya disatukan lagi menjadi sebuah kalimat yaitu inti paragraf.

Langkah-langkah dalam metode ini adalah 1) memilih sebuah bacaan; 2) menganalisis paragramya yang terdiri dari kalimat utama dan kalimat penjelas; 3) menentukan dan menandai kata-kata kuncinya; 4) menyusun kata-kata kunci menjadi gagasan utama dan gagasan penjelas; 5) menggabungkan gagasan utama dengan gagasan penjelas menjadi sebuah kalimat inti; 6) menggabungkan kalimat inti menjadi paragraf yang disebut dengan ringkasan wacana. Tahapan 1, 2, dan 3 merupakan tahapan analisis, sedangkan tahap 4, 5, dan 6 merupakan tahapan sintesis.

Dengan menggunakan prinsip-prinsip seperti itu sangat diharapkan metode analisis sintesis mampu mengarahkan siswa pada situasi pembelajaran menentukan gagasan utama yang sesungguhnya sehingga pesan-pesan yang disampaikan penulis dalam

karangannya dapat dipahami oleh siswa. Pembelajaran yang demikian siswa akan memperoleh informasi bahkan terampil menentukan gagasan utama dengan tepat dan rasional.

Pembelajaran dengan analisis sintesis ini, pembelajar diajak untuk membentuk pengalamannya sendiri dengan berlatih menguraikan kemudian menyatukan kembali hasil uraiannya menjadi bentuk baru berupa inti sari (ringkasan). Dalam pembelajaran seperti ini pembelajar dapat belajar sesuatu yang baru, konkrit, dan bermakna bukan teoritis semata (M. Saekhan Muchith, 2002 : 32). Schroeder dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kurang lebih 60% siswa mempunyai orientasi belajar praktis bukan teoritis. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik lebih senang terlibat secara langsung dengan pengalaman konkrit daripada belajar dengan konsep dasar lebih dahulu baru kemudian menerapkannya.

Melalui penggunaan metode analisis sintesis ini dalam pembelajaran menentukan gagasan utama, siswa akan mampu menyerap informasi-informasi yang diterimanya dengan cepat dan tepat sehingga dapat dihindari salah pemaknaan atau salah konsep serta mampu menggunakan kemampuan analisis dan sintesisnya dalam berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan Menentukan Gagasan Utama

Sebuah wacana terdiri dari beberapa paragraf (alinea), paragraf yang satu dengan paragraf yang lain harus bersama-sama mendukung sebuah tema, demikian pula paragraf (alinea), paragraf ini berupa kelompok kalimat. Kalimat yang satu dengan kalimat yang lain mendukung satu ide. Ide ini dinyatakan dalam satu kalimat yaitu dalam kalimat topiknya atau dapat pula dinyatakan oleh semua kalimat dalam satu paragraf .

Ada tiga unsur yang membangun sebuah paragraf, yaitu : 1) sebuah kalimat inti (*topic sentence*) yang berisi pokok pikiran utama (gagasan utama paragraf); 2) seri kalimat lain yang berkelompok dengan kalimat inti (*topic sentence*) sebagai keterangan atau penjelas

dari *topic sentence* tersebut; 3) keterangan-keterangan dari bagian-bagian utama pada kalimat-kalimat tersebut, terutama kalau paragraf itu terdiri dari satu kalimat panjang. Dalam hal ini *topic sentence* adalah inti kalimat (gagasan utama) (Syamsuddin AR, 1992:88).

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa sebuah paragraf dapat terdiri dari satu kalimat utama dan beberapa kalimat penjelas, dapat juga terdiri dari satu kalimat panjang. Paragraf yang terdiri dari kalimat utama dan beberapa kalimat penjelas, gagasan utamanya terdapat dalam kalimat utama dan gagasan-gagasan penjelasnya terdapat pada kalimat-kalimat penjelas. Gagasan penjelas ini harus mendukung gagasan utamanya.

Gagasan utama adalah gagasan yang menjiwai sebuah paragraf. Dengan demikian satu alinea atau paragraf itu hanya mengandung satu gagasan utama/pikiran utama (Gorys Keraf, 1980:168). Gagasan utama ini biasanya ditempatkan pada kalimat topiknya atau yang disebut dengan kalimat utama.

Gagasan utama biasanya terkandung dalam kalimat pertama atau kalimat terakhir dari paragraf. Jika pengarang meletakkan gagasan utama pada kalimat awal paragraf maka kalimat topik atau kalimat utamanya di awal paragraf. Sebaliknya, jika gagasan utamanya terdapat pada kalimat terakhir paragraf maka kalimat utamanya adalah kalimat terakhir paragraf. Namun ada kalanya seorang pengarang menempatkan gagasan utamanya di awal dan di akhir paragraf. Pada paragraf seperti ini kalimat terakhir adalah berupa penekanan kembali kalimat pertama paragraf itu.

Keadaan yang paling menyulitkan adalah sebuah paragraf yang gagasan utamanya terdapat pada semua kalimat pada paragraf itu. Gagasan utama paragraf adalah kesimpulan yang ditarik dari semua isi kalimat yang membentuk paragraf. Untuk memahami paragraf seperti ini harus membaca semua kalimat dalam paragraf. Paragraf seperti ini

biasanya terdapat dalam karangan yang bersifat naratif atau deskriptif (Tampubolon, 1987: 87).

Untuk dapat menemukan gagasan utama paragraf, seorang siswa dituntut memiliki suatu kemampuan/keterampilan. Kemampuan ini dapat dibina dan dilatih agar siswa dapat melakukannya dengan cepat dan tepat.

Pada tahap ke-5 ini siswa akan mendapatkan informasi pokok yang terdapat pada setiap paragraf yang disebut inti paragraf. Sehingga kalau setiap inti paragraf digabungkan maka akan terbentuklah informasi pokok sebuah wacana.

Kegiatan membaca yang bertujuan untuk menemukan, memperoleh serta memanfaatkan gagasan-gagasan utama dalam wacana termasuk membaca ide atau *reading for ideas*. Suatu sumber yang kaya akan gagasan merupakan dasar untuk berkomunikasi. Seorang pembaca akan memiliki kemampuan berbicara dan menulis dengan baik apabila mereka penuh dengan gagasan-gagasan.

Kegagalan seorang pembaca dalam memahami sebuah wacana biasanya disebabkan oleh kurangnya kemampuan seseorang dalam menemukan gagasan utama yang ada dibalik tulisan. Pembaca seperti ini akan mengalami kondisi yang sangat berat karena ia merasa yang harus dipahami harus banyak (Ahmad Slamet Harjasujana & Yeti Mulyati, 1996 :176).

Pemahaman terhadap struktur paragraf dan kemampuan untuk mengetahui gagasan utama dapat memberikan sumbangan yang sangat besar dalam mencermati dan memahami isi wacana. Pembaca yang memiliki kemampuan menemukan gagasan utama dan rincian dapat melakukan membaca sambil membuat rangkuman. Seorang ahli sekali pun dalam menyadap ilmu-ilmu yang terdapat di dalam buku-buku yang diperlukannya dengan jalan memahami struktur paragrafnya lebih dahulu kemudian bergerak dengan cepat dari kalimat inti yang satu ke kalimat inti yang lain.

Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah penerapan "Metode analisis sintesis dapat meningkatkan kemampuan menentukan gagasan utama pada siswa kelas XII MIA I SMA Efata Soe.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang terdiri 4 tahap, terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XII MIA I SMA Efata Soe, yang berjumlah 31 siswa. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada semester 1 tahun pelajaran 2021/2022.

Pelaksanaan tindakan kelas mengikuti Kemmis dan Me Taggart (1999: 6) yang terdiri dari empat komponen utama, yaitu; Perencanaan, Pelaksanaan tindakan, Observasi, Refleksi. Tindakan yang digunakan adalah latihan menentukan gagasan pokok dengan metode analisis sintesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan tindakan pada siklus I peneliti mengadakan tes uji kemampuan pada siswa kelas XII MIA I dan melakukan tes uji kemampuan secara acak kelas. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran dan penjabaran terhadap kemampuan siswa dalam memahami isi sebuah wacana.

Hasil uji kemampuan pada siswa kelas XII MIA I, 9 siswa menjawab 8 pertanyaan, 8 siswa menjawab 7 pertanyaan, 5 siswa menjawab 6 pertanyaan dengan benar, 4 siswa menjawab 5 pertanyaan dengan benar, 3 siswa menjawab 4 pertanyaan tentang isi wacana dengan benar, dan 2 siswa lainnya dapat menjawab 3 pertanyaan dengan benar. Sedangkan siswa yang dapat menyimpulkan isi wacana dengan tepat adalah sebanyak 5 orang siswa.

Berdasarkan hasil tes uji kemampuan pada siswa kelas XII MIA I tersebut dapat

ditarik kesimpulan bahwa siswa yang dapat menjawab isi wacana sesuai dengan KKM (79) adalah 9,67% tetapi yang dapat menyimpulkan isi wacana hanya 29,03%.

Siklus I

Pembelajaran pada siklus I direncanakan berlangsung selama 70 menit dengan materi pokok menentukan gagasan utama dengan menggunakan metode sintesis.

Hal-hal yang dipersiapkan oleh peneliti dalam tahap perencanaan adalah:

1. Menyusun RPP
2. Merancang alat pengumpulan data berupa lembar observasi dan soal tes
3. Mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan

Berdasarkan hasil pengamatan prosedur kegiatan pembelajaran di kelas, sebagian besar langkah-langkah kegiatan pembelajaran telah disesuaikan dengan rencana kegiatan yang telah dibuat tetapi peneliti tidak memberikan pembatasan waktu. Setelah siswa membacakan hasil ringkasannya peneliti tidak melakukan pembahasan untuk jawaban ringkasan yang sebenarnya. Karena keterbatasan waktu, guru tidak mengajak siswa untuk menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran.

Tabel 4.2. Keaktifan Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran

No	Nama Siswa	Teknik	Kepuasan	Pelaksanaan	Tertarik	Bertanya	Komunikasi	Siswa	Siswa	Persentase
1	Abner O. Koebanu	1	1	0	1	1	1	5	6	83,3%
2	Agripa Lobau	1	1	1	0	0	0	3	6	50%
3	Alfons A. Lopo	1	1	1	1	0	1	5	6	83,3%
4	Apris O. Neneliu	1	0	0	1	0	1	3	6	50%
5	Avo Benu	0	1	1	0	0	0	2	6	33,3%
6	Cicilia E.S. Makapau	1	1	1	0	0	1	4	6	66,7%
7	Darto A. Tahun	1	1	1	1	0	1	5	6	83,3%
8	Elisabet Sila	1	1	1	1	0	1	5	6	83,3%
9	Elvano S. Sapay	1	1	1	1	0	1	5	6	83,3%
10	Eniawaty Betty	1	1	1	1	0	1	5	6	83,3%
11	Evenberg A. Takaeb	1	0	1	1	0	0	3	6	50%
12	Gresna F. Selan	0	1	1	0	0	1	3	6	50%
13	Jessica R. Selan	0	1	1	0	0	1	3	6	50%
14	Jumarni Maubanu	1	0	1	0	0	1	3	6	50%
15	Kafi T. Tetty	1	1	1	1	0	1	5	6	83,3%
16	Kazia A. Hekboy	1	1	1	0	0	1	4	6	66,7%
17	Lanina V. Nubatonis	1	1	1	1	0	1	5	6	83,3%
18	Marto V. Nubatonis	1	0	1	1	0	1	4	6	66,7%
19	Masda N. Sanam	0	1	1	0	0	1	3	6	50%
20	Mirna D. Bana	1	0	1	0	0	1	3	6	50%
21	Noralita Taleim	1	0	1	1	0	1	4	6	66,7%

No	Nama Siswa	Takut	Kerjasama	Perhatian	Terlihat aktif	Bertanya	Konsentrasi	Skor	Skor ideal	Persen
22	Nuni S. Selan	1	1	1	1	0	1	5	6	83,3%
23	Ofra E. Lopo	1	0	1	0	0	1	3	6	50%
24	Orince B. Kolihar	1	1	1	0	0	1	4	6	66,7%
25	Ridi Y. Taneo	1	1	1	1	0	1	5	6	83,3%
26	Rut Tino	1	0	1	1	0	1	4	6	66,7%
27	Shindi M. Hau'oni	0	1	1	0	0	1	3	6	50%
28	Triso Yulen Dami	1	0	1	0	0	1	3	6	50%
29	Vinki R. E. Ndun	1	0	1	1	0	1	4	6	66,7%
30	Yesti E. Ano	1	1	1	1	0	1	5	6	83,3%
31	Yusiana Tefa	1	0	1	0	0	1	3	6	50%
Total Skor		25	20	27	17	1	28	121	186	932,4
Rata-rata		0,84	0,64	0,87	0,54	0,03	0,90	3,90	6	126,85

Catatan : Ya = 1
 Tidak = 0
 SDev. = 1.893



2.28 3.41 mean 4.26 5.67 6.80

Kriteria:

Sangat baik = 6,81 ke atas

Baik = 5,68 - 6,80

Sedang = 3,42 - 5,67

Kurang = 2,29-3,41

Sangat kurang = 1 - 2,28

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sikap dan tingkah laku siswa dalam kegiatan pembelajaran, siswa yang memberikan respon sangat baik 5 orang (16,12%), siswa yang memberikan respon baik 5 orang (16,12%), siswa yang memberikan respon sedang sebanyak 10 orang (32,25%). Siswa yang memberikan respon kurang 11 (35,48%)

Kesimpulannya adalah keaktifan siswa belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Masih banyak siswa yang kelihatan diam dan merasa asing. Kendala yang dihadapi yaitu keterbatasan ruangan dan kolaborator yang menginginkan fasilitas yang berbeda, yang menumbulkan kejenuhan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa masih kelihatan

asing dan takut karena menghadapi situasi yang berbeda dari biasanya. Mereka pun masih tampak asing dengan pengajar yang berbeda oleh sebab itu untuk mendapatkan nilai sesuai dengan KKM maka peneliti aka melakukan tes lagi kepada siswa.

Siklus 2

Observasi kedua terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas. Berdasarkan hasil pengamatan kegiatan guru, prosedur kegiatan guru sudah sesuai dengan rencana. Siswa dapat menerima pembelajaran dengan lebih rileks. Interaksi antara siswa dengan guru terlihat lebih aktif. Guru sudah melakukan pengaturan waktu sesuai dengan rencana.

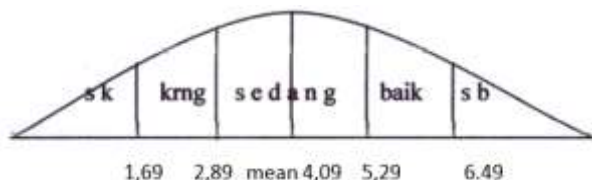
Keaktifan Siswa (sikap dan tingkah laku siswa)

Tabel 4.1. Keaktifan Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran

No	Nama Siswa	Takut	Kerjasama	Perhatian	Terlihat aktif	Bertanya	Konsentrasi	Skor	Skor ideal	Persen
1	Abner O. Koebanu	1	1	0	0	1	1	4	6	66,7%
2	Agripa Lobau	1	1	1	0	0	0	3	6	50%
3	Alfons A. Lopo	1	0	1	1	0	1	4	6	66,7%
4	Arvis O. Neoulin	1	0	1	0	1	0	3	6	50%
5	Avo Benu	0	1	1	0	0	0	2	6	33,3%
6	Cicilia E.S. Makapasa	1	1	1	0	0	0	3	6	50%
7	Darto A. Tahun	1	1	1	0	0	1	4	6	66,7%
8	Elisabet Sila	1	0	0	1	0	1	3	6	50%
9	Elvano S. Sany	1	1	1	1	0	0	4	6	66,7%
10	Emuaty Betty	1	0	0	0	0	1	2	6	33,3%
11	Evenberg A. Takah	0	0	0	1	0	1	2	6	33,3%
12	Gesna F. Selan	0	1	1	0	0	1	3	6	50%
13	Jesica R. Selan	0	1	1	0	0	1	3	6	50%
14	Junani Manbau	0	1	0	0	1	0	2	6	33,3%
15	Keti T. Tetu	1	1	0	0	0	1	3	6	50%

No	Nama Siswa	Tekun	Kerjasama	Perhatian	Terlihat aktif	Bertanya	Konsentrasi	Skor	Skor ideal	Persen
16	Kezia A. Hekboy	1	1	1	0	0	1	4	6	66,7%
17	Lanina V. Nubatonis	1	0	1	0	0	1	3	6	50%
18	Marto V. Nubatonis	1	0	1	1	0	1	4	6	66,7%
19	Mazda N. Sanam	0	1	1	0	0	1	3	6	50%
20	Mirna D. Bana	1	0	0	1	0	0	2	6	33,3%
21	Noralita Talipin	1	0	1	1	0	1	4	6	66,7%
22	Nuni S. Selan	1	0	1	0	0	1	3	6	50%
23	Ofra E. Lopo	1	0	1	0	0	1	3	6	50%
24	Orince B. Kolibar	1	1	1	0	0	1	4	6	66,7%
25	Ridi Y. Taneo	0	0	1	1	0	1	3	6	50%
26	Rut Tino	1	0	1	1	0	1	4	6	66,7%
27	Shindi M. Hau'oni	0	1	1	0	0	1	3	6	50%
28	Trisno Yulen Dami	1	1	0	0	0	0	2	6	33,3%
29	Vinko R. E. Ndun	1	0	1	1	0	1	4	6	66,7%
30	Wati E. Ano	1	0	0	0	0	1	2	6	33,3%
31	Yusriana Tefa	1	0	1	0	0	1	3	6	50%
Total Skor		23	15	22	10	3	23	96	186	1.650,
Rata-rata		74,19	48,38	70,9	32,2	9,67	74,1	309,6	600	53,22

Catatan: Ya = 1
 Tidak = 0
 SDev. = 1.203



Kriteria:
 Sangat baik = 6,49 ke atas.
 Baik = 5,29 – 6,48
 Sedang = 4,09 – 5,28
 Kurang = 2,89 – 4,08
 Sangat kurang = 1,69 – 2,88

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sikap dan tingkah laku siswa dalam kegiatan pembelajaran, siswa yang memberikan respon sangat baik 15 orang (53,57%), siswa yang memberikan respon baik

12 orang (42,85%), siswa yang memberikan respon sedang sebanyak 4 orang (14,28%). Siswa yang memberikan respon kurang tidak ada.

Kesimpulannya adalah keaktifan siswa sudah menunjukkan peningkatan walaupun belum maksimal. Siswa masih merasa belum terbiasa melakukan persentasi karena mereka belum terbiasa dengan iklim dan sistem belajar demikian.

Refleksi Siklus 1

Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus I, dapat disimpulkan bahwa pada indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan proses kegiatan pembelajaran menentukan gagasan utama dalam membaca pemahaman wacana tulis, keaktifan siswa kategori sangat baik baru mencapai 5 siswa (16,12%), baik 5 siswa (16,12%) sedang 10 siswa (32,25%), dan siswa yang kurang aktif 11 orang (35,48%). Sehingga Siswa yang memahami isi pembelajaran baru 32,25% atau 10 siswa. Masih banyak (32,25%) 10 siswa yang belum paham gagasan utama. Sebanyak (35,48%) 11 siswa masih merasakan kesulitan menentukan gagasan utama. Perhatian siswa terhadap kegiatan pembelajaran meningkat, siswa mau mencatat, mau mendengarkan penjelasan guru, dan terjadi interaksi antara siswa dengan guru. Situasi pembelajaran yang terjadi menyenangkan serta siswa dapat mengetahui manfaat menentukan gagasan utama dalam kegiatan pembelajaran yang lain.

Siklus 2

Berdasarkan analisis data keberhasilan proses yang telah diperotek dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, keaktifan siswa telah dapat ditingkatkan. Semua siswa terlihat melakukan belajar dengan tekun, kerja sama siswa dalam berdiskusi juga meningkat dari 10 siswa menjadi 27 siswa (87,09%), perhatian siswa terhadap kegiatan pembelajaran juga telah meningkat, siswa terlihat mau menulis, berani maju untuk melakukan persentasi serta frekuensi untuk bertanya meningkat.

Berdasarkan angket yang disebarkan setelah melaksanakan siklus 2, sebagian besar siswa telah memahami menentukan gagasan

utama dan telah mengetahui cara menentukannya. Sebagian besar siswa telah merasakan manfaat menentukan gagasan utama dan akan mau menggunakannya dalam membaca maupun dalam belajar. Sebagian besar siswa juga mengikuti kegiatan pembelajaran dengan senang hati dan yang tidak kalah pentingnya sebagian besar siswa sudah merasa tidak mendapatkan kesulitan lagi dalam menentukan gagasan utama. Hal ini menunjukkan tingkat kepuasan siswa terhadap kegiatan pembelajaran sudah cukup tinggi.

Kesimpulan akhir dari penelitian ini adalah keaktifan siswa telah dapat ditingkatkan, demikian juga perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran telah meningkat dan tingkat kepuasan siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran telah dapat ditingkatkan pula. Demikian pula peningkatan kemampuan siswa dalam menentukan gagasan utama telah mencapai target yang ditentukan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah kami lakukan dengan menggunakan metode analisis sintesis ini keaktifan siswa dapat meningkat. Ketekunan siswa dalam belajar dapat lebih meningkat. Siswa sudah mulai berani melakukan persentasi walaupun masih belum banyak siswa yang mau menanggapi pekerjaan temannya.

Dengan latihan menganalisis paragraf wacana dan mensintesis kembali siswa dapat meningkatkan kemampuannya dalam menentukan gagasan utamanya dan sekaligus dapat memotivasi siswa dalam belajarnya. Berdasarkan data hasil angket yang diperoleh, kemajuan siswa dalam belajar tampak maju pesat. Dengan memberikan metode pembelajaran yang langsung membentuk pengalaman siswa, siswa tampak melakukannya dengan giat. Siswa dapat merasakan kebermaknaan pembelajaran yang dilakukan. Siswa dapat merasakan kegiatan pembelajarannya sangat bermanfaat dalam

menghadapi perkembangan informasi dan ilmu pengetahuan.

Saran

Dalam pembelajaran membaca pemahaman isi wacana dengan kompetensi dasar menentukan gagasan utama, diharapkan semua guru Bahasa Indonesia di SMA Efata Soe dapat menggunakan metode pembelajaran analisis sintesis agar siswa lebih memahami manfaat gagasan utama. Dalam membentuk kelompok belajar disarankan tidak banyak anggotanya agar setiap siswa dapat berperan aktif dalam kelompoknya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A.R. Syamsuddin. 1992. *Studi Wacana Teori-Analisis-Pengajaran*. Bandung Mimbar Pendidikan dan Seni. 88.
- [2] Harjasujana. AS & Mulyati, Yeti. 1996. *Membaca 2*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D III. 176.
- [3] Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi*. Ende, Flores : Nusa Indah. 68.
- [4] Muchith, M.Saekhan. 2002. *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang : RASAIL, Media Group. 32.
- [5] P.H. Sri Hastuti. 1996. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara DIII. 100.
- [6] Silberman, Melvin L (Terjemahan). 1996. *Active Learning, 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yayasan Pengkajian dan Pengembangan Ilmu-Ilmu Pendidikan Islam (YAPPENDIS). Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 8.
- [7] Tampubolon, DP. 1987, *Kemampuan Membaca, Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa. 87.
- [8] Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa. 120-122.

**PENGEMBANGAN E-BOOKLET PADA TOPIK LAJU REAKSI DENGAN
PENGAMATAN PENGURAIAN SAMPAH ORGANIK TERHADAP EFEKTIVITAS
BIOPORI**

Oleh

Imas Eva Wijayanti¹, Nanda Rihma Alvanisa², Lusiani Dewi Assaat³

^{1,2,3} Jurusan Pendidikan Kimia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Sultan Ageng Tirtayasa.

Jalan Raya Ciwaru No. 25 Kota Serang Banten, Indonesia

E-mail: ¹imas@untirta.ac.id <mailto:1nafizisna@gmail.com>

Abstrak

Jika pelajaran kimia kebanyakan hanya berfokus pada konsep dan rumus pembelajaran saja, maka siswa tidak dapat menghubungkan pengetahuan yang ada (seperti fenomena dalam kegiatan sehari-hari) dengan pengetahuan sains ilmiah. Namun jika kimia diterapkan bersamaan dengan kegiatan sehari-hari, itu akan bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan E-booklet tentang topik laju reaksi dengan aplikasi penguraian sampah organik melalui peralatan Biopori. Metode penelitian ini adalah validasi pengembangan Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation (ADDIE) yang dilaksanakan di SMAN 5 Kota Serang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar wawancara guru, instrumen validasi pada e-booklet dan lembar angket siswa. Validator dalam uji kelayakan e-booklet dilakukan oleh 5 validator dengan uji coba terbatas yang dilakukan oleh 15 responden. Hasil Validasi E-booklet mendapatkan persentase rata-rata 84% sedangkan hasil tes respon terbatas peserta didik mendapatkan persentase rata-rata 86,83%. Media pembelajaran yang dikembangkan dalam bentuk e-booklet untuk menyampaikan materi laju reaksi di SMA kelas XI ini cukup layak.

Kata Kunci: E-booklet, Biopori, Laju Reaksi, ADDIE

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Pembelajaran kimia sebagian besar memfokuskan dalam mempelajari konsep dan rumus saja, akan tetapi jika pembelajaran kimia diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari akan menjadi bermakna jika peserta didik dapat menghubungkan antara pengetahuan yang sudah ada seperti pada kehidupan sehari-hari dengan pengetahuan yang baru. Menurut Kurniawati, et al (2018) Pembelajaran kimia hanya berfokus pada konsep saja sehingga menyebabkan peserta didik kurang memahami hubungan antara konsep kimia dalam kehidupan sehari-hari dan hanya menghafalkan teori dan rumus.

Salah satu permasalahan yang ada di kota Serang yang dapat dijadikan fenomena dalam pembelajaran adalah pemanfaatan

sampah organik yang diolah menjadi pupuk kompos melalui lubang biopori. Rosyadi (2019) menyimpulkan bahwa Pemerintah kota Serang masih kesulitan dalam menangani pengolahan sampah yaitu dari 360 ton sampah yang dihasilkan setiap hari di Kota Serang, hanya 75-80 ton sampah yang mampu diangkut oleh kebersihan ke tempat pembuangan sampah akhir (TPSA) Cilowong. Permasalahan sampah ini menjadi masalah yang seharusnya mendapatkan perhatian lebih, dengan seiring laju pertumbuhan penduduk yang terus meningkat tiap tahunnya.

Salah satu solusi dalam penanganan tumpukan sampah rumah tangga dapat dilakukan dengan menggunakan Teknologi Biopori menurut penelitian Nanda Khairunisa, (2014). Lubang Resapan Biopori merupakan salah satu teknologi yang tepat guna dan

ramah lingkungan untuk mengatasi banjir dan memperbaiki kondisi ekosistem tanah.

Menurut Ismael, (2013) bahwa waktu yang dibutuhkan sampah organik untuk bisa terdekomposisi pada lubang resapan biopori adalah 58-84 hari. Proses dekomposisi ini bisa dipercepat dengan menggunakan aktivator. Aktivator yang biasa digunakan terdapat dua macam yaitu aktivator kimia dan aktivator alami. Salah satu aktivator yang dapat digunakan dalam penguraian sampah organik terhadap biopori adalah Effective Microorganism 4 (EM4).

Pembelajaran yang mengkaitkan antara pengetahuan asli masyarakat dengan pengetahuan ilmiah dinilai mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat lebih mudah dipahami dan lebih bermakna khususnya dalam pembelajaran kimia. Salah satu upaya agar pembelajaran kimia menjadi lebih bermakna, diperlukan suatu perbaikan dalam pembelajaran kimia yang menyajikan pengalaman dan fakta yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pengalaman tersebut dapat berupa percobaan dalam penguraian sampah organik terhadap Biopori. Menurut penelitian Laila (2019), bahwa proses penguraian sampah organik menggunakan bantuan (EM4) dengan konsentrasi berbeda dapat mempengaruhi perbedaan lama waktu dalam pengomposan. Hal ini dapat dikaitkan dengan materi pembelajaran kimia salah satunya dalam materi laju reaksi. Materi ini sesuai dengan tujuan kurikulum 2013 yaitu kurikulum harus tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni yang dapat membangun rasa ingin tahu dan kemampuan peserta didik untuk memanfaatkan secara tepat. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian Tuysuz, Ekiz, Bektas, Uzuntiryaki, & Tarkin (2011) kendala yang dapat dialami oleh guru saat mengajar materi kimia adalah terbatasnya bahan ajar yang hanya mengandalkan buku paket.

Sehingga peserta didik harus diingatkan untuk membaca bukusecara mandiri. Penggunaan bahan ajar yang melibatkan tiga representasi sangat membantu guru dan peserta didik dalam belajar kimia dengan mudah.

Hasil dari wawancara pada guru mata pelajaran kimia, penggunaan media pembelajaran di sekolah masih terdapat keterbatasan dalam sarana dan prasarana. Media yang digunakan dalam pembelajaran hanya menggunakan sebatas LKPD dan buku paket yang disediakan oleh sekolah tanpa adanya inovasi yang mengaitkan dengan aktivitas sehari-hari. Padahal penggunaan teknologi dalam media pembelajaran ini banyak membantu pada proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas sehingga membantu meningkatkan motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, perlu adanya media pembelajaran sebagai tambahan sumber belajar yang dapat digunakan secara individual oleh peserta didik supaya tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan dapat tercapai.

Menurut Darlen., et al (2015) E-booklet merupakan media pembelajaran yang dapat dipergunakan dalam melangsungkan proses pembelajaran secara langsung di kelas maupun tidak langsung. E-booklet memiliki ukuran yang kecil, menggunakan bahasa yang lebih ringan dipahami serta meliputi gambar-gambar sebagai ilustrasi yang dapat menambah wawasan peserta didik agar peserta didik lebih mudah memahami dalam pembelajaran.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengembangkan media pembelajaran berupa e-booklet biopori pada topik pembelajaran laju reaksi dengan pengamatan penguraian sampah organik terhadap biopori serta mengetahui respon peserta didik terhadap e-booklet biopori pada topik pembelajaran laju reaksi dengan pengamatan penguraian sampah organik terhadap biopori. Penelitian ini dilakukan di sekolah SMAN 5 Kota Serang.

METODE PENELITIAN

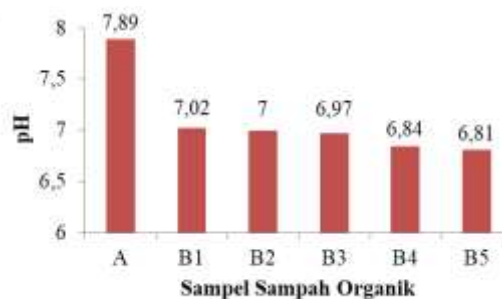
Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Research and Development (R&D) dengan metode Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation (ADDIE). Penelitian dikembangkan dengan media pembelajaran e-booklet biopori pada topik laju reaksi dengan pengamatan penguraian sampah organik terhadap biopori. Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa dengan penelitian R&D dengan metode ADDIE ini dapat menciptakan dan mengembangkan media secara sistematis. Populasi pada penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMAN 5 Kota Serang dengan jumlah sampel 15 orang peserta didik.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu pengambilan data sampel, lembar observasi wawancara, Study Literatur, uji Validitas e-booklet, uji terbatas dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa validitas terhadap e-booklet menggunakan Aiken'S dan uji terbatas dengan mengetahui respond peserta didik menggunakan Skala Likert.

Tahapan pada penelitian ini yaitu, (a) Analysis, (b) Design, (c) Development, (d) Implementation, (e) Evaluation.

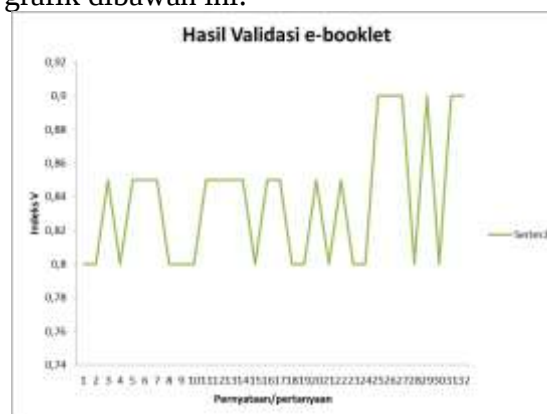
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian pengembangan media pembelajaran e-booklet biopori ini berfokus pada pengembangan bahan ajar dan media pembelajaran pada topik laju reaksi dengan pengamatan penguraian sampah organik. Tahap analisis yang dilakukan oleh peneliti meliputi analisis kebutuhan dan analisis sampel serta melakukan analisis materi yang akan dikembangkan pada media e-booklet. Adapun parameter yang peneliti ukur adalah, konsentrasi, lama waktu penguraian dan pH. Instrument yang akan digunakan untuk mengukur pH menggunakan pH meter. Grafik1. pH Penguraian sampah dengan penambahan aktivator EM4



Hasil uji kadar pH terhadap hasil penguraian sampah organik menggunakan pH meter menunjukkan bahwa semakin tinggi konsentrasi EM4 kadar pH akan semakin menurun. Selain itu juga semakin tinggi EM-4 yang diberikan makan lama waktu penguraian sampah organik akan semakin cepat dibandingkan dengan lubang biopori yang tidak diberikan EM4 sama sekali.

E-booklet pembelajaran ini dilakukan validasi dengan menggunakan metode V Aiken' S. Setelah dilakukan validasi dapat diberikan kesimpulan bahwa e-booklet biopori pada topik pembelajaran laju reaksi yang dikembangkan dalam media pembelajaran layak namun harus perlu beberapa yang harus direvisi. Hasil perhitungan pada validasi e-booklet memperoleh rata-rata nilai 0,84. Hasil uji validasi yang dilakukan oleh 5 validator dengan 5 kategori pilihan sebanyak 32 butir pertanyaan/pernyataan dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Grafik 2. Hasil Validasi e-booklet

Setelah melakukan validasi dan revisi berdasarkan saran dan masukan dari para ahli, maka produk dilakukan uji terbatas pada peserta didik kelas XI. Uji coba terbatas ini dilakukan di SMAN 5 Kota Serang yang diujicobakan kepada 15 peserta didik. Hasil

penelitian angket responden yang diisi oleh peserta didik terhadap media pembelajaran mendapatkan nilai rata-rata 86,83% yang dimana ternilai ke dalam kategori “Sangat Baik”.



Grafik 3. Hasil Analisis Angket Respon Peserta Didik

Nilai P	Tingkat Pemahaman
80 - 100%	Sangat tinggi
66 - 79%	Tinggi
56 - 65%	Cukup
31 - 55%	Rendah
0 - 30%	Sangat rendah

Tabel 1. Kriteria Interpretasi Respon Peserta Didik

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. E-booklet aplikasi penguraian sampah organik menggunakan biopori pada materi laju reaksi ini dikembangkan dengan metode Annalysis, Design, Development, and Evaluation (ADDIE), E-booklet media ini juga layak dan valid diterapkan pada proses pembelajaran kimia dengan nilai V Aiken's 0,84 ($>0,8$).
2. Respon peserta didik terhadap E-booklet yang dikembangkan adalah 86,83% dengan kategori “sangat baik”.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Darlen, R. F., Sjarkawi, & Lukman, A. (2015). Pengembangan e-book interaktif untuk pembelajaran fisika SMP. *Jurnal Tekno-Pedagogi*, 5(1), 13–23. Retrieved from [https://online-](https://online-journal.unja.ac.id/pedagogi/article/view/2282/1618)

[journal.unja.ac.id/pedagogi/article/view/2282/1618](https://online-journal.unja.ac.id/pedagogi/article/view/2282/1618)

- [2] Ismael, N. (2013). Peran Lubang Resapan Biopori dalam Sistem Penanganan Sampah Rumah Tangga. In JBPTPOLBAN. Bandung: Polban Press.
- [3] Kurniawati, D., Widodo, A. T., & Sumarti, S. (2018). Chemistry in Education DAMPAK MODEL KAPDA TERHADAP HASIL BELAJAR PENGETAHUAN PADA PEMBELAJARAN CTL. *CiE*, 7(2). Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/chemined>
- [4] Laila, K. N. (2019). Optimasi Kompos Sampah Organik Dalam Biopori Menggunakan Effective Microorganism 4 (EM4). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- [5] Nanda Khairunisa, Z. A. W. dan S. A. S. (2014). Pengaruh Lubang Resapan Biopori Terhadap Laju Infiltrasi dan Kelimpahan Mikroorganisme Tanah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Retrieved from https://www.researchgate.net/.../326082665_Pengaruh_Lubang_Resapan
- [6] Rosyadi, I. (2019). Armada dan Personel Terbatas, DLH Kota Serang Kesulitan Tangani Sampah. Retrieved from [mediabanten website: https://mediabanten.com/armada-dan-personel-terbatas-dlh-kota-serang-kesulitan-tangani-sampah/](https://mediabanten.com/armada-dan-personel-terbatas-dlh-kota-serang-kesulitan-tangani-sampah/) (diakses pada tanggal 19 Mei 2022)
- [7] Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.
- Tuysuz, M., Ekiz, B., Bektas, O., Uzuntiryaki, E., & Tarkin, A. (2011). Pre-Service Chemistry Teachers' Understanding of Phase Changes and Dissolution at Macroscopic, Symbolic, and Microscopic levels. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 15, 452–455.

VOCATIONAL SCHOOL READINESS TO SUPPORT CREATIVE INDUSTRY DEVELOPMENT

Oleh

Rida Perwita Sari¹, Dian Anita Nuswantara², Sri Setyo Iriani³, Sanaji⁴

¹Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Pembangunan nasional “Veteran”

Jawa Timur

^{2,3,4}Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya

Email: ¹ridaps@unesa.ac.id, ²diananita@unesa.ac.id, ³srisetyo@unesa.ac.id,
⁴sanaji@unesa.ac.id

Abstract

This study explore how the employment of vocational school perceive towards the quality of the graduates. By identifying the quality of Vocational School graduates it is expected to be able to identify the quality gap produced with the required quality. Using qualitative approach, 14 informants were interviewed within 4 phase focus group discussion to reach their perception on the graduates quality. This research found that vocational study were contribute to the number of job less at young age. But, it is not because they didn't have competencies needed but more on economic situation that push companies to be more efficient in recruiting new employee. Eventhough, the vocational school still have work to do that is give the students such soft competencies that makes them mature and ready to work as professional in terms of responsibility and commitment to his or her company.

Keywords: Vocational School, Creative Industry, Readiness, Graduate Quality

INTRODUCTION

Indonesia is a country that has the 4th highest population density. High population numbers cause an imbalance between the number of jobs available compared to job seekers. According to the Minister of Manpower, Indonesia still needs 57 thousand skilled workers until 2030. Many scholars agree that vocational education can accelerate job involvement as well as reduce job burnout that important for sustainable development. Therefore, the Government of Indonesia pays considerable attention to Vocational High Schools (later called vocational school only). Ironically, based on Indonesia Statistical Bureau, in August 2018 the unemployment rate of Vocational School graduates reached 1.25% higher than the February 2018 unemployment rate of 8.92%. This made the attention of the Indonesian president, Joko Widodo, start by highlighting the proportion of normative teachers compared to skilled teachers to channeling the budget for human

resource development including vocational school teachers. The president's statement is no exaggeration considering the goal of the vocational high school is to produce middle-level skilled workers who are ready to use. Ready to use means that Vocational School graduates must be able to directly adapt to the work environment or be independent as an entrepreneur. A study on Vocational High School readiness facing AEC found that Indonesia is not yet fully prepared in terms of employment.

The issue of labor is closely related to the economy. Today, the creative industry is one of the industries that is relied upon in the recovery of the nation's economic improvement. Creative industry is an effort to empower the economy through the use of skills, creativity and talent both to meet the needs of the labor market and create jobs. Therefore, this industry is focused on creativity and creative power. Indonesia is very potential in developing creative industries

because it already has basic capital in the form of international cultural heritage, cultural diversity, wealth and natural beauty. Creative industries have sub-sectors such as tourism, entertainment, culinary, fashion and crafts which are included as the largest contributors to national GDP. Special culinary accounted for 41.69%; fashion 18.15%; and crafts by 15.7%. The creative industry players develop their business both in the form of legal and private companies.

Based on the various facts above, it can be concluded that Vocational Schools hold huge potential in boosting the nation's economy through its role in the development of creative industries. This study explore how perceptions of the business and industrial world as users of vocational graduates on the quality of graduates who are employed. By identifying the quality of Vocational School graduates it is expected to be able to identify the quality gap produced with the required quality. In the end the results of the research will be able to provide good input to the education and employment agencies so that together they can improve and harmonize the quality of graduates in accordance with existing demands.

LITERATURE REVIEW

Vocational School

Indonesian Government Regulation No. 29 of 1990 has suggested that as secondary education that prioritizes developing the ability of students to carry out certain types of work, Vocational Schools have the responsibility of preparing students to enter the workforce market and develop professional attitudes [7]; [8]. Thus the Vocational School must organize educational programs tailored to the available employment. The curriculum must be designed to support Vocational School graduates ready to work directly in the workforce market [9]. The contents of the curriculum at Vocational School are arranged in such a way according to the needs of the existing workforce

requirement so that students do not experience significant difficulties when entering the workforce. Vocational secondary education according to Law Number 20 Year 2003, is divided into general objectives and special objectives. The general aim of vocational secondary education is to increase students' faith and piety in God Almighty; develop the potential of students to become noble, healthy, knowledgeable, capable, creative, independent, democratic and responsible citizens; develop the potential of students to have a national outlook, understand and appreciate the cultural diversity of the Indonesian nation; and develop the potential of students to have concern for the environment by actively participating in maintaining and preserving the environment, as well as utilizing natural resources effectively and efficiently.

Curriculum

At every level of education, the curriculum becomes the important means of achieving competence. It consist of plans and arrangements regarding the objectives, content and learning materials as well as the methods used to guide the implementation of learning activities to achieve either certain educational goals or competence. From a broader perspective, the curriculum view not only as a learning plan and production system but also provide means to evaluate program results. Further, since vocational study is under province education office, it should consider the regional autonomy policy. Somescholar also added strategy into the definition of the curriculum, thus curriculum serve as a plan to achieve the desired goals that includes strategies [14]; [15]. This shows that Vocational School should also have the right curriculum so that the goal of creating skilled and competent personnel can be realized. For example curriculum suitability to the needs of the business world or industry in the hair beauty is defined as a match or harmony between the curriculum (competencies)

compiled by schools or college with the competency or occupational needs that exist in the business world or industry in the hair beauty business.

In a large Indonesian dictionary, conformity is defined as compatibility or harmony. This means that the suitability of the curriculum according to the needs of the business world or the industrial world is the compatibility or harmony between the curriculum compiled and delivered by the school (teacher) to students with the competency or occupational needs that exist in the business or industrial world. The suitability of the curriculum in educational institutions with the needs of the business world or the industrial world is very much needed, this is in accordance with the opinion of that education is considered relevant if the results obtained from education are useful for life. The problem of the relevance of education to life can be reviewed at least from three aspects, namely: (1) the relevance of the trainee environment, (2) the relevance of the development of present life and (3) future life.

RESEARCH METHOD

Research scope

The stakeholders of vocational school outputs are companies that need their students skill competence. In this study, those are hotel human resource manager, gold accessories manufacturer human resource manager, tourism agency owner and house of spa owner. To counterfeet their arguments, we also invite representatives such as vice headmaster of vocational school and teacher whom responsible for graduate distribution division (i.e: job fair). There are 4 questions addressed those are: (1) why unemployment rate from Vocational School still high? (2) is there any gaps between companies requirement and Vocational School outputs quality? (3) from users point of view, how to close the gaps? (4) what schools need to do to accomodate users feedback?

By using discussion technique, we may get feedback from every informants. At the

same time we may come to the conclusion by compete one argument to another. Participant from related industry ask to answer first then other participant are invited to comments or argue. The discussion end when it seems that all participant do not argue on other comments. Based on Miles and Huberman, we classified all similar arguments into one and highlight the key points as the best answer reflect the participants' perspectives. At last FGD session, the tentative conclusion floored to make sure that all participants confirmed.

RESULTS AND DISCUSSION

Phase I FGD: The FGD was attended by 14 informants consisting of 10 school representatives from the Vocational School in the Tourism Industry, Makeup, Food and Clothing Industry expert and 4 from industry players. The results of the discussion provide an illustration of the fact that the unemployment rate of Vocational School graduates is still quite high which can be caused by several things. First the number of graduates is far more than the available employment. There is no exact number how much the gap, but the increase in the number of companies experiencing economic decline even bankruptcy can be an indication of a decrease in the number of jobs. This can be explained by industry players who say that the businesses they manage have not been recruiting for the past 3 years. The macro economy situation push industry to operate in such efficient and economies way, including number of workforce efficiencies. They prefer add extra time for the workers instead of add the workers due to time lag in knowledge and skill adjustment to industry requirement. In addition, in some cases the technology also possible to replace some even whole human position. Second, the area of expertise of Vocational School graduates is still conventional. This indication can be seen from laboratory facilities and practical activities which are not possible as fast as the development of the business world and the industrial world. This causes the Vocational

School graduates to be one step behind the required competencies. This evidence can be shown by industry players who convey that the development of equipment, infrastructure and information technology in the business world is developing very fast. A large allocation of costs must be allocated to overcome the development of these three things. This condition is impossible for schools to join because of the availability of funds that are not as flexible as business operators. The third factor, the gap in the rules governing the minimum age for employment is 18 years old but Vocational School graduates are generally 17 years old. This can be an indication that the Government also views the age of Vocational School graduates who are not yet ready to work. This encourages companies to select the age of prospective employees.

The final results of the discussion above were responded by the school which stated that the school did not fully confirm that unemployment from Vocational School graduates was high. They are more concerned that this condition is caused by a declining economy so that the growth in the number of jobs is not as fast as the growth of the business world and the industrial world. The backwardness of technology used in schools is also considered natural and unavoidable because schools in this case Vocational School aim to provide HR not to conduct research and development, so the school's position is user. Schools will make the necessary adjustments if indeed the industrial world wants it. Thus, the FGD generates a large conclusion that there is indeed an increase in the number of unemployed graduates of Vocational Schools but this condition is natural as a result of the economic downturn.

Phase II FGD: To answer the first question, FGD participants gave their views on the current Vocational School qualifications. For a moment regardless of the condition of the nation's economy, participants from the industry conveyed the reality based on their experience as business owners and managers.

For example in the world of gold jewelry and craft, the informant explained that the technical knowledge needed in this industry was used to create designs using CAD programs and 3D printing machines. His company has never used Vocational School graduates to design. He uses Vocational School graduates as machine operators and assemblers. Designers submit diploma or bachelor of arts and design graduates because they are considered to have mastered "basic techniques" and have better "taste in art". At the machine operator level, it takes the ability to read texts in English to learn the guidelines for the use and maintenance of the machine, considering the tools and machines use an English-language manual. For assemblers, there are no special technical requirements but it requires patience and perseverance.

In beauty industry (specifically SPA): Vocational School graduates must be able to understand about body anatomy, knowledge of good communication with customers, superiors and friends, mastering technical knowledge about aggressive selling strategies because in this industry not only provides spa services but also sells body care products for spas. Knowledge of body anatomy is needed when someone runs a spa service to provide education and information to customers about why the treatment is carried out. Knowledge of communication is an important requirement in any service business because customers need clear and rational explanations and delivered in an ethical manner. Knowledge of sales strategies becomes important when competitor products vary greatly in terms of materials, functions and prices. Different products and market segments require different marketing strategies. Therefore the body care industry requires a different strategy for each product and each segment.

From the hospitality industry, the informant said that Vocational School graduates must master good communication knowledge and communication knowledge in English is very necessary. In addition,

Vocational School graduates also have knowledge of modern Kepping equipment. The informant revealed that he often encountered Vocational School students not having knowledge of technology in the field of house keeping equipment for hotels because in their schools there were no modern equipment as used by the hotel industry. Basic knowledge of equipment will help Vocational School students to use equipment used by hotels even though each hotel uses different technology with different brands. Basic knowledge will help students quickly adjust to new equipment. However, schools use equipment that is quite old so that when practicing in the world of work many Vocational School graduates cannot use the tools that have been provided by hotels.

In this stage, participants are also asked to reveal what technical skills are used to apply the knowledge they have in doing work. In the art and gold jewelry design industry, Vocational School graduates in the assembly section both manually and by using tools and machines must be able to apply certain techniques with a high degree of accuracy and perseverance. All Vocational School graduates cannot immediately work but must go through training for 2-3 months. This is because every company has different characters, procedures and equipment. In addition, new employees are given training so that they can understand technical terms in English given the manual book uses English.

In the body care industry, Vocational School graduates must be able to apply massaging techniques with regard to the customer's body condition. With knowledge of massage techniques and body anatomy, he will be able to provide treatment in accordance with customer needs. In addition, knowledge is a means of education and marketing. Thus students can sell products or services provided by the company where he works.

From the hospitality industry, Vocational School graduates must be able to communicate well, especially with hotel customers because the impression that is felt

by customers for communication can be a strong marketing strategy. Impressive employees will give a good impression in addition to employees also having to be able to do technical work, such as the operation of cleaning equipment and bedding techniques. For star hotels, the ability to communicate in English is a must because customers or hotel guests who come can come from anywhere.

The work attitude aspect of employees is also very crucial in the service sector, including tourism. Employers in this sector place more emphasis on the assessment of the character of Vocational School graduates. According to them, Vocational School graduates have flaws in character as servants who have empathy. In addition, the intense competition in this sector encourages every employee to have work skills. But in reality Vocational School graduates often complain because they feel wages are too little and work is too heavy. In the end they did not survive in the existing work.

The results of the discussion narrowed to the similarity of views between schools and businesses, namely technical skills in the business world do have gaps, because the development of business, technology and consumer demands does not rule out the possibility of differences between the two. But more important than technical skills are work attitudes such as courtesy, discipline, hospitality and also toughness and the ability to survive in the face of difficulties and challenges.

Phase III FGD: In this stage, participants are expected to provide input related to the follow-up that needs to be taken to minimize the gap that exists between graduate qualifications and qualifications required by the business world. The three entrepreneurs agreed to state that subtle abilities are very important because with these abilities, they can take appropriate attitudes and actions according to the situation that occurs. For example, when a machine breaks down, complains, or even an impolite customer, subtle abilities will help employees

to behave properly and take the right actions. This ability cannot arise unless they face a problem, but when the problem arises it cannot be ascertained. Therefore, schools must provide reinforcement in this matter.

Stage IV FGD: This is the last stage of the discussion. Schools must carry out improvement programs for the performance of their graduates. The business world and the industrial world must develop HR development strategies so that their employees have the qualifications as expected. An informant from the school revealed that the discussion forum that examined the performance of graduates was clearly a forum that could provide valuable input. Staying connected with the business world and the industrial world becomes an evaluation tool as well as a powerful marketing strategy. Preparing HR according to the required qualifications will always have an attraction for the industry because employee skills require a fairly long process. Cooperation in the form of guest lecturers, partnership classes, transfer of knowledge from industry to school, apprenticeship programs and cooperation contracts are programs that will bring schools closer to the users of their graduates.

CONCLUSION

This study prove that vocational study did contribute to the number of job less at young age. Not because they didn't have competencies needed but more on economic situation that push companies to be more efficient in recruiting new employee. This is different from general high school where the students continue their study to the higher education level, the vocational students tend to find job at the very young age. Eventhough, the vocational school still have work to do that is give the students such soft competencies that makes them mature and ready to work as professional in terms of responsibility and commitment to his or her company.

RECOMMENDATION

Not only vocational school but also province educational department, particularly those whom responsible for vocational curriculum, should provide school with policy that guarantee public accept toward school output. This to prevent school from providing output with rejection from companies and other users to work with. A deep feasibility study of any new study program as well as an evaluation of on going study program should be conducted regularly and carefully.

REFERENCES

- [1] Zhang, Y., 2017, A Study of the Affecting Vocational Education on Job Involvement and Job Burnout from the View of Venue Workers, *EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 13(8), 5557–5568. <https://doi.org/10.12973/eurasia.2017.01006a>
- [2] Bagale, S., 2015, Technical and Vocational Education and Training for, *Journal of Training and Development*, 1(1), 16–20.
- [3] Lawitta, R., Sihaloho, L., & Arianti, J., 2017, Vocational High School in Indonesia Facing ASEAN Economic Community (AEC), *Proceedings of the International Conference on Teacher Training and Education 2017 (ICTTE 2017)* (Vol. 158, pp. 950–957), Paris, France: Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/ictte-17.2017.28>
- [4] Brunello, G., & Rocco, L., 2017, The effects of vocational education on adult skills, employment and wages: What can we learn from PIAAC? *SERIEs*, 8(4), 315–343. <https://doi.org/10.1007/s13209-017-0163-z>
- [5] Amaia Altuzarra, Catalina Gálvez-Gálvez and Ana González-Flores, 2019, *Economic Development and Female Labour Force Participation: The Case of European Union Countries*, Sustainability (11)

-
- [6] Reggio Calabria, 2020, Strategic planning, spatial planning, economic programs and decision support tools, through the implementation of Horizon/Europe2020, 2nd International Symposium "NEW METROPOLITAN PERSPECTIVES" -. ISTH2020, (Italy), 18-20 May 2016
- [7] Zhang, Y., 2017, A Study of the Affecting Vocational Education on Job Involvement and Job Burnout from the View of Venue Workers, EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technology Education, 13(8), 5557–5568. <https://doi.org/10.12973/eurasia.2017.01006a>
- [8] Bagale, S., 2015, Technical and Vocational Education and Training for, Journal of Training and Development, 1(1), 16–20.
- [9] Brunello, G., & Rocco, L., 2017, The effects of vocational education on adult skills, employment and wages: What can we learn from PIAAC? SERIES, 8(4), 315–343. <https://doi.org/10.1007/s13209-017-0163-z>
- [10] Muhammad Sayuti, Mujiarto Mujiarto, 2018, Employability skills in vocational high school context: An analysis of the KTSP curriculum, Journal of Vocational Education Studies Vol 1, No 2
- [11] Muslich M., 2007, KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual, Panduan bagi Guru, kepala Sekolah dan pengawas Sekolah, Jakarta, Bumi Aksara, 2007, pp. 22-21,
- [12] Wayne Au, 2011, Teaching under the new Taylorism: high-stakes testing and the standardization of the 21st century curriculum, Journal Curriculum Studies, 2011, Vol. 43, No. 1, 25–45
- [13] Alwen Bentri, 2017, A Model Of Local Content Disaster-Based Curriculum At Elementary Schools, International Journal of GEOMATE, Dec., 2017, Vol. 13, Issue 40, pp. 140-147, Special Issue on Science, Engineering & Environment
- [14] Evrim Üstünlüoğlu, Kısmet Funda Akgül, Zazaoğlu, Michelle N. Keskin, Beril Sarayköylü, Gülfem Akdoğan, 2012, Developing A CEF Based Curriculum: A Case Study, International Journal of Instruction January 2012, Vol.5, No.1
- [15] Mojdeh Ebrahimi Dehkordi, Mohammad Reza Talebinezhad, 2018, A CIPP Approach to Evaluation of Grammar Teaching Program at a High school in Iran, Journal of Applied Linguistics and Language Research Vol 5, No 2
- [16] Identifying good practice: a survey of college provision in hairdressing and beauty therapy, The Office for Standards in Education, Children's Services and Skills (Ofsted) Report
- [17] Poerwadarminta WJS, 1976, Kamus Umum Bahasa Indonesia
- [18] Anwar Prabu Mangkunegaran, 2003, Perencanaan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia, Refika Aditama, Bandung
- [19] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana, 2014, Qualitative Data Analysis: a methods source book, 3rd edition, SAGE Publication Ltd.
- [20] Zhou, Y., Wang, L., Ding, L., & Tang, Z., 2020, Intelligent technologies help operating mobile cabin hospitals effectively cope with COVID-19. Frontiers of Engineering Management, 7(3), 459–460. <https://doi.org/10.1007/s42524-020-0113-5>
- [21] Li, J., Zhu, S., Zhang, W., & Yu, L., 2020, Blockchain-driven supply chain finance solution for small and medium enterprises. Frontiers of Engineering Management, 7(4), 500–511. <https://doi.org/10.1007/s42524-020-0124-2>
-

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

**MENEMUKAN POLA PENALARAN IDEAL BAGI HAKIM DALAM MEMERIKSA
KASUS ADMINISTRATIVE CORRUPTION
(Kajian Putusan Nomor 12/PID.SUS./2012/PN.MTR)**

Oleh
Asmayandi¹, Syaifullah², Tri Laksono Kurniawan³
^{1,2,3} Universitas 45 Mataram
Email: ¹andicha22@gmail.com

Abstrak

Penerapan pola penalaran deduktif secara mutlak dalam kasus korupsi akan menyebabkan putusan hakim tidak memiliki bentuk dan jauh dari semangat keadilan, sebab para hakim akan digiring menuju suatu metode berfikir positivistic dengan menerapkan teori *strict liability*, yang dalam pemahaman hukum pidana Inggris konsep ini hanya dapat diterapkan dalam kasus pidana ringan. Untuk itu, solusi ideal untuk mendapatkan pola penalaran yang cocok dalam kasus *administrative corruption* ini menerapkan konsep *justice discretion*, yang akan menempatkan posisi nilai rasa dan moral dalam logika sehingga hakim mampu menembus kekakuan formal suatu undang-undang, dalam bentuk pola penalaran *prismatic*.

Kata Kunci: Pola Panalaran, Berfikir Positivistic, *Justice Discretion*.

PENDAHULUAN

Penetapan status tersangka pejabat pemerintahan atas dugaan tindak pidana korupsi belakangan kerap menjadi *tranding issue* pemberitaan media. Maraknya pejabat publik yang tersandung kasus korupsi bukan saja menjadi fenomena yang cukup memprihatinkan, tetapi juga menyisakan persoalan bagi proses penyelenggaraan pemerintahan. Di samping karena dugaan memperkaya diri, penerimaan gratifikasi dan suap, penetapan status tersangka korupsi juga disematkan kepada mereka yang karena kebijakannya diduga telah menimbulkan kerugian negara. Tindakan dan keputusan seorang pejabat publik yang sejatinya dilindungi oleh asas kebebasan bertindak di dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat justru kerap dibayangi kekhawatiran dan ketakutan manakala peraturan kebijakan maupun keputusannya diduga berdampak pada kerugian negara dan dikualifikasi sebagai tindak pidana, sehingga kreatifitas dan inovasi aparat pemerintahan

dalam penyelenggaraan pemerintahan pun kian terbatas¹.

Penegakan hukum dalam beberapa kasus korupsi sering menjadi masalah baru ketika terjadi *overlapping* antara wilayah *administrative corruption* dalam kajian hukum administrasi/pemerintahan dengan *personal corruption* dalam kajian hukum pidana. Kasus tersebut akan menyebabkan terjadi tumpang tindih dalam penentuan acuan hukum mana yang memiliki yurisdiksi bagi penanganan penyimpangan pejabat tersebut. Hal ini menyangkut persoalan sanksi hukum mana yang akan diterapkan atau bagaimanakah bentuk pertanggungjawaban hukum yang dapat diberikan bagi pejabat public yang bersangkutan.

Dari berbagai perspektif hukum, persoalan kebijakan pejabat publik khususnya dalam lapangan hukum pidana, hukum administrasi negara, dan hukum perdata berada di wilayah abu-abu (*grey area*) sehingga

¹ Fathudin, *Tindak Pidana Korupsi (Dugaan Penyalahgunaan Wewenang) Pejabat Publik (Perspektif Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2014 Tentang Administrasi Pemerintahan)*, Jakarta : Pusat Studi Konstitusi dan Legislasi Nasional (Posko-Legnas) Fakultas Syariah dan Hukum UIN Jakarta, 2015, hlm. 116

parameter mengenai batasan kebijakan berbeda-beda. Dari perspektif hukum administrasi negara yang menjadi parameter membatasi gerak bebas kewenangan aparatur negara (*discretionary power*) adalah penyalahgunaan wewenang (*detournement de pouvoir*) dan sewenang-wenang (*abus de droit*), dalam hukum perdata disebut perbuatan melanggar hukum sebagai *onrechtmatigedaad* dan wanprestasi. Sedangkan dalam hukum pidana disebut sebagai melawan hukum (*wederechtelijkheid*) dan menyalahgunakan wewenang².

Menurut pendapat penulis pola penalaran hukum seorang hakim dalam posisi kasus seperti di atas akan menjadi sangat penting agar seorang hakim mampu membuat sebuah putusan yang memang memiliki kebenaran secara materiil dan memiliki sudut pandang keadilan secara substansif. Namun produk putusan hakim seperti itu sangat jarang ditemukan karena kebanyakan para hakim apabila dihadapkan pada kasus korupsi yang apapun bentuknya maka secara spontan (*automaticly*) mereka akan berfikir bahwa wilayah hukum pidana merupakan obat dan cara menangani yang paling utama (*premium remedium*).

Penalaran hukum memang paling tepat ditelusuri jika berangkat dari putusan hakim. Alasannya sederhana, sebagaimana dikatakan oleh A.G. Guest, "*The object of a scientific inquiry is discovery; the object of a legal inquiry is decision*". Tentu saja penalaran hukum berlaku dalam semua pekerjaan para pengemban profesi hukum lainnya di luar hakim. Namun, intensitas penalaran hukum yang dilakukan oleh para hakim memang paling tinggi tingkatannya. Tidak mengherankan jika akhirnya ada pandangan yang menyatakan bahwa *legal reasoning* itu pada hakikatnya adalah *judicial reasoning*³.

² Syaifullah Anwar, *Kriminalisasi Kebijakan Terhadap Kepala Daerah Dalam Tindak Pidana Administrative Corruption (Studi Kasus Walikota Kota Parepare Provinsi Sulawesi Selatan)*, Makassar : Fakultas Hukum Universitas Hassanudin, Makassar, 2014, hlm. 03

³ Bambang Purnomo, *Asas-asas Hukum Pidana*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1993, hlm. 125

Seperti contoh kasus dalam putusan yang akan dianalisis oleh penulis pada jurnal ini adalah salah satu contoh kasus yang merupakan tindakan yang berbentuk *administrative corruption*, dengan Terdakwa atas nama Dr. H. Asnawi, MA (mantan Rektor IAIN Mataram Tahun 2006). Bahwa pada tahun anggaran 2005, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram mendapatkan Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) dalam Pekerjaan Pembangunan Gedung Rektorat, Gedung Fakultas Da'wah dan Gedung Fakultas Syariah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram sesuai dengan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Nomor: 059.1/25-01.0/XX1/2005 tanggal 31 Oktober 2005 dengan pagu anggaran sebesar Rp. 10.000.000.000, - (sepuluh milyar rupiah). Untuk pelaksanaan kegiatan Pekerjaan Pembangunan Gedung Rektorat, Gedung Fakultas Da'wah dan Gedung Fakultas Syariah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram tahun anggaran 2005 tersebut, sebelumnya pada saat itu yang menjadi (Pengganti sementara) Pgs. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram adalah saksi Prof. Dr. H. Lukman Hakim, MM yang diangkat berdasarkan surat Keputusan Presiden RI, dan atas dasar menjadi Pgs Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram tersebut, saksi Prof. Dr. H. Lukman Hakim, MM. membentuk panitia pengadaan barang/jasa dengan surat Keputusan Nomor: (kosong)/KP.00.3/XV/SK/2005 tanggal 20 Nopember 2005. Kemudian berdasarkan keterangan Terdakwa yang pada saat itu menjadi ketua panitiapengadaan, dan semua anggota panitia pengadaan serta saksi Pgs Rektor Prof. Dr. H. Lukman Hakim, MM yang telah membentuk susunan kepanitian pengadaan barang/jasa tersebut tidak pernah sama sekali melakukan proses pemilihan atau tender/lelangterhadap proyek kegiatan Pekerjaan Pembangunan Gedung Rektorat, Gedung FakultasDa'wah dan Gedung Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) MataramTahun Anggaran 2005. Kemudian

Pgs Rektor saksi Prof. Dr. H. Lukman Hakim, MM membuat surat Nomor: 633/K.U.011/XV/2005 tanggal 10 Oktober 2005 perihal Permohonan Penunjukan Langsung terhadap Pekerjaan Pembangunan Gedung Rektorat, Gedung Fakultas Da'wah dan Gedung Fakultas Syariah Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram Tahun Anggaran 2005 yang ditujukan kepada Sekretariat Jendral DEPAG RI cq. Kepala Biro Perencanaan DEPAG RI cq. Kepala Biro Perencanaan DEPAG RI di Jakarta dengan surat Nomor: SJ/BI/3/KU.00.2/2223/2005, tanggal 19 Oktober 2005 tentang Persetujuan Penunjukan Langsung.

Berdasarkan surat tersebut, saksi Prof. Dr. H. Lukman Hakim, MM. menunjuk langsung yang menjadi pelaksana dalam Pekerjaan Pembangunan Gedung Rektorat, Gedung Fakultas Da'wah dan Gedung Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram Tahun Anggaran 2005 adalah PT. Karya Pratama Rekajaya dan pada tanggal 30 Nopember 2005 telah dibuat Surat Perjanjian Pemborongan/Kontrak Nomor 693A/KP.00.1/VIII/2005 yang ditanda tangani oleh pihak pertama saksi Pgs Rektor Prof. Dr. H. Lukman Hakim, MM dan pihak kedua saksi Drs. Toty Cung Direktur Utama PT Karya Pratama Rekajaya sebagai pelaksana kegiatan proyek Pekerjaan Pembangunan Gedung Rektorat, Gedung Fakultas Da'wah dan Gedung Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram Tahun Anggaran 2005 dengan nilai kontrak sebesar Rp. 9.409.675.000, - (sembilan milyar empat ratus sembilan juta enam ratus tujuh puluh lima ribu rupiah) dengan jangka waktu pelaksanaan 60 (enam puluh) hari kalender terhitung sejak tanggal 30 Nopember 2005 sampai dengan 28 Januari 2006.

Dalam kasus ini Terdakwa sebenarnya diberikan amanah sebagai rector IAIN Mataram setelah beberapa perencanaan dalam proyek itu disepakati oleh rector Pgs atau setelah proyek tersebut dijalankan, atau dengan kata lain Terdakwa hanya melanjutkan apa yang menjadi kesepakatan/kontrak yang

telah dibuat oleh rector Pgs. Kemudian dalam pelaksanaannya Pekerjaan Pembangunan Gedung Rektorat, Gedung Fakultas Da'wah dan Gedung Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram Tahun Anggaran 2005 pekerjaan yang dilakukan oleh PT Karya Pratama Rekajaya secara teknis bangunan bermasalah sehingga pada saat itu saksi Pgs Rektor Prof. Dr. H. Lukman Hakim, MM. pernah meminta kajian teknis struktur bangunan kepada Fakultas Teknik Universitas Mataram melalui surat Nomor: 127/KP.00.1/VIII/2006 tanggal 27 Pebruari 2006. Kemudian dari hasil kajian ahli teknis dari Universitas Mataram melaporkan hasil kajiannya dengan surat Nomor: 01/TKT/IV/2006 tanggal 24 April 2006 yang ditandatangani oleh Koordinatar Tim saksi Ir. Joedono, MCE. Namun sebelum melakukan pembayaran terdakwa telah melaksanakan sebanyak 2 (dua) kali upaya addendum/perubahan kontrak dengan pelaksana, hal ini dilakukan untuk dapat memastikan bahwa kualitas bangunan telah sesuai dengan spec yang telah ditentukan supaya tidak terjadi temuan. Langkah addendum tersebut dilakukan pada bulan juli 2006 untuk addendum yang pertama dan pada bulan desember untuk addendum yang kedua. Dengan proses pembayaran sebanyak 3 (tiga) kali angsuran.

Namun kemudian dari kasus tersebut Terdakwa oleh hakim dianggap telah melakukan perbuatan melawan hukum yang telah merugikan keuangan Negara karena perbuatan Terdakwa dalam merealisasikan anggaran tidak sesuai dengan Keppres Nomor 80 tahun 2003 tentang Pedoman Pelaksanaan Pengadaan Barang dan Jasa Pemerintah dan Keppres Nomor 32 Tahun 2005 Tentang Perubahan Kedua Atas Keppres Nomor: 80 Tahun 2003 Tentang Pedoman Pelaksanaan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah. Kemudian atas dasar pertimbangan tersebut hakim memutuskan untuk menghukum Terdakwa Dr. H. Asnawi, MA., dengan pidana penjara selama 1 (satu) Tahun dan pidana denda

sejumlah Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah).

Ada beberapa fakta menarik yang penulis temukan dalam contoh kasus yang terdapat dalam putusan Nomor 12/PID.SUS./2012/PN.MTR. Dengan Terdakwa atas nama Dr. H. Asnawi, MA. Sehingga rumusan masalah yang akan menjadi focus dalam penelitian ini adalah *pertama* penulis akan mencoba menganalisis bagaimana pola penalaran hakim dalam memutus perkara *administrative corruption*? Dan *kedua* penulis akan mencoba untuk menemukan dimanakah letak cacat hukum dari putusan Nomor 12/PID.SUS./2012/PN.MTR?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian hukum Normatif. Objek penelitiannya adalah pola penalaran hakim dalam memeriksa kasus *administrative corruption* dalam putusan Nomor 12/PID.SUS./2012/PN.MTR. Peneliti ini juga menggunakan beberapa metode pendekatan diantaranya, *pertama* pendekatan perundang-undangan (*statute approach*) yaitu pendekatan yang menelaah semua undang-undang dan regulasi yang bersangkut paut dengan isu hukum yang diteliti seperti Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 sebagaimana telah diubah ke dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Tindak Pidana Korupsi yang mana undang-undang ini adalah batu uji setiap kasus korupsi di Indonesia yang digunakan oleh setiap hakim pada pengadilan Tipikor. Penulis juga menggunakan pendekatan konseptual (*conseptual approach*), yaitu pendekatan yang dilakukan dengan mengkaji teori, pendapat para ahli yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dikaji dan teori dasar yang digunakan dalam penelitian ini sebagai batu uji adalah teori *Trias Politica* dan Prinsip *Checks and Balances*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola penalaran hukum hakim dalam memutus perkara *administrative corruption*

Sebelum masuk pada tinjauan mendalam terhadap putusan yang akan diteliti, penulis terlebih dahulu dalam sub bab ini akan memaparkan beberapa teori dan konsep terkait dengan tema yang akan diteliti.

Pertama, menurut *World Bank*⁴, dalam praktek dikenal dua bentuk korupsi yaitu:

- a) *Administrative Corruption*. Dimana segala sesuatu yang dijalankan adalah sesuai dengan hukum/peraturan yang berlaku, akan tetapi ada individu-individu tertentu yang berupaya memanfaatkan memperkaya diri atau mencari keuntungan dari situasi yang ada. Sebagai contoh dalam pelaksanaan pelelangan, seakan-akan sudah sesuai dengan aturan, padahal pemenang lelang sudah ada dan sudah ditentukan terlebih dahulu, meski kemudian tetap diumumkan.
- b) *Against The Rule Corruption* yaitu korupsi yang dilakukan sepenuhnya bertentangan dengan hukum, seperti penerima suap, pemerasan, memperkaya atau menguntungkan diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi lain secara melawan hukum atau dengan perbuatan penyalahgunaan jabatan.

Sedangkan menurut Jeremy Pope⁵, dalam *administrative corruption* terdapat dua alasan mendasar yang menyatakan bahwa *administrative corruption* tidak hanya bertentangan dengan peraturan, namun dapat juga bersesuaian dengan peraturan yang berlaku. Hal yang bertentangan dengan hukum bahwa kebijakan tersebut cenderung kepada perbuatan melawan hukum, menyalahgunakan kewenangan, dan dapat merugikan keuangan negara. Sedangkan hal yang bersesuaian dengan hukum yaitu dalam hal mengeluarkan kebijakan sesuai dengan kewenangan pejabat

⁴ Marwan Effendy, *Diskresi, Penemuan Hukum, Korporasi & Tax Amnesty Dalam Penegakan Hukum*. Jakarta : Referensi, 2012, hlm. 56

⁵ Jawade Hafidz Arsyad, *Korupsi dalam Perspektif HAN (Hukum Administrasi Negara)*. Sinar Grafika: Jakarta, 2013, hlm. 101

tersebut berdasarkan aturan atau norma hukum administrasi negara, akan tetapi kemudian karena perbuatan tersebut bertentangan dengan hukum pidana materil maka kebijakan yang tadinya sesuai dengan hukum tersebut, menjadi dapat dipidana.

Kedua, penalaran hukum adalah esensi terpenting dari pekerjaan seorang hakim, penalaran hukum adalah fenomena yang multifaset. Kendati demikian, penalaran itu tidak boleh dilakukan sekehendak hati. Penalaran hukum adalah penalaran yang *reasonable*, bukan semata *logical*. William Zelmeyer (1960: 4) membedakan antara kedua istilah itu dengan kata-kata sebagai berikut: “*We are dealing with human beings and not with things. We must reasonable. This means that the law and its decisions must be supported by reason; they must be productsof arbitrary action. To be reasonable does not necessarily mean to be logical. Logic can lead to injustice, hence we must guard against its abusive use*”. Seperti yang penulis telah jelaskan dalam sub bab pendahuluan di atas, bahwa penalaran hukum merupakan hal yang sangat penting bagi seorang hakim, sehingga ia mampu menempatkan dan menerjemahkan hukum dengan baik dan berkeadilan⁶.

Dalam memutus kasus Dr. H. Asnawi, MA, dalam menafsirkan tindakan korupsi hakim memulainya dengan penalaran silogisme (metode deduktif), yakni premis mayor dibangun dari norma positif dalam sistem peraturan perundang-undangan dan kemudian disandingkan dengan fakta yang merupakan premis minor, sehingga akan menghasilkan konklusi⁷, sebagai berikut:

Hakim menghubungkan fakta-fakta tersebut (premis minor) dengan unsur-unsur pasal dalam dakwaan primair yaitu pasal 2 dan dakwaan subsidair pada pasal 3 Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2001 tentang perbuahan atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999

tentang pemberantasan tindak pidana korupsi (premis mayor) dari peraturan perundang-undangan yang didakwakan JPU (Jaksa Penuntut Umum) untuk dianalisa sehingga akan ditemukan pola penalaran hakim dalam mengkaji setiap unsur-unsur pasal tersebut, berikut penulis hanya akan menjelaskan pertimbangan hakim dalam membuktikan beberapa unsur dalam dakwaan Jaksa sekaligus mengkaji kesalahan (fallacy) dalam penalaran hakim :

No.	Premis Mayor	Premis Minor
Dalam dakwaan primair:		
1.	unsur “setiap orang”	Bahwa berdasarkan fakta-fakta di persidangan Terdakwa adalah orang pribadi (orang perorangan) yang identitasnya sama dengan identitas Terdakwa tersebut di atas, dan Terdakwa tidak “cacat jiwanya atau terganggu jiwanya karena penyakit” (pasal 44 KUHPidana), Terdakwa bukan “orang yang berusia di bawah 16 tahun” (pasal 45 KUHPidana), tidak berada “di bawah pengaruh daya paksa” (pasal 47 KUHPidana), Terdakwa tidak “karena melakukan pembelaan terhadap serangan atau ancaman langsung seketika itu” (pasal 49 KUHPidana), dan Terdakwa tidak karena “melakukan tindak pidana karena ketentuan peraturan perundang-undangan” (pasal 50 KUHPidana) dengan demikian unsur “setiap orang” tidak lain adalah Terdakwa.... jadi dalam unsur “setiap orang” hakim menganggap (kesimpulan) telah terpenuhi.
2.	unsur “secara melawan hukum”	Bahwa berdasarkan fakta di persidangan hakim berpendapat Terdakwa telah mengeluarkan beberapa SK (surat keputusan) yang menjadi dasar dari pelaksanaan pembangunan gedung IAIN, yaitu Surat Keputusan Pengguna Anggaran Program Pendidikan Tinggi IAIN Mataram Nomor....10/KU.011/XVIII/2005 tanggal 19 Nopember 2005, dan Surat Perjanjian Pemborong (Kontrak) Nomor: 693A/KP.00.1/VIII/2005 tanggal 30 November 2005. Selain itu dari Terdakwa juga telah melakukan pemalihan PT. Karya Pratama Reksajaya sebagai penyedia barang/jasa dalam pembangunan gedung IAIN, selanjutnya Terdakwa juga terbukti telah menandatangani surat perjanjian kontrak (addendum) sebanyak dua kali yaitu pada tanggal 24 juli 2006 dan tanggal 19 desember 2006, kemudian Terdakwa juga telah melakukan tindakan pembayaran terhadap pembangunan gedung IAIN tersebut dengan 3 (tiga) kali angsuran Majelis Hakim selanjutnya menganggap perbuatan Terdakwa tersebut bertentangan dengan Peraturan Presiden RI Nomor: 70 Tahun 2005 Tentang Pembelian Ketiga Atas Keputusan Presiden RI Nomor 80 Tahun 2003 Tentang Pedoman Pelaksanaan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah.sehingga Majelis Hakim menyimpulkan bahwa unsur “secara melawan hukum” telah terpenuhi.
Dalam dakwaan subsidair :		
3.	unsur “Dengan tujuan menguntungkan diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi”	Dari fakta-fakta di persidangan hakim menyatakan: beberapa kekeliruan Terdakwa, pertama oleh karena Terdakwa telah membayar uang 100% kepada PT Karya Pratama Reksajaya, kedua Terdakwa yang mengabsahkan isi surat Koordinator Tim Kajian Universitas Mataram Nomor: 01/TKT.V/2006 tanggal 24 April 2006 dan surat Kepala Dinas Kinaswil Provinsi NTB Nomor: 640/P3-36/KPW/06 tanggal 29 Juni 2006. Dan ketiga hakim menganggap ketidakcermatan Terdakwn dalam meneliti atau menguji kebenaran surat-surat Laporan Pernyataan Lapsang tentang Kemajuan Pekerjaan (progress) yang dibuat oleh PT SASCON selaku Konsultan Pengawas merupakan beberapa kesalahan Terdakwa yang mengakibatkan Terdakwa memberi peluang keuntungan kepada PT Karya Pratama Eksjaya atau Drs. Tothy Cung...maka Majelis Hakim menganggap (menyimpulkan) unsur “Dengan tujuan menguntungkan diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi” telah terpenuhi.

⁶ Fathudin, *Op. Cit*, hlm. 120

⁷ Widodo Dwi Putro, *Mencari Kebenaran Materil Dalam “HardCase” Pencurian Tiga Buah Kakao, Kajian Putusan Nomor 247/Pid.B/2009/PN.PWT*, Jakarta : Jurnal Yudicial, 2010, hlm. 223.

4. unsur "Menyalahgunakan Kewenangan, Kesempatan atau Sarana Yang Ada Padanya Karena Jabatan atau Kedudukan"	Majlis Hakim menemukan fakta bahwa Terdakwa DR. H. Asnawi, MA yang menduduki jabatan dan kedudukan sebagai Rektor IAIN Mataram (Keputusan Presiden RI Nomor 63/M Tahun 2006 tanggal 8 Juni 2006) dan dan merangkap sebagai Ketua Pengguna Anggaran (SK Menteri Agama RI Nomor 7 Tahun 2006) tanggal 17 Januari 2006. Sehingga Terdakwa memiliki wewenang sebagaimana yang dimuat dalam pasal 18 Undang-Undang nomor 1 tahun 2004 tentang perbendaharaan Negara. Kemudian dalam melakukan pembayaran tahap I, II, dan III, Terdakwa telah melampirkan beberapa dokumen yang dianggap oleh hakim sebagai cacat yuridis merupakan sarana dan kesempatan bagi Terdakwa. Kemudian Terdakwa juga memandatangani beberapa dokumen, surat-surat, dan SK (surat keputusan) yang karena memang kewenangan dari jabatan seorang Rektor, Majelis Hakim menganggap hal tersebut termasuk sarana dan kesempatan yang ada pada Terdakwa yang disalahgunakan, maka Majelis Hakim menyimpulkan unsur "Menyalahgunakan Kewenangan, Kesempatan atau Sarana Yang Ada Padanya Karena Jabatan atau Kedudukan" telah terpenuhi.
5. unsur "Dapat Merugikan Keuangan Negara atau Perekonomian Negara"	Memurut fakta persidangan, PT Karya Pratama Ekajaya telah mendapatkan pembayaran 100% yang dilakukan dengan tiga kali angsuran (<i>termijn</i>), serta dilakukan hasil audit yang dilakukan oleh Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) perwakilan Provinsi Bali Nomor: LHAJ-73/PW22/5/2011 tanggal 4 Februari 2011 terdapat kerugian keuangan Negara sebesar Rp 1.903.715.502,14 (satu miliar, sembilan ratus tiga juta, tujuh ratus lima belas ribu, lima ratus dua rupiah, empat belas sen).... Maka dari fakta-fakta tersebut Majelis Hakim menyimpulkan unsur "Kerugian Keuangan Negara" telah terpenuhi.

Dari hampir semua pertimbangan hakim dalam penjelasan di atas terlihat bahwa pola penalaran yang digunakan adalah penalaran deduktif (*silogisme*). Pola penalaran hukum secara deduktif adalah penalaran bertolak dari aturan **hukum yang bersifat umum** untuk kemudian ditarik kesimpulan bersifat khusus-konkret. Penarikan kesimpulan secara deduktif, lazimnya menggunakan pola berfikir yang dinamakan *silogisme* atau *silogismus*. Silogisme adalah suatu bentuk proses penalaran yang berusaha menghubungkan dua proposisi yang berlainan untuk menurunkan suatu kesimpulan yang merupakan proposisi ketiga⁸. Dalam sumber lain dari teori yang sangat klasik, *Cesare Beccaria* berpendapat bahwa⁹:

"Dalam setiap perkara *criminal*, hakim harus dapat berfikir *silogistik*. Yang mayor harus menjadi **hukum umum**; yang minor, yaitu persesuaian dari

tindakan atau perlawanan terhadap hukum; kesimpulan yaitu kebebasan atau hukuman".

Kedua definisi tentang pola penalaran deduktif diatas menempatkan premis mayor sebagai hukum yang bersifat umum, yang artinya definisi tersebut tentu tidak membernarkan adanya tindakan hakim yang memaksakan pemberlakuan premis mayor terhadap premis minor. Persesuaiannya harus hadir tanpa pemaksaan. Hukum bersifat umum artinya tidak hanya menempatkan satu norma hukum dalam menentukan sebuah kesalahan oleh Terdakwa karena budaya masyarakat (fakta masyarakat) tentu jauh lebih luas dari daya jangkau hukum. Yang mana dalam kaitannya dalam kasus di atas penulis menganggap langkah hakim dengan hanya menggunakan pola penalaran deduktif sangat kurang tepat. Karena Majelis Hakim tidak cermat dalam mengkaji pola deduktif tersebut dan tidak mampu menempatkan norma umum dalam acuan premis mayor, dimana hakim hanya mengacu pada satu ketentuan (hukum pidana) saja misalnya. Kaitannya dengan hal tersebut lanjut *Cesare Beccaria* berpendapat bahwa pengetahuan manusia sebanding dengan jumlah ide yang dimilikinya. Semakin banyak ide, semakin kompleks pula ragam posisi yang dipertimbangkan. Semangat hukum merupakan hasil dari logika yang baik atau buruk dari hakim, dan ini bergantung pada penalaran baik atau buruk dari hakim, pada kekerasan hasratnya, atau pada hubungannya dengan Terdakwa¹⁰.

Walaupun silogisme penting dan perlu, dalam praktik penalaran hukum tidak sesederhana dan linier sebagaimana yang dibayangkan. Aturan hukum yang dipandang sebagai premis mayor selalu memerlukan interpretasi dalam konteks kenyataan faktual yang konkret. Selain itu, dinamika kehidupan selalu memunculkan situasi baru yang terhadapnya belum ada aturan eksplisit yang secara langsung dapat diterapkan. Itu sebabnya, aturan hukum selalu mengalami

⁸ Syarif Mappiasse, *Logika Hukum Pertimbangan Putusan Hakim*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2015, hlm. 15

⁹ Cesare Beccaria, *Prihal Kejahatan dan Hukuman*, terjemahan Wahmuji, Yogyakarta : Genta Publishing, 2011, hlm. 09

¹⁰ *Ibid*. hlm. 10

pembentukan dan pembentukan ulang (dengan interpretasi)¹¹.

Dalam kekeliruan pola penalaran seperti di atas hanya akan menggiring Majelis Hakim dalam menentukan konsep pembedaan dalam suatu teori *common law* yaitu teori *Strict Liability*. Teori ini diartikan sebagai suatu alasan pembedaan yang tidak mensyaratkan adanya kesalahan pada diri pelaku terhadap satu atau lebih dari *actus reus*. *Strict Liability* merupakan pertanggungjawaban tanpa kesalahan (*liability without fault*) yang dalam hal ini si pelaku sudah dapat dipidana jika ia telah melakukan perbuatan dilarang sebagaimana telah dirumuskan dalam undang-undang tanpa lebih jauh sikap batin sipelaku, konsep ini juga tidak jauh berbeda dengan prinsip dalam teori kesalahan normative, yang mana teori ini mengukur tingkat kesalahan dengan perlawanan terhadap suatu aturan hukum dalam perundang-undangan yang berlaku¹². Namun di Negara-negara *common law* yang merupakan asal dari pemberlakuan teori ini sendiri hanya akan menganut penggunaannya pada kasus-kasus pidana tertentu seperti narkoba, pelanggaran lalu lintas, dan kejahatan daalam makanan¹³.

Selain di Negara-negara *common law*, di Inggris juga mengenal konsep pembedaan semacam *strict liability* ini yang dikenal dengan istilah *strict liability crimes*. Prinsip tersebut menurut hukum pidana Inggris hanya berlaku terhadap perkara pelanggaran ringan, yaitu: pelanggaran terhadap ketertiban umum atau kesejahteraan umum; seperti pelanggaran terhadap tata tertib pengadilan; pencemaran nama baik seseorang; kejahatan yang mengganggu ketertiban masyarakat termasuk *regulatory offences* seperti penjualan makanan dan minuman atau obat-obatan yang membahayakan; dll¹⁴.

Dalam kaitannya dengan kasus Terdakwa Dr. H. Asnawi, MA., di atas penggunaan logika berfikir seperti tersebut tentu sangat tidak tepat, karena dalam kasus korupsi tidak jarang akan melibatkan seorang pejabat public yang nantinya tidak hanya kesalahan tersebut tidak hanya disandarkan kepada diri pribadi pejabat tersebut namun ada kewenangan yang melekat pada jabatan tersebut. Selain itu dalam pemberlakuan Teori *Strict Liability* ini pun sangat terbatas pada kasus-kasus ringan. Pola pemikiran hakim yang menerapkan prinsip tersebut dapat dijumpai dalam pertimbangan hakim pada poin ke 5 dalam table di atas. Sebelumnya dalam pertimbangannya hakim memulai dengan pernyataan bahwa pasal 3 dalam Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tidak mencantumkan unsur “melawan hukum” secara berdiri sendiri (bukan merupakan *bestanddee*). Ini bukan berarti bahwa delik ini dapat dilakukan tanpa melawan hukum. Unsur melawan hukumnya terbenih (*inhaerent*) dalam keseluruhan perumusan. Dengan menyalahgunakan kewenangan, kesempatan ... berarti telah melawan hukum. Jadi dalam hal ini, Majelis Hakim menganggap bahwa setiap tindakan Terdakwa yang dalam jabatannya bertentangan dengan aturan dianggap sebagai perbuatan melawan hukum, dalam kutipan putusannya Majelis Hakim mempertimbangkan bahwa:

Bahwa Terdakwa telah mencantumkan beberapa dokumen seperti Surat Sekjen Depag RI Nomor: SJ/B.I/3/KU.00.2/1681/2006 tanggal 18 Juli 2006, Perihal Percepatan Pembayaran, Nomor: SJ/B.I/3/KU.00.2/2223/2005 tanggal 19 Oktober 2005, perihal Persetujuan PL, Nomor: SJ/B.I/3/KU.00.2/420/2006 tanggal 28 Februari 2006, perihal kelengkapan data, No: SJ/B.I/3/KU.00.2/1305/2006 tanggal 9 Juni 2006, perihal Perkembangan Kegiatan Pembangunan Kampus IAIN Mataram, Nomor: SJ/ B.I/3/KU.00.1/1953/2006 tanggal 16 Agustus 2006, perihal Persetujuan Pembayaran Pembangunan Kampus IAIN Mataram Tahun 2005 dari Anggaran Tahun

¹¹ Widodo Dwi Putro, *Op. Cit*, hlm. 232

¹² Mahrus Ali, *Dasar-Dasar Hukum Pidana*, Jakarta : Sinar Grafika, 2012, hlm. 163

¹³ Sui Tetus Reid, *Criminal Law*, Third Edition, Englenood Cliffs, New Jersey, USA, 1995, hlm. 414

¹⁴ Mahrus Ali, *Loc. Cit*

2006, dan Surat Toty Cung, Direktur Utama PT Karya Pratama Rekajaya No: 062/PTKR/VII/2006, tanggal 17 Juli 2006, perihal Permohonan Realisasi Pembayaran Pekerjaan, dan dimana beberapa dokumen tersebut tanpa nomor dan tanggal merupakan sarana dan kesempatan yang digunakan oleh Terdakwa DR. H. ASNAWI, MA untuk mencairkan seluruh dana pembangunan gedung Rektorat, Fakultas Dakwah, Fakultas Syariah IAIN Mataram kepada PT. Karya Pratama Rekajaya atau Toty Cung walau pun surat-surat tersebut bertentangan dengan Keppres RI Nomor 80 Tahun 2003 Tentang Pedoman Pelaksanaan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah.

Jadi perbuatan Terdakwa seperti di atas dianggap bersalah karena telah bertentangan dengan Keppres Nomor 80 Tahun 2003. Selanjutnya dalam menafsirkan frasa “dapat” dalam pertimbangan hakim poin ke-6 di atas Majelis Hakim menyatakan bahwa delik korupsi merupakan delik formil yang artinya tindak pidana korupsi dapat dilihat dari terpenuhinya unsur-unsur bukan sampai adanya akibat. Pandangan tersebut Majelis Hakim merujuk pada penjelasan Pasal 2 yang secara normative terdapat dalam Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. Sehingga memang dalam faktanya dipersidangan Terdakwa tidak dapat dibuktikan telah menguntungkan dirinya, atau orang lain, ataupun korporasi, karena yang dilakukan oleh Terdakwa adalah membayar apa yang menjadi kewajiban lembaga setelah gedung kampus IAIN tersebut dibangun oleh PT Karya Pratama Ekajaya. Namun karena Majelis Hakim memiliki pandangan normative seperti yang diatur dalam penjelasan pasal 2 di atas, maka Terdakwa dianggap bersalah.

2. Letak cacat hukum dari putusan Nomor 12/PID.SUS./2012/PN.MTR

Berangkat dari pengkajian di atas penulis menganggap pertimbangan-pertimbangan hukum Majelis Hakim sangat berpaut pada pola

penalaran deduktif sehingga melahirkan pemikiran hukum yang mayoritas terdapat dalam pemahaman teori *strict liability* dan teori pemidanaan normative yang diterapkan secara membabi buta, yang hanya menyandarkan kesalahan pada peraturan-peraturan hukum tertulis tanpa memperhatikan interpretasi terhadap unsur-unsur lain dari hukum.

Selanjutnya penulis juga menemukan beberapa hasil kajian yang menunjukkan adanya kesalahan dalam logika hukum Majelis Hakim seperti dalam pertimbangan hakim yang dikutip oleh penulis, sebagai berikut:

Menimbang bahwa berdasarkan pertimbangan tersebut maka yang dimaksud dengan “secara melawan hukum” adalah “secara melawan hukum” dalam arti formil (*formele wederrechtelijkheid*). Yang dimaksud dengan *formele wederrechtelijkheid* adalah anasir yang melawan hukum positif tertulis (*in stijdm et het geschreven positieve recht*).

Kata “tersebut” dalam pertimbangan di atas, Majelis Hakim merujuk pada putusan MK Nomor 003/PUU-IV/2006, tanggal 25 Juli 2006. Ketentuan ini nampaknya diterima dan dilaksanakan secara *dogmatig* oleh hakim, tanpa melakukan kajian ataupun interpretasi lebih radikal dan mengaitkan dengan kondisi dalam ruang-ruang yang bersifat non-hukum. Maka akibatnya secara otomatis Majelis Hakim dituntut harus mampu menunjukkan kesalahan formil dari si Terdakwa sehingga dalam kasus DR. H. Asnawi, MA ini Majelis Hakim menguraikan beberapa kesalahan Terdakwa sebagai berikut:

- Terdakwa telah menunjuk PT Karya Pratama Ekajaya dengan menggunakan metode Penunjukan Langsung (PL) sesuai dengan suratnya tanggal 10 Oktober 2004 No: 633/KU.011/XV/2005 dengan alasan antara lain “keterbatasan waktu untuk menyelesaikan pelaksanaan anggaran tersebut harus selesai bulan Desember

2005” dan telah disetujui oleh H. Faisal Ismail Sekretaris Jenderal Kementerian Agama RI tanggal 19 Oktober 2005 No: SJ/BI/3/KU.00.22/2223/2005... yang bertentangan dengan Pasal 17 ayat (5) huruf a dan Lampiran I BAB I huruf C.1.a.4 angka 4 huruf a) ayat (3) Keppres Nomor 32 Tahun 2005 Tentang Perubahan Kedua Atas Keppres Nomor: 80 Tahun 2003 Tentang Pedoman Pelaksanaan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah.

- Pada tanggal 24 Juli 2006 Terdakwa DR. H. ASNAWI, MA telah membuat dan menandatangani Surat Perjanjian Perubahan (addendum) Terhadap Surat Perjanjian Pemborong (Kontrak) Nomor: 693A/KP.00.1/VIII/2005 dan Surat Perjanjian Perubahan Kedua (Addendum) Terhadap Surat Perjanjian Pemborong (Kontrak) Nomor: 693A/KP.00.1/VIII/2005 tanggal 19 Desember 2006, sedangkan menurut keterangan ahli bahwa kontrak tersebut termasuk dalam kontrak yang bersifat *Lump Sum* atau *Fix Price* sehingga tidak dapat diadakan perubahan... maka perbuatan Terdakwa tersebut bertentangan dengan Pasal 30 ayat (2) Peraturan Presiden RI Nomor: 70 Tahun 2005 Tentang Perubahan Ketiga Atas Keputusan Presiden RI Nomor 80 Tahun 2003 Tentang Pedoman Pelaksanaan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah.
- Selanjutnya oleh karena pada tanggal 20 Desember 2006 ketika Terdakwa Melakukan Pembayaran kepada PT Karya Pratama Rejaya (Toty Cung hingga mencapai 100%) keadaan gedung Rektorat, Fakultas Dakwah dan Fakultas Syariah IAIN Mataram belum mencapai 100% bahkan masih harus diperbaiki sebagaimana direkomendasikan oleh PUSLITBANGKIM Bandung, maka pembayaran angsuran (termijn)

Pertama, Kedua dan Ketiga tersebut di atas bertentangan dengan Penjelasan Pasal 33 ayat (2) Keputusan Presiden RI Nomor 80 Tahun 2003 Tentang Pedoman Pelaksanaan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah yang berbunyi “Khusus untuk pekerjaan konstruksi, pembayaran hanya dapat dilakukan senilai pekerjaan yang telah terpasang, tidak termasuk bahan-bahan, alat-alat yang ada di lapangan”.

Berdasarkan pertimbangan di atas Majelis Hakim menyimpulkan bahwa Terdakwa telah dianggap melakukan perbuatan melawan hukum yang menjadi salah satu pertimbangan hakim bahwa Terdakwa harus dipidana. Pendapat tersebut memang ada benarnya apabila kita melihat secara kontekstual dalam pertimbangan hakim di atas, karena memang setiap perbuatan yang bertentangan dengan peraturan-peraturan secara tertulis maka itulah yang dimaksud dengan perbuatan melawan hukum formil dan tentu ada pertanggungjawabannya. Namun dalam situasi inilah penulis berpendapat Majelis Hakim harus mampu memilah dan menempatkan rezim dari masing-masing bidang hukum. Apabila diperhatikan dari ketiga pertimbangan tersebut tidak ada satupun perbuatan Terdakwa yang bertentangan dengan kaidah hukum yang mengandung unsur pidana.

Dalam hal ini penulis akan menganalisa terkait dengan kedudukan sebuah Peraturan Presiden/Keputusan Presiden dalam hirarki peraturan perundang-undangan di Indonesia. Pada pasal 7 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan, menyebutkan bahwa jenis hirarki peraturan perundang-undangan adalah :

- a. UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
- b. TAP MPR;
- c. Undang-Undang/PERPU;
- d. Peraturan Pemerintah;
- e. Peraturan Presiden;
- f. Perda Provinsi;
- g. Perda Kabupaten/Kota.

Dalam hirarki tersebut sudah tidak digunakan lagi istilah Keputusan Presiden, sehingga diganti dengan istilah Peraturan Presiden. Lebih lanjut dalam pasal 15 disebutkan bahwa materi muatan yang memuat ketentuan pidana hanya dapat dimuat dalam :

- a. Undang-Undang;
- b. Perda Provinsi;
- c. Perda Kabupaten/Kota.

Jadi dapat dilihat bahwa Peraturan Presiden tidak mengandung unsur pidana karena pada dasarnya Perpres merupakan peraturan yang termasuk dalam *eksecutive legislation* yang isinya memuat tentang aturan-aturan teknis atau pelaksanaan pembangunan yang menjadi tugas pemerintah. Jimly Asshiddiqie menyatakan bahwa :

Presiden berwenang mengeluarkan peraturan pemerintah atau peraturan presiden (*Pouvoir Reglementair*), demikian pula dengan Gubernur, Bupati atau Walikota, dan Kepala Desa. Peraturan tersebut berkedudukan sebagai aturan pelaksanaan dari aturan yang lebih tinggi sekaligus menjadi aturan teknis administrative pemerintahan. Aturan-aturan tersebut hanya bersifat petunjuk dan tidak boleh mengandung unsur sanksi pidana, karena yang dapat mengandung unsur pidana hanyalah Undang-Undang dan Perda karena kedua peraturan tersebut merupakan *Legislatif Legislation* atau fungsi legislative dalam arti positif (*positif legislation*) yang menjadi hak penuh DPR maupun DPRD dalam fungsi Legislasinya, sesuai dengan teori *Trias Politica* yang membagi kekuasaan Negara ke dalam tiga lembaga dengan tugas masing-masing¹⁵.

Atas dasar penjelasan di atas penulis melihat bahwa terkait dengan perbuatan Terdakwa selama pembangunan gedung IAIN yang dianggap bertentangan dengan Peraturan

Presiden RI Nomor: 70 Tahun 2005 Tentang Perubahan Ketiga Atas Keputusan Presiden RI Nomor 80 Tahun 2003 Tentang Pedoman Pelaksanaan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah merupakan suatu perbuatan Mal-administrasi yang bertentangan dengan aturan-aturan administrasi pemerintahan sehingga tidak tepat apabila kesalahan seperti tersebut di atas menjadi dasar penjatuhan pidana. Karena Perpres tersebut merupakan pedoman (petunjuk teknis) bagi pelaksanaan pengadaan barang/jasa oleh pemerintah yang kaitannya dengan program pembangunan fisik (infrastruktur). Namun Majelis Hakim dalam pertimbangan telah menganggap perbuatan Terdakwa adalah perbuatan melawan hukum yang mengakibatkan kerugian pada Negara sehingga dianggap korupsi dan harus dipidana sesuai ketentuan pasal 2 dan 3 Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 Jo. Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2001 tentang pemberantasan tindak pidana korupsi. Dalam beberapa fakta persidangan memang sangat sering ditemukan langkah-langkah Majelis Hakim dalam memeriksa kasus pidana khususnya korupsi, yang seperti menutup diri dengan anasir-anasir di luar hukum pidana tersebut. Hakim seperti ini sebagaimana yang disebut dalam istilah Prof. Satjipto Rahardjo sebagai penegak hukum yang *agitatif* dan anti terhadap progresifitas dalam hukum, padahal menurut beliau semua cabang ilmu hukum tersebut adalah *partial* dan tidak berdiri sendiri namun saling berkaitan satu sama lain¹⁶.

Disinilah letak *overlapping* yang penulis jelaskan diawal tulisan ini, lalu mengapa Majelis Hakim dalam konteks seperti ini harus mampu memisahkan antara *administrative corruption* dengan *personal corruption*? Langkah tersebut ditujukan untuk mendapatkan pola pertanggungjawaban yang ideal dari si pelaku, khususnya pejabat public. Dalam konsep klasik penentuan proporsi

¹⁵ Jimly Asshiddiqie, *Konstitusi dan Konstitusionalisme Indonesia*, Jakarta : Sinar Grafika, 2011, hlm. 257

¹⁶ Satjipto Rahardjo, *Ilmu Hukum*, Cetakan Ke-VIII, Bandung : Citra Aditya Bakti, 2014, hlm. 192

kejahatan dan hukuman menurut *Cesare Beccaria* menjelaskan bahwa¹⁷:

Jika ada skala kejahatan dan hukuman yang pasti dan universal, kita seharusnya memiliki ukuran umum atas tingkat kebebasan dan perbudakan, kemanusiaan dan kekejaman dari bangsa yang berbeda. Oleh karena itu, jika hukuman yang sama telah ditahbiskan untuk dua kejahatan yang mencederai masyarakat dalam tingkatan yang berbeda, tidak ada yang menghalangi dari melakukan kejahatan yang lebih besar yang menghasilkan keuntungan yang lebih besar.

Selanjutnya kaitannya dengan *administrative corruption* atau kesalahan dalam jabatan yang bertentangan dengan hukum, penulis mengutip pendapat **Logemann**¹⁸, bahwa:

“...berdasarkan Hukum Tata Negara, jabatanlah yang dibebani dengan kewajiban, yang diberi wewenang untuk melakukan perbuatan hukum. Karena wewenang itu melekat pada jabatan, namun dalam implementasinya dijalankan oleh manusia selaku wakil atau fungsionaris jabatan, maka siapa yang harus memikul tanggung jawab hukum ketika terjadi penyimpangan harus dilihat secara kasuistik karena tanggung jawab itu dapat berupa tanggung jawab jabatan dan dapat pula berupa tanggung jawab dan tanggung gugat pribadi”.

Sedangkan dalam sumber yang berbeda, **F. R. Bothlingk**, melengkapi pendapat Logemann di atas, bahwa :

Tanggungjawab jabatan berkenaan dengan keabsahan tindakan hukum pemerintahan yang dilakukan oleh pejabat untuk dan atas nama jabatan (*ambtshalve*). Baik wakil maupun yang diwakili adalah pelaku, namun tidak berarti bahwa keduanya mempunyai tanggung jawab. Berkenaan dengan perbuatan hukum, jawabannya jelas. Perbuatan hukum adalah pernyataan kehendak dan tanggung

jawab secara khusus tertuju kepada pihak yang kehendaknya dinyatakan, yakni pihak yang diwakili. Wakil tidak menyatakan kehendaknya sendiri, karena itu meletakkan tanggung jawab kepadanya tidak pada tempatnya¹⁹.

Jadi, seharusnya Majelis Hakim dalam menjatuhkan sebuah hukuman, hendaknya memiliki dasar kesalahan (*mens rea*) yang jelas dengan bentuk pertanggungjawabannya. Artinya besaran sebuah kesalahan menjadi penentu seperti apa pola pertanggungjawaban yang akan diberikan.

Selanjutnya untuk memcahkan *overlapp* ini penulis menyandingkan antara ketiga pendapat di atas, sehingga dapat disimpulkan bahwa kesalahan administrasi tidak dapat secara serta merta dibebani dengan tanggung jawab pidana, karena kesalahan administrasi mempunyai ranah pertanggungjawaban secara hukum administrasi. Disebabkan dalam diri seorang pejabat public terdapat jabatan yang melekat padanya sebuah kewenangan, dan kewenangan tersebut bukan terdapat dalam diri pejabat namun pada jabatannya. Pendapat ini penulis sandarkan pada pendapat penganut *Arrest Hoge Road* (H.R) oleh **Simons** “untuk dapat dipidananya suatu perbuatan harus mencocoki rumusan delik yang disebut dalam *wet*”²⁰, *wet* dalam hal ini diterjemahkan oleh Dr. Amiruddin SH, M. Hum., sebagai Undang-Undang dalam arti sempit, bukan semua peraturan tertulis (peraturan perundang-undangan) secara umum.

Selanjutnya penulis juga akan mengkaji kembali pertimbangan hukum hakim dalam poin ke-5 yaitu unsur “Menyalahgunakan Kewenangan, Kesempatan atau Sarana Yang Ada Padanya Karena Jabatan atau Kedudukan”. Unsur delik ini terdapat dalam pasal 3 UU Nomor 31 Tahun 1999 Jo. UU Nomor 20 Tahun 2001, dimana

¹⁹ F.R. Bothlingk, *Het Leerstuk der Vertegenwoordiging en Zijn Toepassing op Ambtsdragers in Nederland en in Indonesia*, Juridische Boekhandel en Uitgeverij A. Jongbloed & Zoon's-Gravenhage, 1954, hlm. 137

²⁰ Amiruddin, *Unsur Melawan Hukum (Wederrechtelijk) Dalam Tindak Pidana Korupsi*, Yogyakarta : Genta Press, 2012, hlm. 03

¹⁷ Cesare Beccaria, *Op. Cit.*, hlm. 15

¹⁸ Munir Fuaddy, *Teori Negara Hukum Modern (Rechstaat)*, Bandung: Refika Aditama, 2009, hlm. 120

dalam pasal 3 ini unsur melawan hukumnya tidak disebutkan secara implisit. Dalam delik pidana metode seperti ini memang dapat dibenarkan dengan alasan supaya tidak kesulitan dalam hal pembuktian oleh Jaksa, sehingga majlis hakim menyimpulkan dalam pertimbangannya bahwa *“dalam pasal 3 tidak mencantumkan unsur “melawan hukum” secara berdiri sendiri (bukan merupakan bestanddee), maka unsur melawan hukumnya terbenih (inhaerent) dalam keseluruhan perumusan. Dengan menyalahgunakan kewenangan, kesempatan ... berarti telah melawan hukum”*.

Yang menjadi bahan kajian penulis, unsur melawan hukum seperti apakah yang dijadikan ukuran oleh hakim dalam menganalisa perbuatan terdakwa telah melawan hukum atau tidak? Berikut beberapa pertimbangan hakim dalam menganalisa unsur ini:

1. Surat-surat bukti dan dokumen yang digunakan oleh Terdakwa untuk Pembayaran Angsuran III (ketiga) pada tanggal 20 Desember 2006 **tanpa Surat Pernyataan Lapangan tentang kemajuan (progress) pekerjaan** merupakan sarana dan kesempatan yang digunakan oleh Terdakwa;
2. Terdakwa **telah menunjuk saksi Dra. Hatiyatul Malichah sebagai Pejabat Pembuat Komitmen (PPK)** Pembangunan gedung IAIN Mataram pada tahun 2006, **tetapi tidak pernah menjalani Tugas Pokok dan Fungsinya sebagai PPK** sebagaimana diatur dalam Pasal 9 ayat (3) PerPres RI Nomor: 8 Tahun 2006.

Perbuatan terdakwa di atas dianggap bertentangan dengan ketentuan dalam pasal 18 ayat (2) UU Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara, yang pada pokoknya menyebutkan bahwa :

Untuk melaksanakan ketentuan tersebut pada ayat (1), Pengguna Anggaran/Kuasa Pengguna Anggaran berwenang:

- a. menguji kebenaran material surat-surat bukti mengenai hak pihak penagih;
- b. meneliti kebenaran dokumen yang menjadi persyaratan/kelengkapan sehubungan dengan ikatan/perjanjian pengadaan barang/jasa;
- c. meneliti tersedianya dana yang bersangkutan;
- d. membebaskan pengeluaran sesuai dengan mata anggaran pengeluaran yang bersangkutan;
- e. memerintahkan pembayaran atas beban APBN/APBD.

Dalam pertimbangan poin pertama kesalahan Terdakwa terletak pada ketidaktelitiannya sehingga dokumen pembayaran tersebut “tidak lengkap”, sedangkan dalam pasal 18 di atas menyebutkan bahwa wewenang pengguna anggaran adalah *meneliti dan menguji kebenaran dokumen*, bukan *meneliti kelengkapan dokumen* karena meneliti kelengkapan dokumen adalah tugas pengawas yang dalam kasus di atas adalah saksi Talhah Zuhri. Sedangkan dalam pertimbangan kedua Terdakwa dianggap bersalah karena telah menunjuk Dra. Hatiyatul Malichah sebagai Pejabat Pembuat Komitmen (PPK) dan tidak pernah melaksanakan tugas pokoknya sebagai PPK. Jadi dari kedua pertimbangan di atas tidak ditemukan satupun unsur pasal yang dilanggar oleh Terdakwa, baik dalam Undang-Undang maupun peraturan tertulis lainnya.

Dari beberapa pertimbangan ini penulis menyimpulkan bahwa Majelis Hakim telah menganggap perbuatan terdakwa bukan perbuatan melawan hukum secara formil namun melawan hukum dalam arti materil, karena lebih tepatnya perbuatan terdakwa di atas tidak bertentangan dengan aturan hukum tertulis melainkan bertentangan dengan aturan-aturan social seperti lalai dan tidak cermat dalam memberi amanah, jadi ukuran melawan hukum dalam hal ini adalah melawan hukum dalam arti materil. Sehingga penulis berkesimpulan bahwa Majelis Hakim yang memeriksa perkara ini menunjukkan

ketidakkonsistensinya dalam memberikan pertimbangan hukum, karena sebelumnya majlis hakim telah menerima secara dogmatik konsep melawan hukum dalam arti formil menurut putusan MK Nomor 003/PUU/IV/2006, namun dalam pertimbangan selanjutnya majlis hakim justru merujuk pembuktiannya kepada konsep melawan secara materil.

Ketidakkonsistennya Majelis Hakim dalam perkara Dr. H. Asnawi, MA., juga dapat ditemukan dalam pertimbangan berikutnya, yaitu dalam pertimbangan unsur “*memperkaya diri sendiri*” atau “*orang lain*” atau “*suatu korporasi*”. Majelis hakim selanjutnya menyatakan bahwa:

“...Bahwa dari fakta dipersidangan Jaksa tidak mampu membuktikan apakah Terdakwa sendiri menjadi **bertambah kaya, ataupun PT. Karya Pratama Rekajaya dan Saksi Drs. Tothy Cung menjadi tambah kaya**, karena hakim menganggap Jaksa tidak mampu menghadirkan bukti kongkrit mengenai tambahan kekayaan atau harta benda....maka hakim berkesimpulan bahwa unsur “*memperkaya diri sendiri*” atau “*orang lain*” atau “*suatu korporasi*” tidak terpenuhi”.

Dalam pertimbangan tersebut sepertinya majlis hakim telah menempatkan unsur delik tersebut sebagai delik dalam arti materil. Delik materil adalah pembuktiannya lebih menekankan pada adanya akibat, yang mana menurut beberapa sarjana pembuktian unsur “*memperkaya diri sendiri*” atau “*orang lain*” atau “*suatu korporasi*” dalam pasal 2 UU 31/1999 harus dianggap sebagai konsep delik formil, karena apabila terbukti adanya kerugian Negara maka secara otomatis unsur tersebut terpenuhi²¹. Namun dalam pertimbangan unsur “*Dengan tujuan menguntungkan diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi*” dalam pasal 3 UU 31/1999, justru majlis Hakim mempergunakan konsep pembuktian delik formil, dengan menyatakan beberapa fakta perbuatan

terdakwa seperti, “mengabaikan” dan “ketidacermatan” adalah sesuatu yang menguntungkan bagi PT Karya Pratama Rekajaya atau Thoty Cung selaku Direktur walaupun tingkat keuntungannya tidak perlu diukur atau dibuktikan seperti unsur “memperkaya” dalam pasal 2. Konsep ini merupakan metode pembuktian delik formil dengan tanpa melihat akibat namun cukup dengan adanya sebab. Menurut hemat penulis seharusnya majlis hakim konsisten dalam hal ini dalam menerapkan konsep pembuktian pada tiap-tiap rumusan delik supaya terjaminnya kepastian hukum.

Menurut **Muljatno**, seharusnya dalam beberapa delik pada rumusan pasal 2 dan 3 UU 31/1999 harus dipandang sebagai rumusan delik formil-materil karena ada kaitannya dengan jabatan dan kewenangan, atau dengan kata lain rumusan tersebut akan banyak bersentuhan dengan perilaku pejabat public (*administrative will*). Unsur “*Dengan tujuan menguntungkan diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi*” sama pentingnya dengan unsur “*dapat merugikan keuangan Negara*” yang beban pembuktiannya harus dipandang sebagai delik formil-materil, yang artinya cara berbuat dengan akibat dari perbuatannya harus dipandang sebagai satu kesatuan dalam menentukan unsur pidananya²².

Yang menjadi catatan penulis selanjutnya kaitannya dengan penjelasan di atas, dalam pertimbangannya Majelis Hakim tidak memberikan penjelasan terhadap frasa “dengan tujuan” hanya terdapat penjelasan terhadap frasa “menguntungkan”, dalam hal ini majlis hakim mengenyampingkan frasa tersebut. Unsur “adanya tujuan” dalam hukum pidana harus dipandang sebagai suatu perbuatan kesengajaan (*dolus*) bukan kealpaan (*culpa*). Menurut **Frank** dalam “*Festschrift Gieszen*” 1907, sengaja adalah apabila akibat suatu tindakan dikehendaki, apabila akibat itu menjadi maksud benar-benar dari tindakan yang dilakukan tersebut, sedangkan kealpaan adalah tidak hati-hati dalam melakukan

²¹ Ibid. hlm. 41

²² Ibid. hlm. 41-42

tindakan dan akibatnya tidak dikehendaki²³. Pertanyaanya kemudian apakah tindakan terdakwa berupa “pengabaian” dan “ketidaktelitian” merupakan suatu tindakan kesengajaan (*dolus*) yang bertujuan untuk menguntungkan diri sendiri atau korporasi atau orang lain?

Dengan melihat beberapa penjelasan di atas dan pernyataan pembelaan Terdakwa secara lisan yang dimuat dalam putusan hakim, bahwa Terdakwa menyatakan bahwa dirinya telah melakukan segala sesuatu yang sesuai dengan kebutuhan IAIN Mataram khususnya mahasiswa (pada waktu itu) yang sangat membutuhkan ruangan perkuliahan, jadi terlihat bahwa kehendak terdakwa hanya bagaimana secepatnya dapat memberikan kenyamanan perkuliahan bagi para mahasiswa. Dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa seharusnya majlis hakim lebih tepat memandang perbuatan tersebut sebagai sebuah kesalahan administrative yang terjadi karena kelalaian yang berakibat pada adanya kerugian Negara. Lalu bagaimanakah bentuk pertanggungjawaban ideal pada tindakan terdakwa di atas? Dalam buku saku Mengenal Lebih Dekat Badan Pemeriksa Keuangan²⁴, BPK menyatakan bahwa:

“Kerugian Negara/Daerah memang bisa terjadi akibat perbuatan melawan hukum secara sengaja, namun juga bisa saja terjadi karena kelalaian. Bila BPK menilai kerugian Negara terjadi karena kelalaian, dan bukan karena tujuan memperkaya diri sendiri, BPK hanya akan meminta pihak terperiiksa untuk hanya mengganti kerugian tersebut, dengan membayar uang yang harus dikembalikan ke kas Negara”.

Selanjutnya dalam pembuktian unsur “dapat merugikan keuangan Negara” majlis hakim menyatakan unsur tersebut terpenuhi atas dasar Laporan Hasil Audit Investigasi

BPKP Perwakilan Provinsi Bali Nomor: LHAI-73/PW22/5/2011 tanggal 4 Februari 2011, yang menyatakan bahwa dalam kegiatan Pembangunan Gedung Rektorat, Gedung Fakultas Syariah dan Gedung Fakultas Dakwah IAIN Mataram Tahun Anggaran 2005 terdapat kerugian keuangan Negara sebesar Rp 1.903.715.502,14 (satu miliar, sembilan ratus tiga juta, tujuh ratus lima belas ribu, lima ratus dua rupiah, empat belas sen).

Dalam beberapa kasus korupsi keabsahan hasil audit antara BPK, BPKP, atau Kejaksaan, sering kali menjadi bahan perdebatan antara hakim, jaksa, dan kuasa hukum. Dalam kasus ini kuasa hukum terdakwa juga tidak menerima keabsahan hasil audit investigasi BPKP yang dijadikan dasar dalam menentukan kerugian Negara. Namun dalam pertimbangan hukumnya majlis hakim berpegang pada apa yang dimuat dalam pasal 58 ayat (2) UU No. 1 tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara jo. Peraturan Pemerintah No. 60 tahun 2008 pasal 48 ayat (1) berbunyi²⁵:

...pengawasan intern sebagaimana dimaksud dalam pasal 47 ayat (2) huruf a dilakukan oleh aparat pengawasan intern Pemerintah, dan ayat (2) berbunyi: ”aparat pengawasan intern pemerintah sebagaimana dimaksud ayat (1) melakukan pengawasan intern melalui:

- a. Audit;
- b. Reviu;
- c. Evaluasi;
- d. Pemantauan; dan
- e. Kegiatan pengawasan lainnya

Bahwa selanjutnya dalam pasal 49 PP No. 60 tahun 2008 tersebut dinyatakan pengawas intern pemerintah sebagaimana dimaksud dalam pasal 48 ayat (1) terdiri atas²⁶:

- a. BPKP;

²³ Mahrus Ali, *Op. Cit.*, hlm. 176

²⁴ Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia, *Mengenal Lebih Dekat BPK : Sebuah Panduan Populer*, Jakarta : Biro Humas dan Luar Negeri Badan Pameriksa Keungan Republik Indonesia, 2014, hlm. 92

²⁵ Pasal 58 ayat (2) UU No. 1 tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara jo. Peraturan Pemerintah No. 60 tahun 2008 pasal 48 ayat (1)

²⁶ Pasal 49 Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 2008

- b. Inspektorat jenderal atau nama lain yang secara fungsional melaksanakan pengawasan intern;
- c. Inspektorat provinsi; dan
- d. Inspektorat kabupaten;

Penjelasan dalam pasal tersebut memang bersesuaian dengan penjelasan pasal 2 Perpres Nomor 192 Tahun 2014 tentang Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), yang menyatakan bahwa²⁷:

BPKP mempunyai tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pengawasan keuangan negara/ daerah dan pembangunan nasional.

Selanjutnya pasal 3 huruf b, menjelaskan:

Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2, BPKP menyelenggarakan fungsi:

...pelaksanaan audit, reviu, evaluasi, pemantauan, dan kegiatan pengawasan lainnya terhadap perencanaan, pelaksanaan dan pertanggungjawaban akuntabilitas penerimaan negara/daerah dan akuntabilitas pengeluaran keuangan negara/daerah serta pembangunan nasional dan/atau kegiatan lain yang seluruh atau sebagian keuangannya dibiayai oleh anggaran negara/daerah dan/atau subsidi termasuk badan usaha dan badan lainnya yang didalamnya terdapat kepentingan keuangan atau kepentingan lain dari Pemerintah Pusat dan/atau Pemerintah Daerah serta akuntabilitas pembiayaan keuangan negara/daerah.

Namun perlu dicermati bahwa dalam rumusan pasal tersebut tidak satu pun terdapat frasa yang memberikan kewenangan kepada BPKP untuk menyatakan kerugian Negara dari hasil audit yang dilakukan. Fungsi audit seperti yang dijelaskan dalam pasal 47 ayat (2) huruf a PP Nomor 60 tahun 2008 maupun pasal 3 huruf b Perpres Nomor 192 tahun 2014 di atas merujuk kepada fungsi audit yang kaitannya dengan pengelolaan keuangan

negara dan pelaksanaan tugas dan fungsi Instansi Pemerintah yang terdiri atas aspek kehematan, efisiensi, dan efektivitas, karena ruh dari BPKP adalah lembaga Pengawas bukan Pemeriksa, sebagaimana dijelaskan dalam pasal 50 ayat (2) PP Nomor 60 Tahun 2008.

Sehingga pada dasarnya lembaga yang memiliki kewenangan secara formal dalam melakukan audit keuangan sekaligus memiliki wewenang untuk menentukan kerugian Negara adalah Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), sebagaimana termuat dalam pasal 10 ayat (1) UU Nomor 15 Tahun 2006 tentang BPK, yang menyatakan bahwa:

“BPK menilai dan/atau menetapkan jumlah kerugian negara yang diakibatkan oleh perbuatan melawan hukum baik sengaja maupun lalai yang dilakukan oleh bendahara, pengelola BUMN/BUMD, dan lembaga atau badan lain yang menyelenggarakan pengelolaan keuangan Negara”.

Jadi, dasar pertimbangan hakim di atas dalam menentukan kerugian Negara dalam suatu tindak pidana korupsi adalah keliru. Sehingga penulis melihat adanya kecacatan yuridis dalam beberapa pertimbangan hukum pada putusan hakim No.12/PID.SUS./2012/PN.MTR di atas.

Logika berfikir seorang hakim dalam mengkaji setiap fakta-fakta hukum memegang posisi yang sangat penting dalam kasus di atas, terlebih dalam hal adanya suatu tindakan korupsi yang dianggap suatu *administrative corruption*. Seperti yang telah penulis jelaskan di atas kritik mendasar yang perlu bagi para hakim apabila melihat pada kasus di atas adalah tantu kaitannya dengan pola penalaran hukum sang hakim. Pola penalaran deduktif seperti di atas menjadi keliru ketika hakim hanya *an sich* menerapkan secara dogmatik saja dalam kasus. Metode ini memang dianggap baik dalam kalangan beberapa pemikir hukum positivism, namun seiring perkembangan zaman dalam beberapa literature telah banyak kita temukan kritik terkait ajaran positivism tersebut, karena

²⁷ Pasal 2 Perpres Nomor 192 Tahun 2014 tentang Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan

dianggap sudah tidak sejalan dengan kondisi dan kebutuhan ber hukum bangsa Indonesia.

Kaitannya dengan hal di atas penulis mengutip pendapat Dr. Syarif Mappiasse²⁸, salah satu Hakim Tinggi Pengawas pada Badan Pengawasan Mahkamah Agung (MA), kajian beliau ini seperti mampu menjadi bahan auto kritik bagi para hakim di Indonesia, sebagai berikut:

“Penalaran hukum bagi positivisme selalu menitikberatkan pada capaian kepastian hukum. Doktrin Austin dan Kalsen dalam perundang-undangan di Indonesia telah diakomodasi, tetapi tidak sepenuhnya diterima dalam konsep penalaran hukum sebab hakim Indonesia berkewajiban menegakkan hukum dan keadilan (Pasal 1 UU No. 48 Tahun 2009). Hakim wajib mengadili menurut hukum sekaligus wajib menggali nilai-nilai hukum sesuai rasa keadilan masyarakat (Pasal 4 dan 5 UU No. 48 Tahun 2009). Dengan sikap kemandirian hakim Negara telah memberikan wewenang memeriksa dan mengadili, termasuk wewenang *judicial discretion* demi nilai kemanfaatan dan keadilan. Sebetulnya pola *judicial discretion* ini dalam system perundang-undangan Indonesia adalah konsep radikal melenturkan positivisme Austin dan Kalsen dalam proses peradilan, sebab hakim Indonesia tidak hanya menerapkan hukum sebagai corong undang-undang tetapi juga melakukan penemuan dan pembentukan hukum”.

Lalu bagaimanakah solusi ideal bagi para hakim ketika menyelesaikan kasus-kasus berat dan rumit seperti korupsi, dan lain-lain supaya dapat menghasilkan suatu produk putusan (yurisprudensi) yang progress dan berkeadilan. Dalam sumber yang sama Dr. Syarif Mappiasse, menjelelaskan bahwa metode *judicial discretion* di atas nantinya akan mengarahkan para hakim terlepas dari pola penalaran silogisme semata namun sampai pada titik penalaran *prismatic* yaitu

suatu metode penalaran dengan bertumpu pada kekuatan *moral* dan *logika rasa* tidak hanyanalarsemata, masalahnya akan bergeser dari hal menentukan apa yang konklusif menjadi hal menentukan apa yang paling dapat diterima (*akseptabel*). Metode ini menurut **Paul Scholten**²⁹ telah mengingatkan bahwa hukum itu ada dalam undang-undang, tetapi masih harus ditemukan.

Pentingnya posisi nalar dan rasa dalam pola penalaran juga dapat ditemukan dalam beberapa pendapat para sarjanawan hukum lain seperti Dr. Anthon F. Susanto³⁰ misalnya, beliau menjelaskan bahwa nalar memiliki posisi sebagai fasilitator dari inisiator, sehingga kita akan menggunakan nalar untuk mendapatkan apa yang kita mau bukan untuk menentukan apa yang kita mau. Sedangkan rasa memiliki posisi yang jauh lebih penting. Dalam pandangan **Stange** rasa adalah salah satu kemampuan kognitif atau pengenalan, sebagaimana dipahami oleh para mistikus, yang digunakan untuk mengetahui aspek-aspek intuitif dari realitas.

Jadi, logika rasa memiliki posisi yang memang vital dalam kaitannya dengan pola penalaran, sebab nalar akan mampu memberikan ketajaman dalam berfikir namun rasa akan mampu memberikan ketepatan dalam berlogika, penggunaan logika rasa akan membuat hakim berani menembus batas kekakuan kontek undang-undang secara yuridis, sampai kepada analisa untuk menemukan keadilan dalam relitas hukum yang ada dalam masyarakat.

Pada sumber lain menurut Romli Atmasasmita³¹, yang di kutip oleh Dr. Anthon F. Susanto, menyatakan bahwa:

“...Apabila system peradilan pidana diartikan sebagai suatu peradilan hukum (*law enforcement*) maka di dalamnya

²⁹ *Ibid.* hlm. 87

³⁰ Anthon F. Susanto, *Penelitian Hukum Transformatif-Partisipatoris : Fondasi Penelitian Kolaboratif dan Aplikasi Campuran (Mix Method) Dalam Penelitian Hukum*, Malang : Setara Press, 2015, hlm. 62-64

³¹ Anthon F. Susanto, *Wajah Peradilan Kita, Konstruksi Sosial Tentang Penyimpangan, Mekanisme Kontrol dan Akuntabilitas Peradilan Pidana*, Bandung : Refika Aditama, 2004, hlm. 75

²⁸ Syarif Mappiasse, *Op. Cit.* hlm. 134

terkandung aspek hukum yang menitikberatkan kepada rasionalisasi perundang-undangan dalam upaya menaggulangi kejahatan dan bertujuan mencapai kepastian hukum(*certainly*). Dilain pihak apabila pengertian system peradilan pidana dipandang sebagai pelaksanaan social deponce yang terkait kepada tujuan mensejahterakan masyarakat maka dalam system peradilan pidana akan terkandung aspek social yang terkandung pada kegunaan (*espediency*)”.

Konsep ini menitikberatkan kepada peran hakim tidak hanya menegakkan hukum untuk mencapai kepastian namun harus sampai kepada kegunaan dari hukum, dengan membuka diri terhadap anasir di luar hukum atau basis social bekerjanya hukum. Khusus kaitannya dengan kasus Dr. H. Asnawi, MA., di atas merupakan tindakan korupsi yang erat kaitannya dengan jabatan, yang dalam hukum administrasi mengatur pula tentang tata cara dan pertanggungjawaban dari setiap tindakan pejabat public, jadi hakim tidak harus menutup diri dan an sich memandang kejahatan sebagai pelanggaran terhadap hukum dalam konteks pidananya saja.

PENUTUP

Kesimpulan

Satu catatan penting dari beberapa uraian yang telah penulis jelaskan di atas, kaitannya dengan kekhususan dari bentuk *administrative corruption*. Istilah ini memang jarang terdengar dalam system hukum kita, karena sampai sejauh ini *criminal justice system* kita hanya berada pada posisi diam dan meyakini setiap kejahatan korupsi adalah membahayakan Negara dan berdampak pada kerugian keuangan Negara, khususnya para hakim di pengadilan-pengadilan TIPIKOR di Indonesia yang masih saja secara dogmatik menerapkan metode penalaran deduktif (silogisme) dalam memutus beberapa kasusu korupsi sehingga tidak mungkin menemukan titik pembeda antara korupsi dalam jabatan dengan korupsi secara personal. Metode ini hanya akan mengarahkan para hakim untuk

menerapkan konsep *strict liability* yang tidak tepat penempatannya pada kasus-kasus besar seperti korupsi. Sehingga penulis berkesimpulan, sebagai berikut:

Pertama, walaupun silogisme penting dan perlu, dalam praktik penalaran hukum tidak sesederhana dan linier sebagaimana yang dibayangkan. Aturan hukum yang dipandang sebagai premis mayor selalu memerlukan interpretasi dalam konteks kenyataan faktual yang konkret. Selain itu, dinamika kehidupan selalu memunculkan situasi baru yang terhadapnya belum ada aturan eksplisit yang secara langsung dapat diterapkan. Itu sebabnya, aturan hukum selalu mengalami pembentukan dan pembentukan ulang (dengan interpretasi) (Widodo Dwi Putro, 2010:232).

Kedua, dalam melakukan interpretasi hukum dipersidangan hakim harus berani memisahkan diri dari kenyamanan terhadap satu norma hukum, dan harus memandang konsepsi di luar hukum sebagai satu kesatuan dengan hukum untuk mencapai derajat keadilan, sebab tingkatan adil tidak hanya berada dalam ikatan hukum, namun juga berada pada anasir social di luar hukum yang basis bekerjanya hukum.

Ketiga, nampaknya konsep *judicial discretion* merupakan solusi ideal yang harus dijalankan oleh para hakim dalam menemukan soslusi bagi *overlapping* antara *administrative corruption* dengan *personal corruption* yang selama ini menempatkan para pejabat public menjadi momok kasus hukum, sehingga akan mampu mengarahkan hakim kepada logika penalaran *prismatic* yang akan menuntun hakim dalam melakukan interpretasi mendalam dan menemukan keadilan hukum dalam kakunya konteks undang-undang dengan tidak mendewakan pasal-pasal dalam undang-undang dalam pada mayor yang tingkat kebenarannya sudah pasti.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amiruddin, Unsur Melawan Hukum (Wederrechtelijk) Dalam Tindak Pidana Korupsi, Yogyakarta : Genta Press, 2012;

-
- [2] Anthon F. Susanto, Penelitian Hukum Transformatif-Partisipatoris : Fondasi Penelitian Kolaboratif dan Aplikasi Campuran (Mix Method) Dalam Penelitian Hukum, Malang : Setara Press, 2015;
- [3] -----, Wajah Peradilan Kita, Konstruksi Sosial Tentang Penyimpangan, Mekanisme Kontrol dan Akuntabilitas Peradilan Pidana, Bandung : Refika Aditama, 2004;
- [4] Bambang Purnomo, Asas-asas Hukum Pidana, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1993;
- [5] Cessare Beccaria, Prihal Kejahatan dan Hukuman, terjemahan Wahmuji, Yogyakarta : Genta Publishing, 2011;
- [6] Fathudin, Tindak Pidana Korupsi (Dugaan Penyalahgunaan Wewenang) Pejabat Publik (Perspektif Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2014 Tentang Administrasi Pemerintahan), Jakarta : Pusat Studi Konstitusi dan Legislasi Nasional (Posko-Legnas) Fakultas Syariah dan Hukum UIN Jakarta, 2015;
- [7] F.R. Bothlingk , Het Leerstuk der Vertegenwoordiging en Zijn Toepassing op Ambtsdragers in Nederland en in Indonesia, Juridische Boekhandel en Uitgeverij A. Jongbloed & Zoon's-Gravenhage, 1954;
- [8] Jawade Hafidz Arsyad, Korupsi dalam Perspektif HAN (Hukum Administrasi Negara). Sinar Grafika: Jakarta, 2013;
- [9] Jimmly Asshiddiqie, Konstitusi dan Konstitusionalisme Indonesia, Jakarta : Sinar Grafika, 2011;
- [10] Julista Mustamu, Diskresi Dan Tanggungjawab Administrasi Pemerintahan, Yogyakarta : Jurnal Mimbar Hukum UGM, 2011;
- [11] Mahrus Ali, Dasar-Dasar Hukum Pidana, Jakarta : Sinar Grafika, 2012;
- [12] Marwan Effendy, Diskresi, Penemuan Hukum, Korporasi & Tax Amnesty Dalam Penegakan Hukum. Jakarta : Referensi, 2012;
- [13] Satjipto Rahardjo, Ilmu Hukum, Cetakan Ke-VIII, Bandung : Citra Aditya Bakti, 2014;
- [14] Sui Tetus Reid, Criminal Law, Third Edition, Englenood Cliffs, New Jersey, USA, 1995;
- [15] Syarif Mappiasse, Logika Hukum Pertimbangan Putusan Hakim, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2015;
- Dokumen Lain:**
- [16] Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia, Mengenal Lebih Dekat BPK : Sebuah Panduan Populer, Jakarta : Biro Humas dan Luar Negeri Badan Pameriksa Keungan Republik Indonesia, 2014;
- [17] Syaifullah Anwar, Kriminalisasi Kebijakan Terhadap Kepala Daerah Dalam Tindak Pidana Administrative Corruption (Studi Kasus Walikota Kota Parepare Provinsi Sulawesi Selatan), Makassar : Fakultas Hukum Universitas Hassanudin, Makassar, 2014;
- [18] Widodo Dwi Putro, Mencari Kebenaran Materiil Dalam "HardCase" Pencurian Tiga Buah Kakao, Kajian Putusan Nomor 247/Pid.B/2009/PN.PWT, Jakarta : Jurnal Yudicial, 2010.
- Dokumen Hukum:**
- [19] Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Tindak Pidana Korupsi;
- [20] Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Tindak Pidana Korupsi;
- [21] Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan;
- [22] Perpres Nomor 192 Tahun 2014 tentang Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan;
- [23] Putusan Nomor 12/PID.SUS./2012/PN.MTR.
-

THE PROPOSED MODEL OF THE G*GOLD WAY STRATEGY FOR TEACHERS TO IMPLEMENT THE “KURIKULUM MERDEKA” AT ALL SCHOOL LEVELS

By

Supriyono

Department of English, FKIP Islamic University, Blitar
Jalan Imam Bonjol 14-16, telp/fax of institution/affiliation

Email: supriyono@unisbablitar.ac.id

Abstract

This paper aims at designing The proposed G*GOLD Way Strategy for teachers to implement the so-called Kurikulum Merdeka At All School Levels in Indonesia. This proposed strategy was the result of Phenomenological and theoretical Synthesis Analysis. The analysis was done with reference to the descriptive qualitative research design. The new Indonesian movement of the Freedom Curriculum has aroused the need for teachers' assistance in designing a strategy for the so-called Kurikulum Merdeka implementation. Based on the need analysis, theoretical analysis of the curriculum and learning, and the analysis of G*GOLD principles, The modeling strategy was revealed to consist of ways to integrate the so-called 5 (five) ways to star teachers utilizing the principles of Greatness, Gratitude, Obedience, Love, and Discipline with the star mindset and the so-called JACK-B and Positivism Attitudes. Such strategies are parts of the instructional management and therefore considerations of the planning, implementation, and evaluation were included in the model. Further research in the forms of experimental research, case study, or research and development is advised to be done for strengthening the scientific and practical contribution to the Indonesian Curriculum Movement.

Keywords: G*GOLD Way, Modeling Strategy, Curriculum Implementation, Instructional Management, Kurikulum Merdeka

INTRODUCTION

Having the new Ministry of Education, Culture, Research, and Technology, Indonesia has progressively changed the overall educational curriculum under the school movement program, learning freedom, and learning freedom & campus freedom. At primary, middle, and high school levels, the development and movement of new ways of schools and instructional processes have been quickly designed and massively implemented. The Indonesian Education movement has reached 19 episodes in two years and now has come to the policy of three curriculum type choices, which are (1) the full 2013 curriculum, (2) the 2013 Emergency Curriculum or 2013 simplified curriculum, and (3) The so-called Kurikulum Merdeka or Freedom Curriculum. Such choices indicated an interesting and wise educational change

policy. Obviously, the Indonesian government intends to change the present 2013 curriculum. To cope with today's world challenges and tomorrow's Indonesian generation's life, this curriculum needs to be changed. The 2013 curriculum has been considered to have broad competencies, difficult to understand, and difficult to be implemented. There are other nine points of the 2013 curriculum causing changes. These are (1) the 2013 curriculum has been nationally formulated and has not been fully customized to the need of individual schools, regions, and students; (2) Information technology subject is an elective course; Meanwhile, students live in the era of information technology today; (3) teaching and learning times are very tied due to the weekly time arrangement system; (4) thematic approach at primary schools and subject matter approach at middle and senior schools are the

only instructional approaches to offer, but there are no other approaches to choose; (5) the high school curriculum structure offer limited choices of learning streams, which are natural science, social science, and language study; (6) there are too many learning device components which make teachers difficult to plan; (7) detail and separated competency formulation is difficult to understand and therefore, teachers get difficulty to translate into instructional processes which suit to the 2013 curriculum philosophy; (8) socialization strategy, training, mentoring, and monitoring of the 2013 curriculum implementation have not been properly conducted, have not been optimum, have not been effective, have not been variative, and have not fulfill the learning needs. These also have not affected the understanding of the superintendent, principals, and teachers, the teachers' performance, and the enhancement of the schools' achievement; and (9) there are still many supervisors, principals, and teachers who lack comprehension of the basic framework, diversification, and implementation concept of the 2013 curriculum.

In fact, the Indonesian government has progressively made educational changes and movements for better quality by developing and implementing constructive programs consisting of learning freedom, the so-called *Sekolah Penggerak* (driving schools), and the so-called *guru penggerak* (driving teachers), and the so-called *Kurikulum Merdeka* (Freedom Curriculum). Today there have been 2500 driving schools participating in these programs and 901 Vocational Schools Center of Excellence running the new curriculum paradigm.

The Freedom curriculum is stated as more simplified than the 2013 curriculum. In the sense of the administration and systematic syntax of instructional processes, such a claim is understandable; however, this curriculum contains holistic, comprehensive, constructive, and progressive educational philosophy and

values. Teachers are offered more on their creativity for designing instructional processes and implement the curriculum in more student-centered method with differentiated learning and contextual learning. Even, schools are offered to implement this curriculum independently by having three choices, which are (1) the so-called *Mandiri belajar* (Independent Learning) by implementing some part of the freedom curriculum without changing the 2013 curriculum, (2) the so-called *Mandiri berubah* (independent changing) by implementing the freedom curriculum and sing the provided curriculum protocols, and (3) *Mandiri Berbagi* (Independent Sharing) by implementing the freedom curriculum, designing their own curriculum protocols, and sharing them to others.

The objective of this curriculum is to create the Pancasila Student Profile with the main characteristics of being noble and pious, having global diversity capacity, collaborative, creative, thinking critically, and being independent. This actually shows us the need for holistic, comprehensive, and complex instructional processes. This involves the 21st-century educational methodologies of learner-centered instruction, High Order Thinking, Inquiry learning, project-based learning, collaboration, "...digital literacy, critical thinking, and problem-solving that advocates believe schools need to teach to help students thrive in today's world". These are challenging to most of our teachers.

As a result of interviews with randomly designated professionals as assessors of the so-called *Sekolah Penggerak*, principals, and teachers who are currently working with the writer, evidence shows that teachers are enthusiastic about participating in this new curriculum program. Thousands of teachers are interested in registering to be the so-called *Guru Penggerak*. Those who are not successful in the training program yet, need references for strategies in implementing the freedom curriculum. Looking at the characteristics of the freedom curriculum which allow the freedom

of learning in a way that teachers must identify students' capacity and their own capacity, collaborative capacity, learning commitment, shared decision, learning to know, learning to learn, and live together, as well as discipline, the writer comes up with the proposal of using the G*GOLD Way with the principles of attaining being the star (The best the students can be), Greatness, Gratitude, Love, and Discipline. This prophetic model of character development has been immersed in various studies and To propose a model of the freedom curriculum implementation strategy with reference to the G*GOLD Way, a question is revealed, which is how is the Proposed model of the G*GOLD Way Strategy for Teachers to Implement the so-called Kurikulum Merdeka (Freedom Curriculum) at all school levels. The objective of this study is to design the proposed strategy model.

THEORETICAL REVIEW

Principles of the Kurikulum Merdeka (Freedom Curriculum). The new national policy of education reveals that the main objective of education is to develop the profiles of the so-called *Pelajar Pancasila*. Freedom curriculum is different from the 2013 curriculum in the sense of (1) focusing on the essential materials and students' competence development on the basis of the students' development phase, (2) making learning enjoyable, in-depth, meaningful, and not in a hurry, (3) more freedom with no specialization courses in high school, (4) mandating teachers teach on the basis of the students' development phase, (5) allowing schools to develop and manage curriculum on the basis of the characteristics of the schools, and (6) becoming relevant and interactive with project-based learning to support the attainment of the so-called *Pelajar Pancasila*.

In the national policy of freedom curriculum, teachers are supported by the learning freedom movement platform with the so-called teaching (*mengajar*), learning (*belajar*), and work actualization (*berkarya*). Teachers are given opportunities for professional develop-

ment, creativity in instructional activities, and innovation. These three points allow teachers to be creative, innovative, constructive, and progressive. In relation to the students' profiles as the so-called *Pelajar Pancasila*, the students' development phase shall also be geared towards the six characters, which are stated in the background of the study. These are (1) becoming faithful and pious (*beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa*), (2) becoming global diversity (*berkebinekaan global*), (3) working in mutual cooperation (*gotong royong*), (4) independent (*mandiri*), (5) reasoning critically (*bernalarnya kritis*), and (6) becoming creative (*kreatif*).

Implementing the existing developed freedom curriculum in the sense of the development of the six students' main characters will be challenging.

*Principles of G*GOLD Way Model.*

G*GOLD Way model. Supriyono said that "G*GOLD Way is an approach to positively develop self-integrity and quality to succeed doing self-management and taking roles in all sorts of life in any profession as well as life activities.

This approach was designed and developed with references to five key principles taken from the Holy Qur'an, which are (1) every human being has their own greatness interpreted from the revelation of Surah At-Thin—thus every human being shall understand his/her *greatness* (2) every human being belongs to different tribes with different languages and he/she has to acknowledge each other, learn each other, and do interrelationship and the noblest person between them is the one who is the most faithful and pious as interpreted from the revelation of Surah Al Hujarat Ayah 13—Thus every human being must thank Allah and respect other human beings (*gratitude*) and work collaboratively with the peaceful mind (*love*), (3) every human being shall have his/her own mission and niche by asking Allah the Almighty what he/she want to do and to be as interpreted from the revelation of Surah Al Mukmin Ayah 60---thus every human being can

be a star (*), (4) to achieve what he/she wants to be, he/she must have a commitment to him/herself (*obedience*) and have the believe to be successful as interpreted from the revelation of Surah Az-Zariat Ayat 23, and (5) in order to be successful every human being must take action to change him/herself to become succssful (*discipline*) as interpreted from Surah Ar-Ra'd Ayat 11.

In terms of character development, G*GOLD Way advises enabling people for having *JACK-B* attitude. *JACK-B* is the acronym of *Jujur* (Truthful, Factual, and Say the right things), *Amanah* (Trustworthy), *Cerdas* (Smart), *Komunikatif* (Communicative), and *Bijaksana* (Wise). These are taken with reference to the Prophet Muhammad's characters, which are *Fathonah* (Smart), *Amanah* (Trustworthy), *Siddiq* (Truful, Factual, Say the right thing), and *Tabligh* (Teaching, Mentoring, Coaching the right thing) [6]. Moreover, it is advised to deliver a positivism attitude which includes positive feelings, positive speech, positive thinking, and positive behavior. So to be the star, firstly, a person shall understand his niche and greatness as well as take action for developing him/herself (*the act of greatness*). Secondly, he/she must be able to learn from, coach, and mentor other persons with respect (*the act of gratitude*). Thirdly, he/she must commit to reaching better achievement and quality both having the commitment to his/her own decision and rules as well as the shared decision and rules. Fourthly, he/she must be able to collaborate with others in a peaceful mind and act, which is *the act of love*. Lastly in the process, he or she must be disciplined (*the act of a discipline*).

In terms of the teachers' development, G*GOLD Ways advises teachers are perceived as having and applying the *JACK-B* and Positivism Attitudes, every teacher can be a star of him/herself or to become the best he/she can be just like what to be perceived in students, every teacher has their own greatness, every teacher has the ability to

learning to learn and respect other educators, every teacher has her/his own commitment to the decision or has to obey to what he/she agree to decide, every teacher can take care of others by mentoring and coaching or other methods, and of course, every teacher has to be disciplined in his/her effort to achieve the goals, commitment, and works. The G*GOLD Way framework can be featured as the following:



Figure 1: The G*GOLD WAY Framework: *JACK-B* Attitude, G*GOLD Way, and Positivism Attitude.

Theories of Learning and Teaching Strategies. Looking at the principles of Freedom Curriculum and Pancasila Students' Profile, it can be understood that the implementation of curriculum and the practice of the teaching-learning process provide opportunities for teachers to be creative and innovative, moreover, students are geared to learn progressively, constructively, and actively. The holistic approach to education allows the application of humanistic, constructive, and progressive approaches is obviously advised. Therefore, there must be proper learning and teaching strategies. Such strategies are parts of instructional management. Therefore, focuses on the planning, implementation, and evaluation shall also be considered.

Discussion about instructional theories will always relate to the learning theories. Khalil and Elkidher advise comparing and using three main learning theories, which are behaviorism, cognitivism, and constructivism. Using behaviorism to manage instruction-al activities for the freedom curriculum will be

problematic. This is partly because the freedom curriculum requires a cognitive process for problem-solving and explicitly employs project-based learning. Such learning characteristics are more the area of cognitivism.

Learning, in the freedom curriculum, requires creativity and critical thinking for finding meaning. This tends to belong to constructivism. Since the freedom curriculum also mandates the notion of global diversity, this will deal with interrelation with diverse people with different backgrounds which needs the practice of a humanism educational approach. In terms of the involvement of creativity, innovation, and creating the students' own values or finding theories, Clark's theories of progressivism can apply.

The main question is how instructional activities are designed. It is clear that the freedom curriculum requires teaching and learning on the basis of the students' development phase. This indicates that need analysis is important. Having this situation, the instructional design will be more on becoming what Richard says as backward instructional design or backward design [18]. The instructional design will be started with need analysis and move to the formulation of objectives selection of content, organization of content selection of learning experiences determination of what to evaluate, and of the ways of doing it. However, teachers can also start with a preliminary assessment. From this point, teachers can move to content and outcomes [18]. Thus, the design will be more dynamic having the process of assessment, content, and outcomes. This will be a part of the central design. Teaching will be dynamically dealt with the assessment that can also be in form of inquiry or task-based exploration, then learning the content and at the same time measuring the outcomes.

In the form of the teaching method, the freedom curriculum tends to employ inquiry learning, project-based learning, and problem-based learning. Inquiry learning allows

learners to acquire knowledge by seeking information through asking questions and finding answers for themselves in the sense that learners are lifelong learners. Project-based learning allows learners "...explore real-world problems and challenges, simultaneously developing 21st Century skills while working in small collaborative groups. This learning strategy involves learning to learn, continuous learning, active learning, and cooperative learning. Similarly, problem-based learning allows learners. Problem-based learning is characterized by student-centered learning activities with group learning to solve the problem. This drives students' motivation, learning, and thinking. Task-based learning.

RESEARCH METHOD

This conceptual study is aimed at designing the model of the G*GOLD Way strategy for teachers to implement the Kurikulum Merdeka at all school levels, therefore this employs a descriptive qualitative approach with theoretical and conceptual synthesis design. The following is the research framework.

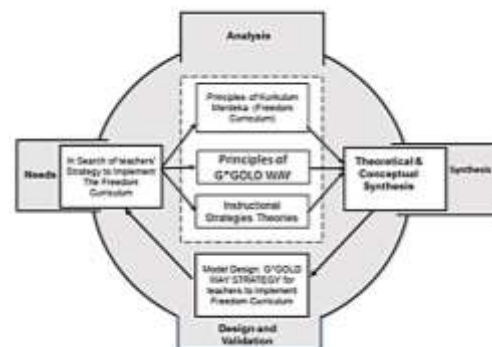


Figure 2: Theoretical and Conceptual Synthesis Research Design (Supriyono, 2022), Adaptation of INDECT Model (Seechaliao, Natakuaatong, and Wannasuphorprasit, 2012)

The research is conducted through the following syntax: (1) firstly, the writer conducts the preliminary study--the in search of teachers' strategies to implement the *Kurikulum Merdeka*, (2) secondly, the writer conducts individual conceptual and theoretical analyses of the principles of the Kurikulum

Merdeka, The G*GOLD Way, and Learning as well as instructional strategies theories; (3) Thirdly, the writer synthesizes results of the three-units analyses, (4) Fourthly, the writer design the model of G*GOLD Way strategy for teachers to implement the *Kurikulum Merdeka*, and (5) Finally, the writer conducts experts validation and teachers' perception by having purposive three principals and three supervisors and 12 teachers. The validation uses validation sheets in the form of questionnaires. Data is analyzed by using descriptive quantitative with the percentage of the obtained scores with the Likert scale as follows:

Table 1: Likert Scale Scores Criteria

Criteria	Scores
Very Good	5
Good	4
Fairly Good	3
Bad	2
Very Bad	1

Adapted from Riduwan (2015:13), Source: Wahyuningsih (2016:3)

There are five categories of the validation, which are, (1) rationale, (2) contextuality, (3) instructional system, (4) clarity, and (5) useability.

Table 2: Expert Validation Interpretation (Supervisors and Principals)

Percentage	Interpretation Criteria
81%-100%	Very Worth It
61%-80%	Worth It
41%-60%	Fairly Worth It
21%-40%	Not Worth It
0%-20%	Very Not Worth It

Adapted from Riduwan (2015:13), Source: Wahyuningsih (2016:3)

Table 3: Teachers' Perception Interpretation

Percentage	Interpretation Criteria
81%-100%	Very Good
61%-80%	Good
41%-60%	Fairly Good
21%-40%	Bad
0%-20%	Very Bad

Adapted from Riduwan (2015:13), Source: Wahyuningsih (2016:3)

There are five categories of the teachers' perceptions, which are, (1) readability, (2) contextuality, (3) applicability, (4) flexibility, (5) Advantage

RESULTS AND DISCUSSION

Results of the theoretical and conceptual synthesis revealed the following model.

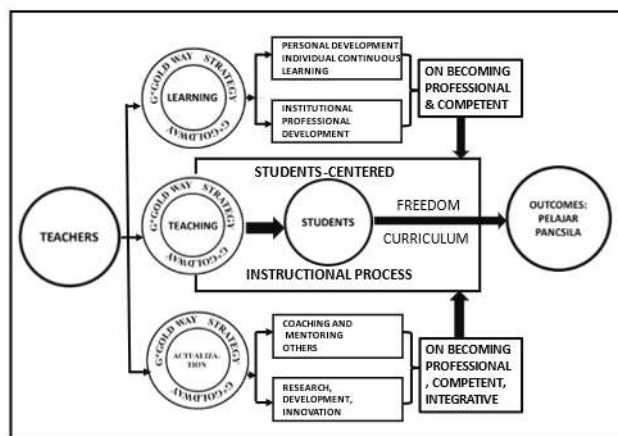


Figure 3: Proposed Model of The G*GOLD Way Strategy for Teachers to Implement Freedom Curriculum (Kurikulum Merdeka) (Supriyono, 2022)

This model provides teachers to work in three elements of a freedom learning-teaching platform, which are learning (*belajar*), teaching (*mengajar*), and actualization (*berkarya*). Each of these main tasks is practiced by using G*GOLD Way Strategies. In terms of teaching, the strategies

are practiced at the same time with the relevant instructional pedagogic method and strategies to implement the freedom curriculum for creating Pancasila Profiled Students. To make it visible each of them is described as follows.

A. Learning

This model believes that every teacher can be the best he/she be. So, a teacher is encouraged to reach himself to be a star. Being a star means he/she fulfills all the requirements of being a competent and professional teacher and continuously experiences professional improvement by his/her own initiative. Two actions are advised to be done, which are (1) Personal Development as individual continuous learning and (2) Institutional Professional Development. The principle of *Greatness* shall be used to identify his/her own capability and finds room for development. Action for self-development can be done by employing the principle of *Gratitude* in a way that he/she respects others who are able to be his/her trainers, mentors, and/or coaches. Learning is a must and the commitment to learning shall be managed. Therefore, he/she is advised to formulate his/her own mission and find his/her own niche in order to be the star. Continuous learning and professional development become successful with consistent following and obedience to rules, regulations, and commitment. A teacher is advised to professionally obey the commitment he/she made. The principle of love in this model advises that a teacher shall be able to collaborate with others with a peaceful mind so that positive and constructive interrelation will result in better learning results. Finally, to be a star, a teacher is advised to be disciplined in process of his/her efforts to attain his/her goals, objectives, and missions.

In doing the personal professional development and following the institutional professional development teachers are advised to keep in mind that they are truthful, trustworthy, smart, communicative, and wise. They are also advised to think positively, feel

positive, say positively, and behave positively (JACK-B and Positivism Attitudes).

All results of the personal professional development and institutional professional development are advised to be worth for instructional process in supporting students to achieve their learning goals.

B. Teaching

The freedom curriculum has required that education is geared towards the attainment of the Pancasila student profile with learner-centered instructional activities. Such instructional activities shall be enjoyable for students with project-based learning that can allow teachers to vary their instructional methods using inquiry learning, problem-based learning, and active learning. As mandated by the curriculum, these shall equip students to maintain their faith and be pious, to be a global diversity person, and to be capable of being creative and thinking critically. To conduct these activities, teachers are given opportunities to be innovative and creative. G*GOLD Way advises, that (1) students are encouraged to *Star* principles in the G*GOLD Way; (2) students are encouraged to define their own mission, which is what they want to do. From this step, teachers also can guide students to identify their own niche so that they can understand what strengths they have. By choosing their strengths, they can start doing constructive learning activities, while they note their weakness for later learning from others. In the long run, they will reach their vision, what they want to be, event without being stated. These are the application of *Greatness*. In other ways, teachers are advised to analyze and identify the students' capability and need. This will allow teachers to identify the students' development phase. From this point, teachers also can manage what instructional method they will use among inquiry learning, project-based learning, and/or problem-based learning; (3) students are encouraged to respect others and to learn with/from other students. They are encouraged to be able to appreciate achievement and to

value failure for improvement. These are the application of the *Gratitude* principles. To be a part of the classroom society, teachers are encouraged students to make their learning process and community commitment as well as regulations. Therefore, they learn how to work and learn in a *nuclear* community with the habituation of Pancasila profiles. These are the application of *Obedience* principles; (4) students are encouraged to be caring and wise in helping each other. Students also are encouraged to corporate with other students for mutual learning by the peace of mind and tolerance. These are the principles of *Love*; and (5) to be active, constructive, and successful in learning and their future lives, students are encouraged and guided to be *disciplined*. G*GOLD Way values shall be managed to be included in the instructional process. G*GOLD Way advises teachers to manage the instructional processes with proper planning by mainly analyzing the students' development phase, preparing objectives and content of learning, selecting instructional methods, and providing learning tools and protocols. In process of the instruction, teachers are encouraged to conduct process assessments. Finally, evaluation and feedback are suggested to be done for maintaining the outcomes.

Two important things to be internalized in the students' minds and behavior are (1) the notions of being truthful, trustworthy, smart, communicative, and wise; and (2) the notions of thinking positively, feeling positive, saying positively, and behaving positively (JACK-B and Positivism Attitudes).

C. Actualization

Teachers' tasks are not only teaching but also doing research and making professional development for others. Therefore, in a similar way to teaching, teachers are encouraged to train, mentor, and coach other teachers. The collegial professional development can be done by employing the G*GOLD Way just like that of

being advised for students. The difference will be in they how they approach the development. Teachers as adult learners are encouraged to use the andragogic strategies. G*GOLD WAY advises that teachers develop teachers, just the same way as leaders develop leaders. Just like to be advised for teaching the students, two main attitudes of the JACK-B and Positivism shall be managed.

In the actualization of the research, instructional development, and innovation, teachers are encouraged to employ the G*GOLD Way principles just like that of being advised in the personal professional development. The same as the results of teachers' learning, the results of the actualization must support the instructional process to help students achieve their learning goals.

D. Results of Experts Validation and Teachers' Perception Assessment.

The results of this model validation are described as follows.

Table 4: Results of the model validation

Rs	Rt	Ct	IS	Cl	Us	Tot
P1	5	5	5	5	5	25
P2	5	5	5	5	4	24
P3	5	5	5	4	5	24
SP1	5	5	4	5	5	24
SP2	5	5	5	5	5	25
SP3	5	5	4	5	5	24
Average: 146/150X100% =97,33%						

Notes:

Rs (Respondent), P1(Principal #1), Rt (Rationale), Ct (Contextuality), IS (Instructional System), Cl (Clarity), Us (Useability), Tot (Total)

The final average score is 97,33% which falls under the interpretation category of Very Worth It, which means that the model is very worth using by teachers.

Results of the teachers' perception assessment can be presented as follows.

Table 5: Results of Teachers' Perception Assessment

Rs	Rd	Ct	Ap	Fl	Ad	Tot
T1	4	5	5	5	5	24
T2	4	5	5	5	5	24
T3	5	5	5	5	5	25
T4	5	5	5	5	4	24
T5	4	5	5	5	5	24
T6	4	5	5	5	5	24
T7	4	5	5	5	5	24
T8	3	5	5	5	5	23
T9	4	3	5	5	5	22
T10	5	4	4	5	5	23
T11	4	5	5	5	5	24
T12	3	4	4	5	5	21
Average: 240/300X100% =80%						

Notes:

Rs (Respondent), T1 (Teacher#1), Rd (Readability), Ct (Contextuality), Fl (Flexibility), Ad (Advantage), and Tot (Total).

The final average score is 80% which falls into good. This means that this model is good to be used by teachers to implement the freedom curriculum.

The positivism attitude as advised by this model is not the notion of the positivistic theory which decontextualized knowledge as stated by Shaojauri [22], but the commitment and condition of being positive in thinking, feeling, speech, and behavior. This model values teachers and students as human beings who have their personal well-being and moral sensitivity and therefore this supports the principles of humanism [23]. Since, in process of the instruction is advised to be students-centered with inquiry learning and active learning with a project-based, problem-based, and cooperative sense of learning, this model supports the practice of combined cognitivist, constructivist, and progressivist approaches as stated by Richard and Clark [18], [17]. The G*GOLD WAY is utilized in all elements of this model as *the energy* of the instructional strategies which values self and others as the great human beings who can cooperate in the peace of mind and involve in the spirit of learners develop learners. Such a process can be called having the notions of the prophetic

approach with the application of the JACK-B attitudes. Even though this model does not clearly provide behavioral activities which refer to the exemplification of the prophet, this model clearly advises humanizing learners and teachers, developing a healthy mind, and making every learner knowledgeable, constructive, creative, independent, and sociable. Every person socializes him/herself with respect, obedience, love, as well as disciplined. These are the characteristics of prophetic education [24], [25].

CONCLUSION

This study concludes that the proposed model of the G*GOLD way strategy for teachers to implement the so-called Kurikulum Merdeka comprises the elements of teachers' works which are *Learning*, *Teaching*, and *Actualizing*. In every element, teachers are advised to apply the *JACK-B* and *Positivism* attitudes, the awareness of being the *Star*, the application of *Greatness* principles, *Gratitude* principles, *Obedience* principles, *Love* Principles, and *Discipline* principles. In the instructional process, teachers are advised to focus on the students' centered learning with humanistic, cognitivist, constructive, and progressive approaches to education by practicing active learning, project-based learning, problem-based learning, and cooperative learning. In practice, the instructional planning, implementation, and evaluation are advised to be taken with good care by employing the process assessment intervention.

Results of the experts' validation and teachers' perception assessment of this model show that this model is worth it and good to use. This model is rational, readable, contextual, clear, applicable, flexible, and usable. This model provides flexibility for teachers to adopt and therefore is suitable for the message of the freedom curriculum. The freedom curriculum offers flexibility for teachers and schools to develop and implement schools' curricula on the basis of the schools' characteristics.

Suggestion

This is a proposed model that shall be further tried out. Therefore, the researcher suggests that teachers can use this model as a part of the action research and will further use this for normal instruction. For other researchers, it is suggested that further research on the Research and Development or Experiment be conducted.

REFERENCES

- [1] Kemendikbudristek, 2022, *Kebijakan Kurikulum*, Jakarta: Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan
- [2] Prayogo, Y., 2021. Ternyata Inilah Alasan Kemendikbudristek Ganti Kurikulum Pendidikan, *Kaldera News*, December 21, 2021, Edunews, **Error! Hyperlink reference not valid..** Diakses Tanggal 10 Mei 2022
- [3] Aditomo, A., 2021. *Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Merdeka Belajar*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [4] Rich, E., 2010. How Do You Define 21st-Century Learning? *Education Weeks*, <https://www.edweek.org/teaching-learning/conquering-school-anxiety-and-saving-lives-a-courageous-pilots-message-for-teachers/2022/05>, diakses pada 10 Mei 2022
- [5] Supriyono. 2016. Developing Character Education with Reference to Islamic Perspective: A Conceptual Review. *JARES*, (2016), 1(1): 1-32.
- [6] Supriyono, S. (2016). G*GOLD Approach to Character Education: A Reflective Study. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(1), 37-44. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v8i1.3>
- [7] Supriyono, 2021, Menjadi Pribadi Tangguh : Metode G*GOLD WAY. <https://www.youtube.com/watch?v=GTg1SmA08W4>. Diakses tanggal 10 Mei 2021
- [8] Supriyono, 2016, Developing Character Education With Reference to Islamic Perspective: A Conceptual Review. *JARES (Journal of Academic Research and Sciences)*, 1(1), 1-32. <https://doi.org/10.35457/jares.v1i1.36>
- [9] Supriyono, 2021, Manajemen Instruksional Masyarakat Kelas Pancasila. (Instructional management of Pancasila Class-room Society) dalam Sofiyana, Supriyono dkk, 2021, *Pancasila, Merdeka Belajar Dan Kemerdekaan Pendidik*. Malang: UNISMA PRESS
- [10] Zubaidah, I, Weni, I.M., Sadhana, and K., Implementation of G*GOLD Way Model in Student Character Education. *International Journal of Scientific and Academic Research (IJSAR)*, Volume 8, July-2021, www.ij sar.net diakses pada 10 Mei 2022
- [11] Supriyono, 2021, Menjadi Dosen Merdeka Cara G*GOLD Way, in Wahid, A., Sari, I.S., Mustafida, F., dan Zakaria, Z. (Eds) *Dosen Merdeka: Peran, Tantangan, Strategi, Transformasi, dan Inovasi Kebijaksanaan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. Malang: Unisma Press
- [12] Supriyono, S., & Devita Sulistiana., 2022. Managing Classroom Society During The Covid-19 Outbreak At Hidayatullah Tahfidz Global Islamic Schools, *JISOS: JURNAL ILMU SOSIAL*, 1(3), 199–216. Retrieved from <https://bajangjournal.com/index.php/JISOS/article/view/1968> Diakses pada 10 Mei 2022.
- [13] Supriyono, 2021, Pengembangan Kapasitas Kepala SMA dan SMK Se Probolinggo: Merdeka Belajar dan Supervisi Pembelajaran Berbasis G*GOLD Way. *Presentasi Workshop*. Probolinggo: Dinas Pendidikan Jawa Timur Cabang Dinas Probolinggo
- [14] Supriyono, 2021, Supervisi Pembelajaran Berbasis G*GOLD Way. *Naskah Webinar*. Jakarta: P4TK
- [15] Supriyono, 2021, Supervisi Pembelajaran Berbasis G*GOLD Way. Seminar Akademik Inovasi dan Kreativitas. P4TK

- Bahasa Jakarta. 14 Januari 2021. **Error! Hyperlink reference not valid.** diakses pada 10 Mei 2022
- [16] Khalil, M.K. and Elkhider, I.A., 2016. Applying learning theories and instructional design models for effective Instruction. *Adv Physiol Educ*, 40: 147–156, 2016; doi:10.1152/advan.00138.2015 retrieved on June 15, 2022.
- [17] Clark, J.L., 1991, *Curriculum Renewal in School Foreign Language Learning*, Oxford: Oxford University Press
- [18] Richards, J.C., 2013, Curriculum Approaches Language Teaching: Forward, Central, and Backward Design. *RELC Journal* 44(1) 5 –33. sagepub.co.uk/ journals Permissions.nav DOI: 10.1177/00336 88212473293rel.sagepub.com. Retrieved on May 20, 2022.
- [19] Ismail, N., 2006, Inquiry-based learning: A New Approach to Classroom Learning. *English Language Journal* (2006) Vol.2(1): 13-24. UPSI Malaysia, Retrieved on May 20, 2022.
- [20] Goodman, B. and Stivers, J., 2010, Project-Based Learning, https://www.fsmilitary.org/pdf/Project_Based_Learning.pdf. Retrieved on May 20, 2022.
- [21] Nilson, L. B., 2010, Teaching at its best: A research-based resource for college instructors (2nd ed.). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- [22] Shakouri, N., 2015, An Attempt to Empower Teachers in Education: An Epistemological Look. Theory and Practice in Language Studies, Vol. 5, No. 1, pp. 170-175, January 2015 <http://dx.doi.org/10.17507/tpls.0501.23> Retrieved on May
- [23] Aung, Y.M., 2020, Humanism and Education, *International Journal of Advanced Research in Science, Engineering and Technology* Vol. 7, Issue 5, May 2020 Retrieved on May 20, 2022.
- [24] Mubarak, M.K., Sudrajat, A., & Rukiyati, 2020, A Review of Prophetic Education In Two Islamic Universities In Indonesia, *Journal of Critical Reviews*, ISSN- 2394-5125 Vol 7, Issue 3, 2020 Retrieved on May 20, 2022
- [25] Masduki, M. (2011). Prophetic Education: Recognising the idea of Kuntowijoyo's prophetic social science. Madania : *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1), 49–75. <http://ejournal.uinsuska.ac.id/index.php/madania/article/view/4664>, Retrieved on May 20, 2022.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

PERMAINAN TRADISIONAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK USIA DINI

Oleh
Kusmiran
STAI Rokan Bagan Batu.
Email: bangkusmiran@gmail.com

Abstrak

Sumber daya manusia yang unggul adalah aset paling berharga bagi negara mana pun. Indonesia memiliki jumlah penduduk ke-3 terbesar di dunia, memiliki potensi sumber daya manusia yang sangat besar. Bila diberdayakan dengan sebaik-baiknya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Salah satu upaya Pemerintah dalam memberdayakan sumber daya manusia untuk mengelola sektor pendidikan menjadi lebih profesional. Sektor pendidikan yang paling mendasar dalam pembentukan pribadi sumber daya manusia (SDM) di Indonesia, adalah melalui program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Salah satu masa penciri awal adalah Zaman Keemasan, dimana pada masa ini semua potensi anak tumbuh paling cepat. Salah satu cara untuk meningkatkan potensi anak sejak dini adalah dengan bermain. Karena semboyan dalam PAUD adalah “belajar sambil bermain, bermain sambil belajar”. Hal ini menjadi dasar, bahwa bermain merupakan salah satu cara untuk menggali potensi anak. Salah satu sarana yang dapat digunakan untuk bermain pada pendidikan anak usia dini yaitu dengan menggunakan permainan tradisional, karena permainan tradisional akan membantu membentuk karakter anak sejak dini.

Kata Kunci: Permainan Tradisional, Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia yang unggul merupakan aset yang paling berharga bagi setiap Negara. Indonesia yang memiliki jumlah penduduk terbanyak ke-3 di dunia, memiliki potensi sumber daya manusia yang sangat besar. Apabila diberdayakan dengan sebaik-baiknya maka dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Salah satu upaya Pemerintah dalam memberdayakan sumber daya manusia adalah mengelola sektor pendidikan menjadi lebih profesional. Sektor pendidikan yang paling dasar dalam pembentukan pribadi sumber daya manusia di Indonesia, melalui program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

PAUD sangat diperlukan sebagai sarana pemenuhan hak anak seperti tertera pada UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1, butir 14: "PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai

dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut".

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Pada masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamen dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Salah satu periode yang menjadi penciri masa usia dini adalah *the Golden Age* atau periode keemasan. Banyak konsep dan fakta yang ditemukan memberikan penjelasan periode keemasan pada masa usia dini, di mana semua potensi anak berkembang paling cepat. Beberapa konsep yang disandingkan untuk masa anak usia dini adalah masa eksplorasi, masa identifikasi, masa peka, dan masa bermain.

Ada berbagai macam permainan yang dapat meningkatkan kreativitas, salah satunya adalah permainan tradisional. Permainan tradisional merupakan simbolisasi dari pengetahuan yang turun temurun dan mempunyai bermacam-macam fungsi atau pesan dibaliknyanya. Permainan tradisional merupakan hasil budaya yang besar nilainya bagi anak-anak dalam rangka berfantasi, berekreasi, berkreasi, berolah raga yang sekaligus sebagai sarana berlatih untuk hidup bermasyarakat, keterampilan, kesopanan serta ketangkasan.

Permainan tradisional merupakan salah satu aset budaya yang mempunyai ciri khas kebudayaan suatu bangsa maka, pendidikan karakter bisa dibentuk melalui permainan tradisional sejak usia dini. Karena selama ini pendidikan karakter kurang mendapat penekanan dalam sistem pendidikan di Negara kita. Pendidikan budi pekerti hanyalah sebatas teori tanpa adanya refleksi dari pendidikan tersebut. Dampaknya, anak-anak tumbuh menjadi manusia yang tidak memiliki karakter, bahkan lebih kepada bertingkah laku mengikuti perkembangan zaman namun tanpa filter.

LANDASAN TEORI

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

PAUD adalah investasi yang amat besar bagi keluarga dan bagi bangsa. Anak-anak kita adalah generasi penerus keluarga dan sekaligus penerus bangsa. Menurut Direktorat PAUD pengertiannya adalah: Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak usia dini yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar dan kehidupan tahapan berikutnya.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional

menyebutkan bahwa pendidikan adalah pasal 1 butir 1 “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlulakn dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Sedangkan Pendidikan Usia Dini (PAUD) dalam pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut.

PAUD sebagai pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, memiliki kelompok sasaran anak usia 0-6 tahun yang sering disebut sebagai masa emas dalm perkembangannya. Di samping itu pada usia ini anak-anak masih sangat rentan yang apabila penanganannya tidak tepat justru merugikan anak itu sendiri. Oleh karena itu penyelenggaraan PAUD harus memperhatikan dan sesuai dengan tahap- tahap perkembangan anak. Program PAUD tidak bermaksud untuk mencuri start apa-apa yang seharusnya diperoleh pada jenjang pendidikan dasar, melainkan untuk memberikan fasilitas pendidikan yang sesuai dengan bagi anak, agar anak apada saatnya memiliki kesiapan baik secara fisik, mental, maupun sosial/emosiannya dalam rangka memasuki pendidikan lebih lanjut.

Para ahli pendidikan sepakat bahwa periode keemasan tersebut hanya berlangsung satu kali sepanjang rentang kehidupan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa betapa meruginya suatu keluarga, masyarakat dan bangsa jika mengabaikan

masa-masa penting yang berlangsung pada anak usia dini. Ada beberapa pendapat mengenai batasan masa anak.

Sementara pengertian toddler (masih pendapatnya NAEYC) ialah anak yang mulai berjalan sendiri sampai dengan usia tiga tahun. Sedangkan Kindergarten secara perkembangannya meliputi anak usia 4-6 tahun. Menurut Biecheler dan Snowman bahwa anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun yang biasanya mengikuti program prasekolah dan Kindergarten.

Dalam pandangan mutakhir di negara maju, istilah anak usia dini (*Early Childhood*) adalah anak yang berkisar antara usia 0-8 tahun. Bila dilihat dari jenjang pendidikan yang berlaku di Indonesia, maka yang termasuk dalam kelompok anak usia dini adalah anak SD kelas rendah (1-3), taman kanak-kanak (*kindergarten*), kelompok bermain (*play Group*), dan anak masa bayi. Masa kanak-kanak dalam hal ini dipandang sebagai masa anak usia 4-6 tahun. Sedangkan berdasarkan UU No. 22 Tahun 2003 Pasal 28 tentang Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berumur 0-6 tahun. UU No.20 Tahun 2003 pasal itu juga menyebutkan bahwa, (1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar; (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal; (3) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat; (4) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan nonformal berbentuk Play Group (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat; dan (5) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

a. Prinsip-prinsip Pendidikan Anak

Usia Dini (PAUD)

Usia dini merupakan periode penting bagi pembentukan kepribadian anak. Oleh karena itu proses pendidikan yang baik dan ideal seharusnya dilakukan sejak anak lahir bahkan semenjak anak dalam kandungan. Stimulasi dan asupan gizi yang diberikan pada anak usia dini akan memberikan pengaruh bagi lajunya pertumbuhan dan perkembangan anak serta sikap dan perilaku sepanjang rentang kehidupannya.

Dalam buku panduan Pedoman penyelenggaraan Pos PAUD disebutkan bahwa prinsip-prinsipnya penyelenggaraan PAUD didasarkan kepada hal-hal adalah sebagai berikut:

- a. Berorientasi pada kebutuhan anak. Kegiatan belajar harus selalu ditujukan pada pemenuhan kebutuhan perkembangan masing-masing anak sebagai individu.
- b. Kegiatan belajar dilakukan melalui bermain. Dengan bermain yang menyenangkan dapat merangsang anak untuk melakukan eksplorasi dengan menggunakan benda-benda yang ada di sekitarnya, sehingga anak menemukan pengetahuan dari benda-benda yang dimainkannya.
- c. Merangsang munculnya kreativitas dan inovasi. Kreativitas dan inovasi tercermin melalui kegiatan yang membuat anak tertarik, fokus, serius dan konsentrasi.
- d. Menyediakan lingkungan yang mendukung proses belajar. Lingkungan harus diciptakan menjadi lingkungan yang menarik dan menyenangkan bagi anak selama mereka bermain.
- e. Mengembangkan kecakapan hidup anak. Kecakapan hidup diarahkan untuk membantukanak menjadi mandiri, disiplin, mampu bersosialisasi, dan memiliki kereampilan dasar yang berguna bagi kehidupannya kelak.
- f. Menggunakan berbagai sumber dan media belajar yang ada di lingkungan sekitar.
- g. Dilaksanakan secara bertahap dengan

mengacu pada prinsip-prinsip perkembangan anak.

- h. Rangsangan pendidikan mencakup semua aspek perkembangan. Rangsangan pendidikan bersifat menyeluruh yang mencakup semua aspek perkembangan. Saat anak melakukan sesuatu sesungguhnya ia sedang mengembangkan berbagai aspek perkembangan/kecerdasannya.

c. Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan anak dimulai sejak dalam kandungan. Kehidupan anak dimulai saat sel telur dibuahi oleh sel sperma. Perkembangan anak secara psikologis dipelajari dalam psikologi perkembangan yaitu cabang dari ilmu psikologi (ilmu jiwa) yang membahas perkembangan individu sejak masa konsepsi sampai kanak-kanak. Perkembangan anak yang dimaksud di sini adalah aspek perkembangan anak yaitu aspek-aspek yang dikembangkan dalam diri anak melalui PAUD.

Menurut Direktorat PAUD prinsip perkembangan anak adalah:

- a. Anak akan belajar dengan baik apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi dan merasakan aman serta nyaman dalam lingkungannya.
- b. Anak akan belajar terus menerus, dimulai dari membangun pemahaman tentang sesuatu, mengeksplorasi lingkungan, menemukan kembali suatu konsep hingga mampu membuat sesuatu yang berharga
- c. Anak belajar melalui interaksi sosial baik dengan orang dewasa maupun teman sebaya yang ada di lingkungannya.
- d. Minat dan ketekunan akan memotivasi belajar anak.
- e. Perkembangan dan gaya belajar anak seharusnya dipertimbangkan sebagai perbedaan individu.
- f. Anak belajar dari yang sederhana ke

yang kompleks, dari yang konkret ke yang abstrak, dari nonverbal ke yang verbal, dan dari diri sendiri ke sosial.

Perkembangan dapat diartikan sebagai suatu urutan perubahan yang bersifat saling mempengaruhi antara aspek-aspek fisik dan psikis dan merupakan satu kesatuan yang harmonis. Melalui belajar anak akan berkembang dan akan mampu mempelajari hal-hal yang baru. Perkembangan akan dicapai karena adanya proses belajar, sehingga anak memperoleh pengalaman baru dan menimbulkan perilaku baru.

d. Bermain dan Permainan di PAUD

Rogers C. S dan Sawyers dalam Sofia Hartati menjelaskan bahwa bermain adalah sebuah sarana yang dapat mengembangkan anak secara optimal. Sebab bermain berfungsi sebagai kekuatan, pengaruh terhadap perkembangan dan lewat bermain pula didapat pengalaman yang penting dalam dunia anak. Hal inilah yang menjadi dasar dari inti pembelajaran pada anak usia dini.

Menurut Gallahue dalam Sofia Hartati juga mengatakan bahwa bermain merupakan kebutuhan anak yang paling mendasar saat anak berinteraksi dunia sekitarnya, melalui bermainlah ia lakukan. Bermain adalah suatu aktifitas yang langsung dan spontan dilakukan seorang anak bersama orang lain atau dengan menggunakan benda-benda sekitarnya dengan senang, sukarela dan imajinatif serta dengan menggunakan perasaannya, tangannya atau seluruh anggota tubuhnya.

Oleh karena itu bermain adalah aktifitas yang dipilih sendiri oleh anak karena menyenangkan bukan karena akan memperoleh hadiah atau puji, karena bermain juga merupakan alat utama untuk mencapai pertumbuhannya, sebagai medium anak mencobakan diri bukan saja hanya dalam fantasinya tetapi dilakukan secara nyata.

Menurut Isenberg dan Jalongo dalam Sofia Hartati permainan sangat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu:

1. Untuk perkembangan kognitif
2. Untuk perkembangan sosial dan emosional
3. Untuk perkembangan Bahasa
4. Untuk perkembangan fisik (jasmani)
5. Untuk perkembangan pengenalan huruf (literacy)

Bruner dalam Slamet mengatakan bahwa bermain merupakan bagian dari perkembangan kognitif anak. Selanjutnya dikatakan bahwa bermain merupakan proses pemecahan masalah. Pada saat bermain anak dihadapkan pada berbagai situasi, kondisi, teman dan objek baik nyata maupun imajiner yang memungkinkannya menggunakan berbagai kemampuan berpikir dan memecahkan masalah. Piaget dalam Slamet menyatakan bahwa bermain dengan objek yang ada di lingkungannya merupakan cara anak belajar. Dengan berinteraksi dengan objek dan orang, menggunakan objek itu untuk berbagai keperluan anak mengkonstruksi pemahaman tentang objek, orang dan situasi.

e. Manfaat Permainan Tradisional dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini

Bagi anak-anak, bermain memiliki manfaat yang sangat penting, bermain bukan hanya untuk kesenangan tetapi juga suatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Melalui kegiatan bermain, anak dapat belajar tentang diri mereka sendiri, orang lain dan lingkungannya. Anak-anak biasanya mengalami masa-masa peka, di mana anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya pengembangan seluruh potensi. Masa ini adalah masa yang sangat bagus dan cocok untuk meletakkan dasar pertumbuhan dalam mengembangkan kemampuan fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, seni, moral, dan nilai-nilai agama.

Pendidikan tidaklah sekedar persiapan kehidupan anak di masa depan, tetapi pendidikan adalah kehidupan itu sendiri. Sebuah ungkapan yang bermakna dalam sekali tentang esensi dari pranala pendidikan. Masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat krusial dan urgen untuk selalu dibicarakan. Karena hanya melalui pendidikan yang bermutu peradaban suatu masyarakat dan bangsa akan terus maju (progress). Akhir-akhir ini perbincangan tentang pentingnya pendidikan karakter semakin menguat, bahkan Kementerian Pendidikan Nasional menegaskan kebijakannya tentang penanaman pendidikan yang lebih mengutamakan pembentukan karakter.

Karakter adalah istilah yang diambil dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai), yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang.

Sedangkan menurut Hernowo, karakter adalah watak, sifat atau hal-hal yang memang sangat mendasar pada diri seseorang. Selanjutnya Hernowo juga memberikan makna karakter sebagai tabiat dan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Pengertian karakter di atas tampaknya sama dengan pengertian akhlak dalam pandangan Islam. Menurut pandangan Islam, akhlak adalah sifat yang berada dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan secara tidak sadar dan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Anis Matta menjelaskan, akhlak adalah nilai yang telah menjadi sikap mental yang mengakar pada jiwa, lalu tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural, dan reflex. Sedangkan Al-Ghozali memberikan pengertian akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan berbagai macam perbuatan dengan mudah, tanpa

memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Perbuatan seseorang akan menjadi karakter atau akhlak apabila dilakukan secara berulang-ulang dan menjadi kebiasaan.

Dalam pengembangan pendidikan karakter diperlukan prinsip-prinsip dasar yang dapat dijadikan landasan dan pijakan pemikiran dalam menyelenggarakan pendidikan karakter agar berjalan efektif dan efisien. Prinsip-prinsip dasar ini memberikan arah ke mana dan bagaimana seharusnya pendidikan karakter dilaksanakan dalam dunia pendidikan.

Menurut Doni Koesoema menyarankan 6 prinsip pendidikan karakter di sekolah yang dapat dijadikan sebagai pedoman agar mudah dimengerti dan dipahami oleh siswa dan setiap individu yang bekerja dalam lingkungan pendidikan. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

- (1) Karakter ditentukan oleh apa yang kamu lakukan, bukan apa yang kamu katakan atau kamu yakini,
- (2) Setiap keputusan yang diambil menentukan akan menjadi orang macam apa dirimu,
- (3) Karakter yang baik dilakukan dengan cara yang baik,
- (4) Jangan mengambil perilaku buruk yang dilakukan oleh orang lain sebagai patokan, pilihlah patokan yang lebih baik dari mereka
- (5) Apa yang kamu lakukan memiliki makna dan transformatif, dan
- (6) Bayaran bagi mereka yang memiliki karakter baik adalah kamu menjadi pribadi yang lebih baik.

Sistem pendidikan di Indonesia secara umum masih dititik beratkan pada kecerdasan kognitif. Hal ini dapat dilihat dari orientasi sekolah sekolah yang ada masih disibukkan dengan ujian, mulai dari ujian mid, ujian akhir hingga ujian nasional. Ditambah latihan-latihan soal harian dan pekerjaan rumah untuk memecahkan pertanyaan di buku pelajaran

yang biasanya tak relevan dengan kehidupan sehari-hari para siswa.

Saatnya para pengambil kebijakan, para pendidik, orang tua dan masyarakat senantiasa memperkaya persepsi bahwa ukuran keberhasilan tak melulu dilihat dari prestasi angka-angka. Hendaknya institusi sekolah menjadi tempat yang senantiasa menciptakan pengalaman-pengalaman bagi siswa untuk membangun dan membentuk karakter.

Karakter berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikiran positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat, menghargai waktu, pengabdian, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku).

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga

pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat di antara mereka tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti: pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri peserta didik.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Apabila dihubungkan dengan pendidikan anak usia dini maka, pendidikan karakter atau moral ini sangatlah penting. Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter anak usia dini bisa dilakukan dengan cara bermain. Slogan yang terdapat di pendidikan anak usia dini "Belajar sambil bermain, bermain seraya belajar", maka salah satu alat bermain yang bisa digunakan adalah permainan tradisional.

Bentuk permainan tradisional anak sangat bervariasi, baik antar daerah, antar etnis dan antar bangsa. Kihajar Dewantara mengatakan bahwa H. Overback telah menghimpun ragam permainan dan nyanyian anak-anak yang ada di Indonesia yang jumlahnya lebih dari 690 macam.

Selamat mengatakan setiap waktu permainan baru muncul, menjadi jenis permainan senantiasa bertambah banyak. Dari berbagai macam jenis permainan itu pada dasarnya dapat dipisahkan menjadi beberapa jenis:

1. Permainan fisik

Permainan seperti kejar-kejaran menggunakan banyak kegiatan fisik. Permainan seperti ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di seluruh dunia. Jadi dengan bermain, maka fisik anak akan tumbuh menjadi sehat dan kuat untuk melakukan gerakan dasar.

2. Lagu anak-anak.

Lagu anak-anak biasanya dinyanyikan sambil bergerak, menari atau berpura-pura menjadi sesuatu atau seseorang.

3. Teka-teki

Permainan teka-teki merupakan permainan untuk mengasah kemampuan anak-anak berpikir logis dan juga matematis.

4. Bermain dengan benda-benda.

Permainan dengan objek seperti dengan air, pasir, balok dapat membantu anak untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan.

5. Bermain peran.

Jenis permainan ini antara lain meliputi sandiwara, drama atau bermain peran dan jenis permainan lain dimana memainkan peran sebagai orang lain.

Masa modern sekarang ini, selain anak dituntut untuk dapat mengikuti perkembangan zaman juga diharapkan di kemudian hari anak-anak mengetahui akan jenis-jenis permainan tradisional di Indonesia. Interaksi anak-anak dalam permainan akan membangkitkan

kemampuan anak untuk menilai mana yang baik dan tidak baik, misalnya, ada anak yang bermain curang dalam permainan, pasti teman-temannya akan memberi hukuman moral dengan tidak mengikutkan anak yang curang tersebut dalam permainan. Permainan tradisional mampu menumbuhkan nilai sportivitas, kejujuran, dan gotong royong.

Kajian tentang permainan tradisional anak di Indonesia umumnya belum sangat berkembang, tapi terlihat perhatian yang cukup besar dari kalangan ilmuwan terhadap fenomena budaya ini, kecuali dari kalangan tertentu. Namun demikian perhatian yang cukup serius telah diberikan oleh pemerintah melalui Balai kajian Sejarah dan Nilai Tradisional yang berada di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Beberapa studi telah dilakukan oleh para ahli, bahkan beberapa berusaha mengetahui proses-proses perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan dampaknya terhadap berbagai jenis permainan tradisional di Jawa. Salah satu factor yang ditemukan menjadi penyebab semakin surutnya permainan anak-anak tradisional dari tengah kehidupan anak-anak di Jawa adalah masuknya pesawat televisi ke daerah pedesaan. Dengan berbagai tayangan acara yang menarik dan tidak membutuhkan tenaga untuk menikmatinya, tontonan dari pesawat televisi secara langsung menjadi hal yang lebih disukai oleh anak-anak ketimbang berbagai permainan anak-anak yang memang tidak semuanya menarik dan menyenangkan untuk dimainkan.

Sukirman mengatakan bahwa Permainan tradisional anak merupakan unsur-unsur kebudayaan yang tidak dapat dianggap remeh, karena permainan ini memberikan pengaruh yang tidak kecil terhadap perkembangan kejiwaan, sifat, dan kehidupan social anak di kemudian hari. Selain itu, permainan anak-anak ini juga dianggap sebagai salah satu unsur

kebudayaan yang memberi ciri atau warna khas tertentu pada suatu kebudayaan. Oleh karena itu permainan tradisional anak-anak juga dapat dianggap sebagai asset budaya, sebagai modal bagi suatu masyarakat untuk mempertahankan keberadaannya dan identitasnya di tengah kumpulan masyarakat yang lain.

Dijelaskan lagi bahwa jika diperhatikan perubahan-perubahan yang terjadi pada fenomena permainan tradisional anak di Jawa, dan mungkin juga Indonesia pada umumnya, kita melihat paling tidak tiga pola perubahan, yakni: a) menurunnya popularitas jenis-jenis permainan tradisional tertentu dan b) munculnya jenis-jenis permainan anak tertentu, dan c) masuknya jenis-jenis permainan baru yang modern.

Aspek-aspek permainan tradisional diantaranya: a) aspek jasmani yang terdiri dari kekuatan dan daya tahan tubuh serta kelenturan; b) aspek psikis, yang meliputi unsur berfikir, unsur berhitung, kecerdasan, kemampuan membuat siasat, kemampuan mengatasi hambatan, daya ingat, dan kreativitas; c) aspek sosial meliputi unsur kerjasama, suka akan keteraturan, hormat menghormati, balas budi dan sifat malu.

Permainan tradisional sudah hampir terpinggirkan dan tergantikan oleh permainan-permainan modern. Hal ini terjadi terutama di kota-kota. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk kembali melestarikan permainan tradisional ini, karena permainan tradisional ini banyak sekali manfaatnya terhadap perkembangan anak. Menurut Anne

pengaruh dan manfaat permainan tradisional terhadap perkembangan jiwa anak adalah:

1. Anak menjadi lebih kreatif. Permainan tradisional biasanya dibuat langsung oleh para pemainnya. Mereka menggunakan barang-barang atau benda-benda bahkan tumbuhan yang ada di sekitar para pemain. Hal ini mendorong mereka lebih kreatif menciptakan alat permainan.

2. Bisa digunakan sebagai terapi terhadap anak. Saat bermain anak-anak akan melepaskan emosinya. Mereka berteriak, tertawa dan bergerak. Kegiatan semacam ini bisa digunakan sebagai terapi untuk anak-anak yang memerlukan kondisi tersebut.
3. Bisa digunakan sebagai terapi terhadap anak. Saat bermain anak-anak akan melepaskan emosinya. Mereka berteriak, tertawa dan bergerak. Kegiatan semacam ini bisa digunakan sebagai terapi untuk anak-anak yang memerlukan kondisi tersebut.
4. Mengembangkan kecerdasan majemuk anak yaitu:
5. Mengembangkan kecerdasan natural anak.
6. Mengembangkan kecerdasan spasial anak.
7. Mengembangkan kecerdasan musikal anak.
8. Mengembangkan kecerdasan spritual anak.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Permainan tradisional yang cukup beragam perlu digali dan dikembangkan karena mengandung nilai-nilai seperti kejujuran, sportivitas, kegigihan dan kegotong royongan. Dengan permainan tradisional anak-anak bisa melatih konsentrasi, pengetahuan, sikap, keterampilan dan ketangkasan yang secara murni dilakukan oleh otak dan tubuh manusia. Selain itu, permainan tradisional bisa juga dapat mengembangkan aspek pengembangan moral, nilai agama, sosial, bahasa, dan fungsi motorik.

Dari pemaparan di atas maka, manfaat permainan tradisional dalam membentuk karakter anak dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, dengan permainan tradisional anak akan selalu melahirkan nuansa suka cita. Dalam permainan tersebut jiwa anak terlihat secara penuh. Suasana ceria, senang yang dibangun senantiasa melahirkan dan menghasilkan kebersamaan yang menyenangkan. Inilah benih masyarakat yang menciptakan kerukunan. Jarang sekali permainan yang

berguna untuk dirinya sendiri, tapi selalu menumbuhkan rasa kebersamaan.

Kedua, permainan itu dibangun secara bersama-sama. Artinya, demi menjaga permainan dapat berlangsung secara wajar, mereka mengorganisir diri dengan membuat aturan main diantara anak-anak sendiri. Dalam konteks inilah anak-anak mulai belajar mematuhi aturan yang mereka buat sendiri dan disepakati bersama. Disatu sisi, anak belajar mematuhi aturan bermain secara *fairplay*, disisi lain, mereka pun berlatih membuat aturan main itu sendiri. Sementara itu, apabila ada anak yang tidak mematuhi aturan main, dia akan mendapatkan sanksi sosial dari sesamanya. Dalam kerangka inilah, anak mulai belajar hidup bersama sesamanya atau hidup bersosial. Namun demikian dipihak lain, apabila dia mau mengakui kesalahannya, teman yang lain pun bersedia menerimanya kembali. Suatu bentuk proses belajar mengampuni dan menerima kembali dari mereka yang telah mengakui kesalahannya.

Ketiga, keterampilan anak senantiasa terasah, anak terkoneksi membuat permainan dari berbagai bahan yang telah tersedia di sekitarnya. Dengan demikian, otot atau sensor-motoriknya akan semakin terasah pula. Dipihak yang lain, proses kreatifitasnya merupakan tahap awal untuk mengasah daya cipta dan imajinasi anak memperoleh ruang pertumbuhannya.

Keempat, pemanfaatan bahan-bahan permainan, selalu tidak terlepas dari alam. Hal ini melahirkan interaksi antara anak dengan lingkungan sedemikian dekatnya. Kebersamaan dengan alam merupakan bagian terpenting dari proses pengenalan manusia muda terhadap lingkungan hidupnya.

Kelima, hubungan yang sedemikian erat akan melahirkan penghayatan terhadap kenyataan hidup manusia. Alam menjadi sesuatu yang dihayati keberadaannya, tak terpisahkan dari kenyataan hidup manusia. Penghayatan inilah yang membentuk cara

pandang serta penghayatan akan totalitas cara pandang mengenai hidup ini. Cara pandang inilah yang kemudian dikenal sebagai bagian dari sisi kerohanian manusia tradisional.

Keenam, melalui permainan anak mulai mengenal model pendidikan partisipatoris. Artinya, anak memperoleh kesempatan berkembang sesuai dengan tahap-tahap pertumbuhan jiwanya. Dalam pengertian inilah, anak dengan orang tua atau guru memiliki kedudukan yang egaliter, sama-sama berposisi sebagai pemilik pengalaman, sekaligus merumuskan secara bersama-sama pula diantara mereka.

PENUTUP

Kesimpulan

Sektor pendidikan yang paling dasar dalam pembentukan pribadi sumber daya manusia (SDM) di Indonesia, adalah melalui program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Pada masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamen dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Salah satu periode yang menjadi penciri masa usia dini adalah *the Golden Age* (masa keemasan), di mana pada masa ini semua potensi anak berkembang paling cepat. Salah satu cara untuk meningkatkan potensi anak di usia dini adalah dengan bermain. Salah satu permainan yang bisa digunakan dalam bermain anak usia dini adalah permainan tradisional, karena permainan tradisional mengandung banyak unsur manfaat dan persiapan bagi anak menjalani kehidupan bermasyarakat. Adapun manfaat permainan tradisional dalam membentuk karakter anak diantaranya yaitu: kejujuran, sportivitas, kegigihan dan kegotong royongan. Dengan permainan tradisional anak-anak bisa

melatih konsentrasi, pengetahuan, sikap, keterampilan dan ketangkasan yang secara murni dilakukan oleh otak dan tubuh manusia. Selain itu, permainan tradisional bisa juga dapat mengembangkan aspek pengembangan moral, nilai agama, sosial, bahasa, dan fungsi motorik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arismantoro. 2008. Tinjauan Berbagai Aspek Character Building; Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- [2] Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat jenderal Pendidikan Luar Sekolah. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. 2006. Pedoman Teknis Penyelenggaraan Pos PAUD.
- [3] Doni Koesoema. 2007. Pendidikan Karakter. Strategi Mendidik Anak di zaman Global. Jakarta: Grasindo.
- [4] Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja. 2003. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Jakarta.
- [5] DhifaPublisher
- [6] UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- [7] <http://elementary-education-schools.blogspot.com/2011/08/all-about-elementary-education-in.html>
- [8] <http://www.anneahira.com/permainan/permainan-tradisional.htm>
<http://www.simpuldemokrasi.com>, TalkshowRRIX“Menggali Permainan Anak Tradisional Dalam Pembentukan Karakter Anak”.
- [9] Hernowo. 2004. Self Digesting: Alat Menjelajahi dan Mengurai Diri. Bandung. MizanMedia Utama.
- [10] M. Anis Matta. 2006. Membentuk Karakter Cara Islam. Jakarta: Al-I'tishom CahayaUmat.
- [11] Raymond J. Corsini. 1994. Encyclopedia of Psychology. United State America.
- [12] Intercience Publication.

-
- [14] Slamet Suyanto. 2005. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Depdiknas, Dirjen PT, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan PT. Jakarta.
- [15] Sofia Hartati. 2005. Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini. Depdiknas, DIRJEN DIKTI, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- [16] Sukirman, dkk., 2004, Permainan Tradisional Jawa, Kepel Press, Yogyakarta

HALAMAN INI SENGAJA
 DIKOSONGKAN

PERMAINAN TRADISIONAL KUCING-KUCINGAN UNTUK MENINGKATKAN PRILAKU SOSIAL ANAK TK PELANGI

Oleh
Kusmiran
STAI Rokan Bagan Batu.
Email: bangkusman@gmail.com

Abstrak

Efektifitas Permainan Tradisional Kucing-kucingan untuk Mengembangkan Prilaku Sosial Anak Di TK Rokan Jaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas permainan Kucing-kucingan terhadap prilaku sosial anak di TK Rokan Jaya Simpang Kanan, Rokan Hilir, Riau. Hipotesis penelitian adalah melalui permainan tradisional Kucing-kucingan akan efektif untuk mengembangkan prilaku sosial anak di TK Rokan Jaya. Metode penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) diharapkan dapat membantu guru dalam pembelajaran sambil bermain melalui dua siklus. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi prilaku sosial anak yang melibatkan 18 orang anak. Data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan tradisional Kucing-kucingan efektif untuk mengembangkan prilaku sosial anak di TK Rokan Jaya.

Kata Kunci: Permainan Tradisional dan Prilaku Sosial AUD

PENDAHULUAN

Pentingnya pendidikan untuk perkembangan anak, maka penting bagi orang tua untuk memberikan kesempatan pada anak dan membantu proses perkembangannya, diantaranya memilih lembaga pendidikan taman kanak-kanak (TK) yang sesuai. Baik strategi dan metode pengajaran yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik yang dimiliki oleh anak-anak. Pada dasarnya tujuan TK adalah sama yaitu meningkatkan daya cipta anak-anak dan memacunya untuk belajar mengenal berbagai macam ilmu pengetahuan melalui pendekatan nilai budi pekerti, sosial, emosional, bahasa, agama, fisik, motorik, kognitif, seni, dan kemandirian.

Tujuan utama pendidikan TK yang berkualitas adalah supaya anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal didalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa. Selain itu juga untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

Rogers & Sawyer's (Iswinarti: 2010) mengemukakan bahwa hingga pada anak usia TK, bermain bagi anak memiliki arti yang sangat penting. Adapun nilai-nilai penting dalam bermain bagi anak, yaitu sebagai berikut :(a) Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah pada anak, (b) Menstimulasi perkembangan bahasa dan kemampuan verbal, (c) Mengembangkan keterampilan sosial, dan (d) Merupakan wadah pengekspresian emosi.

TK merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosioemosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi. Hal ini disesuaikan dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak.

Membantu proses perkembangan anak perlu diawali dengan pemahaman tentang perkembangan anak, karena perkembangan anak berbeda dengan perkembangan anak

remaja atau orang dewasa. Anak memiliki karakteristik tersendiri dan anak memiliki dunianya sendiri. Untuk mendidik anak usia dini, perlu dibekali pemahaman tentang dunia anak dan bagaimana proses perkembangan anak. Dengan pemahaman ini diharapkan para pendidik anak usia dini memiliki pemahaman yang lebih baik dalam menentukan proses pembelajaran ataupun perlakuan pada anak yang dibinanya.

LANDASAN TEORI

Farten (1998) dalam teori perkembangan sosial menyatakan bahwa kegiatan bermain merupakan sarana sosialisasi. Dengan bermain kadar interaksi sosialnya akan meningkat. Kadar interaksi sosial tersebut dimulai dari bermain sendiri dan dilanjutkan dengan bermain secara bersama. Dengan pembiasaan bermain akan lebih mudah menerima kehadiran orang lain dan berinteraksi dengan orang lain, semakin banyak anak bersosialisasi dengan orang lain, maka akan semakin mudah ia berinteraksi dan menerima (kehadiran) orang lain. Saat bermain dengan teman sebaya maka anak belajar cara berkomunikasi yang baik dan menyenangkan secara efektif, ini yang disebut dengan keterampilan prilaku sosial anak.

Prilaku sosial merupakan aktivitas dalam hubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orang tua maupun saudara-saudaranya. Di dalam hubungan dengan orang lain, terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat bermakna dalam kehidupannya yang membentuk kepribadiannya, dan yang membantu perkembangannya menjadi manusia sebagaimana adanya. Sejak kecil anak telah belajar cara prilaku sosial dengan orang-orang yang paling dekat dengan dia, yaitu : ibunya, ayahnya, saudara-saudaranya, dan anggota keluarga yang lain. Apa yang telah dipelajari anak dari lingkungan keluarganya sangat mempengaruhi perilaku sosialnya.

Mengingat pentingnya perkembangan prilaku sosial anak tentunya perlu dikembangkan sejak dini. Menurut Dini P.

Daeng S (1996) beberapa faktor yang berpengaruh pada kemampuan bersosialisasi anak, yaitu ; (1) Adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang di sekitarnya dari berbagai usia dan latar belakang; (2) Banyak dan bervariasi pengalaman dalam bergaul dengan orang-orang di lingkungannya; (3) Adanya minat dan motivasi untuk bergaul; (4) Banyaknya pengalaman yang menyenangkan yang diperoleh melalui pergaulan dan aktivitas sosialnya; (5) Adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain, yang biasanya menjadi “model” bagi anak; (6) Adanya bimbingan dan pengajaran yang secara sengaja diberikan oleh orang yang dapat dijadikan “model” bergaul yang baik bagi anak; (7) Adanya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki anak; dan (8) Adanya kemampuan berkomunikasi yang dapat membicarakan topik yang dapat dimengerti dan menarik bagi orang lain yang menjadi lawan bicaranya.

Dari hasil observasi awal peneliti pada bulan Januari tahun 2014 ini, TK Pelangi terlihat belum menerapkan pembelajaran sambil bermain dengan tepat. Diantaranya, dilihat proses belajar anak TK Pelangi hanya di dalam kelas. Dalam permainannya, anak-anak masih menggunakan permainan dari plastik seperti *puzzle*, menyusun gambar tanpa melibatkan gerak tubuh. Di sini anak cenderung bermain sendiri-sendiri dan prilaku sosial anak kurang tersentuh.

Untuk mengembangkan prilaku sosial anak perlu penanganan khusus yang melibatkan semua anak dalam kelas. Ini tentunya membutuhkan permainan di lapangan yang melibatkan gerak tubuh anak, yakni permainan tradisional yang penuh dengan kegembiraan di luar ruangan. Pada pembelajaran di TK Pelangi masih cenderung memakai permainan dan pembelajaran di dalam kelas saja.

Hasil penelitian Kurniati (2011) menunjukkan bahwa permainan anak tradisional dapat memstimulasi anak dalam mengembangkan kerjasama, membantu anak

menyesuaikan diri, saling berinteraksi secara positif, dapat mengkondisikan anak dalam mengontrol diri, mengembangkan perilaku empati terhadap teman, menaati aturan, serta menghargai orang lain. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa permainan tradisional dapat memberikan dampak yang sangat baik dalam membantu mengembangkan keterampilan emosi dan sosial anak. Permainan tradisional Kucing-kucingan adalah permainan yang memperlihatkan seolah-olah kucing mengejar tikus, ada anak yang menjadi “kucing” dan seorang anak lagi menjadi “tikus”. Permainan ini sangat meriahkan suasana karena pasti selalu penuh dengan teriakan-teriakan. Selain itu, juga dapat merangsang tubuh untuk bergerak. Apalagi untuk anak-anak yang harus banyak bergerak untuk mendukung proses pertumbuhannya.

Oleh karena itu, stimulasi ini jika dilakukan dengan tepat tentunya akan sangat membantu perkembangan anak dengan optimal dalam pembelajaran di kelas. Kegiatan belajar bukan hanya dilakukan di dalam kelas tetapi juga dilakukan di luar kelas, diharapkan dengan permainan tradisional Kucing-kucingan ini anak-anak bisa bermain dengan bebas di lapangan, berlari, melompat, tertawa. Anak merasa lebih senang karena tempat belajarnya lebih luas dan tidak cepat bosan belajar sambil bermain.

Dengan dasar pemikiran di atas maka peneliti terdorong mengadakan penelitian dengan judul **“Permainan Tradisional Kucing-Kucingan Untuk Meningkatkan Prilaku Sosial Anak T K Pelangi”**.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan nantinya, antara lain:

- a. Manfaat Teoritis
 - Memberi kontribusi terhadap ilmu psikologi pendidikan dalam mengembangkan perilaku sosial anak.
 - Sebagai sumber referensi bagi peneliti lain untuk mengadakan penelitian tentang permainan tradisional anak.
- b. Manfaat Praktis

- Bagi anak untuk meningkatkan dan mengembangkan perilaku sosial anak sehingga dapat bersosialisasi dengan baik, meningkatkan kemampuan belajar dan melatih keterampilan belajar bersama, serta memudahkan anak dalam kegiatan belajar berkelompok.
- Bagi guru dapat meningkatkan kualitas pendidikan, menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap TK dan lebih memperhatikan kebutuhan anak dalam menyampaikan materi pembelajaran.
- Bagi sekolah sebagai masukan dalam memperbaiki proses belajar anak melalui permainan tradisional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sehubungan dengan efektifitas suatu permainan tradisional terhadap perkembangan perilaku sosial anak, perlu dipahami dulu tentang perkembangan itu sendiri. Perkembangan adalah suatu perubahan fungsional yang bersifat kualitatif, baik dari fungsi-fungsi fisik maupun mental sebagai hasil keterkaitannya dengan pengaruh lingkungan. Perkembangan ditunjukkan dengan perubahan yang bersifat sistematis, progresif dan berkesinambungan. Perubahan bersifat sistematis. Perubahan dalam perkembangan yang ditunjukkan dengan adanya saling ketergantungan atau saling mempengaruhi antara aspek-aspek fisik dan psikis dan merupakan satu kesatuan yang harmonis. Misalnya anak diperkenalkan bagaimana cara memegang pensil, membuat huruf-huruf dan diberi latihan oleh orang tuanya.

Kemampuan belajar menulis akan mudah dan cepat dikuasai anak apabila proses latihan diberikan pada saat otot-ototnya telah tumbuh dengan sempurna, dan saat untuk memahami bentuk huruf telah diperoleh. Dengan demikian anak akan mampu memegang pensil dan membaca bentuk huruf. Progresif, berarti perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat dan mendalam

(meluas) baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Berkesinambungan, berarti perubahan pada bagian atau fungsi organisme itu berlangsung secara beraturan atau berurutan.

Ada peristiwa-peristiwa penting yang terjadi dalam 0 tahun pertama dalam rentang umur anak 11 tahun hingga dewasa :

Tabel 1.1 Tahap-Tahap Perkembangan Kognitif Peaget

Tahap	Umur kira-kira	Karakteristik
Sensorimotor	0-2 tahun	Mulai mempergunakan intuisi, ingatan, dan pikiran, mulai menentasi bahwa objek-objek tidak hilang ketika disembunyikan
Pra-operasional	2-7 tahun	Secara gradual mempergunakan bahasa dan kemampuan berpikir dalam bentuk simbolik. Mampu memikirkan operasi-operasi melalui logika satu arah. Mengalami kesulitan dalam melihat dari sudut pandang orang lain.
Operasional-konkret	7-11 tahun	Mampu mengatasi masalah-masalah konkret secara logis. Memahami hukum-hukum percakapan dan mampu mengklasifikasikan seriation (mengurutkan dari besar ke kecil atau sebaliknya). Memahami reversibilitas.
Operasional formal	11-dewasa	Mampu mengatasi masalah-masalah abstrak secara logis. Mengadi lebih ilmiah dalam berpikir. Mengembangkan kepedulian tentang isu-isu sosial dan identitas.

Sumber : Piaget's *Theory of Cognitive and Affective Development*, diadaptasi atas seizin penerbit

Menurut analisis Piaget untuk anak-anak selama tumbuh, Piaget percaya bahwa semua orang melewati empat tahapan yang sama (Sensorimotor, Pra-operasional, Operasional-konkret, Operasional formal) dengan urutan yang tepat sama. Piaget mengatakan bahwa individu-individu mungkin melalui periode transisi yang lama diantara tahap-tahap dan bahwa seseorang dapat memperlihatkan ciri-ciri salah satu tahap disebuah situasi, tetapi bisa memperlihatkan ciri-ciri tahapan yang lebih tinggi atau yang lebih rendah dari situasi. Jadi tidak ada jaminan dengan mengetahui umur seorang anak saja tidak akan pernah menjamin bahwa anda tahu bagaimana anak itu berpikir sampai dimana tingkatannya (Orlando dan Machado : 1996).

Prilaku sosial menurut Elizabeth. B. Hurlock (1978) yang termasuk dalam prilaku sosial anak adalah :

1. Kerjasama.Sekelompok anak belajar bermain atau bekerja bersama dengan anak

lain. Semakin banyak kesempatan untuk melakukan sesuatu bersama-sama, semakin cepat mereka belajar melakukannya dengan bekerja sama.

2. Persaingan. Persaingan merupakan dorongan bagi anak-anak untuk berusaha sebaik-baiknya, hal itu akan menambah sosialisasi mereka. Jika hal itu diekspresikan dalam pertengkaran dan kesombongan, dapat mengakibatkan timbulnya sosialisasi yang buruk yang dialami anak.
3. Kemurahan hati. Kemurahan hati ini terlihat pada kesediaan untuk berbagi sesuatu dengan anak lain meningkat dan perilaku mementingkan diri sendiri semakin berkurang setelah anak belajar bahwa kemurahan hati menghasilkan penerimaan sosial.
4. Hasrat akan penerimaan sosial. Jika hasrat pada diri anak untuk diterima kuat, hal itu mendorong anak untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial. Hasrat untuk diterima oleh orang dewasa biasanya timbul lebih awal dibandingkan dengan hasrat untuk diterima oleh teman sebaya.
5. Simpati. Anak kecil tidak mampu berperilaku simpati sampai mereka pernah mengalami situasi yang mirip dengan dukacita. Anak mengekspresikan simpati dengan berusaha menolong atau menghibur seseorang yang sedang bersedih.
6. Empati. Empati adalah kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut. Hal ini dapat berkembang pada anak jika anak dapat memahami ekspresi wajah atau maksud pembicaraan orang lain.
7. Ketergantungan. Ketergantungan terhadap orang lain dalam hal bantuan, perhatian, dan kasih sayang mendorong anak untuk berperilaku dalam cara yang diterima secara sosial. Anak akan berusaha menunjukkan perilaku sosial yang dapat diterima agar dapat memenuhi keinginannya.

8. Sikap ramah. Anak kecil memperlihatkan sikap ramah melalui kesediaannya melakukan sesuatu untuk orang lain atau anak lain dan dengan mengekspresikan kasih sayang kepada mereka.
9. Sikap tidak mementingkan diri sendiri. Anak perlu mendapat kesempatan dan dorongan untuk membagi apa yang mereka miliki. Belajar memikirkan orang lain dan berbuat untuk orang lain.
10. Meniru. Dengan meniru orang yang diterima baik oleh kelompok sosial, anak-anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan sifat dan meningkatkan penerimaan kelompok terhadap diri mereka.
11. Perilaku kelekatan (*attachment behavior*). Dari landasan yang diberikan pada masa bayi, yaitu ketika bayi mengembangkan kelekatan yang hangat dan penuh cinta kasih kepada ibu atau pengganti ibu, anak kecil mengalihkan pola perilaku ini kepada anak atau orang lain dan belajar membina persahabatan dengan mereka.

Dari perilaku sosial anak menunjukkan begitu banyaknya hal-hal yang berkaitan perilaku anak yang harus dipahami oleh guru pendidik maupun orang tua dalam mendidik dan mengembangkan perilaku sosial anak. Selain dari itu, menurut Helms & Turner (1984) pola perilaku sosial anak dapat dilihat dari empat dimensi, yaitu ; (1) anak dapat bekerjasama dengan teman; (2) anak mampu menghargai teman, baik dalam hal menghargai milik, pendapat, hasil karya teman atau kondisi-kondisi yang ada pada teman; (3) anak mampu berbagi kepada teman. Berbagi sesuatu yang dimilikinya kepada teman, mau mengalah pada teman dan sebagainya; dan (4) anak mampu membantu teman. Hal ini tidak hanya ditunjukkan dalam hubungannya dengan teman sebaya tetapi juga dengan orang dewasa lainnya.

Cahyono (2011) mengemukakan sejumlah karakter yang dimiliki oleh permainan tradisional yang dapat membentuk karakter positif pada anak sebagai berikut :

1. Permainan tradisional cenderung menggunakan atau memanfaatkan alat atau fasilitas di lingkungan kita tanpa harus membelinya sehingga perlu daya imajinasi dan kreativitas yang tinggi. Banyak alat-alat permainan yang dibuat atau digunakan dari tumbuhan, tanah, genting, batu, atau pasir. Misalkan mobil-mobilan yang terbuat dari kulit jeruk bali, egrang yang dibuat dari tempurung kelapa, gerak tubuh lari atau menari, dan lain sebagainya.
2. Permainan anak tradisional melibatkan pemain yang relatif banyak. Tidak mengherankan, kalau kita lihat, hampir setiap permainan rakyat begitu banyak anggotanya. Sebab, selain mendahulukan faktor kesenangan bersama, permainan ini juga mempunyai maksud lebih pada pendalaman kemampuan interaksi antar pemain. Permainan tradisional menilik nilai-nilai luhur dan pesan-pesan moral tertentu seperti nilai-nilai kebersamaan, kejujuran, tanggung jawab, sikap lapang dada (kalau kalah), dorongan berprestasi, dan taat pada aturan. Semua itu didapatkan kalau si pemain benar-benar menghayati, menikmati, dan mengerti inti sari dari permainan tersebut.

Permainan Tradisional Kucing-Kucingan

Beranjak dari latar belakang masalah menguraikan tentang permainan tradisional Kucing-kucingan adalah satu jenis permainan tradisional masyarakat Jawa yang juga sudah lama dikenal, setidaknya pada tahun 1913 (menurut sebuah sumber pustaka Serat Karya Saraja). Permainan ini menyebar di berbagai daerah di Jawa, meliputi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan D.I. Yogyakarta. Permainan ini juga sering disebut permainan Kus-Kusan atau Kucing-kucingan. Kenapa lebih dikenal dengan nama kucing-kucingan? Karena penyebaran permainan ini didaerah-daerah sangat cepat dan nama kucing-kucingan lebih mudah pengataannya.

Permainan Kucing-kucingan adalah permainan yang mirip dengan cerita kartun *Tom and Jerry*, permainan ini memperlihatkan seolah-olah kucing mengejar tikus. Ada anak

yang menjadi “kucing” dan seorang anak lagi menjadi “tikus”. Anak-anak lainnya membuat lingkaran dengan saling berpegangan tangan. Anak-anak yang membentuk lingkaran ini bertugas menjaga Si Tikus dari kejaran Sang Kucing. Jika Si Tikus berada di dalam lingkaran, maka harus dilindungi dengan menghalangi Kucing masuk. Begitu sebaliknya, jika Tikus berada di luar dan Kucing di dalam, maka anak-anak harus menghalangi Kucing agar tidak keluar dan menangkap Tikus. Akan tetapi, jika keduanya ada di luar, maka Si Tikus harus berjuang sendiri untuk lari menghindari kejaran Kucing. Untuk menyelamatkan diri, Tikus juga bisa berusaha lari masuk ke dalam lingkaran (Dwijawiyata: 2013).

Manfaat dari permainan tradisional Kucing-kucingan ini lebih berunsur pada kegembiraan, teriakan dan tawa anak-anak. Permainan ini mengutamakan kerjasama dan gerak tubuh yang sangat penting bagi perkembangan psikis dan fisik anak-anak, dan menumbuhkan perilaku sosial antar anak.

Permainan yang menekankan nilai gotong-royong dan kerjasama dapat ditemukan dalam permainan tradisional yang dimainkan secara berkelompok, seperti Gobag Sodor, Jeg-jegan, Kucing-kucingan dan Egrang. Saat memainkan permainan tradisional ini anggota kelompok dituntut untuk dapat bekerja sama, saling membantu dan saling mengenal tugas dan kewajibannya masing-masing agar tercapai kemenangan (Dharmamulya: 2008).

Permainan tradisional kucing-kucingan mengajarkan kepada anak untuk bermain secara sportif. Jika mereka bermain juga harus berani menghadapinya, dan tidak boleh cengeng. Sebab jika tidak sportif, tentu akan ditinggal oleh teman bermain lainnya. Selain itu, permainan tradisional ini juga menuntut ke para pemainnya untuk cekatan berlari. Anak yang tidak cepat berlari tentu akan selalu menjadi pemain lingkaran. Tetapi kadang juga ditemui anak yang justru suka menjadi pemain penjaga lingkaran. Anak seperti itu kadang kebal terhadap ejekan teman lainnya. Jika hal

itu terjadi, permainan akan tambah seru, masih banyak manfaat permainan tradisional anak Kucing-kucingan yang perlu digali dan diteliti lebih lanjut oleh peneliti selanjutnya.

Bermain merupakan media ekspresi perasaan dan ide-ide anak. Anak akan belajar menghadapi kehidupan nyata, dan mengatur emosi perasaannya pada saat bermain. Hal ini akan mendorong anak untuk memahami diri sendiri.



Gambar 1.1 Permainan Tradisional Kucing-kucingan

Berdasarkan analisis data pada siklus I dan siklus II, maka ada beberapa hal yang perlu ditelaah dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

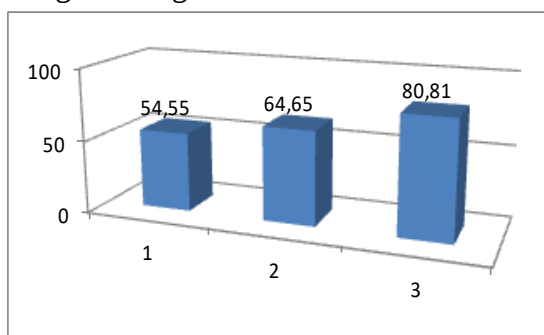
Dari skor perilaku sosial anak setelah dilaksanakan permainan Kucing-kucingan pada siklus I kepada 18 orang anak TK Pelangi diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Pada saat observasi prasiklus menunjukkan bahwa rata-rata perilaku sosial anak yaitu sebesar 54,55 % dengan kategori kurang. Pada prasiklus ada 4 anak tergolong tuntas 22,22 % sedangkan sisanya sebesar 14 anak dianggap belum tuntas yaitu 77,77 %. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku sosial anak TK Pelangi masih tergolong rendah.
2. Pada pengamatan Siklus I menunjukkan bahwa rata-rata perilaku sosial anak yaitu sebesar 64,65 % dengan kategori cukup, 7 anak tergolong tuntas 38,88 % dengan kategori baik, dan 11 anak atau sebesar 61,11 % belum tuntas.
3. Hasil pengamatan Siklus II menunjukkan bahwa rata-rata perilaku sosial anak yaitu sebesar 80,81 % dengan kategori

baik. Sebanyak 17 anak mendapat nilai kategori baik dengan persentase 94,44 %. Ada 1 orang anak atau 5,55 % mendapat nilai cukup, dengan perolehan nilai perilaku sosial 63,64 %. Hasil ini dapat dikatakan tuntas keseluruhan. Melihat hasil pengamatan pada siklus II, maka dapat diketahui bahwa perilaku sosial anak mengalami peningkatan yang signifikan dibanding dengan siklus I sehingga tidak perlu adanya perbaikan dalam permainan Kucing-kucingan pada siklus berikutnya.

4. Dari uji hipotesis yang telah dilakukan dengan uji t' didapat perilaku sosial anak bernilai signifikan pada tiap siklusnya. Pada prasiklus dan siklus I diperoleh nilai t'_{hitung} sebesar 11,14 sedangkan untuk pada siklus I dan siklus II didapat nilai t'_{hitung} sebesar 11,80. Harga t_{tabel} yang diperoleh dari tabel t' dengan taraf kepercayaan 5 % sebesar 2,10. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa hipotesis dalam penelitian ini terbukti bahwa terdapat peningkatan (perkembangan) perilaku sosial anak melalui permainan Kucing-kucingan dan menolak hipotesis nihil yang menyatakan bahwa tidak ada peningkatan yang berarti antara permainan Kucing-kucingan dengan perilaku sosial anak.

Dari beberapa penjelasan di atas, jika dibuatkan dalam bentuk grafik batang tampak sebagaimana gambar berikut ini :



Gambar 4.4 Diagram persentase aktifitas sosial anak dari tiap siklus

Penjelasan grafik di atas adalah grafik batang ke-1 menunjukkan rata-rata keberhasilan prasiklus perilaku sosial anak TK Pelangi

adalah sebesar 54,55 %. Batang ke-2 menunjukkan hasil pada siklus I yakni sebesar 64,65 %, dan batang ke-3 menunjukkan hasil pada siklus II yakni sebesar 80,81 %. Hal ini menunjukkan keberhasilan permainan Kucing-kucingan meningkat dari sebelumnya.

Melihat beberapa peningkatan perilaku sosial anak di atas melalui permainan Kucing-kucingan efektif untuk mengembangkan perilaku sosial anak TK Pelangi. Anak-anak merasa bebas berinteraksi bersama teman-teman lainnya. Mereka merasa dekat ikatan emosionalnya, Permainan tradisional kucing-kucingan merupakan permainan sebagai pengisi waktu luang dan sarana kegembiraan buat anak.

PENUTUP

Kesimpulan

Disarankan permainan tradisional ini diperbanyak lagi terutama permainan tradisional kelompok seperti Kucing-kucingan, gubak sodor, petak umpet, jilon, benteng-bentengan, enggrang maupun permainan berkelompok yang memerlukan persaingan dan kerja sama. Hal ini dikarenakan TK adalah tempat atau taman bermain bagi anak-anak dalam mengembangkan perilaku sosial, bukan tempat belajar penuh di dalam ruangan seperti halnya SD, SMP dan SMA. Untuk guru agar menindaklanjuti permainan tradisional Kucing-kucingan dan permainan tradisional lain terutama permainan berkelompok dalam mendidik perilaku sosial anak di Taman Kanak-Kanak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Cahyono, N. 2011. "*Transformasi Permainan Anak Indonesia*". Artikel. <http://permata-nusantara.blogspot.com>. Diambil pada tanggal 27 November 2013.
- [2] Dharmamulya, S. 2008. *Permainan Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press.
- [3] Dwijawiyata. 1974. *Mari Bermain, Permainan Untuk Anak*. Jakarta. Kansius

- [4] Dwijawiyata.2001. *Tembang Dolanan (Tilaras solmisasi) Kanggo Siswa SD*. Yogyakarta.Kanisius.
- [5] Helms, D. B & Turner, J.S. 1983.*Exploring Child Behavior*. New York : Holt Rinehartand Winston.
- [6] Hurlock, E. B. 1980. Edisi Kelima. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Renatang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- [7] Hurlock, E. B. 1999. *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga.
- [8] Orlando L. dan Machado, A. 1996.*In defense of Piaget's theory*.

METODE GURU UNTUK MENGENALKAN KONSEP DASAR LITERASI DI PAUD UNTUK PERSIAPAN MASUK SD DI PAUD PELANGI

Oleh
Kusmiran
STAI Rokan Bagan Batu.
Email: bangkusman@gmail.com

Abstrak

Dalam proses pembelajaran metode adalah cara ajar guru dalam pembelajaran. bagaimana cara guru mengenalkan konsep dasar literasi kepada anak usia dini untuk bekal anak memasuki jenjang pendidikan SD. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui metode guru untuk mengenalkan konsep dasar literasi di PAUD sebagai persiapan memasuki SD, untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi penggunaan metode dalam mengenalkan konsep dasar literasi di PAUD. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, analisis data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan beberapa metode untuk mengenalkan konsep dasar literasi diantaranya metode belajar langsung atau melalui bermain, melibatkan anak dalam kegiatan pembelajaran, bermain peran, bercerita, atau mendongeng. adapun faktor yang mempengaruhi guru untuk menggunakan metode dalam mengenalkan konsep dasar literasi ialah karakteristik peserta didik yang berbeda, kemampuan anak masih rendah, tuntutan orang tua dan adanya prasyarat bisa membaca untuk masuk SD.

Kata Kunci: Metode, Dasar Literasi

PENDAHULUAN

Peran pendidik atau guru sangat menentukan yang mana guru tidak hanya sebagai memberikan ilmu pengetahuan akan tetapi guru juga berperan dalam membentuk perilaku atau karakter peserta didik. E.Mulyasa (2008) mengidentifikasi beberapa peran guru dalam pembelajaran yaitu, guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, panasehat, pembaharu, model, teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansivator, evaluator, pengawet dan kulminator. Pengenalan konsep dasar literasi merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan bahasa anak yang meliputi pengenalan konsep membaca, menulis dan berhitung, sehingga anak tidak mengalami kesulitan untuk menyesuaikan yang diterapkan di sekolah lanjutan, yaitu Sekolah Dasar atau

Madrasah Ibtidaiyah. Menurut Suragangga dalam Zati (2018) menyebutkan bahwa literasi dasar (basic literasi) merupakan kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan menghitung. Literasi juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam proses pembelajaran yang mana secara tidak langsung akan termuat dalam kegiatan anak yang dilakukan dengan cara bermain sambil belajar dan belajar sembari bermain, akan. Menurut Chairilisyah kemampuan literasi yang dimiliki oleh anak dapat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional, perkembangan kognitif dan bahasa anak. (Khirjan, 2020). The Literacy and Numeracy Secretariat, pada tahun 2009 menyatakan bahwa literasi pada akhirnya mampu membentuk masyarakat yang kritis dan dapat membantu mempersiapkan seseorang hidup dalam masyarakat berpengetahuan.

Akan tetapi fenomena yang tampak sekarang ini sebagian besar orang tua menuntut anak agar memahami tentang konsep literasi ini tidak cukup hanya diperkenalkan melalui kegiatan bermain saja akan tetapi pembelajaran literasi yang memuat unsur membaca menulis dan berhitung dapat diwujudkan dalam pembelajaran yang terpisah tujuannya agar anak benar-benar mahir membaca, menulis dan berhitung pada saat lulus dari jenjang pendidikan anak usia dini dan dapat memudahkan anak masuk ke sekolah dasar atau madrasah. Jika merujuk pada surat edaran yang Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Nomor: 1839/C.C2/TU/2009 Perihal: Penyelenggaraan Pendidikan Taman Kanak-Kanak dan Penerimaan Siswa Baru Sekolah Dasar berisi tentang Pengenalan membaca, menulis dan berhitung (calistung) dilakukan melalui pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Oleh karena itu pendidikan di TK tidak diperkenankan mengajarkan materi calistung secara langsung sebagai pembelajaran sendiri-sendiri (fragmented) kepada anak-anak.

Besarnya keinginan orang tua dan adanya tuntutan yang diberlakukan pada jenjang lanjutan SD agar anak mampu membaca, menulis dan berhitung sangat berpengaruh terhadap program pembelajaran di PAUD khususnya pembelajaran membaca menulis berhitung. Berdasarkan hasil studi yang dilakukan oleh PIRLS (Progress in International Reading Literacy Study) di bawah naungan Asosiasi internasional yang bergerak dibidang literasi membaca untuk siswa sekolah dasar dilaksanakan pada tahun 2011. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan memahami bacaan siswa kelas IV SD di Indonesia memperoleh skor 428, yang masih di bawah skor rata-rata 500, dan menduduki peringkat ke 42 dari 45 negara yang diteliti. (Mullis, 2012). Berdasarkan hal tersebut, guru perlu mempersiapkan metode yang tepat agar

pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik dapat membekali pengetahuan anak, baik secara kognitif, afektif maupun psikomotoriknya, sehingga anak mampu dan siap melangkah kejenjang pendidikan selanjutnya. metode juga dapat dikatakan sebagai pola dalam pelaksanaan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru, dan disajikan secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, lingkungan sekitar serta tujuan khusus pembelajaran yang dirumuskan. (Anitah, 2007). Adapun metode pembelajaran anak usia dini harus mengedepankan aspek aktivitas bermain, bernyanyi, sehingga dapat mengasah otak, kecerdasan, emosi dan keterampilan fisik yang dilakukan dengan menyenangkan. (Nurmadiyah, 2016). Pada dasarnya metode yang dapat digunakan guru pada saat kegiatan pembelajaran khususnya pembelajaran membaca, menulis dan berhitung yaitu metode yang berpusat pada anak. metode pembelajaran yang berpusat pada anak cirinya yaitu: materi sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak, metode pembelajaran mengacu pada center of interest, media dan sumber belajar yang tersedia di lingkungan belajar, pengelolaan kelas yang bersifat demokrasi, keterbukaan, saling menghargai, kepedulian dan kehangatan. (Hasanah, 2019).

metode yang digunakan oleh guru untuk mengenalkan konsep literasi pada anak dapat mengacu pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137 tahun 2014, maka pembelajaran calistung pada anak terbatas hanya mengenalkan konsep yaitu pada lingkup perkembangan kognitif indikator yang harus dicapai oleh anak diantaranya Mengenal pola ABCD-ABCD, Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya, menyebutkan lambang bilangan 1-10, menggunakan lambang bilangan untuk menghitung, mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan. Pada

lingkup perkembangan bahasa Indikator yang harus dicapai oleh anak diantaranya berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung, menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap, membaca nama sendiri, menuliskan nama sendiri, memahami arti kata dalam cerita.

Hasil observasi pada 15 September 2021 di PAUD Pelangi Bagan Batu, diketahui bahwa guru menggunakan kegiatan yang bervariasi tanpa menyampingkan kegiatan bermain dalam proses pembelajaran yang di dalamnya termuat materi pengenalan konsep literasi yaitu yang utamanya pembelajaran membaca, menulis dan berhitung. Senada dengan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa guru menggunakan beberapa metode dalam proses pembelajaran terutama metode yang mengandung unsur bermain serta menggunakan media pembelajaran, agar menghadirkan benda yang konkrit agar anak mudah memahami penjelasan dari guru, akan tetapi pembelajaran membaca, menulis dan berhitung pada anak usia dini diajarkan hanya pada konsep pengenalan saja, dan menggunakan benda atau alat bermain yang ada disekitar lingkungan anak, sehingga anak sudah familier dan tidak mengalami kesulitan.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tema penelitian yang diangkat dalam penelitian ini ialah tentang metode guru mengenalkan konsep literasi berhitung di PAUD untuk mempersiapkan masuk SD. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan metode guru mengenalkan konsep membaca, menulis dan berhitung pada anak usia dini sebagai persiapan masuk SD. Mengetahui faktor yang mempengaruhi guru menggunakan metode dalam mengenalkan konsep literasi pada anak sebagai persiapan masuk SD. Adapun Manfaat yang didapatkan dari penelitian ini yaitu, agar guru atau pendidik memahami tentang metode pembelajaran dan konsep mengenalkan pembelajaran membaca, menulis dan berhitung dengan memperhatikan kegiatan pembelajaran yang memuat unsur bermain,

serta sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Selain itu, agar dapat memahami faktor yang dapat mempengaruhi dalam mengenalkan konsep literasi pada anak.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif pendekatan deskriptif artinya hasil dari penelitian ini disajikan dengan memaparkan data yang diperoleh dari hasil identifikasi tentang metode guru mengenalkan konsep literasi di PAUD untuk mempersiapkan masuk SD dengan mengambil objek penelitian peserta didik di PAUD Pelangi Bagan Batu. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. alat yang digunakan berupa daftar observasi, dan daftar wawancara untuk mengetahui strategi yang digunakan untuk mengenalkan konsep literasi pada anak, serta dokumentasi untuk mengetahui proses pembelajaran yang dilaksanakan pada saat guru mengenalkan konsep literasi pada anak yang termuat di dalamnya unsur membaca, menulis dan berhitung.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menggambarkan tentang hasil penelitian dilakukan secara terstruktur menggunakan empat konsep cara yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun Teknik Pemeriksaan keabsahan data berdasarkan kriteria kepercayaan, maka yang digunakan adalah triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. (Moleong, 2005). Triangulasi yang akan digunakan peneliti adalah triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat yang berbeda. Hal ini dapat dicapai dengan cara: (1) membandingkan data hasil observasi dengan wawancara, (2) membandingkan subyek dan informan, (3) membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Guru Mengenalkan Konsep Literasi Pada Anak Usia Dini Untuk Persiapan Masuk SD

Guru sebagai pusat pembelajaran bagi anak tidak hanya memiliki kemampuan dalam mengajar akan tetapi harus memiliki daya kreativitas yang tinggi untuk menarik minat anak dalam belajar terutama pada pembelajaran membaca, menulis dan berhitung yang biasa dikenal dengan literasi, sebagaimana yang dilaksanakan di PAUD Pelangi Bagan Batu, guru merasa penting untuk mengembangkan kreativitasnya dalam membuat dan mempersiapkan kegiatan pembelajaran agar dapat memenuhi kebutuhan anak dalam pembelajaran dan menarik minat anak untuk belajar terutama dalam mengenalkan konsep literasi pada anak, guru juga mempersiapkan metode khusus agar anak dapat dengan mudah memahami dan mengenal bentuk huruf dan bilangan, bunyi huruf dan tatacara menjumlah bilangan. ada beberapa media yang dipersiapkan guru untuk menunjang pembelajaran diantaranya kartu huruf dan angka, lembar kerja anak, papan tulis yang dapat digunakan guru untuk memberikan contoh kepada anak. selain itu, guru juga menggunakan metode- metode yang dapat mempermudah anak dalam mengingat dan menghafal huruf dan angka diantaranya dengan menggunakan metode bernyanyi, bercerita dan karya wisata.

Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan pada bulan September 2021 di PAUD Pelangi Bagan Batu, dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan SOP yang disepakati oleh sekolah dan perencanaan pembelajaran yang sudah dipersiapkan untuk guru setiap hari. kegiatan pembelajaran mencakup pembiasaan-pembiasaan untuk mengembangkan karakter anak, selain itu pada kegiatan inti guru menyusun kegiatan- kegiatan yang menekankan pada beberapa aspek

perkembangan seperti bahasa kaitannya dengan membaca atau mengenal bunyi huruf, aspek kognitif termasuk di dalamnya mengenal huruf, dan mengenal angka, aspek sosial dan emosional, agama, motorik dan seni. Dalam proses kegiatan pembelajaran guru juga menggunakan media, adapun media yang digunakan untuk mengenalkan konsep dasar literasi pada anak yaitu, papan tulis sebagai pembuka dan sebagai media mengenalkan hari, tanggal, bulan dan tahun, dan media papan tulis juga digunakan guru sebagai media untuk mengenalkan langsung cara membuat huruf, atau mengenal bentuk huruf dan angka, selain itu ada kartu bergambar yang digunakan untuk mengenal bunyi huruf dan bacaan.

Berikut beberapa metode yang digunakan guru untuk mengenalkan konsep dasar literasi pada anak usia dini.

Pembelajaran Langsung/Bermain

Pembelajaran langsung atau biasa disebut metode belajar melalui bermain merupakan metode yang menyajikan materi pembelajaran secara langsung kepada anak, dan anak diberikan kesempatan untuk melakukan sendiri, atau bermain sendiri dengan menggunakan alat permainan berupa balok, puzzle, peralatan lukis, dengan cara ini diharapkan anak dapat melakukan kegiatan secara tuntas. Adapun peran guru memfasilitasi belajar anak agar mencapai tujuan yang telah direncanakan. (Nuraeni, 2014). Metode belajar langsung atau bermain tidak hanya dilaksanakan di dalam ruangan (Indoor) tetapi juga di luar ruangan (Outdoor). pada saat bermain di luar ruangan anak bisa lebih berkreasi melalui bahan-bahan yang disediakan oleh alam. Bermain di luar atau outdoor dapat menciptakan kesenangan pada anak dan dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, karena dilingkungan outdoor tersedia lingkungan dan bahan bermain yang disediakan oleh alam dan anak dapat melihat setiap benda-benda yang ada disekitarnya. (Susilowati, 2014). Belajar langsung maupun belajar melalui bermain

dilaksanakan sebagai upaya untuk mengenalkan konsep dasar literasi, karena media yang digunakan anak untuk kegiatan bermain terdapat unsur-unsur literasi, misalnya media balok huruf, Sofiyani mengemukakan bahwa balok huruf merupakan media atau alat permainan yang berbentuk kotak atau kubus kecil yang terdiri dari 6 sisi dan setiap sisinya diberi kata dan gambar yang dapat digunakan untuk permainan mengenal huruf dan kata. (Andiyani, 2015).

Metode ini dapat digunakan oleh guru sebagai salah satu cara untuk mengenalkan konsep dasar literasi pada anak, yang mana anak secara tidak langsung diajak untuk mengenal konsep membaca, menulis dan berhitung pada saat melakukan kegiatan bermain. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru di PAUD Pelangi Bagan Batu diperoleh informasi bahwa konsep dasar literasi yang dikenalkan kepada anak, diawali dengan mengenalkan konsep membaca, menulis dan berhitung. metode yang digunakan dalam upaya mengenalkan konsep dasar literasi ini salah satunya dengan kegiatan bermain, pada saat kegiatan bermain anak akan disajikan beberapa media yang di dalamnya mengandung unsur literasi, misal menggunakan media puzzle huruf, yang mana anak di ajak untuk menyusun huruf dan mengenal bentuk huruf dan bunyi huruf, jadi pada kegiatan ini selain bermain anak juga di ajak untuk mengembangkan pengetahuannya, jadi disini posisi guru sebagai pemberi stimulasi kepada anak, guru sesekali memberikan pertanyaan kepada anak terkait bunyi huruf atau mencari huruf yang disebutkan oleh guru.

Melibatkan Anak dalam Kegiatan

Melibatkan anak dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas atau di luar kelas. keterlibatan anak dalam kegiatan di sekolah mengarah kepada adanya hubungan kerjasama antara guru dan anak. metode ini tidak hanya terfokus pada mengenalkan konsep dasar literasi saja akan tetapi mencakup beberapa aspek yang dapat membantu anak untuk berkembang potensi

yang ada dalam dirinya baik secara fisik, sosial maupun intelektualnya. mengenalkan konsep dasar literasi pada anak usia dini dapat dilakukan dengan memberikan kegiatan-kegiatan yang menstimulasi interaksi verbal anak, memperkaya kosa kata, mendorong pembicaraan mengenai buku, melatih pengucapan kata, dan mengembangkan pengetahuan mengenai bahan-bahan cetak (seperti mengenalkan huruf-huruf, membiasakan anak dengan mekanisme dan tujuan dasar dari membaca sebuah bacaan). (Karima & Kurniawati, 2020).

Upaya mengenalkan konsep literasi pada anak melibatkan anak dalam kegiatan di sekolah merupakan salah satu metode yang digunakan guru. Sebagaimana informasi yang didapatkan dari hasil wawancara di PAUD Pelangi Bagan Batu, guru bersama anak membangun kerjasama agar setiap kegiatan dapat dilakukan oleh anak, dari beberapa kegiatan yang erat hubungannya dengan mengenalkan konsep dasar literasi kepada anak ialah pada awal masuk kelas, guru meminta anak untuk menghitung jumlah temannya yang hadir, atau yang tidak hadir, masuk pada kegiatan awal guru mengajak anak untuk mengingat hari dan menyebutkan nama hari, dan menuliskannya di papan tulis, sampai pada akhir kegiatan pembelajaran, itulah metode yang digunakan agar anak dapat belajar tentang konsep dasar literasi dari beberapa kegiatan yang dilakukan di sekolah.

Bermain Peran/Bercerita/dongeng

Mengenalkan konsep dasar literasi pada anak tidak cukup dengan menyediakan beberapa media pembelajaran, akan tetapi peran anak itu sendiri sebagai media belajar itu lebih penting, artinya anak lebih banyak terlibat di dalam kegiatan itu, contohnya kegiatan bermain peran, bercerita atau mendongeng. metode itu cukup efisien untuk melatih anak dalam berkomunikasi, mengucapkan kata dengan baik dan juga dapat melatih kecakapan berbahasa anak. Bahasa erat kaitannya dengan kemampuan literasi pada anak, dalam hal ini guru dapat melatih konsep dasar literasi pada anak melalui

mendongeng atau mengajak anak bermain peran, selain itu membentuk kerangka konseptual pada pikiran anak, sehingga akan tercipta pengalaman baru yang dapat membuat anak mudah untuk memahami makna dari cerita yang disampaikan kepada anak. Dengan adanya dongeng, anak akan dapat memetakan berdasarkan mental pengalaman yang di dapat dan melihat apa yang dipikirkan setelah dongeng dibacakan dan diceritakan. (Sumaryanti, 2018). Berdasarkan hasil penelitian Ruhaena, dkk pada tahun 2014 menunjukkan bahwa di Indonesia aktivitas literasi untuk anak usia dini lebih banyak mengajar teks melalui meng-hafal huruf dan mengeja kata. cara ini merupakan cara yang kurang menyenangkan untuk anak, karena bersifat tekstua dan lebih menekankan pada pendekatan kognitif. Hal ini, berbeda dengan aktivitas literasi yang dilakukan di negara maju seperti Amerika, Inggris, dan Australia yang lebih konteks-tual dan aplikatif dalam kegiatan sehari-hari yang natural seperti membaca buku cerita dan bermain literasi yang membuat anak tertarik dan termotivasi. (Ruhaena, 2015).

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa guru menggunakan metode bermain peran, mendongeng atau bercerita ini menyesuaikan dengan tema dan subtema pembelajaran, sehingga metode ini tidak digunakan guru setiap hari, akan tetapi meskipun guru tidak melakukan kegiatan bermain peran, bercerita atau mendongeng, pada awal pembelajaran guru memepersilahkan anak atau memberikan pertanyaan kepada anak tentang pengalaman yang dia dapatkan ketika masuk sekolah, jadi dalam posisi ini anak yang bercerita kepada guru dan teman-temannya, hal yang sama juga dilakukan guru ketika pelaksanaan recalling, guru memepersilahkan kepada anak untuk menceritakan pengalaman belajarnya pada hari itu. Dikuatkan dengan hasil wawancara bahwa, guru menggunakan metode itu dengan tujuan anak mampu mengungkapkan gagasan yang ada dalam pikiran anak, dan melatih anak

berkomunikasi dan merangkai kata atau kalimat menjadi sebuah cerita.

Kemampuan Peserta Didik Masih Rendah

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003). Dalam perspektif psikologi peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing, sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju titik optimal kemampuan fitrahnya. (Desmita, 2012). Selain itu, terdapat dua hal yang perlu dipahami oleh guru terhadap peserta didik yaitu keunggulan dan kekurangannya. Jadi pada dasarnya guru harus memahami peserta didik dari segala aspek diantaranya aspek tahap perkembangannya, kemampuan, keunggulan serta kekurangannya, faktor penghambat dan faktor pendukung yang dapat mempengaruhinya. (Theresia, 2020)

Kemampuan anak memahami pembelajaran erat hubungannya dengan kemampuan proses berpikir anak atau kemampuan kognitif anak. Kemampuan kognitif merupakan suatu proses berfikir, yang diukur dari kemampuan anak dalam menghubungkan, menilai suatu kejadian atau peristiwa, kemampuan anak juga dapat dilihat pada saat anak bermain, diantaranya mengelompokkan benda yang memiliki persamaan warna, bentuk, dan ukuran, mencocokkan lingkaran, segitiga, dan segiempat serta mengenali dan menghitung angka 1 sampai 20. (Rachmat, 2017). Rendahnya kemampuan peserta didik ini juga disebabkan oleh beberapa faktor seperti lingkungan, psikologis, oleh karena itu, tetapi peran peserta didik tidak hanya dapat memperkuat dan mendukung proses pembelajaran akan tetapi peran peserta didik

juga dapat memperlemah pencapaian tujuan pembelajaran.

sebagaimana di PAUD Pelangi Bagan Batu diketahui bahwa peserta didik dapat menjadi faktor yang menghambat guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah kemampuan anak yang masih rendah, karena terdapat sebagian anak yang masih belum bisa menulis angka dan huruf. Hal itu lah yang menuntut guru harus lebih kreatif dalam mempersiapkan baik stratetegi, media maupun materi pembelajaran agar anak yang memiliki kemampuan rendah dapat memahami dan mengikuti pembelajaran dengan baik

Prasyarat memasuki SD

Metode digunakan guru dalam mengenalkan konsep literasi pada anak erat kaitannya dengan adanya prasyarat yang ditentukan sekolah untuk peserta didik baru yang ingin masuk sekolah dasar atau madrasah. Adanya syarat tersebut dikarenakan banyaknya animo siswa dan adanya tuntutan kurikulum yang diterapkan di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SD 002 Bagan Batu pada sabtu 17 September 2021, dapat diketahui bahwa adanya syarat yang diberikan sekolah dasar atau madrasah pada awal masuk sekolah dikarenakan banyaknya animo calon siswa yang mendaftar membuat pihak sekolah dan panitia seleksi harus adil dalam menentukan kelulusan penerimaan. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor munculnya tes seleksi di sekolah. Pihak sekolah dan panitia harus memberikan berbagai jenis tes untuk menentukan siapa yang akan diterima sebagai siswa baru, salah satunya adalah tes untuk mengetahui kemampuan calistung calon siswa baru. Dalam konteks ini, anak hanya dituntut untuk mampu minimal menuliskan nama sendiri, menulis tanggal lahir, nama orang tua, dan disuruh berhitung sederhana saja. Hasil tes akan diurutkan sesuai peringkat nilai yang diperoleh anak dan diterapkan sistem pagu, otomatis yang nilainya tinggilah yang akan diterima. Berdasarkan hal tersebut diperoleh gambaran bahwa pihak sekolah meskipun tidak menyebutkan secara terang-terangan

tentang syarat kemampuan calistung ini, karena pihak sekolah dan panitia memberikan berbagai macam tes, namun tetap tidak bisa dipungkiri bahwa calistung menjadi bagian yang dinilai saat tes seleksi masuk SD.

Jika merujuk hal tersebut di atas maka guru perlu memberikan bekal pengetahuan tentang konsep literasi pada anak, agar ketika anak masuk sekolah dasar atau madrasah dapat menyesuaikan pembelajaran yang lebih mengutamakan penalaran dan analisis dan pengembangan gagasan, karena pada usia sekolah dasar anak memasuki tahap perkembangan operasional konkrit. Sebagaimana ungkapan piaget bahwa pada usia sekolah dasar yaitu usia 7-11 tahun anak berada pada tahap perkembangan operasional konkrit, pada masa ini anak mulai mampu berpikir logis untuk menggantikan cara berpikir pada tahap sebelumnya yang masih bersifat primitif, intuitif dan imajinatif, namun membutuhkan contoh-contoh konkrit. Implikasi dari teori Piaget tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran di SD harus menggunakan pendekatan melalui kegiatan yang nyata atau konkret. (Asiah, 2018).

PENUTUP

Kesimpulan

Adapun faktor-faktor yang mengharuskan guru menggunakan strategi dalam mengajar ialah perbedaan karakteristik anak, kemampuan anak masih rendah, dan harapan orang tua yang menginginkan anaknya memahami konsep literasi pada saat lulus dijenjang PAUD. Untuk mengenalkan konsep dasar literasi pada anak usia dini di lembaga PAUD, harus merujuk kepada indikator perkembangan anak. Strategi yang digunakan guru diantaranya, pembelajaran langsung, atau belajar melalui bermain, melibatkan anak dalam kegiatan bermain dan belajar, bercerita atau mendongeng dapat dijadikan kontribusi dalam mengenalkan konsep dasar literasi pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anitah, S. (2007). Strategi Pembelajaran. Jakarta: Universitas Terbuka.
- [2] Asiah, N. (2018). Pembelajaran Calistung Pendidikan Anak Usia Dini Dan Ujian Masuk Calistung Sekolah Dasar Di Bandar Lampung. Terampil : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar
- [3] Desmita. (2012). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. PT Remaja Rosdakarya.
- [4] Djamarah, Syaiful Bahri. (2010). Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- [5] E.Mulyasa. (2008). Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. In Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru (Vol. 3). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [6] Hartati, S. (2005). Perkembangan Belajar Anak Usia Dini. In Jakarta: Depdiknas.
- [7] Hasanah, U. (2019). Strategi Pembelajaran Aktif Untuk Anak Usia Dini. INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif
- [8] Hartono, Rudi. (2013). Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid. Yogyakarta: DIVA Press.
- [9] Karima, R., & Kurniawati, F. (2020). Kegiatan Literasi Awal Orang Tua pada Anak Usia Dini. Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak, 6(1), 69–80. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2020.61-06>
- [10] Khirjan, N. dan D. Y. (2020). Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Literasi Berbahasa Indonesia Usia Prasekolah : Ancangan Metode Dia Tampan dalam Membaca Permulaan
- [11] Moleong, L. J. (2005). Metodologi Penelitian Kualitatif,. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [12] Kemendikbud. 2016. Survey Internasional PIRLS. <http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/survei-internasional-pirls>
- [13] Melati, Risang. (2012). Kiat Sukses Menjadi Guru Paud yang Disukai Anak-anak. Yogyakarta: Arasaka.
- [14] Wiyani, Novan Ardy. (2013). Bina Karakter
- [15] Rachmat, F. (2017). Kontribusi Permainan Konstruktivis (Media Balok) Dengan Peningkatan Kemampuan Kognitif. JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini, 11(2), 238–251. <https://doi.org/10.21009/jpud.112.04>
- [16] Ruhaena, L. (2015). Model Multisensori: Solusi Stimulasi Literasi Anak Prasekolah. Jurnal Psikologi, 42(1), 47. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6942>
- [17] Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- [18] Sujiono, Yuliani Nuraini. (2009). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: PT Indeks.
- [19] Suriati, S., Kuraedah, S., Erdiyanti, E., & Anhusadar, L. O. (2019). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak melalui Mencetak dengan Pelepeh Pisang. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(1), 211. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.299>
- [20] Susilowati, R. (2014). Strategi Belajar Out Door Bagi Anak PAUD. Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, 2(1), 65–82.
- [21] Zati, V., D., A. (2018). Upaya Untuk Meningkatkan Minat Literasi Anak Usia Dini. Bunga Rampai Usia Emas, Sekolah di Sekolah Dasar. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

SISTEM PAKAR PENANGANAN JARINGAN KOMPUTER BERBASIS DELPHI

Oleh**Bagus Dwi Cahyono¹, Irwanto^{2*}, Amar Jatnika³****^{1,2,3} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Banten, Indonesia****Email: ¹bagus.dwicahyono@untirta.ac.id, ²irwanto.ir@untirta.ac.id,****³<mailto:1nafizisna@gmail.com>****Abstrak**

Pada era digital komputer dan jaringan sebagai perangkat penunjang pekerjaan yang sudah banyak dipakai oleh setiap perusahaan. Yang pada penggunaannya tidak jarang komputer dan jaringan memiliki permasalahan yang membuat kinerja komputer dan jaringan tidak berjalan secara optimal. Sehingga diperlukannya aplikasi sistem pakar yang bertujuan untuk menangani permasalahan yang terjadi sehingga dapat mengurangi lamanya diagnosa terhadap kerusakan yang ada. Sistem pakar merupakan sebuah sistem yang dirancang untuk menirukan keahlian manusia untuk memecahkan permasalahan yang terjadi dengan memberikan solusi secara cepat dan tepat. Peruntutan maju atau metode forward chaining merupakan metode yang akan dipakai dalam pembuatan sistem pakar yang diharapkan bisa membantu untuk memecahkan permasalahan yang ada. Dengan dibuatnya aplikasi sistem pakar ini dapat memangkas waktu diagnosa kerusakan yang terdapat pada permasalahan yang dihadapi pihak user. Sehingga didapatkan solusi yang terdapat dari permasalahan yang dialami dan bisa cepat ditangani tanpa melakukan diagnosa dari awal lagi.

Kata Kunci: Sistem PAKAR, Delphi, Jaringan Komputer**PENDAHULUAN**

Sistem pakar (expert system) adalah sistem yang berusaha mengadopsi pengetahuan manusia ke komputer, agar komputer dapat menyelesaikan masalah seperti yang biasa dilakukan oleh para ahli, dan sistem pakar yang baik dirancang agar dapat menyelesaikan suatu permasalahan tertentu dengan meniru kerja dari para ahli (Kusumadewi, 2003:109).

Sistem pakar pertama kali dikembangkan oleh komunitas AI pada pertengahan tahun 1960. Sistem pakar yang muncul pertama kali adalah General Purpose Problem Solver (GPS) yang dikembangkan oleh Newell & Simon (Turban, 1995).

Sistem pakar merupakan cabang dari salah satu mata kuliah kecerdasan buatan. Kami juga dalam proses membuat Implementasi yang terwujud aplikasi berbentuk desktop atau pun website. Dalam konteks yang lebih lanjut sistem pakar sulit

dikembangkan karena sudah terdapat pada sistem yang sudah ada.

Pada era digital seperti sekarang ini menjadikan komputer dan jaringan sebagai perangkat penunjang untuk perkantoran, hampir semua perusahaan sudah memakai komputer dan jaringan.

Saat ini penanganan komplain customer kepada teknisi tentang kerusakan komputer dan jaringan membutuhkan waktu yang cukup lama, bahkan pihak teknisi sering kali menunda penanganan dikarenakan banyaknya komplain yang masuk ke teknisi, dan untuk masing-masing penanganan membutuhkan waktu yang cukup lama, hal itu menjadikan pihak customer harus menunggu jadwal teknisi melakukan penanganan di tempat customer. Sering kali pihak customer menunggu terlalu lama menjadikan pekerjaan customer terkendala, dikarenakan pihak teknisi yang tidak segera menangani. Untuk itu untuk menanggulangi situasi seperti yang diatas terfikirkan solusi membuat sebuah aplikasi

untuk memudahkan user melakukan penanganan sendiri. Agar komponen permasalahan pada komputer bisa di ketahui lebih detail, diperlukannya sebuah aplikasi yang bisa memberikan suatu informasi yang lengkap kepada pengguna komputer, sehingga pengguna bisa mencari solusi yang tepat dari permasalahan yang dihadapi sehingga permasalahan bisa diselesaikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun dengan menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

Studi literatur

Serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian.

1. ANALISA KEBUTUHAN

1. KEBUTUHAN PROSES

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai penelitian yang dilakukan secara terus menerus atau berkesinambungan sehingga diperoleh pengetahuan yang menyeluruh mengenai masalah, fenomena, dan kekuatan-kekuatan sosial yang diperoleh jika hubungan-hubungan fenomena dikaji dalam suatu periode yang lama.

2. KEBUTUHAN PENGETAHUAN

Basis pengetahuan yang digunakan penulis yaitu berdasarkan studi literatur dari berbagai sumber seperti dari internet dan jurnal. Basis pengetahuan yang diambil pun yaitu mengenai gejala-gejala kerusakan televisi yang nantinya akan mengetahui kerusakan apa yang sebenarnya terjadi

3. KEBUTUHAN PERANGKAT LUNAK

Software ini merupakan compile dari aplikasi delphi, dimana aplikasi delphi ini merupakan aplikasi dalam pembuatan program khusus dekstop. Aplikasi ini memiliki ekstensi .exe dimana dapat diinstal di windows, linux, maupun MacOS.

4. KEBUTUHAN PERANGKAT KERAS

Aplikasi ini dapat digunakan di semua jenis komputer atau laptop

2. PERANCANGAN PROGRAM SISTEM PAKAR

1. Penyusunan Basis Pengetahuan

Dalam penyusunan basis pengetahuan, dibutuhkan tabel keputusan dan pohon keputusan.

a. Penyusunan Tabel Keputusan

Variabel-variabel yang digunakan dalam menyusun tabel keputusan sesuai dengan masukan pengguna yang telah dijelaskan sebelumnya.

b. Penyusunan Pohon Keputusan

Dari kaidah-kaidah pada tabel keputusan, maka dibuat pohon keputusan untuk mendapatkan suatu alur sesuai dengan kondisi di atas dimana bilangan terdapat dari tiap identifikasi kerusakan jaringan diterjemahkan dalam bentuk kode huruf sesuai dengan nama kolom pada tabel keputusan dan dalam memperoleh data ultrasonik, indikasi ditampilkan dalam bentuk nama indikasi.

3. PERANCANGAN BASIS PENGETAHUAN

Tabel 1. Gejala Berdasarkan Indikator pada Jaringan

Kondisi	Keterangan	Nomor Indikasi
Indikator LAN Card tidak menyala	Konektor LAN belum terpasang dengan benar	I1
Indikator HUB SWITCH tidak menyala	Konektor HUB Switch belum terpasang dengan benar	I2
Indikator LAN CARD menyala	Konektor LAN sudah terpasang dengan benar	I3
Indikator HUB SWITCH menyala	Konektor Hub Switch sudah terpasang dengan benar	I4

Tabel 2. Gejala Berdasarkan Kabel pada Jaringan

Kondisi	keterangan	Nomor Indikasi
Kabel tidak terpasang dengan baik	Kemungkinan bermasalah pada kabel seperti pemasangan atau terputus	K1
Kabel rusak	Kemungkinan bermasalah pada konektor seperti tidak rapat atau salah satu pin nya rusak	K2
Kabel terpasang dengan baik	Kabel terpasang dan tidak terputus	K3

Tabel 3. Gejala Berdasarkan Jaringan

Kondisi	keterangan	Nomor Indikasi
Menggunakan IP Adress yang statis	Kemungkinan saat setting pilihan show icon belum di pilih atau di check list atau network : disable	8 (1)
Terdapat nama yang saya pada IP Adress	Kemungkinan memiliki nama IP Adress yang sama sehingga terjadi tidak terhubung ke internet	9 (2)
Kesalahan Setting Mikrotik	Kemungkinan pada saat setting terjadi IP Conflict	10 (3)
Kesalahan Setting DHCP	Kemungkinan pada saat setting salah memasukkan IP Address	11 (4)

Akses jaringan kurang bagus	Kemungkinan terjadi jaringan fisik tidak terhubung ke computer	12 (5)
Status LAN masih disable	Kemungkinan terjadinya gangguan atau kerusakan pada Lan card	13 (6)
Koneksi ke IP address terputus	Kemungkinan tidak berfungsinya komponen jaringan yang disebabkan oleh korosi dan rusak	14 (7)

Tabel 4. Tabel Keputusan berdasarkan Gejala pada Penanganan Jaringan

Gejala	Indikator	Kode	Jaringan
Network cable is unplugged (H1)	1,2	1,2	6
Ip Address conflict (H2)	1,2	1,2	1,2,3,4
Duplicate Name Exists on the Network (H3)	3,4	3	1,3
Limited or no connectivity (H4)	3,4	3	2,3,4
Destination Host Unreachable (H5)	3,4	3	5,6,7
Request Time Out (H6)	1,2,	1,2	1,2,3,4, 5,6,7

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil implementasi penggunaan program delphi 7 untuk sistem pakar penanganan pada jaringan membantu untuk memahami apa saja penyebab kerusakan pada jaringan dan bagaimana untuk mengetahui sebenarnya dengan gejala-gejala yang sudah ada termasuk kedalam jenis kerusakan apa. Aplikasi ini adalah aplikasi yang dapat diinstal di setiap laptop dan mempercepat dalam menganalisa pada jaringan.

Pada gambar 1 di bawah ini dapat dilihat dialog box login yang mengharuskan user masuk menggunakan akun agar bisa mengakses media pembelajaran yang ada. User diharuskan memasukan user name dan password. Jika user tidak memasukkan username dan password yang benar maka program selanjutnya tidak akan bisa dibuka.



Gambar 1. Halaman log in

Pada gambar 2 dapat dilihat dialog box dimana terdapat berbagai pilihan menu dari mulai menu Gejala berdasarkan indicator, kabel, dan jaringan. Dari setiap menu ini akan mengantarkan ke berbagai menu yang sudah disiapkan jika kita menekan salah satu dari menu tersebut.



Gambar 2. Halaman gejala sesuai indikator

Pada gambar 3 dapat dilihat dialog box gejala berdasarkan kabel dimana pada gambar tersebut sudah terdapat cara penyelesaian dari kerusakan jaringan berdasarkan gejala kabel tersebut. Tidak hanya itu pada bagian ini juga terdapat tombol kembali dan juga tombol

tutup. Tombol kembali ini yaitu tombol untuk kembali ke menu sebelumnya. Kemudian untuk tombol tutup sendiri yaitu digunakan untuk menutup aplikasi.



Gambar 3. Halaman Gejala Berdasarkan Kabel Pada Jaringan

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa aplikasi sistem pakar yang dibuat dengan pemrograman delphi dapat digunakan untuk mendiagnosa pengamanan pada jaringan komputer berdasarkan knowledge base yang tersimpan di aplikasi. Fungsi dari sistem pakar ini dapat menggantikan peran pakar penanganan jaringan computer dalam mendeteksi jenis kerusakan pada jaringan komputer, sehingga pengguna dapat menghemat waktu dan biaya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arhami, Muhammad. 2005. Konsep Dasar Sistem Pakar. Andi. Yogyakarta
- [2] Giarratano, Joseph. 1998. Expert Systems Principles and Programming. PWS Publishing Company, a division of Thomson Learning. USA
- [3] Hartati, Sri dan Sari Iswanti. 2008. Sistem Pakar dan Pengembangannya. Graha Ilmu. Yogyakarta
- [4] Herlawati. 2004. Menggunakan UML Secara Luas Digunakan untuk Memodelkan Analisis & Desain Sistem Berorientasi Objek. Informatika Bandung. Bandung
- [5] Jogyianto, HM. 2005. Analisa & Desain. Andi. Yogyakarta
- Kusrini. 2006. Sistem Pakar Teori dan Aplikasi. Andi. Yogyakarta

PILIHAN RASIONAL MASYARAKAT UNTUK LANJUT STUDI KE PERGURUAN TINGGI

(Kajian Sosiologi Pada Lulusan SMA di Desa Pacar Kecamatan Pacar Kabupaten
Manggarai Barat)

Oleh

Servasius Andri Burson¹, Jalal², Sriwahyuni³, Akhiruddin⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Megarezky

Email: ¹servasiusburson@gmail.com, ²jalal.minasaupa@gmail.com,
³sriwahyunitiro@gmail.com, ⁴akhiruddin114@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini untuk bertujuan untuk mengetahui keinginan Lulusan Sekolah Menengah Atas di Desa Pacar Kecamatan Pacar Kabupaten Manggarai Barat lanjut studi atau tidak ke Perguruan Tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus jenis deskriptif dengan informan Lulusan Sekolah Menengah Atas, Orang Tua dari Lulusan Sekolah Menengah Atas dan Kepala Desa. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan secara kualitatif, peneliti menggunakan Triangulasi untuk memperoleh keabsahan data. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dikelompokkan (1) Masyarakat Lulusana Sekolah Menengah Atas (SMA) yang tidak berkeinginan melanjutkan ke Perguruan Tinggi sebabkan oleh beberapa faktor seperti: (a) Lebih memilih berkerja. (b) Menganggap kuliah tidak menjamin kesuksesan. (2) Masyarakat Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi yang berkeinginan melanjutkan ke perguruan tinggi karena, (a). Mencapai cita, (b). Menambah ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: Pilihan Rasional dan Lanjut Studi

PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan alat untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan memiliki fungsi bagi masyarakat, diantaranya yaitu meliputi segala upaya yang menyangkut transformasi budaya yang relevan bagi kelangsungan dan kemajuan manusia dan untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia (Hermawati. 2016:28)

Dalam upaya meningkatkan peradaban bangsa Indonesia, diperlukan

pembangunan yang menyeluruh dan terpadu salah satu adalah meningkatkan mutu pendidikan. Setiap insan memerlukan pendidikan yang layak untuk meningkatkan taraf hidup sehingga secara nyata memerlukan suatu lembaga yang mampu meningkatkannya. Untuk itu diperlukan tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat dan pemerintah dalam membangun sumber daya manusia agar anak dapat mengenyam pendidikan sampai ke perguruan tinggi sesuai tuntutan perkembangan zaman saat ini. (Huba, Ratna Khatija, and Yohanes Bahari. 2012:2)

Setiap warga negara memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dan tiap-tiap warga negara perlu dibekali pendidikan dalam dirinya agar dapat mengembangkan dirinya sendiri mengikuti perkembangan zaman. Sehubungan dengan pentingnya pendidikan di era globalisasi ini maka setiap orang

memerlukan motivasi yang kuat untuk melanjutkan pendidikan tinggi

Pendidikan menjadi penentu sebuah Negara dikatakan maju atau berkembang. Salah satu kriteria Negara dikatakan maju antara lain memiliki Sumber daya Manusia (SDM) berkualitas tinggi dengan tingkat kehidupan yang baik mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain Negara maju memiliki kualitas pendidikan yang tinggi hingga tidak dijumpai penduduk yang buta huruf.

Sumber daya manusia merupakan faktor penting dalam pembangunan di era globalisasi saat ini, pengalaman di banyak Negara menunjukkan, sumber daya yang bermutu lebih penting dari sumber daya alam yang melimpah. Akan tetapi, beberapa dekade terakhir ini, daya saing bangsa Indonesia di tengah bangsa-bangsa lain kurang menggembirakan. Salah satunya, tercermin dalam perbandingan Indeks Perbandingan Manusia. Sumberdaya yang bermutu hanya dapat diwujudkan dengan yang bermutu. Oleh karena itu, upaya meningkatkan mutu pendidikan merupakan hal yang tidak dapat ditawar lagi dalam rangka meningkatkan mutu sumber daya manusia bangsa Indonesia.

Kebijakan peningkatan mutu pendidikan diarahkan pada pencapaian mutu pendidikan yang semakin meningkat yang mengacu pada standar nasional pendidikan (SNP). SNP mencakup komponen standar isi, standar proses, standar kompetensi kelulusan, standar pendidik dan kependidikan. Pencapaian berbagai standar tersebut digunakan sebagai dasar melakukan penilaian terhadap kinerja satuan dan program pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar, pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan nonformal, sampai dengan pendidikan tinggi (Depdiknas, 2005). (Tjalla, Awaluddin. 2010:1-2)

Banyak realitas di lapangan menunjukkan kualitas pendidikan di Indonesia sangat memprihatinkan. UNESCO 2000 (Sujarwo. 2013:1) tentang peringkat indeks

pengembangan manusia (*Human Development Index*), yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala yang menunjukkan bahwa indeks manusia Indonesia semakin menurun. Diantara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-102 pada tahun 1996, ke-99 pada tahun 1997, 105 pada tahun 1998, dan ke-109 pada tahun 1999. Selain itu bukti nyata dari kemerosotan pendidikan di Indonesia adalah terjadinya tawuran tingkat pelajar maupun mahasiswa. Masyarakat di seluruh dunia akan menyaksikan lewat media cetak maupun elektronik amburadulnya pendidikan di Indonesia. (Sujarwo. 2013)

Secara praktis kenyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia dewasa ini mengalami tantangan dan masalah. Secara otomatis ini berdampak langsung dengan dengan lulusan yang dihasilkan karena dengan rendahnya mutu pendidikan maka rendah pula kualitas lulusan yang dihasilkan. Rendahnya mutu pendidikan merupakan hambatan utama bagi bangsa Indonesia untuk bisa menjemput dalam kehidupan abad 21.

Abad 21 merupakan abad pengetahuan oleh karena itu sudah seharusnya pendidikan di Indonesia melangkah seiring dengan tuntutan zaman agar bangsa Indonesia tidak terlindas oleh zaman akibat ketiberdayaannya. Untuk menyikapi ini, maka reformasi pendidikan harus dilakukan untuk menjamin peningkatan kualitas pendidikan. Dengan terpenuhinya kualitas pendidikan yang baik, siswa-siswi yang di didik tersebut akan mendapatkan manfaat dan dapat meningkatkan kualitas hidup dari pengetahuan yang dimiliki sehingga setelah menyelesaikan pendidikannya, mereka dapat memperoleh pekerjaan yang layak atau menciptakan lapangan pekerjaan yang berkualitas.

Di Indonesia pada kenyataannya, ketenagakerjaan masih menghadapi masalah yang kompleks, diantaranya: tingginya tingkat pengangguran terbatasnya penciptaan dan perluasan kesempatan kerja, rendahnya

produktivitas kerja buruh serta masih belum maksimalnya UMK. Masalah ketenagakerjaan lainnya seperti kasus pemogokan, perselisihan kerja, pemutusan hubungan kerja, (PHK), serta kasus pekerja anak, juga mewarnai bidang ketenagakerjaan. Untuk itu penyelesaian masalah ketenagakerjaan diarahkan untuk dilaksanakan secara sistematis dan efektif dengan tidak hanya titik beratkan kesejahteraan tenaga kerja tetapi juga penciptaan ketenagaan dan kenyamanan berusaha.

Untuk mengatasi masalah SDM di Indonesia, transformasi pendidikan merupakan suatu keniscayaan karena dengan ini pendidikan manusia Indonesia seutuhnya dapat terwujud. Dengan terlaksananya pendidikan manusia Indonesia seutuhnya, pendidikan akan mencetak anak-anak Indonesia yang potensial, empat pilar pendidikan dapat terintegrasi dalam diri mereka yang nantinya memberi kesejahteraan bagi kehidupan mereka di masa depan. (Widodo, Heri.2016:294 -295)

Jenjang pendidikan menjadi salah satu ciri yang menunjukkan adanya perkembangan yang dialami peserta didik yang juga turut menunjukkan perkembangan tujuan dan kemampuan yang diharapkan dapat tercapai dari pendidikan itu. (Batu, Remita Lumban.2013)

Melanjutkan pendidikan tinggi hampir menjadi idaman semua orang. Melanjutkan pendidikan tinggi dalam masyarakat umum dianggap mampu menjamin kesuksesan yang mendatang. Mengenyam pendidikan tinggi hingga menyandang status sarjana tentu memiliki kebanggaan tersendiri.

Masing-masing daerah di Indonesia memiliki karakteristik berbeda-beda. Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dikenal sebagai wilayah yang sangat rendah tingkat pendidikan masyarakat, dibandingkan dengan wilayah-wilayah lain di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukan, indeks pengembangan manusia untuk Nusa Tenggara Timur (NTT) yang antara lain salah satu indikatornya terkait pendidikan, berada di urutan ke-32 dari 34 provinsi di Indonesia.

Dengan angka 63,13, IMP NTT tepat cukup jauh dari rata-rata nasional 70,18. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu: faktor eksternal dan internal.

Di Manggarai Barat fasilitas penunjang prasarana pendidikan masih masih belum memadai, namun berkat loyalitas guru, sehingga pendidikan sesuai dengan petunjuk pelaksanaan pemerintah setempat. Kondisi fasilitas pendidikan di Manggarai barat mengenai jumlah aspek dalam pelaksanaan pelayanan pendidikan di sekolah. Kondisi fasilitas penunjang sekolah seperti Ruangan kelas yang belum memadai, perpustakaan, penyedia buku-buku pelajaran, laboratorium, lapangan olahraga, kamar mandi/WC merupakan aspek yang sangat penting untuk diperhatikan. Sementara itu kondisi bangunan Sekolah dinyatakan sudah cukup memadai.

Dari observasi sepintas peneliti di Desa Pacar Kecamatan Pacar Kabupaten Manggarai Barat, masih banyak ditemukan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang tidak Melanjutkan Ke perguruan Tinggi. Hal ini diketahui banyak ditemukan lulusan-lulusan sekolah menengah atas (SMA) yang tidak melanjutkan pendidikan tinggi.

Peneliti juga melihat Lulusan Sekolah Menengah atas (SMA) yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi tidak memiliki pekerjaan tetap. Mereka bekerja hanya sehari dua hari saja sebulan. Merekapun bekerja kalau ada yang menawarkan untuk kerja, selebihnya mereka menghabiskan waktu hanya nongkrong bersama teman-teman yang juga sama-sama tidak memiliki pekerjaan sehingga, mereka belum mampu membiayai kebutuhan diri mereka sendiri dan masih menggantung diri pada orang lain. Merekapun juga bekerja hanya untuk bersenang-senang, tidak memiliki orientasi kemasa depan, uang yang dapat dari hasil kerja, mereka belum mampu menggunakan ke hal-hal yang lebih baik.

Kenyataan tentang masih banyak Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) perlu mendapatkan perhatian, baik dari pihak sekolah, orang tua maupun dari pihak-pihak yang memang bertugas dalam memberi

sosialisasi pentingnya melanjutkan ke perguruan tinggi. Diharapkan dengan sosialisasi oleh pihak-pihak terkait, maka jumlah Lulusan Menengah Atas (SMA) yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi dapat berkurang atau ditiadakan sama sekali. Hal ini sangat perlu dilakukan mengingat meningkatkan daya saing yang berbasis sumberdaya manusia.

LANDASAN TEORI

A. Konsep Dasar Pendidikan

Istilah pendidikan atau *pedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Lanjut, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai taraf hidup atau kehidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. (Hasbullah. 2012:1). Sedangkan, Ki Hajar Dewantara (Hasbullah 2012:4) pengertian pendidikan ialah tuntutan dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Lebih jauh, UU No. 20 th 2003 (Hasbullah. 2012:4) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dari berbagai pengertian atau batasan pendidikan diatas, meskipun berbeda secara redaksional, namun secara esensial terdapat kesatuan unsur-unsur atau faktor-faktor yang terdapat didalamnya, yaitu: bahwa pengertian pendidikan tersebut menunjukan suatu proses bimbingan, tuntutan atau pimpinan yang didalamnya mengandung unsur-unsur seperti

pendidik, anak didik, tujuan dan sebagainya. (Hasbullah. 2012:4-5)

B. Pendidikan Tinggi

Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah atas yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan Bangsa Indonesia. (Wibawa, Sutrisna: 2017:65-67)

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi disebutkan bahwa pendidikan tinggi sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki peran strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora serta kebudayaan dan pemberdayaan bangsa Indonesia yang berkelanjutan. Ini memiliki arti bahwa pendidikan tinggi memiliki tanggungjawab dalam mencetak manusia Indonesia yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual sehingga memiliki daya saing dalam menghadapi globalisasi di segala bidang, dengan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menghasilkan intelektual, ilmuwan, dan atau profesional yang berbudaya dan kreatif. (Santoso, Hari. 2014)

Pendidikan tinggi di Indonesia dipandang sebagai organisasi yang sangat penting karena beberapa alasan, yaitu:

1. Pendidikan tinggi harus menjadi bagian integral pembangunan nasional dan daerah, merupakan penghubung antara dunia ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat, melaksanakan pendidikan berdasarkan pola pemikiran yang analitik dan berorientasi pada pemecahan permasalahan dengan pandangan masa depan, berpartisipasi dalam perbaikan serta pengembangan mutu kehidupan dan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan penerapannya,

pengertian dan kerjasama internasional dalam usaha mencapai perdamaian dunia dan kesejahteraan umat manusia, dan memungkinkan terlaksananya pengembangan seluruh kemampuan serta kepribadian manusia, mobilitas dalam memperoleh pengalaman pendidikan, diversifikasi dan demokratisasi dalam pendidikan dan proses belajar, mobilisasi sumber masyarakat untuk pendidikan, pertumbuhan kegairahan riset (Dirjen Dikti, 2004).

2. Sumbangan pendidikan tinggi yang paling nyata adalah lulusannya. Kualitas lulusan, dari aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya, akan sangat menentukan perkembangan bangsa dan kesejahteraan masyarakat. Mahasiswa adalah pemimpin masa depan bangsa. Dalam konteks itu, tantangan pendidikan tinggi adalah membantu mahasiswa untuk mengembangkan bakat khusus dan sikap mereka yang memungkinkan mereka untuk menjadi pemimpin dan agen perubahan sosial yang efektif. Pengembangan kepemimpinan mahasiswa selain melalui program kurikuler dan kokurikuler, yang tidak kalah pentingnya adalah melalui modeling dari pemimpin pendidikan tinggi saat ini. Ketiga, Perguruan tinggi di Indonesia seringkali juga dituntut untuk menjadi penjaga moral bangsa. (Handoyo, Seger.2010:132)

Peraturan Pemerintah RI Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi, tujuan pendidikan tinggi yaitu:

1. Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan atau memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian.
2. Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf

kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Pendidikan tinggi terdiri atas pendidikan akademis, vokasi dan pendidikan profesi. Pendidikan akademik merupakan pendidikan yang diarahkan terutama pada penguasaan ilmu pengetahuan sedangkan pendidikan profesional merupakan pendidikan yang diarahkan terutama pada kesiapan penerapan keahlian tertentu. (Indrajit, Richardus Eko, and Richardus Djokopranoto. 2016:13)

C. Landasan Teori

1. Teori pilihan rasional (James Coleman)

Teori pilihan rasional adalah tindakan rasional individu atau aktor untuk melakukan suatu tindakan berdasarkan tujuan tertentu dan tujuan itu ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi). Teori pilihan rasional memusatkan perhatiannya pada aktor. Aktor dipandang manusia yang mempunyai tujuan atau mempunyai maksud. Artinya aktor mempunyai tujuan dan tindakan tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan itu. Aktor pun dipandang mempunyai pilihan atau nilai, keperluan yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkatan pilihan. (Basofi, Ferdinand, and Winin Maulidya Saffanah. 2019:154)

Orientasi teori pilihan rasional Coleman menunjukkan bahwa setiap orang bertindak secara sengaja ke arah suatu tujuan yang ingin dicapai, dimana tujuan itu dibentuk oleh nilai-nilai dan pilihan-pilihan. Dalam teori pilihan rasional Coleman, ada dua unsur yang berkaitan yakni para aktor dan sumber daya. Sumber daya adalah hal yang dikendalikan oleh para aktor, dimana mereka memiliki kepentingan didalamnya. Dalam hal ini aktor memiliki kendali atas sumber-sumber daya. (Putri, Sari Kurnia. 2019:10)

Tiga poin penting dalam teori pilihan rasional yaitu: kepentingan, nilai dan kekuatan. (a) Kepentingan muncul atas dasar tindakan yang dilakukan oleh individu. Kepentingan bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan yang akan didapat oleh individu

tersebut. Individu akan bertindak yang itu merupakan cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Setiap individu akan memiliki kepentingan masing-masing berdasarkan atas pikiran dari individu-individu itu sendiri dan bagaimana individu memikirkannya berdasarkan pada apa yang individu itu peroleh akhirnya. (b) Nilai sebuah peristiwa terletak pada kepentingan yang dimiliki pelaku-pelaku terhadap yang dapat berpengaruh pada peristiwa tertentu. Tujuan yang dimiliki oleh pelaku terhadap peristiwa dan memiliki pengaruh yang sangat kuat merupakan nilai suatu peristiwa. Kepentingan akan suatu peristiwa memiliki nilai-nilai tersendiri bagi individu untuk bertindak dan nilai-nilai tersebut mencerminkan tujuan dari pelaku individu pada peristiwa yang sedang terjadi. (c) Kekuatan adalah tolak ukur yang dipakai individu didalam sebuah sistem untuk sarana-sarana yang dipergunakan sebagai asal mula individu didalam melakukan tindakan. Kekuatan individu terletak pada sarana-sarana yang digunakan sejak awal mula melakukan suatu tindakan dalam melakukan tujuannya. Individu menggunakan modal dari adanya suatu peristiwa untuk menjadi tujuan bagi individu untuk melakukan kepentingan yang akan dicapai untuk tercapai tindakan demi suatu suatu tujuannya tersebut. (Ikhwan, Rishina. 2017:9-10)

2. Motivasi Belajar dalam Perspektif Teori (Albert Bandura)

Teori belajar sosial atau disebut juga teori *observational learning* merupakan sebuah teori belajar yang relatif masih baru dibandingkan dengan teori-teori belajar lainnya. Berbeda dengan penganut behaviorisme lainnya, Albert Bandura memandang perilaku individu tidak semata mata-mata reflex otomatis atas stimulus (S-R Bond), melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu itu sendiri. Prinsip dasar belajar menurut teori ini, bahwa yang dipelajari individu terutama dalam belajar sosial dan moral terjadi melalui

peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh berperilaku (*modeling*). Teori ini juga masih memandang pentingnya *Conditioning*. Melalui pemberian reward *punishment*, seseorang individu akan berpikir dan memutuskan perilaku sosial mana yang perlu. (Yudhawati, R., Haryanto, D. 2011:43)

Teori belajar sosial Albert Bandura tentang kepribadian didasarkan kepada formula bahwa *tingkah laku* manusia merupakan hasil interaksi timbal balik yang terus menerus antara factor-faktor penentu: internal (kognisi, persepsi, dan eksternal (lingkungan). Proses ini disebut “reciprocal determinism”, dalam mana manusia mempengaruhi nasibnya dengan mengontrol kekuatan lingkungan, tetapi mereka juga dikontrol oleh kekuatan-kekuatan lingkungan tersebut. (LN, Yusuf S, Nurihsan, J. 2013:132-133)

Hasil yang diharapkan dari penerapan teori ini adalah terbentuknya suatu perilaku yang diinginkan. Perilaku yang diinginkan mendapat penguatan positif dan perilaku yang kurang sesuai mendapat penghapusan

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan Metode Deskriptif. Karena dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara rinci, bukan data yang berupa angka-angka. Tempat penelitian dimana saya melakukan penelitian adalah di Desa Pacar Kecamatan Pacar Kabupaten Manggarai Barat. Di Desa inilah calon peneliti melihat adanya gejala para Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) tidak melanjutkan ke tingkat pendidikan tinggi. Informan ditentukan secara *purposive sampling* dimana pemilihan informan tersebut adalah yang melakukan, mengetahui dan memahami persis masalah yang akan dikaji.

Pengumpulan data primer, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. (a) Pengamatan (Observasi), (b) Wawancara, (c) Dokumentasi dan Teknik

analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan ke orang lain, Bogdan (Sugiyono 2014:334-335). Analisis data kualitatif adalah bersifat subjektif, suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Data yang diperoleh kemudian diolah secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melanjutkan ke perguruan tinggi yaitu melanjutkan jenjang pendidikan menengah atas ke pendidikan lebih tinggi. Kegiatan yang dilakukan di perguruan tinggi yaitu belajar meningkatkan ilmu pengetahuan dan kemampuan. Melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi bukan hanya bertujuan untuk mencapai standar pendidikan, melainkan dengan menempuh pendidikan tinggi diharapkan mampu meningkatkan ilmu pengetahuan dan mengembangkan kemampuan yang lebih matang lagi.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan berbagai macam alasan dari setiap orang tentang mengapa Lulusan Sekolah Menengah Atas di Desa Pacar tidak berkeinginan melanjutkan ke perguruan tinggi, dimana ada beberapa faktor atau beberapa alasan Mengapa Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Desa Pacar Kecamatan Pacar Kabupaten Manggarai Barat tidak berkeinginan melanjutkan ke perguruan tinggi.

Hasil wawancara dengan yang dilakukan dengan informan, peneliti, memperoleh jawaban dari masing-masing informan terkait mengapa Lulusan Sekolah Menengah Atas di Desa Pacar Kecamatan Pacar Kabupaten Manggarai Barat tidak berkeinginan melanjutkan ke perguruan tinggi. Hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara dibawah ini

A. Wawancara dengan Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang tidak melanjutkan keperguruan tinggi di Desa Pacar Kecamatan Pacar Kabupaten Manggarai Barat.

1) Lebih Memilih Kerja

Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang tidak berkeinginan melanjutkan ke Perguruan tinggi karena mereka lebih memilih langsung bekerja. Hal ini diketahui dari hasil wawancara di bawah ini: Hal ini seperti yang disampaikan AJ Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Desa Pacar Kecamatan Pacar Kabupaten Manggarai Barat tidak berkeinginan melanjutkan ke perguruan tinggi.

Aku toem kuliah karena ngoeng ruu gaku. Ata tua gaku awar aku te kuliah, landing aku tetang toem ngoeng nai ru keng gaku. Aku lebih senang langsung kerja daripada kuliah. Gu aku toe ngoeng beban ata tua teruh. Nganse sampe lulus SMA lumayan lumayan menurut aku ne. (Wawancara 8, September 2021)

Terjemahan bebas

Saya tidak kuliah karena kemauan saya sendiri. Orang tua membujuk saya supaya lanjut kuliah, tapi saya mempertahankan pilihan saya. Saya lebih suka langsung kerja daripada kuliah. Dan saya tidak mau membebani orang terus. Bisa lulus SMA sudah cukup menurut saya” (wawancara 8, september 2021)

Hal ini serupa dengan pernyataan DS Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Desa Pacar Kecamatan Pacar Kabupaten Manggarai Barat

Memang aku danong jaong data gaku harus kuliah. Inti ne aku danong ngo lau Bali nanang kuliah, landing gah sebelum masuk kuliah kerja mek. Toem sangkan gah gaji perbulan gaku, aku anggap lumayan. Keputusan gaku gah ahi ked kuliah. Pikir gaku gah tetaun mek kuliah eme kerja gah. Kuliah keng be ding tetap semol ne kerja. (Wawancara 9, September 2021)

Terjemahan bebas

Memang pesan orang tua saya dulu harus kuliah. Intinya saya dulu merantau ke Bali mau kuliah, tapi sebelum masuk kuliah saya bekerja. Tidak menyangka gaji kerja perbulan saya, saya anggap lumayan. Akhirnya saya ambil keputusan tidak lanjut kuliah. Saya pikir untuk apa lagi kuliah kalau sudah kerja. Kuliah jg kan tetap akhirnya kerja. (wawancara 9 september 2021)

Hal ini dibenarkan oleh pernyataan Ibu MP orang dari Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Desa Pacar Kecamatan Pacar Kabupaten Manggarai Barat.

Harapan gami ata tua ihe harus kuliah, gami tetap awar ihe te kuliah harus kuliah. Masalah ga ihe mati-matian ogo te kuliah. Setiap eme ri le gami ape alasan toe ngoeng kuliah, alasan dihe sama terus; Aku jaong de, lebih senang langsung kerja emong dapat seng, gu ihe toe niak te beban ata tua. Gami kole toe nganse paksa, karena jangan sampai sepiha gia ngoeng emo kole eme rasa toe senang kole.

Terjemahan bebas

Harapan kami sebagai orang tua mereka harus kuliah, kami tetap bujuk mereka harus kuliah. Masalahnya dia mati-matian tidak mau kuliah. Setiap kami tanya apa alasan kamu tidak mau kuliah, alasan sama terus; Saya katanya, lebih senang langsung kerja cepat dapat dapat uang, dan dia tidak mau merepotkan orang tua terus. Kami juga tidak bisa paksaan, karna jangan sampai nanti dia mau berhenti lagi kalau merasa tidak senang lagi. (wawancara 8 september 2021)

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan alasan Lulusan Sekolah Menengah Atas di Desa Pacar Kecamatan Pacar Kabupaten Manggarai Barat tidak berkeinginan melanjutkan ke perguruan tinggi karena lebih senang langsung bekerja. Keinginan Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) melanjutkan ke perguruan tinggi saat

ini semakin sedikit terkait dengan hubungan dengan keinginan mereka yang senang langsung bekerja dan memutuskan tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Selain itu, ada beberapa Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) Di Desa Pacar Kecamatan Pacar Kabupaten Manggarai Barat yang berpikir tidak mau membebani orang tua terus. Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Desa Pacar Kecamatan Pacar Kabupaten Manggarai Barat banyak yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, sehingga Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang melanjutkan ke perguruan tinggi semakin sedikit. Tidak mengherankan bila banyak Lulusan Sekolah Atas (SMA) banyak yang memilih langsung bekerja dibandingkan melanjutkan ke perguruan tinggi. Banyak Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang beranggapan bahwa bekerja (membantu orang tua, dan merantau) merupakan yang menyenangkan dan memang sudah seharusnya dapat menghasilkan uang dan tidak merepotkan orang tua terus jika melanjutkan ke perguruan tinggi dan pada akhirnya nanti tetap mencari pekerjaan untuk mendapatkan uang, skarang apa yang kerjakan sudah mendakan uang.

2) Menganggap Kuliah Tidak Menjamin Kesuksesan

Lulusan Sekolah Menengah Atas di Desa Pacar Kecamatan Pacar Kabupaten Manggarai Barat tidak berkeinginan melanjutkan ke Perguruan Tinggi karena mereka menganggap kuliah tidak emnjamin kesuksesan.

Hal ini seperti yang disampaikan YD Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Desa Pacar Kecamatan Pacar Kabupaten Manggarai Barat yang tidak berkeinginan melanjutkan ke perguruan tinggi

Tujuan usaha dite ho ta de kong jadi sukses. Menurut akun kuliah gitu toem menjamin kesuksesan. Contoh ne do ata puli kuliah landing toem kerja. Manga kole ata toem kuliah tapi manga kerja agu sukses. Sukses menurut aku toe landing le kuliah., yang terpenting kerja keras. Eme

ite keras pasti hasil ne di'an.
(Wawancara 15, September 2021)

Terjemahan bebas

Tujuan usaha kita kan supaya sukses. Menurut saya kuliah itu tidak menjamin kesuksesan. Contohnya banyak orang yang sudah kuliah tapi tidak kerja. Ada juga orang tidak kuliah tapi sudah kerja dan sukses. Kesuksesan menurut saya bukan hanya karena kuliah, yang terpenting kerja keras. Kalo kita kerja keras pasti hasilnya memuaskan (Wawancara, 15 september 2021)

Hal ini dibenarkan oleh Ibu E orang tua dari Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang tidak melanjutkan Ke perguruan Tinggi

Anak gaku toe ngoeng kuliah le ngoeng run. Sebenar ne gami senang luar biasa tuu eme ihe ngoeng kuliah. Leng gami ngance te ongkos, landing gitu maslan gah gia meng toe ngoeng. Pikir gia kuliah gitu toem penting. Gia senang ne ikut kursus sesuai agu jurusan gia leng leng SMA. Gitu se gampang agu langsung ngance kerja ruu eme puli ding. (Wawancara 13, September 2021)

Terjemahan bebas.

Anak saya tidak kuliah karena kemauannya sendiri. Sebenarnya kami senang luar biasa sekali kalo mereka mau kuliah. Selagi kami mampu untuk biyai, tapi itu masalahnya dia memang tidak mau. Dia pikir kuliah itu tidak penting. Dia senangnya ikut kursus sesuai dengan jurusannya waktu SMA. Itu yang gampang dan langsung bisa kerja sendiri kalo sudah selesai nanti. (Wawancara 13-september 2021)

Hal ini dibenarkan oleh pernyataan bapak FH orang tua dari Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang tidak melanjutkan Ke perguruan Tinggi

Anak gaku toe ngoeng kuliah karena toe ngoeng run. Gami slalu paksa te kuliah, landing wale gia gah sama kid. Kuliah

ko teo tetap akir keng ne ding kawe kawe kerja. (Wawancara 15, September 2021)

Terjemahan bebas

Anak saya tidak mau kuliah karena kemauannya sendiri. Kami selalu paksa untuk kuliah tapi, dia jawab sama saja. Kuliah atau tidak kuliah tetap pada akhirnya nanti tetap cari kerja. (Wawancara, 15 september 2021)

Hal ini dibenarkan pernyataan dari Kepala Desa Pacar, Bapak Yasintus Y. La, S.Pd

Kesadaran dari anak itu sendiri kurang, bahwa pendidikan itu sangat penting untuk masa depan anak itu sendiri. (Wawancara, 22 september 2021)

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan diatas dapat disimpulkan alasan Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Desa Pacar Kecamatan Pacar Kabupaten Manggarai Barat tidak melanjutkan ke perguruan tinggi juga karena menganggap kuliah itu tidak menjamin kesuksesan. Menurut pandangan Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Desa Pacar Kecamatan Pacar Kabupaten Manggarai Barat yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi melanjutkan ke perguruan tinggi tidak menjamin kesuksesan. Dalam pandangan mereka kesuksesan tidak ditentukan dengan melanjutkan ke perguruan tinggi, justru sebaliknya kesuksesan menurut pandangan mereka tergantung kerja keras. Pandangan ini lahir karena mereka melihat di Desa Pacar Kecamatan Pacar Kabupaten Manggarai Barat masih banyak lulusan sarjana yang belum mendapatkan lowongan pekerjaan. Beberapa Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) Di Desa Pacar Kecamatan Pacar Kabupaten Manggarai Barat yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi lebih senang mengikuti kursus bidang jurusan waktu SMA daripada kuliah.

B. Wawancara dengan Masyarakat Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi

di desa Pacar Kecamatan Pacar Kabupaten Manggarai Barat

Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi karena memiliki cita-cita kuat yang harus dicapai melalui bangku kuliah dan mau merubah pola pikir menjadi lebih dewasa.

1) Mencapai Cita-Cita

Hal ini seperti pernyataan EH Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi di Desa Pacar Kecamatan Pacar Kabupaten Manggarai Barat.

Saya lanjut ke Perguruan Tinggi karena saya memiliki cita-cita seorang menjadi arsitek. Saya memilih jurusan ini karena saya memiliki bakat baik untuk menggambar dan saya pikir banyak peluang kerja untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. (Wawancara 16-Oktober-2021)

Hal ini serupa dengan pernyataan TH Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang melanjutkan ke perguruan Tinggi di Desa Pacar Kecamatan Pacar Kabupaten Manggarai Barat.

Saya ingin memiliki cita-cita sebagai guru biologi, karena saya melihat di Desa Pacar seorang tenaga pendidik yang jurusan biologi masih sangat minim, sehingga saya berniat melanjutkan ke perguruan tinggi dengan mengambil jurusan biologi, supaya disaat saya selesai dari perguruan tinggi, saya bisa menjadi salah satu guru biologi di Desa Pacar. (Wawancara 16 Oktober 2021)

Dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa informan diatas dapat disimpulkan bahwa Masyarakat Lulusan sekolah Menengah Atas (SMA) yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi di Desa Pacar Kecamatan Pacar Kabupaten Manggarai Barat melanjutkan ke Perguruan Tinggi dipengaruhi oleh cita-cita yang kuat dalam diri mereka yang harus diwujudkan. Mereka juga memiliki jurusan yang mereka senangi.

Mereka memikirkan peluang kerja di Desa Pacar karena di Desa Pacar seorang tenaga pendidik yang jurusan yang mereka tekuni masih sangat minim sehingga mereka ingin menekuni jurusannya dengan tujuan agar mereka bisa mengabdikan di Desa Pacar.

2) Menambah Ilmu Pengetahuan

Seperti pernyataan dari EH masyarakat lulusan (SMA) yang melanjutkan ke perguruan tinggi di desa Pacar kecamatan Pacar kabupaten manggarai Barat.

Sebagai salah satu mahasiswa di Desa Pacar yang melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi, dan alasan saya melanjutkan ke perguruan tinggi karena saya sendiri ingin menambah ilmu pengetahuan, ingin mendapatkan cita-cita saya, dan ingin membuka peluang untuk masa depan yang lebih baik. Karena dengan melanjutkan ke sekolah perguruan tinggi kita dapat memiliki keuntungan seperti menjadi seorang tenaga pendidik. (Wawancara 17 Oktober 2021)

Dilihat dari hasil wawancara dengan informan diatas dapat disimpulkan bahwa Masyarakat Lulusan sekolah Menengah Atas (SMA) yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi di Desa Pacar Kecamatan Pacar Kabupaten Manggarai Barat melanjutkan ke Perguruan Tinggi karena saya sendiri ingin menambah ilmu pengetahuan, ingin mendapatkan cita-cita saya, dan ingin membuka peluang untuk masa depan yang lebih baik. Karena dengan melanjutkan ke sekolah perguruan tinggi kita dapat memiliki keuntungan seperti menjadi seorang tenaga pendidik.

Selaras dengan teori pilihan rasional Coleman yang memandang tindakan rasional individu atau aktor untuk melakukan suatu tindakan berdasarkan tujuan tertentu dan tujuan itu ditentukan oleh nilai atau pilihan. Nilai yang dipilih oleh Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang tidak berkeinginan melanjutkan ke Perguruan Tinggi diatas yaitu: bekerja lebih cepat mendapatkan uang dan tidak mau membebani orang tua bila kuliah.

Keberadaan para sarjana memiliki pengaruh negatif dan positif terhadap Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai calon Mahasiswa. Seperti kasus pada informan Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi di Desa Pacar Kecamatan Pacar Kabupaten Manggarai Barat, mereka menganggap kuliah tidak menjamin kesuksesan sebagai hasil belajar sosial/meniru lulusan sarjana yang belum mendapatkan lowongan pekerjaan. Belajar yang dilakukan mereka sebagai reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif mereka. Dari hasil belajar sosial/meniru tersebut mereka memutuskan tidak melanjutkan ke perguruan tinggi.

Pernyataan diatas selaras dengan teori belajar sosial Albert Bandura. Bandura memandang perilaku individu tidak semata mata-mata reflex otomatis atas stimulus (S-R Bond), melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu itu sendiri. Belajar sosial yang dilakukan Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Desa Pacar Kecamatan Pacar Kabupaten Manggarai Barat, Yaitu meniru Lulusan sarjana yang belum mendapatkan lowongan kerja.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dari pembahasan tentang Pilihan Rasional Masyarakat Untuk Lanjut Studi Ke Perguruan Tinggi (Kajian Sosilogis Pada Lulusan Sekolah Menengah Atas Sma Di Desa Pacar Kecamatan Pacar Kabupaten Manggarai Barat) antara lain sebagai berikut; Masyarakat Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) tidak berkeinginan melanjutkan ke perguruan tinggi di Desa Pacar Kabupaten Manggarai Barat. (A) Masyarakat Lulusana Sekolah Menengah Atas (SMA) yang tidak berkeinginan melanjutkan ke Perguruan Tinggi sebabkan oleh beberapa faktor seperti: (1) Lebih memilih berkerja. (2) Menganggap kuliah tidak menjamin kesuksesan. (B) Masyarakat

Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi yang berkeinginan melanjutkan ke perguruan tinggi karena, 1). Mencapai cita, 2). Menambah ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahmadi Rulam. 2017. *Pengantar pendidikan*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- [2] Afra, M., & Salemuiddin, M. R. (2022). Solidaritas Sosial Masyarakat PETANI DI Desa Golo Lalong Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur Provinsi NUSA Tenggara Timur. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(7), 1723-1736.
- [3] Akhiruddin, R. (2017). Strategi Pembelajaran Sosiologi. *Samudra Biru: Yogyakarta*.
- [4] Akhiruddin, S., Atmowardoyo, H., & Nurhikmah, H. (2019). Belajar dan Pembelajaran. Gowa: *Cahaya Bintang Cemerlang*.
- [5] Akhiruddin, A., & Sujarwo, S. (2020). The Implementation Of Instructional Materials Development Based On Inside Outside Circle (IOC) For Students' Sociology Education Of Megarezky University. *Jurnal Etika Demokrasi*, 5(1), 86-94.
- [6] Basofi, Ferdinand, And Winin Maulidya Saffanah. *Pilihan Rasional Mahasiswa Disfabel Dalam Memilih Jurusan Keguruan*". Simulacra 2.2 (2019):149-164).
- [7] Batu, Remita Lumban. *Analisis Citra Perguruan Tinggi Amerika Serikat Terhadap Keputusan Melanjutkan Studi: Survey Pada Komunitas Persatuan Mahasiswa Indonesia Di Amerika Serikat*. Diss. Universitas Pendidikan Indonesia, 2013
- [8] Djali, H. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- [9] Deria, S., & Sinring, K. (2022). Perubahan Gaya Hidup Remaja (Studi Dampak Globalisasi di Desa Goreng Meni Kecamatan Lamba Leda

-
- Kabupaten Manggarai Timur). *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(7), 1749-1756.
- [10] Eptiana, R., & Amir, A. (2021). Pola Perilaku Sosial Masyarakat Dalam Mempertahankan Budaya Lokal (Studi Kasus Pembuatan Rumah Di Desa Minanga Kecamatan Bambang Kabupaten Mamasa). *EDULEC: Education, Language and Culture Journal*, 1(1), 20-27.
- [11] Ghony, Djunaidi S. & Al manshur, Fauzan. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- [12] Hasbullah. 2012. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- [13] Helmawati. 2016. *Pendidikan keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [14] Handoyo, Seger. "Pengukuran Servant Leadership Sebagai Alternatif Kepemimpinan Di institusi Pendidikan Tinggi Pada Masa Perubahan Organisasi". *Makara Human Behavior Studies In Asia* 14.2 (2010): 130-140
- [15] Huba, Ratna Khatija, And Yohanes Bahari. "Analisis Faktor Penyebab Anak Tidak Melanjutkan Studi Ke perguruan Tinggi ". *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3 (1)
- [16] Indrawan, Rully & Yuniawati, Poppy. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran Untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama
- [17] Ikhwan, Rizghina. "Pilihan Rasional Pada Layanan Kesehatan E-Health (Studi Deskriptif Mengenai Tindakan Rasional Pada Pasien Yang Memanfaatkan Pelayanan Kesehatan E-Health Di RSUD Dr. M. Soewandhie Surabaya). *Diss Universitas Airlangga*
- [18] Indrajit, Richardus Eko, And Richardus Djokopranoto. "Manajemen Perguruan Tinggi Modern. Andi, 2016
- [19] Junaidi, Hamzah. "Sumber, Azas Dan Landasan Pendidikan (Kajian Fungsionalisasi Secara Makro Dan Mikro Terhadap Perumusan Kebijakan Pendidikan Nasional)". *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 7.2 (2016):84-102
- [20] Kompri. 2017. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- [21] LN, Yusuf, S. & Nurihsan J. 2013. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [22] Nurochim. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: PT Grafindo Persada
- [23] Putri, Sari Kurnia. *Tindakan Meminta Sumbangan Dijalan Desa Lombang Dajah Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan*. Diss. Universitas Airlangga, 2019
- [24] S, Tatang. 2012. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia
- [25] Siregar, Syofian. 2014. *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian: Dilengkapi Perhitungan Manual Dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- [26] Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*
- [27] Yudhawati, R. & Haryanto D. 2011. *Teori-Teori Dasar Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Prestasi Pustaka
-

FORENSIC ANALYSIS VIDEO METADATA AUTHENTICITY DETECTION USING EXIFTOOL

By

Suhardjono¹, Popon Handayani², Hari Sugiarto³, Nurul Aisyah⁴, Arman Syah Putra^{5*}

^{1,3}Faculty of Technical Information, Bina Sarana Informatika University, Indonesia

²Faculty of Computer, Nusa Mandiri University, Indonesia

⁴Faculty of Economics, Bina Sarana Informatika University, Indonesia

^{5*}Faculty of Computer, STMIK Insan Pembangunan, Indonesia

Email: ¹suhardjono@bsi.ac.id, ²popon.pph@nusamandiri.ac.id

³hari.hrs@bsi.ac.id, ⁴nurul.nly@bai.ac.id

^{5*}armansp892@gmail.com

Abstract

The background of this research is how to detect the authenticity of a video using exit which will be able to determine which video is original and which video is fake. With this forensic analysis, the previous data will be opened and will provide clarity to data seekers. The method used in this study is to use the Exiftool method, by comparing 2 MP4 format videos by turning off the 2 videos, it will be known which video is original and which video has been changed. The problem in this study is how to prove that the video is the original video and has not been converted into another format or there has been a change in color and others, therefore this research will prove through the forensic data contained in the video. The purpose of this study is to prove that there are changes that exist in a video by comparing the two videos, the version has not been changed and the version after it has been changed. With this comparison, it can be proven that something has happened to the video based on existing forensic data.

Keyword: *Forensik, Metadata, Video, Exiftool*

INTRODUCTION

The rapid development of technology in this modern era also opens opportunities for new types of crime, one of which is cybercrime. Cybercrime is a criminal activity carried out using computer network information system technology whose purpose is to gain profits at the expense of other parties.

Cybercrime has various forms and forms, one of which is the dissemination of hoax information through manipulated videos. Video manipulation or video editing is very easy to do using video editing software that is currently widely available such as Adobe after Effects which allows users to edit or insert images into videos. This is what criminals take advantage of by inserting false information into videos with the aim of causing disputes or deceiving someone.

Hash is an algorithm that can convert a message into a series of random characters with a fixed size. Hash is a cryptographic technique whose function is to encrypt or secure data with an encoding method. The most commonly used hash algorithm is MD5 with a 128-bit hash value.

The purpose of developing this journal is to analyze the authenticity of a video not only through metadata analysis techniques but also using hash analysis techniques contained in videos. Analysis of the hash contained in the video will use the Forevid tool which is expected to facilitate the detection of the authenticity of a video.

Basically cybercrime includes all crimes related to information systems, cybercrime is an action or incident related to computer technology. Where one person benefits at the expense of another, cryptography is a technique

of securing information and communication through the use of codes so that only the person intended for the information can understand and process it.

MD5 is a development of the previous message digest algorithm MD4, MD5 designed by Ronald Rivest in 1991, he wrote that this algorithm takes as input a message of arbitrary length and produces a 128-bit 'fingerprint' or 'message digest' output. From input it is thought that it is computationally impossible to generate two messages that have the same message digest, or to generate any message that has a predefined target message digest. The MD5 algorithm is intended for digital signature applications, where large files must be 'compressed' in a secure manner before being encrypted with a private (secret) key under a public key cryptosystem such as RSA.

RESEARCH METHOD

The old research method is to use several methods to explain in detail the steps used to conduct aresearch and explain the flow of the system used, namely Exiftool.

The research method developed was started by preparing two videos in mp4 format that had been edited and an original video that had not gone through the editing process. Then the two videos are compared with their hash values using the md5 method. The comparison is done using the forensic video tool Forevid where if the hash comparison result is Hash is valid, it means the video is an original video without any editing process, on the other hand if the hash comparison result is hash is invalid then the video has gone through the editing process and is not an original video.

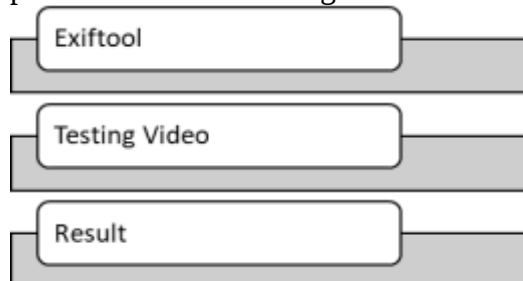


Figure 1. Hipotesis Model

RESULT AND DISCUSSION

From the research results obtained hash comparison results from the two videos, namely videos that have not been edited and videos that have been edited. In unedited videos, the hash comparison results show that the hash is valid, which means that the video is really the original video without any editing process, while the edited video shows the result that the hash is invalid which indicates that the video has been edited. The following is the result of hash comparison of the original video and the video that has undergone the editing process.

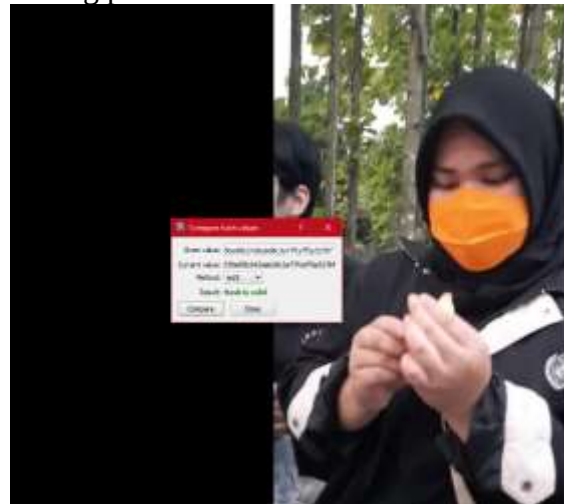


Figure 1. Comparison result of the original video hash

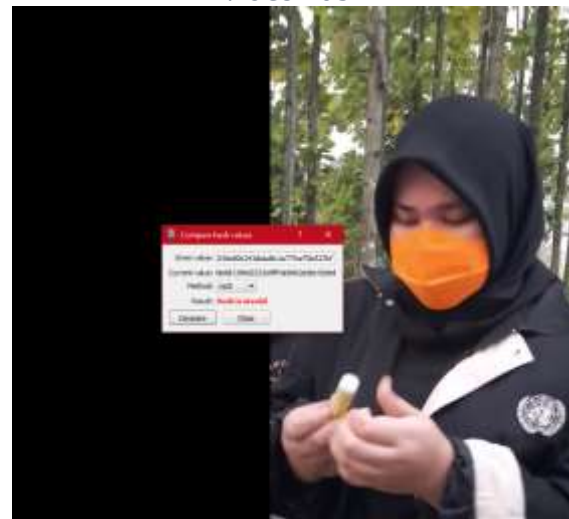


Figure 2. The video hash comparison result has been edited

The following is a flowchart, use case, and activity diagram of the video authenticity

analysis research process using hash analysis techniques.

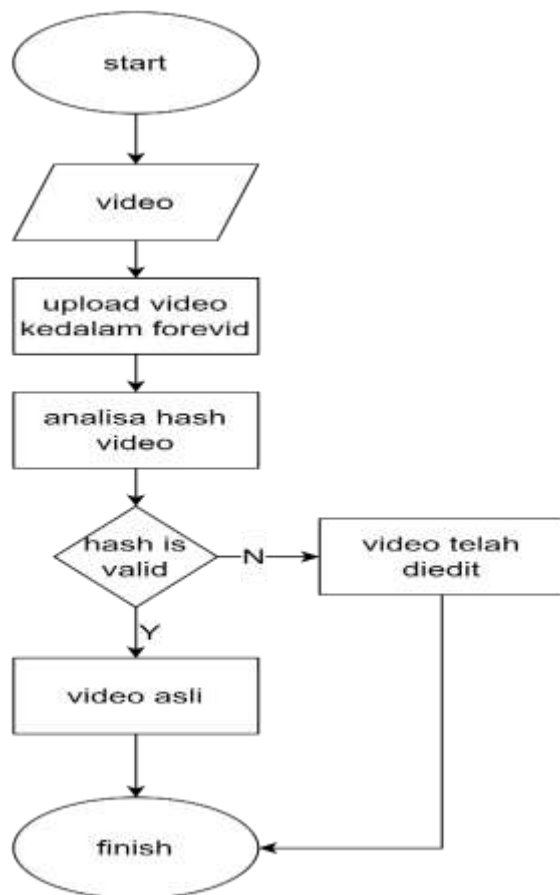


Figure 2. Hash analysis flowchart

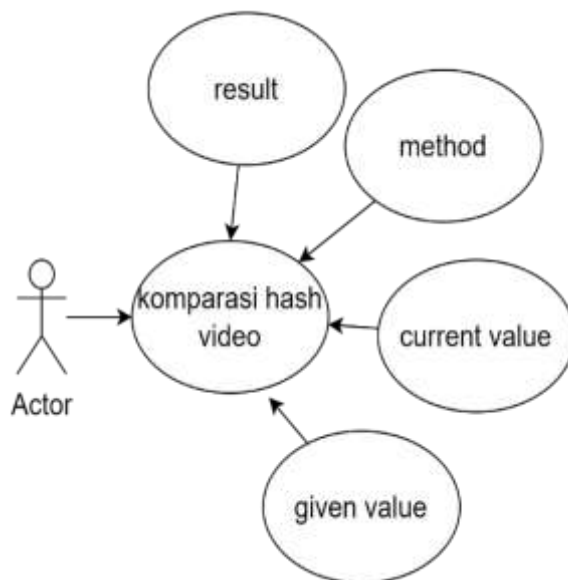


Figure 4. Video hash comparison use case

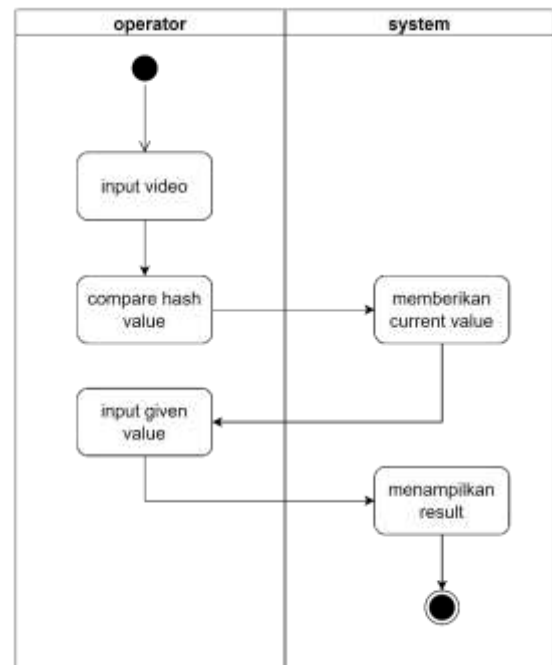


Figure 5. Activity hash comparison diagram

CONCLUSION

The purpose of developing this journal is to obtain another method of detecting video authenticity other than through metadata, namely by comparing the hashes contained in the video using the md5 method and using the forevid tool. The result is that this method is successful in detecting the authenticity of the video from the hash comparison results obtained from 2 videos, one of which is a video that has been edited or faked.

REFERENCES

- [1] A. B. Givan, R. Amalia, N. Riesmiyantiningtias, A. B. Kusuma and A. S. Putra, "Implementation of the Balanced Scorecard as a measuring tool for company performance(Case Study at PT. ARS Maju Sentosa)," *International Journal of Educational Research & Social Sciences* , vol. 3, no. 2, pp. 1049-1058, 2022.
- A. N. Balqis, . L. Ramadhana, R. Wirawan and . I. N. Isnainiyah, "Bid-Fish: An android application for online fish auction based on case study from Muara Angke, Indonesia," *IOP*

- conference series: materials science and engineering, vol. 508, no. 1, p. 012128, 2019.
- [3] H. W. Arman Syah Putra, "“Intelligent Traffic Monitoring System (ITMS) for Smart City Based on IoT Monitoring”,” 1st 2018 Indonesian Association for Pattern Recognition International Conference, INAPR 2018 - Proce vol, 2019.
- [4] A. Damuri, N. Isnain, R. A. Priyatama, Y. I. Chandra and A. S. Putra, "E-Learning Proposal System in Public Secondary School Learning," *International Journal of Educational Research & Social Sciences (IJERSC)*, vol. 2, p. 270–275, 2021.
- [5] N. K. Dewi, I. Mulyana, A. S. Putra and F. R. Radita, "Konsep Robot Penjaga Toko Di Kombinasikan Dengan Pengendalian Virtual Reality (VR) Jarak Jauh," *IKRA-ITH INFORMATIKA: Jurnal Komputer dan Informatika*, vol. 5, no. 1, pp. 33-38, 2020.
- [6] B. Givan, . R. Wirawan, D. Andriawan, N. Aisyah, A. and A. S. Putra, "Effect of Ease And Trustworthiness To Use E-Commerce for Purchasing Goods Online," *International Journal of Educational Research & Social Sciences (IJERSC)*, vol. 2, no. 2, p. 277–282, 2021.
- [7] B. Givan, R. Amalia, A. I. Sari, S. H. Winarno and A. S. Putra, "Effective Use of E-Money through Online Shopping in E-Commerce," *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, vol. 2, no. 6, pp. 1692-1697, 2021.
- [8] T. A. Kurniawan, P. Handayani, P. M. Akhirianto, A. S. Putra and N. Aisyah, "Application Of 5G Internet System To Improve The Economy," *International Journal Of Science, Technology & Management* , vol. 3, no. 1, pp. 275-283, 2022.
- [9] E. Nurniati, D. P. Irianto, . A. . S. Putra, . D. Susanti, Z. Zikriah, N. Nurhayati and N. Aisyah, "Effective Use Of Learning Applications For English Subjects In Elementary School," *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, vol. 3, no. 1, pp. 39-45, 2022.
- [10] M. k. karmila, T. Iriani, R. S. Sumali, E. . Y. Kustini, R. Julistiana and A. S. Putra, "THE INFLUENCE OF TYPICAL WEST JAVA SOUVENIRS ON THE LEVEL OF DOMESTIC TOURIST VISITS IN THE CITY OF BANDUNG, WEST JAVA," *Journal of Innovation Research and Knowledge*, vol. 1, no. 11, pp. 1475-1482 , 2022.
- [11] R. Wirawan, N. Aisyah, A. Rahman, B. S. Rahmawati, A. Medikano, A. Sebayang and A. S. Putra, "Perancangan Aplikasi Website Menggunakan Macromedia Dreamweaver Mx Untuk Budi Daya Anggrek (Studi Kasus Toko Anggrek Berseri)," *TEKINFO*, vol. 22, no. 2, pp. 77-86, 2021.
- [12] A. Wirara, B. Hardiawan and M. Salman, "Identifikasi BuktiDigital pada Akuisisi Perangkat Mobile dari Aplikasi Pesan Instan “WhatsApp”,” *eknoin Vol. 26, No. 1, Maret2020:* , pp. 66-74, 2020.
- [13] S. H. Winarno, L. Elvira, J. Latumahina, S. Sabil, R. R. Cindrakasih and A. S. Putra, "HUMAN RESOURCES DEVELOPMENT IN INCREASING COMPANY DEVELOPMENT (CASE STUDY PT. PARS MAXY PERKASA)," *Journal of Innovation Research and Knowledge*, vol. 1, no. 11, pp. 1529-1533, 2022.
- [14] S. H. Winarno, L. Elvira, J. Latumahina, S. Sabil, R. R. Cindrakasih and A. S. Putra, "Competition and Globalization of Business to Further Develop Creativity and Innovation for the Advancement of the Company(Case Study at PT. Top Drink World)," *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, vol. 3, no. 2, pp. 1069-1066, 2022.

-
- [15] V. Valentino, H. S. Setiawan, . A. Saputra, Y. Haryanto and A. S. Putra, "Decision Support System for Thesis Session Pass Recommendation Using AHP (Analytic Hierarchy Process) Method," *Journal International Journal of Educational Research & Social Sciences*, pp. 215-221, 2021.
- [16] . V. H. Valentino, H. S. Setiawan, M. T. Habibie, R. Ningsih, D. Katarina and A. S. Putra, "Online And Offline Learning Comparison In The New Normal Era," *International Journal of Educational Research & Social Sciences (IJERSC)*, vol. 2, no. 2, p. 449-455, 2021.
- [17] D. Susanti, E. A. S. Putra, N. Z. and N. Aisyah, "IMPROVING STUDENTS' SPEAKING SKILLS MOTIVATION USING YOUTUBE VIDEO AND," *Journal of Educational and Language Research*, vol. 1, no. 9, pp. 1303-1310, 2022.
- [18] R. N. Suryanto, "'Dampak Positif Dan Negatif Permainan Game Online Dikalangan Pelajar'," *Jom Fisip Volume 2 No. 2* , 2015.
- [19] P. Sukamto, A. S. Putra, N. Aisyah and R. Toufiq, "Forensic Digital Analysis for CCTV Video Recording," *International Journal of Science, Technology & Management*, vol. 3, no. 1, pp. 284-291, 2022.
- [20] S. Suhardjono, A. S. Putra, N. Aisyah and V. Valentino, "ANALYSIS OF NIST METHODS ON FACEBOOK MESSENGER FOR FORENSIC EVIDENCE," *Journal of Innovation Research and Knowledge*, vol. 1, no. 8, pp. 695-702, 2022.
- [21] H. Sugiarto, I. Sumadikarta, M. Ryansyah, M. H. Fakhriza and A. S. Putra, "Application Design" Test Job Application" On Android OS Using The AHP Algorithm," *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, vol. 2, no. 5, pp. 1173-1180, 2021.
- [22] M. Subani, I. Ramadhan, S. and A. S. Putra, "Perkembangan Internet of Think (IOT) dan Instalasi Komputer Terhadap Perkembangan Kota Pintar di Ibukota Dki Jakarta," *IKRA-ITH INFORMATIKA: Jurnal Komputer dan Informatika*, vol. 5, no. 1, pp. 88-93, 2020.
- [23] M. Siahaan, V. Valentino, E. P. Ningrum, J. Jamaludin , R. Ridwan, D. Pramestari, A. Medikano, A. Herwanto and A. S. Putra, "Blockchain Concept in Jakarta Smart Transportation Payment," *International Conference on Global Optimization and Its Applications 2021*, vol. 1, no. 1, pp. 46-46, 2022.
- [24] A. Saputra, A. Fahrudin, A. S. Putra, N. Aisyah and V. Valentino, "The Effectiveness of Learning Basic Mathematics through Dice Games for 5-6 Years Old at TKIT Al-Muslim," *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, vol. 2, no. 6, pp. 1698-1703, 2021.
- [25] M. H. Riandi, H. Respati and S. Hidayatullah, "Conceptual Model of User Satisfaction as Mediator of E-Learning Services and System Quality on Students' Individual Performance," *International Journal of Research in Engineering, Science and Management*, vol. 4, no. 1, pp. 60-65, 2021.
- [26] I. Ramadhan, A. Kurniawan and A. S. Putra, "Penentuan Pola Penindakan Pelanggaran Lalu Lintas di DKI Jakarta Menggunakan Metode Analytic Network Process (ANP)," *IKRA-ITH INFORMATIKA: Jurnal Komputer dan Informatika*, vol. 5, no. 1, pp. 51-57, 2020.
- [27] A. S. Putra, M. T. Herawaty and N. Aisyah, "The Effectiveness Of Using E-Money On The Smart Transportation Payment System In The City Of Jakarta," *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, vol. 3, no. 1, pp. 360-366, 2022.
- [28] A. S. Putra, "Konsep Kota Pintar Dalam
-

- Penerapan Sistem Pembayaran Menggunakan Kode QR Pada Pemesanan Tiket Elektronik," *TEKINFO Jurnal Ilmiah Teknik Informatika*, vol. 21, pp. 1-15, 2020.
- [29] A. . S. Putra, . M. T. Herawaty and N. Aisyah, "The Effectiveness Of Using E-Money On The Smart Transportation Payment System In The City Of Jakarta," *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, vol. 3, no. 1, pp. 360-366, 2022.
- [30] A. S. Putra, "Teknologi Informasi (IT) Sebagai Alat Syiar Budaya Islam Di Bumi Nusantara Indonesia," *Seminar Nasional Universitas Indraprasta (SINASIS)*, pp. 200-215, 2020.
- [31] A. S. Putra, "Peran Sosial Media Sebagai Media Dakwah Di Zaman Pandemic Virus Corona Atau Covid 19 Di Indonesia," *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, pp. 1-12, 2021.
- [32] A. S. Putra, "PENTING NYA KESADARAN HUKUM RAKYAT INDONESIA DI BIDANG TEKNOLOGI INFORMASI DI TINJAU DARI KEBERADAAN CYBERCRIME," *Seminar Nasional Inovasi dan Teknologi (SNIT) BSI*, pp. 36-50, 2012.
- [33] A. S. Putra and . H. Kusuma, "Pengembangan Sistem Career Center untuk Departemen Konseling dan Pengembangan Karir di Institut Teknologi Budi Utomo," *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, pp. 133-143, 2015.
- [34] A. S. Putra, "Penerapan Konsep Kota Pintar dengan Cara Penerapan ERP (Electronic Road Price) di Jalan Ibu Kota DKI Jakarta. Jurnal Informatika Universitas Pamulang, 5(1), 13-18.," *Jurnal Informatika Universitas Pamulang*, 5(1), 13-18., pp. 13-18, 2020.
- [35] A. S. Putra and . R. R. Fatrilia, "Paradigma Belajar Mengaji Secara Online Pada Masa Pandemic Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)," *MATAAZIR: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, pp. 49-61, 2020.
- [36] A. S. Putra and L. H. S. W. Harco , "Intelligent Traffic Monitoring System (ITMS) for Smart City Based on IoT Monitoring," *Indonesian Association for Pattern Recognition International Conference (INAPR) IEEE*, pp. 161-165, 2018.
- [37] A. S. Putra, L. H. S. W. Harco , S. A. Bahtiar , T. Agung , . S. Wayan and H. K. Chu-, "Gamification in the e-Learning Process for children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)," *Indonesian Association for Pattern Recognition International Conference (INAPR) IEEE*, pp. 182-185, 2018.
- [38] A. S. Putra, L. H. S. W. Harco , L. G. Ford , . S. Benfano and A. Edi , "A Proposed surveillance model in an Intelligent Transportation System (ITS)," *Indonesian Association for Pattern Recognition International Conference (INAPR) IEEE*, pp. 156-160, 2018.
- [39] A. S. Putra, ""Penggabungan Wilayah Kota Bekasi Dan Kota Tangerang Ke Wilayah Ibu Kota DKI Jakarta Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Pasal 32 Tahun 2019 Dapat Membantu Mengwujudkan DKI Jakarta Menjadi Kota Pintar"," *Jurnal IPSIKOM VOL 7 No. 2*, 2019.
- [40] A. S. Putra, H. L. H. S. Warnars, B. S. Abbas, A. Trisetyarso, W. Suparta and C-. Ho Kang, ""Gamification in the e-Learning Process for children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)"," *1st 2018 Indonesian Association for Pattern Recognit INAPR*, pp. 182-185, 2019.
- [41] A. S. Putra, " "Smart City : konsep Kota pintar di DKI Jakarta"," *Jurnal TEKINFO, Vol 20, No 2, Hal 1-111, ISSN 1411-3635*, 2019.
- [42] A. S. Putra, " "Smart City : Ganjil Genap

- Solusi Atau Masalah Di DKI Jakarta",
Jurnal IKRA-ITH Informatika Vol 3 No 3, ISSN 25804316, , 2019.
- [43] W. E. Pangesti, R. Suryadithia, M. Faisal, B. A. Wahid and A. S. Putra, "Collaborative Filtering Based Recommender Systems For Marketplace Applications," *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, vol. 2, no. 5, pp. 1201-1209, 2021.
- [44] D. Novitasari, A. Masduki , P. AGUS , I. Joni , S. Didi , . S. Nelson and S. P. Arman , "Peran Social Support terhadap Work Conflict, Kepuasan dan Kinerja," *JPIM (JURNAL PENELITIAN ILMU MANAJEMEN)*, pp. 187-202, 2020.
- [45] A. Medikano, H. Ludiya, R. Wirawan, P. M. Akhrianto, S. Rachmawati, A. Sebayang, D. Efriyenty, R. Riko, I. Svinarky, B. J. Tama and A. . S. Putra, "Smart Transportation for Jakarta Smart City Residents," *International Conference on Global Optimization and Its Applications 2021*, vol. 1, no. 1, pp. 21-21, 2021.
- [46] E. K. Laksanawati and S. P. Arman, "ANALISA STUDI CONFORMITY OF PRODUCTION (COP) UNTUK DITERAPKAN DI BALAI PENGUJIAN LAIK JALAN DAN SERTIFIKASI KENDARAAN BERMOTOR (BPLJSKB) BEKASI," *Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (SNAST)*, pp. 207-214, 2014.
- [47] D. Katarina, A. Nurrohman, w. and A. S. Putra, "Decision Support System For The Best Student Selection Recommendation Using Ahp (Analytic Hierarchy Process) Method," *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, vol. 2, no. 5, pp. 1210-1217, 2021.
- [48] R. Hermawan, M. T. Habibie, D. Sutrisno, A. S. Putra and N. Aisyah, "Decision Support System For The Best Employee Selection Recommendation Using Ahp (Analytic Hierarchy Process) Method," *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, vol. 2, no. 5, pp. 1218-1226, 2021.
- [49] M. S. Hartawan, A. S. Putra and A. Muktiono, "Smart City Concept for Integrated Citizen Information Smart Card or ICISC in DKI Jakarta," *International Journal of Science, Technology & Management*, pp. 364-370, 2020.
- [50] P. K. Dhamarsa, Safrizal, . S. P. Arman and Suyanto, "Perancangan Aplikasi ITBU Career Center Berbasis Website Menggunakan PHP dan MYSQL," *TEKINFO UPI YAI*, pp. 1-105, 2019.
- [51] N. K. Dewi and A. S. Putra, "SISTEM PENUNJANG KEPUTUSAN PENERIMAAN KARYAWAN BARU DENGAN ALGORITMA GREEDY," *Jurnal Visualika*, vol. 6, no. 2, pp. 154-160, 2020.
- [52] N. K. Dewi and A. S. Putra, "Perkembangan Gamification dan Dampak Game Online terhadap Jiwa Manusia di Kota Pintar DKI Jakarta," *Jurnal Informatika Universitas Pamulang*, vol. 5, no. 3, pp. 315-320, 2020.
- [53] N. K. Dewi and A. S. Putra, "Prosiding International Conference of Universitas Pekalongan," *Prosiding International Conference on Education of Suryakencana 2021 (ICONNECTS 2021)*, pp. 321-326, 2021.
- [54] N. K. Dewi and A. S. Putra, "LAW ENFORCEMENT IN SMART TRANSPORTATION SYSTEMS ON HIGHWAY," *Proceedings International Conference on Education of Suryakencana 2021*, pp. 321-326, 2021.
- [55] N. K. Dewi, . B. H. Irawan, E. Fitry and A. S. Putra, "Konsep Aplikasi E-Dakwah Untuk Generasi Milenial Jakarta," *IKRA-ITH INFORMATIKA: Jurnal Komputer dan Informatika*, vol. 5, no. 2, pp. 26-33, 2020.
- [56] N. K. Dewi and A. S. Putra, "Decision

-
- Support System for Head of Warehouse Selection Recommendation Using Analytic Hierarchy Process (AHP) Method," *Prosiding International Conference of Universitas Pekalongan*, pp. 1-12, 2021.
- [57] H. W. F. G. B. S. E. A. Arman Syah Putra, " "A Proposed surveillance model in an Intelligent Transportation System (ITS)", " *1st 2018 Indonesian Association for Pattern Recognition International Conference, INAPR*, 2019.
- [58] D. N. M. A. A. P. J. I. D. H. S. Y. C. Arman Syah Putra, "'Examine Relationship of Soft Skills, Hard Skills, Innovation and Performance: the Mediation Effect of Organizational Le," *IJSMS*, pp. 27-43, 2020.
- [59] A. S. Putra, "Efektifitas Sistem Jalan Underpass untuk Kota Pintar DKI Jakarta," *Jurnal Informatika Universitas Pamulang*, vol. 5, no. 3, pp. 220-227, 2020.
- [60] A. S. Putra, "Analisa Dan Perancangan Sistem Pembelian Makanan Di Restoran Pada Masa Pandemic Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)," *Jurnal Esensi Komputasi (Jurnal Esensi Sistem Komputer dan Informasi)*, vol. 4, no. 2, pp. 10-15, 2020.
- [61] A. S. Putra, H. Warnars, F. Gaol, B. Soewito and E. Abdurachman, "A Proposed surveillance model in an Intelligent Transportation System (ITS)," *1st 2018 Indonesian Association for Pattern Recognition International Conference, INAPR 2018 - Proce* vol. , 25, pp. 1-10, January 2019.

FACTORS AFFECTING THE AMOUNT OF MONEY CIRCULATING IN INDONESIA

By

Idah Yuniasih¹, Teny Agustina², Linggariama³, Arman Syah Putra^{4*}, Nurul Aisyah⁵
^{1,2,5}Faculty of Economics and Business, Bina Sarana Informatika University, Indonesia

³Faculty of Economics, Prabumulih University, Indonesia

^{4*}Faculty of Computer, STMIK Insan Pembangunan, Indonesia

Email: ¹idad.idy@bsi.ac.id, ²teni.tng@bsi.ac.id, ³anggariyama@gmail.com,
^{4*}armansp892@gmail.com, ⁵nurul.nly@bai.ac.id

Abstract

The background of this research is how to find out the factors that can affect the circulation of money in Indonesia and what factors affect these factors. The method used in this research is to use the literature study method using the basics of journals and books that are in accordance with related research, therefore reading is the most basic thing in this research in order to find the latest novels. The problem raised in this study is how to find what factors influence the circulation of money in a country, especially Indonesia. The factors that influence can be seen in this study. The purpose of this research is how to find out what affects the circulation of money in a country. With this, it can be ascertained what are the advantages and disadvantages of a country in issuing money so that it is not excessive or insufficient.

Keyword: Factors, Affecting, Money, Circulating, Indonesia

INTRODUCTION

One of the studies that still cause controversy today, especially in the field of monetary, is about the demand for money. The controversy stems from two major poles in the demand for money, namely mashab keynes and mashab monetarist. The main key to Keynes's thinking lies in interest rates while monetarist mashab refers to the stock of money. The debate between the two mashab is not limited to theoretical debates, but also propagates to empirical debates.

With the development of technology, economic activity, banking and financial institutions are becoming more and more advanced. The *responsiveness* of monetary variables, especially domestic interest rates, is becoming higher and higher to changes in international monetary variables. This fact shows that the barrier between the domestic economy and the international economy is becoming more and more fading. With the development of information technology, making economic actors become more

intelligent in parsing the economic information they receive.

Still related to technological advances, the development of analysis is also carried away in the process of progress. The analysis that developed today not only presents a static long-term relationship, but also has been able to analyze short-term conditions by displaying various analytical methods.

The money demand theory is part of a rare resource allocation option. All members of society have only limited resources available to them in the form of current income and total assets collected. Therefore they have to make choices that concern their allocation.

If they choose more consumption, they should store less total assets. If they choose to store more types of assets that one they should keep fewer assets the other. They must balance the continuous advantage of saving one more against the loss of saving the other less.

Putting the problem in this way raises the question of why people choose to keep the balance of money. Money usually does not

generate explicit income, or at best, only a low yield rate compared to the yield of other assets. But saving money means sacrificing something, the loss is satisfaction or income sacrificed by saving money instead of using these funds for other benefits.

The fact that people choose to keep a certain amount of money balance at an attractive alternative cost gives the impression that saving money inevitably results in some kind of profit against that individual. This is due to the quality of money's general accessibility in payments, its perfect liquidity, and its security in the sense that money does not decrease in value (depreciation) in terms of money. Indeed as we will see, these properties of money give rise to several different reasons for saving money.

Some studies feature long-term analysis with a relative approach to the demand for money. The study looked at several issues, the first of which analyzed in both short- and long-term perspectives on the demand for money, especially quasi-money, which is defined as a monetary asset that has high liquidity, but cannot directly function as a *medium of exchange*. Included in the category of quasi-money is term deposits both in the form of rupiah and in the form of foreign exchange [8].

In addition, this study will also look at how people behave in holding quasi-money. Observing the stability of this quasi-money demand is very important because it is related to the effectiveness of government policy, in this case Bank Indonesia, to use interest rate instruments and foreign exchange as policy instruments, at two times that have different conditions, namely normal and crisis conditions.

The development of the world economy today is characterized by the increasingly integrated economy between countries. Indonesia followed this development through a series of financial and banking deregulations that began in 1983. The implication of deregulation is the increasing integration and interaction between various economic

elements that cause the economic structure to become dynamic and complex.

The complex economic structure will change the behavior of economic actors indicated by the emergence of various phenomena that are relatively new to the Indonesian economy. The development of the non-bank financial industry such as capital markets will encourage disintermediation and changes in investment behavior.

In addition, there are also symptoms of straining relationships between macroeconomic variables. This condition will eventually make it difficult for the monetary authority to make decisions in its monetary management. In Indonesia, monetary policy is entirely left to the monetary authority, namely Bank Indonesia. In this case, the money supply is a tool used by Bank Indonesia in setting monetary policy. The money supply is influenced by how much kartal money is, the amount of people's savings and the amount of quasi-money.

The amount of quasi money in a country is influenced by many factors including government policy, politics, and security. In addition, the influencing factors are the interest rate, the level of national income and its changes, the amount of money in circulation, inflation, forecasts regarding the future state of the economy, the level of profit predicted to be obtained, and the profits obtained by the company.

In accordance with the background of the problems described previously, the main problem in this study is what are the factors that significantly affect the development of demand or the amount of money circulating in Indonesia, namely, the extent to which national income affects the amount of money circulating in Indonesia. The extent to which the rupiah exchange rate affects the amount of money circulating in Indonesia. The extent to which deposit interest rates affect the amount of money circulating in Indonesia. The extent to which international interest rates affect the money supply in Indonesia. The extent to

which the money supply affects the money supply in Indonesia. The extent to which government policies affect the amount of money circulating in Indonesia.

The purpose of this study was to analyze the effect of national income on the amount of money circulating in Indonesia. The effect of the exchange rate on the amount of money circulating in Indonesia. The effect of deposit interest rates on the money supply in Indonesia. The effect of national income, exchange rates, and deposit rates on the money supply in Indonesia.

LITERATURE REVIEW

Inventory of belongings that may be right away used to make transactions. In addition, cash is whatever that may be used or acquired to make bills for items, offerings and debt. Money has one essential motive with inside the monetary system, facilitating the change of products and offerings, shortening the effort and time required to behavior trade. Used as a device to shop for or promote items or offerings. In different words, cash may be made to pay for items to be bought or acquired due to the sale of products and offerings. As a unit of account, it indicates the price of products and offerings offered or bought. The length of the price used as a unit of account in figuring out the fee of products and offerings easily. By saving cash approach that we store or hoard the wealth of the quantity of cash this is saved, due to the fact the price of the cash will now no longer change. With the lifestyles of cash, it is going to be less difficult to decide the usual for installments of money owed and receivables effectively and quickly, each in coins and installments, owned through the general public at business banks.

Another definition of cash deliver is primarily based totally on the idea that it isn't always most effective coins and modern-day account balances (checks) that may be utilized by the general public to satisfy their needs (for transaction purposes, precautionary measures, and speculation). Public cash saved in banks with inside the shape of time deposits or

financial savings additionally has traits which can be near coins. Both of those deposits may be converted (without a great deal difficulty) into coins for the fee of the transaction. So, for example, time deposits may be cashed out at any time despite the fact that they become bored and the proprietor should additionally come to the financial institution himself to coins it out. Similarly, financial savings may be withdrawn at any time with inside the equal way.

The idea of cash call for, meditated in the amount idea of cash. At first this idea became meant to provide an explanation for why someone or society saves coins, however as an alternative the function of cash itself. According to Fisher, the quantity is proportional to the fee, assuming the rate of cash and transactions is taken into consideration constant. The call for for coins distinguishes among transaction motives, precaution and speculation. So he additionally admitted that there has been a transaction motive. However, what's extra critical in phrases of its impact on monetary hobby is the speculative motive.

The demand for money for the purpose of transactions and take care that the demand for cash for the purpose of this transaction is dependent on income. The higher the cash, the higher the number of transactions carried out. A person or community with a high income level, usually makes more transactions than a person or community with a lower income. People ask for money for daily transactions. This demand is influenced by the size of the income. The higher the income, the greater the demand for money for transaction purposes. The Classics that the demand for money for transactions depends on income. To meet unexpected transactions, such as illness or other unforeseen needs. This demand is also influenced by income, the greater the income, the greater the demand for money just in case, or vice versa.

The classics in terms of the emphasis on the speculative motive and the role of the interest rate in determining the demand for

money for speculation. One of the concepts commonly used in economics to measure economic production across a country is gross domestic product. National income or GDP is the value of the final product produced or produced by a country in a particular year. The value of a country's national income is the most important economic indicator. Gross domestic product is the value of goods and services produced in a country in a year using factors of production owned by residents or companies in that country and other countries.

Gross National Product or Gross National Product is the value of goods and services produced by the factors of production owned by the citizens of the country. National income is the amount of income from the factors of production used to produce goods or services in a particular year. Net National Income and Gross National Income National income still includes depreciation and is called Gross National Product, and national income minus depreciation is called net national income. In the concept of national income, one of these is GDP (Gross Domestic Product) or Gross Domestic Product (GDP). According to the production approach, Gross Domestic Product (GDP) is the sum of final goods and services produced by various production units in a country's territory within a year. Employment opportunities in the economy determine the level of economic activity and the level of output or national income produced [20].

RESEARCH METHOD

This study is categorized as descriptive and associative studies. The descriptive purpose is to describe an event or event, examine the variables, and if the data used is in the form of numeric data, to see if there is an impact between the independent and dependent variables. The Associate aims to identify the relationship between independent variables: national income, exchange rates, and deposit interest rates. The dependent variable is the amount of near money. The survey was conducted by the Central Bureau of Statistics

(BPS). Where the agency obtained the data used in this study. The survey period is May 2021 The type of data used in this study depends on how the data was retrieved. The data used is from government agencies. Therefore, the data used is classified as secondary data.

The data used in this study is quantitative, that is, numerical data. In addition, the author also uses data from literature searches and studies performed by previous researchers. This could be a number or sentence format that could quantitatively enhance the analysis. Regarding the collection time, the type of survey data is time series data. Conducting a Library Study (Research Library Observation) This study is primarily useful for acquiring the theoretical foundations used in this study. The theoretical foundations come from a variety of literature, general economics books, especially monetary and macroeconomics, lecture notes, and other subjects related to the topics covered. Documents for obtaining secondary data Collect data received from government agencies or agencies, the National Bureau of Statistics.

RESULTS AND DISCUSSION

Since 1991, the structure of Indonesia's economy has shifted from agricultural control to manufacturing. This change is characterized by a tendency to reduce the role of the agricultural sector in GDP at current prices. Manufacturing's GDP formation is dominated by the non-oil and gas industries, especially food, beverages and tobacco. The food, beverage and tobacco industries have the largest share of GDP formation in the non-oil and gas subsector. In addition to the aforementioned sectors that play an important role in the formation of GDP, there are retail, hotels and restaurants, financial services, leasing and business services, transportation and telecommunications, and buildings. Electricity, gas and water have the lowest contributions, accounting for only about 1%. Overall, the money in circulation is the sum of

M1 and M2. That is, the sum of cash in circulation, deposits on the site, and assets that can be used almost as a medium of exchange, including near money. The development of the country's economy is closely linked to the increase in all sectors of business activity, which will also increase the money supply. The money supply constantly changes according to the growth rate and movement of the economy, and its growth is inseparable from the behavior of the people and the financial sector. Since money is the most important monetary means, this impact determines the size of the money supply. Here, various monetary policy measures must be used to regulate and control state participation. Monetary policy first affects the new core money supply of the money supply. Table 1 shows how Indonesia's money supply is evolving.

Table 1. Development of the Money Supply in Indonesia Period 2007-2021 (Billion Rp)

Years	Currency (M1)	Giral Money (M1)	(Currency + Giral)	money supply (M2)	(M1 + M2)	%
2007	9.346	16.995	26.341	70.717	99.058	0
2008	11.478	17.301	28.779	90.274	119.053	20,19
2009	14.431	22.374	36.805	108.397	145.202	21,96
2010	18.634	26.740	45.374	129.138	174.512	20,19
2011	20.807	31.870	52.677	169.961	222.638	27,58
2012	22.487	41.602	64.089	224.543	228.632	2,69
2013	28.424	49.919	78.343	277.300	355.643	55,55
2014	41.394	59.803	101.197	476.184	577.381	62,35
2015	58.353	66.280	124.633	521.572	646.205	11,92
2016	72.371	89.815	162.186	584.842	747.028	15,60
2017	76.342	101.389	177.731	666.322	844.053	12,99
2018	80.686	111.253	191.939	691.969	883.908	4,72
2019	94.542	129.257	223.799	731.893	955.692	8,12
2020	109.265	144.553	253.818	779.709	1.033.527	8,14
2021	124.316	157.589	281.905	921.310	1.203.215	16,42

Source: BI, Indonesia Economic and Financial Statistics 2021

Economic growth is one of the explanations for a country that has succeeded in enhancing the welfare and progress of the country. If economic growth is seen each year, then the economy is considered to be in good shape. Economic growth itself can be measured by the increase in physical production of goods and services. This can be measured by gross domestic product (GDP) at a fixed price over a period of time. The purpose of economic growth is to expand employment opportunities and generate fair and equitable national income for all walks of life. GDP data at a fixed price shows year-to-year economic development. Table 2 below

shows how Indonesia's economic growth developed between 2007 and 2021.

Table 2. GDP Development and Economic Growth Indonesia Period 2007-2021

Years	PDB	Growth (%)
2007	10131,34	0
2008	10819,73	6,48
2009	11530,63	6,57
2010	12369,58	7,28
2011	13407,49	8,39
2012	14432,74	7,65
2013	15125,18	4,80
2014	13146,53	-13,09
2015	13249,76	0,79
2016	13897,70	4,89
2017	14432,56	3,85
2018	15062,81	4,37
2019	15773,43	4,72
2020	16569,37	5,05
2021	17498,14	5,61
Mean	13831,80	4,10
SDV	1993,11	5,10
KV	14,41	124,39

Source: BI, Indonesia Economic and Financial Statistics 2021

Indonesia as one of the international locations that clings to an open financial machine in wearing out its improvement can't be separated from the have an effect on of the overseas economic system or the sector economic system. The appreciation of the change price of the US Dollar in opposition to the currencies of different international locations additionally has an effect at the fee of the Indonesian currency. The appreciation of the change price of the US greenback in opposition to the rupiah shows that the rupiah has been depreciating even more, specifically because the financial disaster that hit Indonesia with inside the center of 1997. From 1997 to 2001 the rupiah change price persevered to depreciate to attain 10,400/US\$ greenback in 2001. Of course, aside from the gradual economic system, it's also as a result of many demanding situations in phrases of financial, social, political, and home security. In desk three below, it could be visible the

improvement of the rupiah change price in opposition to the United States greenback.

Table 3. Development of the Rupiah Exchange Rate

Against US Dollars for the Period 2007-2021

Years	Exchange Rate	Growth (%)
2007	1.992	0
2008	2.062	3,51
2009	2.110	2,23
2010	2.200	4,27
2011	2.308	4,91
2012	2.383	3,25
2013	4.650	95,13
2014	8.025	72,58
2015	7.100	-11,53
2016	9.595	35,14
2017	10.400	8,39
2018	12.456	-14,04
2019	13.200	-5,31
2020	13.300	9,75
2021	14.400	5,81
Mean	5956,67	15,30
SDV	3341,25	30,36
KV	56,07	198,43

Source: BI, Indonesia Economic and Financial Statistics 2021

At the beginning of the reform period, which was hit by various tragedy in the country, it turned out that the policies enacted by the government were widely abused for those that were of no benefit to the country. This is because some banks have serious problems, such as bank restructuring, closure of banks that cannot do business, and mergers of banks that can still support. It is also clear from what you do. In addition to these policies, the Indonesian economy is characterized by rising interest rates, especially deposit rates, which fluctuated significantly between 2007 and 2021. During this time, Indonesian interest rates have fluctuated due to constant changes in the level of stability of the national economy. Interest rates are one of the means of monetary policy implemented by raising interest rates. High interest rates will encourage people to save their money in banks instead of investing in

the production or industrial sector, because investing will have a high risk if higher interest rates will eventually increase the amount of quasi money in Indonesia. Quasi money is an asset belonging to the domestic private sector which can only be used to fulfill only a part of the function of money. In addition, quasi money can also be money that has temporarily lost its function or money that is not entirely liquid. The following can be seen the development of the amount of quasi money in Indonesia in Table 4.

Table 4: Development of the Money Supply in Indonesia
Indonesia Period 2007-2021 (Billion IDR)

Years	Amount of Money Supply	Growth (%)
2007	77.717	0
2008	90.274	16,16
2009	108.397	20,08
2010	129.138	19,13
2011	169.961	31,61
2012	224.543	32,11
2013	277.300	23,5
2014	476.184	71,72
2015	521.572	9,53
2016	584.842	12,13
2017	666.322	13,93
2018	691.969	3,85
2019	731.893	5,77
2020	779.709	6,53
2021	921.310	18,16
Mean	430075,40	20,30
SDV	280523,93	16,56
KV	65,23	81,58

Source: BI, Indonesia Economic and Financial Statistics 2021

In the discussion, the research results analyzed and discovered are variable-based and consist of independent variables: national income, exchange rates, deposit rates, and dependent variables: near-money amounts. This discussion is based on the findings obtained in this area and the theoretical studies described in Chapter II. The discussion in this study is intended to explain and interpret the findings and goals of the study. After

analyzing each variable, we calculated a regression analysis to see the effect and contribution of each independent variable to the dependent variable.

1) Effect of national income on Indonesian money supply

Based on the results of testing the hypothesis, it was found that national income has a large effect on the amount of Indonesian quasi-money. This suggests that the level of Indonesia's near money is determined by the level of national income. In other words, changes in national income will affect the amount of Indonesian near money. When the national income increases, the quasi-money amount of Indonesia also increases, but conversely, when the national income decreases, the quasi-money amount of Indonesia also decreases. The impact of national income on the Indonesian money supply means that Indonesian money supply is determined by national income. National income is an important factor in determining the amount of near money (in the form of deposits and savings) collected by financial institutions. Income is also a determinant of savings growth, and assuming fixed consumption, the higher the income, the greater the deposit in society. Therefore, if national income is a measure of a country's economic level, the amount of near money will also increase. Theoretically, the demand for money is a positive function of the concept of national income. The relationship between quasi-money and national income is positive, and if other factors remain (*ceteris paribus*) as national income increases, the amount of quasi-money increases and vice versa. Increasing national income will increase the demand for money or the money supply. The demand for money is divided into transactions that are affected by the level of income, and the level of income that causes the demand for money for the purpose of the transaction is high. On the other hand, it is also affected by preventive reasons and the level of income from unexpected transactions, and the higher the income, the greater the demand for money

for pension purposes. Based on the speculative motivation determined by the bank's interest rates, low interest rates lead to a small speculative balance and high interest rates lead to a greater demand for speculative money. This will encourage people to put money into banks in the hope that this will increase their money supply, rather than guessing the sector of the economy that is considered more productive. The higher the household income, the more consumption and savings will be realized. If the total household income does not change, interest rates will not have a significant impact on savings.

2) Effect of exchange rate on Indonesian money supply

From the results of the hypothesis test, it was found that the exchange rate has a large effect on the Indonesian quasi-money amount. This shows that the amount of Indonesian near money is determined by the high and low exchange rates of the rupiah. In other words, fluctuations in the rupiah's exchange rate affect the amount of Indonesian near money. When the exchange rate goes up, the amount of Indonesian quasi-money increases, but when the exchange rate goes down, the amount of Indonesian quasi-money also goes down. For money demand, changes in exchange rates are a positive function of changes in money demand. Similarly with near money. The relationship between the amount of near money and the exchange rate is positive. When the exchange rate goes up, the domestic rate falls against the dollar rate, if other factors remain, the quasi-money supply increases (*ceteris paribus*), and when the exchange rate goes down, the domestic rate rises against the dollar rate. To do. The percentage of near money will decrease. The exchange rate (exchange rate) has a positive correlation with the interest rate, and when the exchange rate rises (the rupiah rises against the dollar), the interest rate rises. People are then encouraged to increase their savings by reducing personal consumption and freeing the dollars they have. This is done to take advantage of the increased savings interest rate. Increasing the number of

savings also affects the increase in the amount of near money. If the exchange rate rises against the dollar, the domestic exchange rate will fall against the dollar, and if other factors continue, the near money will rise. People tend to exchange foreign currency rupiah at banks, increasing the amount of near money.

3) Effect of exchange rate on Indonesian money supply

From the results of the hypothesis test, it was found that the exchange rate has a large effect on the Indonesian quasi-money amount. This shows that the amount of Indonesian near money is determined by the high and low exchange rates of the rupiah. In other words, fluctuations in the rupiah's exchange rate affect the amount of Indonesian near money. When the exchange rate rises m1) Impact of deposit rate on Indonesian money supply From the results of the hypothesis test, it was found that the deposit rate has a large effect on Indonesia's near money amount. This suggests that the amount of Indonesian near money is determined by the percentage of deposit rates set by the bank. In other words, rising and falling deposit rates affect the amount of Indonesian near money. When the deposit rate goes up, Indonesia's quasi-money amount goes up, while when the deposit rate goes down, Indonesia's quasi-money amount goes down. Domestic interest rates will rise and demand for money will increase. The situation depends on the demand for near money. The relationship between the domestic interest rate and the near money amount is positive. As domestic interest rates rise, the amount of near money increases. However, in part, deposit rates are affecting Indonesia's money supply (near money). The effect of interest rates on money supply deposits. Interest rates are the opportunity cost of holding money that does not earn interest. As interest rates rise, people want to have less money. People who hold excess money in circulation try to convert some of them from noninterestbearing forms of money into interestbearing bank deposits or bonds. To withdraw funds, banks and bond

issuers respond by raising interest rates, which people will feel safe with their portfolios of monetary and nonmonetary assets. Basically the policy of increasing interest rates will be able to reduce the circulation of money in society because at this time there is a tendency for people to save, an increase in interest rates will reduce the money supply, while quasi money will increase with a decrease in the amount of money in circulation which is influenced by the tendency of people to save is higher than turning their money in sectors that are considered productive. This will result in an increase in the amount of quasi money in Indonesia. On the other hand, if the exchange rate decreases, the amount of quasi money in Indonesia will also decrease. For money demand, changes in exchange rates are a positive function of changes in money demand. Similarly with near money.

The relationship between the amount of near money and the exchange rate is positive. When the exchange rate goes up, the domestic rate goes down against the dollar rate, the quasi-money supply increases (*ceteris paribus*) if other factors remain, and when the exchange rate goes down, the domestic rate goes up. The amount of dollar rate and quasi-money will decrease. The exchange rate (exchange rate) has a positive correlation with the interest rate, and when the exchange rate rises (the rupiah rises against the dollar), the interest rate rises. People are then encouraged to increase their savings by reducing personal consumption and freeing the dollars they have. This is done to take advantage of the increased savings interest rate. Increasing the number of savings will also affect the increase in the quasi-money supply. If the exchange rate rises against the dollar, the domestic exchange rate will fall against the dollar, and if other factors continue, the near money will rise. People tend to exchange foreign currency rupiah at banks, increasing the amount of near money.

CONCLUSION

Based on the above explanation, the results of this research hypothesis, and the conclusions drawn from the analysis results, the money supply circulating in Indonesia is expected to increase as the level of national income rises. Therefore, in order to increase national income and income distribution, it is necessary to create a more favorable economic environment, which raises the public's interest in depositing money and near money. Exchange rates have a significant impact on Indonesia's near-money amount, so in this case the government needs to take an active role in controlling changes in exchange rate conditions, using strategies to achieve exchange rate leveling. is. Occurs. The interest rate on deposits affects the amount of near money in Indonesia. As interest rates on deposits rise, the amount of Indonesian quasi-money will increase. For this reason, the government needs to play a role in controlling interest rates so as not to burden the people with depositing money. The amount of Indonesian near money is not only affected by the three independent variables examined by the author, as there are other factors that influence it. It is suggested that further researchers may investigate other factors besides the variables studied by the author.

REFERENCES

- [1] A. B. Givan, R. Amalia, N. Riesmiyantiningtias, A. B. Kusuma and A. S. Putra, "Implementation of the Balanced Scorecard as a measuring tool for company performance(Case Study at PT. ARS Maju Sentosa)," International Journal of Educational Research & Social Sciences , vol. 3, no. 2, pp. 1049-1058, 2022.
- [2] D. N. M. A. A. P. J. I. D. H. S. Y. C. Arman Syah Putra, ""Examine Relationship of Soft Skills, Hard Skills, Innovation and Performance: the Mediation Effect of Organizational Le," IJSMS, pp. 27-43, 2020.
- [3] H. W. Arman Syah Putra, ""Intelligent Traffic Monitoring System (ITMS) for Smart City Based on IoT Monitoring"," 1st 2018 Indonesian Association for Pattern Recognition International Conference, INAPR 2018 - Proce vol, 2019.
- [4] H. W. F. G. B. S. E. A. Arman Syah Putra, " "A Proposed surveillance model in an Intelligent Transportation System (ITS)"," 1st 2018 Indonesian Association for Pattern Recognition International Conference, INAPR, 2019.
- [5] A. N. Balqis, . L. Ramadhana, R. Wirawan and . I. N. Isnainiyah, "Bid-Fish: An android application for online fish auction based on case study from Muara Angke, Indonesia," IOP conference series: materials science and engineering, vol. 508, no. 1, p. 012128, 2019.
- [6] A. Damuri, N. Isnain, R. A. Priyatama, Y. I. Chandra and A. S. Putra, "E-Learning Proposal System in Public Secondary School Learning," International Journal of Educational Research & Social Sciences (IJERSC), vol. 2, p. 270–275, 2021.
- [7] N. K. Dewi and A. S. Putra, "Perkembangan Gamification dan Dampak Game Online terhadap Jiwa Manusia di Kota Pintar DKI Jakarta," Jurnal Informatika Universitas Pamulang, vol. 5, no. 3, pp. 315-320, 2020.
- [8] N. K. Dewi and A. S. Putra, "SISTEM PENUNJANG KEPUTUSAN PENERIMAAN KARYAWAN BARU DENGAN ALGORITMA GREEDY," Jurnal Visualika, vol. 6, no. 2, pp. 154-160, 2020.
- [9] N. K. Dewi, I. Mulyana, A. S. Putra and F. R. Radita, "Konsep Robot Penjaga Toko Di Kombinasikan Dengan Pengendalian Virtual Reality (VR) Jarak Jauh," IKRA-ITH INFORMATIKA: Jurnal Komputer dan Informatika, vol. 5, no. 1, pp. 33-38, 2020.

-
- [10] N. K. Dewi and A. S. Putra, "Decision Support System for Head of Warehouse Selection Recommendation Using Analytic Hierarchy Process (AHP) Method," Prosiding International Conference of Universitas Pekalongan, pp. 1-12, 2021.
- [11] B. Givan, . R. Wirawan, D. Andriawan, N. Aisyah, A. and A. S. Putra, "Effect of Ease And Trustworthiness To Use E-Commerce for Purchasing Goods Online," International Journal of Educational Research & Social Sciences (IJERSC), vol. 2, no. 2, p. 277–282, 2021.
- [12] B. Givan, R. Amalia, A. I. Sari, S. H. Winarno and A. S. Putra, "Effective Use of E-Money through Online Shopping in E-Commerce," International Journal of Educational Research & Social Sciences, vol. 2, no. 6, pp. 1692-1697, 2021.
- [13] M. S. Hartawan, A. S. Putra and A. Muktiono, "Smart City Concept for Integrated Citizen Information Smart Card or ICISC in DKI Jakarta," International Journal of Science, Technology & Management, pp. 364-370, 2020.
- [14] T. Iriani, M. karmila, R. . S. Sumali, J. K. Santoni, A. S. Putra and N. Aisyah, "THE EFFECT OF SCHOOL HOLIDAYS AFTER THE GOVERNMENT PROVIDES SLACK IN THE TOURISM SECTOR ON HOTEL OCCUPANCY RATES IN THE CITY OF BANDUNG, WEST JAVA," Journal of Innovation Research and Knowledge, vol. 1, no. 11, pp. 1483-1490 , 2022.
- [15] D. Katarina, A. Nurrohman, w. and A. S. Putra, "Decision Support System For The Best Student Selection Recommendation Using Ahp (Analytic Hierarchy Process) Method," International Journal of Educational Research & Social Sciences, vol. 2, no. 5, pp. 1210-1217, 2021.
- [16] T. A. Kurniawan, P. Handayani, P. M. Akhianto, A. S. Putra and N. Aisyah, "Application Of 5G Internet System To Improve The Economy," International Journal Of Science, Technology & Management , vol. 3, no. 1, pp. 275-283, 2022.
- [17] E. K. Laksanawati and S. P. Arman, "ANALISA STUDI CONFORMITY OF PRODUCTION (COP) UNTUK DITERAPKAN DI BALAI PENGUJIAN LAIK JALAN DAN SERTIFIKASI KENDARAAN BERMOTOR (BPLJSKB) BEKASI," Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (SNAST), pp. 207-214, 2014.
- [18] A. Medikano, H. Ludiya, R. Wirawan, P. M. Akhianto, S. Rachmawati, A. Sebayang, D. Efrityenty, R. Riko, I. Svinarky, B. J. Tama and A. . S. Putra, "Smart Transportation for Jakarta Smart City Residents," International Conference on Global Optimization and Its Applications 2021, vol. 1, no. 1, pp. 21-21, 2021.
- [19] D. Novitasari, A. Masduki , P. AGUS , I. Joni , S. Didi , . S. Nelson and S. P. Arman , "Peran Social Support terhadap Work Conflict, Kepuasan dan Kinerja," JPIM (JURNAL PENELITIAN ILMU MANAJEMEN), pp. 187-202, 2020.
- [20] E. Nurniati, D. P. Irianto, . A. . S. Putra, . D. Susanti, Z. Zikriah, N. Nurhayati and N. Aisyah, "Effective Use Of Learning Applications For English Subjects In Elementary School," International Journal of Educational Research & Social Sciences, vol. 3, no. 1, pp. 39-45, 2022.
- [21] R. Wirawan, N. Aisyah, A. Rahman, B. S. Rahmawati, A. Medikano, A. Sebayang and A. S. Putra, "Perancangan Aplikasi Website Menggunakan Macromedia Dreamweaver Mx Untuk Budi Daya Anggrek (Studi Kasus Toko
-

- Anggrek Berseri)," TEKINFO, vol. 22, no. 2, pp. 77-86, 2021.
- [22] S. H. Winarno, L. Elvira, J. Latumahina, S. Sabil, R. R. Cindrakasih and A. S. Putra, "HUMAN RESOURCES DEVELOPMENT IN INCREASING COMPANY DEVELOPMENT (CASE STUDY PT. PARS MAXY PERKASA)," Journal of Innovation Research and Knowledge, vol. 1, no. 11, pp. 1529-1533, 2022.
- [23] S. H. Winarno, L. Elvira, J. Latumahina, S. Sabil, R. R. Cindrakasih and A. S. Putra, "Competition and Globalization of Business to Further Develop Creativity and Innovation for the Advancement of the Company(Case Study at PT. Top Drink World)," International Journal of Educational Research & Social Sciences, vol. 3, no. 2, pp. 1069-1066, 2022.
- [24] V. Valentino, H. S. Setiawan, . A. Saputra, Y. Haryanto and A. S. Putra, "Decision Support System for Thesis Session Pass Recommendation Using AHP (Analytic Hierarchy Process) Method," Journal International Journal of Educational Research & Social Sciences, pp. 215-221, 2021.
- [25] . V. H. Valentino, H. S. Setiawan, M. T. Habibie, R. Ningsih, D. Katarina and A. S. Putra, "Online And Offline Learning Comparison In The New Normal Era," International Journal of Educational Research & Social Sciences (IJERSC), vol. 2, no. 2, p. 449-455, 2021.
- [26] P. Sukamto, A. S. Putra, N. Aisyah and R. Toufiq, "Forensic Digital Analysis for CCTV Video Recording," International Journal of Science, Technology & Management, vol. 3, no. 1, pp. 284-291, 2022.
- [27] S. Suhardjono, A. S. Putra, N. Aisyah and V. Valentino, "ANALYSIS OF NIST METHODS ON FACEBOOK MESSENGER FOR FORENSIC EVIDENCE," Journal of Innovation Research and Knowledge, vol. 1, no. 8, pp. 695-702, 2022.
- [28] H. Sugiarto, I. Sumadikarta, M. Ryansyah, M. H. Fakhriza and A. S. Putra, "Application Design" Test Job Application" On Android OS Using The AHP Algorithm," International Journal of Educational Research & Social Sciences, vol. 2, no. 5, pp. 1173-1180, 2021.
- [29] M. Subani, I. Ramadhan, S. and A. S. Putra, "Perkembangan Internet of Think (IOT) dan Instalasi Komputer Terhadap Perkembangan Kota Pintar di Ibukota DKI Jakarta," IKRA-ITH INFORMATIKA: Jurnal Komputer dan Informatika, vol. 5, no. 1, pp. 88-93, 2020.
- [30] M. Siahaan, V. Valentino, E. P. Ningrum, J. Jamaludin , R. Ridwan, D. Pramestari, A. Medikano, A. Herwanto and A. S. Putra, "Blockchain Concept in Jakarta Smart Transportation Payment," International Conference on Global Optimization and Its Applications 2021, vol. 1, no. 1, pp. 46-46, 2022.
- [31] I. Ramadhan, A. Kurniawan and A. S. Putra, "Penentuan Pola Penindakan Pelanggaran Lalu Lintas di DKI Jakarta Menggunakan Metode Analytic Network Process (ANP)," IKRA-ITH INFORMATIKA: Jurnal Komputer dan Informatika, vol. 5, no. 1, pp. 51-57, 2020.
- [32] A. S. Putra, M. T. Herawaty and N. Aisyah, "The Effectiveness Of Using E-Money On The Smart Transportation Payment System In The City Of Jakarta," International Journal of Educational Research & Social Sciences, vol. 3, no. 1, pp. 360-366, 2022.
- [33] A. S. Putra, "Konsep Kota Pintar Dalam Penerapan Sistem Pembayaran Menggunakan Kode QR Pada Pemesanan Tiket Elektronik," TEKINFO Jurnal Ilmiah Teknik Informatika, vol. 21, pp. 1-15, 2020.
- [34] A. . S. Putra, . M. T. Herawaty and N. Aisyah, "The Effectiveness Of Using E-Money On The Smart Transportation

- Payment System In The City Of Jakarta," International Journal of Educational Research & Social Sciences, vol. 3, no. 1, pp. 360-366, 2022.
- [35] A. S. Putra, "Teknologi Informasi (IT) Sebagai Alat Syiar Budaya Islam Di Bumi Nusantara Indonesia," Seminar Nasional Universitas Indraprasta (SINASIS), pp. 200-215, 2020.
- [36] A. S. Putra, "Peran Sosial Media Sebagai Media Dakwah Di Zaman Pandemic Virus Corona Atau Covid 19 Di Indonesia," Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat, pp. 1-12, 2021.
- [37] A. S. Putra, "PENTING NYA KESADARAN HUKUM RAKYAT INDONESIA DI BIDANG TEKNOLOGI INFORMASI DI TINJAU DARI KEBERADAAN CYBERCRIME," Seminar Nasional Inovasi dan Teknologi (SNIT) BSI, pp. 36-50, 2012.
- [38] A. S. Putra and . H. Kusuma, "Pengembangan Sistem Career Center untuk Departemen Konseling dan Pengembangan Karir di Institut Teknologi Budi Utomo," Jurnal Khatulistiwa Informatika, pp. 133-143, 2015.
- [39] A. S. Putra, "Penerapan Konsep Kota Pintar dengan Cara Penerapan ERP (Electronic Road Price) di Jalan Ibu Kota DKI Jakarta. Jurnal Informatika Universitas Pamulang, 5(1), 13-18.," Jurnal Informatika Universitas Pamulang, 5(1), 13-18., pp. 13-18, 2020.
- [40] A. S. Putra and . R. R. Fatrilia, "Paradigma Belajar Mengaji Secara Online Pada Masa Pandemic Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)," MATAAZIR: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan, pp. 49-61, 2020.
- [41] A. S. Putra and L. H. S. W. Harco , "Intelligent Traffic Monitoring System (ITMS) for Smart City Based on IoT Monitoring," Indonesian Association for Pattern Recognition International Conference (INAPR) IEEE, pp. 161-165, 2018.
- [42] A. S. Putra, L. H. S. W. Harco , S. A. Bahtiar , T. Agung , . S. Wayan and H. K. Chu-, "Gamification in the e-Learning Process for children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)," Indonesian Association for Pattern Recognition International Conference (INAPR) IEEE, pp. 182-185, 2018.
- [43] A. S. Putra, L. H. S. W. Harco , L. G. Ford , . S. Benfano and A. Edi , "A Proposed surveillance model in an Intelligent Transportation System (ITS)," Indonesian Association for Pattern Recognition International Conference (INAPR) IEEE, pp. 156-160, 2018.
- [44] A. S. Putra, ""Penggabungan Wilayah Kota Bekasi Dan Kota Tangerang Ke Wilayah Ibu Kota DKI Jakarta Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Pasal 32 Tahun 2019 Dapat Membantu Mengwujudkan DKI Jakarta Menjadi Kota Pintar"," Jurnal IPSIKOM VOL 7 No. 2, 2019.
- [45] A. S. Putra, H. L. H. S. Warnars, B. S. Abbas, A. Trisetyarso, W. Suparta and C.-. Ho Kang, ""Gamification in the e-Learning Process for children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)"," 1st 2018 Indonesian Association for Pattern Recognit INAPR, pp. 182-185, 2019.
- [46] A. S. Putra, " "Smart City : konsep Kota pintar di DKI Jakarta"," Jurnal TEKINFO, Vol 20, No 2, Hal 1-111, ISSN 1411-3635, 2019.
- [47] A. S. Putra, " "Smart City : Ganjil Genap Solusi Atau Masalah Di DKI Jakarta"," Jurnal IKRA-ITH Informatika Vol 3 No 3, ISSN 25804316 , , 2019.
- [48] W. E. Pangesti, R. Suryadithia, M. Faisal, B. A. Wahid and A. S. Putra, "Collaborative Filtering Based Recommender Systems For Marketplace

- Applications," International Journal of Educational Research & Social Sciences, vol. 2, no. 5, pp. 1201-1209, 2021.
- [49] M. k. karmila, T. Iriani, R. S. Sumali, E. . Y. Kustini, R. Julistiana and A. S. Putra, "THE INFLUENCE OF TYPICAL WEST JAVA SOUVENIRS ON THE LEVEL OF DOMESTIC TOURIST VISITS IN THE CITY OF BANDUNG, WEST JAVA," Journal of Innovation Research and Knowledge, vol. 1, no. 11, pp. 1475-1482 , 2022.
- [50] R. Hermawan, M. T. Habibie, D. Sutrisno, A. S. Putra and N. Aisyah, "Decision Support System For The Best Employee Selection Recommendation Using Ahp (Analytic Hierarchy Process) Method," International Journal of Educational Research & Social Sciences, vol. 2, no. 5, pp. 1218-1226, 2021.
- [51] P. K. Dhamarsa, Safrizal, . S. P. Arman and Suyanto, "Perancangan Aplikasi ITBU Career Center Berbasis Website Menggunakan PHP dan MYSQL," TEKINFO UPI YAI, pp. 1-105, 2019.
- [52] N. K. Dewi and A. S. Putra, "Prosiding International Conference of Universitas Pekalongan," Prosiding International Conference on Education of Suryakencana 2021 (ICONNECTS 2021), pp. 321-326, 2021.
- [53] N. K. Dewi and A. S. Putra, "LAW ENFORCEMENT IN SMART TRANSPORTATION SYSTEMS ON HIGHWAY," Proceedings International Conference on Education of Suryakencana 2021, pp. 321-326, 2021.
- [54] N. K. Dewi, . B. H. Irawan, E. Fitry and A. S. Putra, "Konsep Aplikasi E-Dakwah Untuk Generasi Milenial Jakarta," IKRA-ITH INFORMATIKA: Jurnal Komputer dan Informatika, vol. 5, no. 2, pp. 26-33, 2020.
- [55] A. S. Putra, "Efektifitas Sistem Jalan Underpass untuk Kota Pintar DKI Jakarta," Jurnal Informatika Universitas Pamulang, vol. 5, no. 3, pp. 220-227, 2020.
- [56] A. S. Putra, "Analisa Dan Perancangan Sistem Pembelian Makanan Di Restoran Pada Masa Pandemic Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)," Jurnal Esensi Komputasi (Jurnal Esensi Sistem Komputer dan Informasi), vol. 4, no. 2, pp. 10-15, 2020.
- [57] A. S. Putra, H. Warnars, F. Gaol, B. Soewito and E. Abdurachman, "A Proposed surveillance model in an Intelligent Transportation System (ITS)," 1st 2018 Indonesian Association for Pattern Recognition International Conference, INAPR 2018 - Proce vol. , 25, pp. 1-10, January 2019.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

THE RELATIONSHIP OF EXPORTS, IMPORTS AND INVESTMENTS ON ECONOMIC GROWTH IN EAST JAVA

By

Stanty Aufia Rachmat¹, Susianti², Resi Marina³, Arman Syah Putra^{4*}, Nurul Aisyah⁵

¹Faculty of Economics, Gunadarma University, Indonesia

^{2,3}Faculty of Economics, Prabumulih University, Indonesia

⁴Faculty of Computer, STMIK Insan Pembangunan, Indonesia

⁵Faculty of Economics and Business, Bina Sarana Informatika University, Indonesia

Email: ¹stanty8315@gmail.com, ²sy40062@gmail.com, ³resimarina50@gmail.com
^{4*}armansp892@gmail.com, ⁵nurul.nly@bci.ac.id

Abstract

The background of this research is how to find out the variables that affect economic growth in the city of East Java with these variables, it can be seen the shortcomings in order to improve the city of East Java into a more developed and advanced city, the method used in this research is to using the literature review method and using a survey to 100 East Java residents who needed random questions so that real answers could be found in the field or in the city of East Java, the problem raised in this study was how to find variables that could affect the city of Java. East In developing especially economic developments that are increasingly difficult during the current pandemic with this, these variables will be able to provide answers and can be improved for the city of East Java even better, the purpose of this study is to determine the right variables for Tuk can be given to the city of East Java in order to improve the city in the future, especially in the economic field. The variables are the export, import and investment variables.

Keyword: *Exports, Imports, Investment, Economic Growth East Java*

INTRODUCTION

In the current era of globalization, economic growth is very necessary, therefore economic growth in a big city like East Java is very important for a country, especially Indonesia. According to them, with the existence of large exports-imports and investments in a province in a country, they will be able to help the local government a lot in developing cities that have potential income for better regional empowerment. in the region will be much more improved and better, therefore with the existence of regional income which is sourced based on exports, imports and investments, it will be able to develop East Java Province into a very developed province in Indonesia.

The method used in this research is to use the literature study method or commonly called literature review with this method, the researcher will read many journals and books

to find the latest research problems so that they can be raised in this study so that this research becomes the latest research. So that it can be the best novelty, therefore by using a survey technique to 100 people in the city of East Java, it will be ensured that the data is real data so that its authenticity can be accounted for.

The problem raised in this study is how to find out the variables related to economic growth, especially in the city of East Java. These are the export-import and investment variables in the presence of these three variables. Whether these variables can affect the variables of economic development in the city of East Java, it will be investigated below through the data taken through 100 people from the survey results that have been carried out to the people of the city of East Java.

The purpose of this study is how to find deficiencies in a developing city, namely

the city of East Java in Indonesia so that it can be known what variables can affect the development of the city of East Java with variables experiencing weaknesses or deficiencies that can be corrected quickly in order to increase economic development. In the city of East Java so that the city of East Java can become a big city and develop like other big cities such as Jakarta Indonesia.

RESEARCH METHOD

This study uses quadratic data analyzed by a multiple linear regression analysis tool. I used the statistics program SPSS 22 for Windows to calculate the regression coefficients. The subject of this study is economic growth affected by exports, imports and investment. While writing this paper, a research paper will be published and some interrelated variables will be used. The variable is an export. All exports of East Java from 2016 to 2021. Imports, that is, all imports of East Java from 2016 to 2021.

The investment, or problem, is East Java's Regional Gross Domestic Product (GRDP) from 2016 to 2021. The scope of this survey is at the state level, that is, East Java from 2016 to 2021. Data collection activities are carried out by the DISPERINDAGKOP office. I am in charge of data collection by the Advertising and Investment Agency, which represents East Java, and the Central Statistics Office, which represents East Java.

Survey time since this survey covers only secondary data, it takes about 4 months from survey to survey plan, collection of necessary data, processing of acquired data, and writing of survey results. Types of data required and this study uses East Java export value data, data obtained from the Central Statistics Office and the East Java DISPERIN DAGKOP office from 2016 to 2021. East Java import value data obtained by Central Statistics Office Ireland and DISPERIN DAGKOP Office East Java from 2016 to 2021. East Java investment data obtained by Central Statistics Office Ireland and Surabaya Investment Offices from

2016 to 2021. GRDP data is based on East Java list prices obtained from the Central Statistics Office of Surabaya from 2016 to 2021. Other supporting data in this study.

Data is collected by researchers observing research sites. Library research Data performed through reading and recording data, reports, theories, or pamphlets related to the issues being discussed. Statistical tools are used to find out how much exports, imports and investments affect economic growth: multiple linear regression equations. Then, the F-test, T-test, and coefficient of determination (R²) values are used to find out the truth of the effect between the variables X1 and X2 on the Y variable.

RESULT AND DISCUSSION

In this section, we will discuss how the research method was carried out by using the literature review method and using the basic methods of previous research so that we can find novelty in the research we are doing. Therefore, by using the review method and conducting research based on the issues raised, it will produce novelty and can be used as a basis for future research.

Figure 1 explains that there are three hypotheses, hypothesis one is exports and economic growth, hypothesis two is imports and economic growth and hypothesis 3 is investment and economic growth.

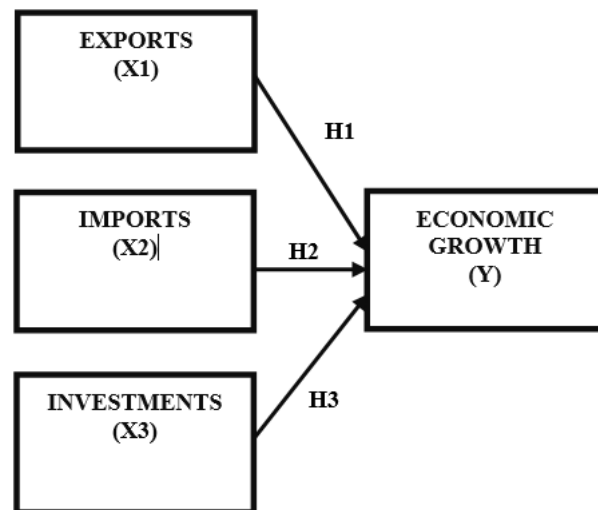


Figure 1. Hipotesis Model

Table 1. Questions on the survey conducted on 100 people

No	Questions	Variable
1	Export must be in every country	X1
2	Export brings in foreign exchange	X1
3	Exports are good for the economy	X1
4	Import if the country requires	X2
5	Import to balance market demand	X2
6	Important important import	X2
7	Good investment for the country	X3
8	Investments will continue to grow	X3
9	The right investments will make the company grow	X3
10	Economic Growth if above 5%	Y
11	Economic Growth if you invest a lot	Y
12	Economic Growth if the state gives a sense of security	Y
13	Economic Growth will make people get jobs	Y

1. Multiple Linear Regression Analysis

a. Regression Equations

Table 2. Recapitulation of the Results of Multiple Linear Regression Analysis

Variable	Unstandardized Coefficients
Exports	2,112
Imports	0,856
Investments	0,390
Economic Growth	0,875

Source: The Results of Data Processing

Based on table 2, the explanation is as follows, the Unstandardized Coefficients value from export is 2.112, the Unstandardized Coefficients value from Import is 0.856, the Unstandardized Coefficients value from

Investment is 0.390, the Unstandardized Coefficients value from economic growth is 0.875.

b. Koefisien Determinasi (R²)**Table 3.** Correlation and Determination Coefficients

Dependent Variable	Independent Variable	R	R Square	Adjusted R Square
Y	X1, X2, X3	0,922	0,895	0,657

Source: The Results of Data Processing

Based on table 3, the following explanation will be given, the R values of X1, X2 and X3 are 0.9, 22 and 23 and the R Square value is 0.895 and the Adjusted R Square value is 0.657, which means it has a significant effect.

c. Hypothesis Testing

c.1. Hipotesis I (F test / Serempak)

Table 4. F / Simultaneous Test

Dependent variable	Independent Variable	F Count	F Table 0,05	Sig.F	decision on H0
Y	X1, X2 & X3	54,113	1,945	0,003	Ditolak

Source: The Results of Data Processing

Based on table 4, the following explanation will be given, the values of X1, X2 and X3 of the F Count are 54,113 and the value of the F Table is 1,945 and has a Sig.F value of 0.003 which means that H0 is rejected, and means that H1 is accepted.

c.2 Hipotesis II (t test / Parsial)

Table 5. t / partial test results

Variable	t	Sig.
X1	3,116	0,003
X2	5,224	0,002
X3	5,729	0,002

Source: The Results of Data Processing

Based on table 5, it can be explained that the variable X1 has a t value of 3.116 and a Sig value of 0.003, the X2 variable has a t-value of 5.224 and a Sig value of 0.002, the

X3 variable has a t-value of 5.729 and a Sig value of 0.002.

2. Discussion of Research Results

- a. Hypothesis 1 (H1) Export (X1) to Economic Growth variable (Y).

Hypothesis 1 (H1) Export (X1) to Economic Growth variable (Y) has a significant relationship.

- b. Hypothesis 2 (H2) Import variable (X2) to Economic Growth variable (Y).

Hypothesis 2 (H2) Import variable (X2) to Economic Growth variable (Y) has a significant relationship.

- c. Hypothesis 3 (H3) Investments variable (X1) to Economic Growth variable (Y).

Hypothesis 3 (H3) Investments variable (X1) to Economic Growth variable (Y) has a significant relationship.

3. Descriptive Analysis

- a. Export Variables (X1)

Based on the results of the research above and data processing, it can be concluded that the Export variable (X1) affects the Economic Growth variable (Y) significantly, it means that with high exports, economic growth will increase in a country, especially in the city of East Java.

- b. Import Variable (X2)

Based on the results of the research above and data processing, it can be concluded that the Import variable (X2) significantly affects the Economic Growth (Y) variable, an area will be able to develop if it reduces excessive imports of an item because with very high imports it will be able to affect the market price and East Java has been able to control the market price.

- c. Investments Variable (X3)

Based on the results of the research above and data processing, it can be concluded that the Investments (X3) variable affects the Economic Growth (Y) variable significantly, investment growth in East Java has improved greatly. The Corona coronavirus that attacked East Java has had

a tremendous effect on foreign investment in East Java. Therefore, investment growth has started to improve and continues to improve in the future and can make East Java the best fact in the world and Indonesia.

- d. Economic Growth Variable (Y)

Based on the results of the above research and data processing, it can be concluded that the Economic Growth (Y) variable is significantly influenced by the Export (X1) and Import (X2) and Investments (X3) variables, it means that economic growth can be influenced by three things, namely export-import and investment with the variables in this study that there are significant variables and that means that changing the economy of a city will affect this.

CONCLUSION

The conclusion generated based on the research above is that the Export (X1) and Import (X2) and Investments (X3) variables have a significant influence on Economic Growth (Y), which means that good Export (X1) will be able to produce Economic Growth (Y). With very high exports, it will be very helpful for a city to develop because regional income will increase and can make the area one of the developing and developed regions in a country, Imports are one of their most important things. Now, imports are needed by a city. if the city's needs are reduced, therefore imports are very concerned, they cannot be like exports which can be done at any time because the demand for the goods in the box must be considered, therefore imports are needed by a city if it is urgent and needed, foreign investment is one of the things which is very important for a city because with the investment it will provide very rapid economic growth for the community therefore foreign investment is one of the keys that is very developed can help the regional economy in a country Therefore a lot of investment is very helpful for East Java Dal am developing

so that it can become one of the big cities in Indonesia, economic growth in a city in Indonesia is heavily influenced by many variables, the variables in this study are export-import and investment variables when these are variables that affect economic growth in the city, namely East Java with its rapid economic growth, East Java is one of the big cities in Indonesia that is influential in Indonesia.

REFERENCES

- [1] A. B. Givan, R. Amalia, N. Riesmiyantiningtias, A. B. Kusuma and A. S. Putra, "Implementation of the Balanced Scorecard as a measuring tool for company performance(Case Study at PT. ARS Maju Sentosa)," *International Journal of Educational Research & Social Sciences* , vol. 3, no. 2, pp. 1049-1058, 2022.
- [2] B. Givan, R. Amalia, A. I. Sari, S. H. Winarno and A. S. Putra, "Effective Use of E-Money through Online Shopping in E-Commerce," *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, vol. 2, no. 6, pp. 1692-1697, 2021.
- [3] N. K. Dewi and A. S. Putra, "SISTEM PENUNJANG KEPUTUSAN PENERIMAAN KARYAWAN BARU DENGAN ALGORITMA GREEDY," *Jurnal Visualika*, vol. 6, no. 2, pp. 154-160, 2020.
- [4] B. Givan, . R. Wirawan, D. Andriawan, N. Aisyah, A. and A. S. Putra, "Effect of Ease And Trustworthiness To Use E-Commerce for Purchasing Goods Online," *International Journal of Educational Research & Social Sciences (IJERSC)*, vol. 2, no. 2, p. 277–282, 2021.
- [5] W. E. Pangesti, R. Suryadithia, M. Faisal, B. A. Wahid and A. S. Putra, "Collaborative Filtering Based Recommender Systems For Marketplace Applications," *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, vol. 2, no. 5, pp. 1201-1209, 2021.
- [6] A. S. Putra, "PENTING NYA KESADARAN HUKUM RAKYAT INDONESIA DI BIDANG TEKNOLOGI INFORMASI DI TINJAU DARI KEBERADAAN CYBERCRIME," *Seminar Nasional Inovasi dan Teknologi (SNIT) BSI*, pp. 36-50, 2012.
- [7] A. S. Putra, "Teknologi Informasi (IT) Sebagai Alat Syiar Budaya Islam Di Bumi Nusantara Indonesia," *Seminar Nasional Universitas Indraprasta (SINASIS)*, pp. 200-215, 2020.
- [8] H. Sugiarto, I. Sumadikarta, M. Ryansyah, M. H. Fakhriza and A. S. Putra, "Application Design" Test Job Application" On Android OS Using The AHP Algorithm," *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, vol. 2, no. 5, pp. 1173-1180, 2021.
- [9] R. Wirawan, N. Aisyah, A. Rahman, B. S. Rahmawati, A. Medikano, A. Sebayang and A. S. Putra, "Perancangan Aplikasi Website Menggunakan Macromedia Dreamweaver Mx Untuk Budi Daya Anggrek (Studi Kasus Toko Anggrek Berseri)," *TEKINFO*, vol. 22, no. 2, pp. 77-86, 2021.
- [10] A. Wirara, B. Hardiawan and M. Salman, "Identifikasi BuktiDigital pada Akuisisi Perangkat Mobile dari Aplikasi Pesan Instan “WhatsApp”," *eknoin Vol. 26, No. 1, Maret2020:* , pp. 66-74, 2020.
- [11] S. H. Winarno, L. Elvira, J. Latumahina, S. Sabil, R. R. Cindrakasih and A. S. Putra, "HUMAN RESOURCES DEVELOPMENT IN INCREASING COMPANY DEVELOPMENT (CASE STUDY PT. PARS MAXY PERKASA)," *Journal of Innovation Research and Knowledge*, vol. 1, no. 11, pp. 1529-1533, 2022.
- [12] S. H. Winarno, L. Elvira, J. Latumahina, S. Sabil, R. R. Cindrakasih and A. S. Putra, "Competition and Globalization of Business to Further Develop Creativity and Innovation for the Advancement of

-
- the Company(Case Study at PT. Top Drink World)," International Journal of Educational Research & Social Sciences, vol. 3, no. 2, pp. 1069-1066, 2022.
- [13] V. Valentino, H. S. Setiawan, . A. Saputra, Y. Haryanto and A. S. Putra, "Decision Support System for Thesis Session Pass Recommendation Using AHP (Analytic Hierarchy Process) Method," Journal International Journal of Educational Research & Social Sciences, pp. 215-221, 2021.
- [14] . V. H. Valentino, H. S. Setiawan, M. T. Habibie, R. Ningsih, D. Katarina and A. S. Putra, "Online And Offline Learning Comparison In The New Normal Era," International Journal of Educational Research & Social Sciences (IJERSC), vol. 2, no. 2, p. 449-455, 2021.
- [15] D. Susanti, E. A. S. Putra, N. Z. and N. Aisyah, "IMPROVING STUDENTS' SPEAKING SKILLS MOTIVATION USING YOUTUBE VIDEO AND," Journal of Educational and Language Research, vol. 1, no. 9, pp. 1303-1310, 2022.
- [16] R. N. Suryanto, ""Dampak Positif Dan Negatif Permainan Game Online Dikalangan Pelajar"," Jom Fisip Volume 2 No. 2 , 2015.
- [17] P. Sukamto, A. S. Putra, N. Aisyah and R. Toufiq, "Forensic Digital Analysis for CCTV Video Recording," International Journal of Science, Technology & Management, vol. 3, no. 1, pp. 284-291, 2022.
- [18] S. Suhardjono, A. S. Putra, N. Aisyah and V. Valentino, "ANALYSIS OF NIST METHODS ON FACEBOOK MESSENGER FOR FORENSIC EVIDENCE," Journal of Innovation Research and Knowledge, vol. 1, no. 8, pp. 695-702, 2022.
- [19] M. Subani, I. Ramadhan, S. and A. S. Putra, "Perkembangan Internet of Think (IOT) dan Instalasi Komputer Terhadap Perkembangan Kota Pintar di Ibukota Dki Jakarta," IKRA-ITH INFORMATIKA: Jurnal Komputer dan Informatika, vol. 5, no. 1, pp. 88-93, 2020.
- [20] M. Siahaan, V. Valentino, E. P. Ningrum, J. Jamaludin , R. Ridwan, D. Pramestari, A. Medikano, A. Herwanto and A. S. Putra, "Blockchain Concept in Jakarta Smart Transportation Payment," International Conference on Global Optimization and Its Applications 2021, vol. 1, no. 1, pp. 46-46, 2022.
- [21] A. Saputra, A. Fahrudin, A. S. Putra, N. Aisyah and V. Valentino, "The Effectiveness of Learning Basic Mathematics through Dice Games for 5-6 Years Old at TKIT Al-Muslim," International Journal of Educational Research & Social Sciences, vol. 2, no. 6, pp. 1698-1703, 2021.
- [22] M. H. Riandi, H. Respati and S. Hidayatullah, "Conceptual Model of User Satisfaction as Mediator of E-Learning Services and System Quality on Students' Individual Performance," International Journal of Research in Engineering, Science and Management, vol. 4, no. 1, pp. 60-65, 2021.
- [23] I. Ramadhan, A. Kurniawan and A. S. Putra, "Penentuan Pola Penindakan Pelanggaran Lalu Lintas di DKI Jakarta Menggunakan Metode Analytic Network Process (ANP)," IKRA-ITH INFORMATIKA: Jurnal Komputer dan Informatika, vol. 5, no. 1, pp. 51-57, 2020.
- [24] A. S. Putra, M. T. Herawaty and N. Aisyah, "The Effectiveness Of Using E-Money On The Smart Transportation Payment System In The City Of Jakarta," International Journal of Educational Research & Social Sciences, vol. 3, no. 1, pp. 360-366, 2022.
- [25] A. S. Putra, "Konsep Kota Pintar Dalam Penerapan Sistem Pembayaran Menggunakan Kode QR Pada Pemesanan Tiket Elektronik,"
-

-
- TEKINFO Jurnal Ilmiah Teknik Informatika, vol. 21, pp. 1-15, 2020.
- [26] A. S. Putra, M. T. Herawaty and N. Aisyah, "The Effectiveness Of Using E-Money On The Smart Transportation Payment System In The City Of Jakarta," *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, vol. 3, no. 1, pp. 360-366, 2022.
- [27] A. S. Putra, "Peran Sosial Media Sebagai Media Dakwah Di Zaman Pandemic Virus Corona Atau Covid 19 Di Indonesia," *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, pp. 1-12, 2021.
- [28] A. S. Putra and H. Kusuma, "Pengembangan Sistem Career Center untuk Departemen Konseling dan Pengembangan Karir di Institut Teknologi Budi Utomo," *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, pp. 133-143, 2015.
- [29] A. S. Putra, "Penerapan Konsep Kota Pintar dengan Cara Penerapan ERP (Electronic Road Price) di Jalan Ibu Kota DKI Jakarta. Jurnal Informatika Universitas Pamulang, 5(1), 13-18.," *Jurnal Informatika Universitas Pamulang*, 5(1), 13-18., pp. 13-18, 2020.
- [30] A. S. Putra and R. R. Fatrilia, "Paradigma Belajar Mengaji Secara Online Pada Masa Pandemic Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)," *MATAAZIR: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, pp. 49-61, 2020.
- [31] A. S. Putra and L. H. S. W. Harco, "Intelligent Traffic Monitoring System (ITMS) for Smart City Based on IoT Monitoring," *Indonesian Association for Pattern Recognition International Conference (INAPR) IEEE*, pp. 161-165, 2018.
- [32] A. S. Putra, L. H. S. W. Harco, S. A. Bahtiar, T. Agung, S. Wayan and H. K. Chu, "Gamification in the e-Learning Process for children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)," *Indonesian Association for Pattern Recognition International Conference (INAPR) IEEE*, pp. 182-185, 2018.
- [33] A. S. Putra, L. H. S. W. Harco, L. G. Ford, S. Benfano and A. Edi, "A Proposed surveillance model in an Intelligent Transportation System (ITS)," *Indonesian Association for Pattern Recognition International Conference (INAPR) IEEE*, pp. 156-160, 2018.
- [34] A. S. Putra, "“Penggabungan Wilayah Kota Bekasi Dan Kota Tangerang Ke Wilayah Ibu Kota DKI Jakarta Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Pasal 32 Tahun 2019 Dapat Membantu Mengwujudkan DKI Jakarta Menjadi Kota Pintar”," *Jurnal IPSIKOM VOL 7 No. 2*, 2019.
- [35] A. S. Putra, H. L. H. S. Warnars, B. S. Abbas, A. Trisetyarso, W. Suparta and C.-. Ho Kang, "“Gamification in the e-Learning Process for children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)”," *1st 2018 Indonesian Association for Pattern Recognition INAPR*, pp. 182-185, 2019.
- [36] A. S. Putra, "“Smart City : konsep Kota pintar di DKI Jakarta”," *Jurnal TEKINFO*, Vol 20, No 2, Hal 1-111, ISSN 1411-3635, 2019.
- [37] A. S. Putra, "“Smart City : Ganjil Genap Solusi Atau Masalah Di DKI Jakarta”," *Jurnal IKRA-ITH Informatika Vol 3 No 3*, ISSN 25804316, , 2019.
- [38] E. Nurniati, D. P. Irianto, A. S. Putra, D. Susanti, Z. Zikriah, N. Nurhayati and N. Aisyah, "Effective Use Of Learning Applications For English Subjects In Elementary School," *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, vol. 3, no. 1, pp. 39-45, 2022.
- [39] D. Novitasari, A. Masduki, P. AGUS, I. Joni, S. Didi, S. Nelson and S. P. Arman, "Peran Social Support terhadap Work Conflict, Kepuasan dan Kinerja,"
-

-
- JPIM (JURNAL PENELITIAN ILMU MANAJEMEN), pp. 187-202, 2020.
- [40] A. Medikano, H. Ludiya, R. Wirawan, P. M. Akhirianto, S. Rachmawati, A. Sebayang, D. Efriyenty, R. Riko, I. Svinarky, B. J. Tama and A. S. Putra, "Smart Transportation for Jakarta Smart City Residents," International Conference on Global Optimization and Its Applications 2021, vol. 1, no. 1, pp. 21-21, 2021.
- [41] E. K. Laksanawati and S. P. Arman, "ANALISA STUDI CONFORMITY OF PRODUCTION (COP) UNTUK DITERAPKAN DI BALAI PENGUJIAN LAIK JALAN DAN SERTIFIKASI KENDARAAN BERMOTOR (BPLJSKB) BEKASI," Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (SNAST), pp. 207-214, 2014.
- [42] T. A. Kurniawan, P. Handayani, P. M. Akhirianto, A. S. Putra and N. Aisyah, "Application Of 5G Internet System To Improve The Economy," International Journal Of Science, Technology & Management , vol. 3, no. 1, pp. 275-283, 2022.
- [43] D. Katarina, A. Nurrohman, w. and A. S. Putra, "Decision Support System For The Best Student Selection Recommendation Using Ahp (Analytic Hierarchy Process) Method," International Journal of Educational Research & Social Sciences, vol. 2, no. 5, pp. 1210-1217, 2021.
- [44] M. k. karmila, T. Iriani, R. S. Sumali, E. Y. Kustini, R. Julistiana and A. S. Putra, "THE INFLUENCE OF TYPICAL WEST JAVA SOUVENIRS ON THE LEVEL OF DOMESTIC TOURIST VISITS IN THE CITY OF BANDUNG, WEST JAVA," Journal of Innovation Research and Knowledge, vol. 1, no. 11, pp. 1475-1482 , 2022.
- [45] R. Hermawan, M. T. Habibie, D. Sutrisno, A. S. Putra and N. Aisyah, "Decision Support System For The Best Employee Selection Recommendation Using Ahp (Analytic Hierarchy Process) Method," International Journal of Educational Research & Social Sciences, vol. 2, no. 5, pp. 1218-1226, 2021.
- [46] M. S. Hartawan, A. S. Putra and A. Muktiono, "Smart City Concept for Integrated Citizen Information Smart Card or ICISC in DKI Jakarta," International Journal of Science, Technology & Management, pp. 364-370, 2020.
- [47] P. K. Dhamarsa, Safrizal, . S. P. Arman and Suyanto, "Perancangan Aplikasi ITBU Career Center Berbasis Website Menggunakan PHP dan MYSQL," TEKINFO UPI YAI, pp. 1-105, 2019.
- [48] N. K. Dewi and A. S. Putra, "Perkembangan Gamification dan Dampak Game Online terhadap Jiwa Manusia di Kota Pintar DKI Jakarta," Jurnal Informatika Universitas Pamulang, vol. 5, no. 3, pp. 315-320, 2020.
- [49] N. K. Dewi, I. Mulyana, A. S. Putra and F. R. Radita, "Konsep Robot Penjaga Toko Di Kombinasikan Dengan Pengendalian Virtual Reality (VR) Jarak Jauh," IKRA-ITH INFORMATIKA: Jurnal Komputer dan Informatika, vol. 5, no. 1, pp. 33-38, 2020.
- [50] N. K. Dewi and A. S. Putra, "Prosiding International Conference of Universitas Pekalongan," Prosiding International Conference on Education of Suryakencana 2021 (ICONNECTS 2021), pp. 321-326, 2021.
- [51] N. K. Dewi and A. S. Putra, "LAW ENFORCEMENT IN SMART TRANSPORTATION SYSTEMS ON HIGHWAY," Proceedings International Conference on Education of Suryakencana 2021, pp. 321-326, 2021.
- [52] N. K. Dewi, . B. H. Irawan, E. Fitry and A. S. Putra, "Konsep Aplikasi E-Dakwah Untuk Generasi Milenial
-

-
- Jakarta," IKRA-ITH INFORMATIKA: Jurnal Komputer dan Informatika, vol. 5, no. 2, pp. 26-33, 2020.
- [53] N. K. Dewi and A. S. Putra, "Decision Support System for Head of Warehouse Selection Recommendation Using Analytic Hierarchy Process (AHP) Method," Prosiding International Conference of Universitas Pekalongan, pp. 1-12, 2021.
- [54] A. Damuri, N. Isnain, R. A. Priyatama, Y. I. Chandra and A. S. Putra, "E-Learning Proposal System in Public Secondary School Learning," International Journal of Educational Research & Social Sciences (IJERSC), vol. 2, p. 270–275, 2021.
- [55] A. N. Balqis, . L. Ramadhana, R. Wirawan and . I. N. Isnainiyah, "Bid-Fish: An android application for online fish auction based on case study from Muara Angke, Indonesia," IOP conference series: materials science and engineering, vol. 508, no. 1, p. 012128, 2019.
- [56] H. W. Arman Syah Putra, "'Intelligent Traffic Monitoring System (ITMS) for Smart City Based on IoT Monitoring'," 1st 2018 Indonesian Association for Pattern Recognition International Conference, INAPR 2018 - Proce vol, 2019.
- [57] H. W. F. G. B. S. E. A. Arman Syah Putra, " "A Proposed surveillance model in an Intelligent Transportation System (ITS)," 1st 2018 Indonesian Association for Pattern Recognition International Conference, INAPR, 2019.
- [58] D. N. M. A. A. P. J. I. D. H. S. Y. C. Arman Syah Putra, "'Examine Relationship of Soft Skills, Hard Skills, Innovation and Performance: the Mediation Effect of Organizational Le," IJSMS, pp. 27-43, 2020.
- [59] A. S. Putra, "Efektifitas Sistem Jalan Underpass untuk Kota Pintar DKI Jakarta," Jurnal Informatika Universitas Pamulang, vol. 5, no. 3, pp. 220-227, 2020.
- [60] A. S. Putra, "Analisa Dan Perancangan Sistem Pembelian Makanan Di Restoran Pada Masa Pandemic Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)," Jurnal Esensi Komputasi (Jurnal Esensi Sistem Komputer dan Informasi), vol. 4, no. 2, pp. 10-15, 2020.
- [61] A. S. Putra, H. Warnars, F. Gaol, B. Soewito and E. Abdurachman, "A Proposed surveillance model in an Intelligent Transportation System (ITS)," 1st 2018 Indonesian Association for Pattern Recognition International Conference, INAPR 2018 - Proce vol. , 25, pp. 1-10, January 2019.
-

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

THE EFFECT OF LEADERSHIP, SALARY AND BENEFITS ON EMPLOYEE LOYALTY IN EXPORT IMPORT COMPANIES

By

Rika Fitri Ramayani¹, Romsa Endrekson², Heru Purnomo³, Arman Syah Putra^{4*}
Brian Givan⁵

^{1,2}Faculty of Economics, Prabumulih University, Indonesia

³Faculty of Computer Science, Gunadarma University, Indonesia

^{4*}Faculty of Computer, STMIK Insan Pembangunan, Indonesia

⁵Faculty of Economics and Business, Nusa Mandiri University, Indonesia

Email: ¹rikafotririka94@gmail.com, ²romsaendrekson@gmail.com,

³heru_p@staff.gunadarma.ac.id, ^{4*}armansp892@gmail.com ,

⁵bryan.bgv@nusamandiri.ac.id

Abstract

The background of this research is how to find out the influence of salary and allowance leadership on the loyalty of employees at import-export companies. With the influence of these variables, it can be seen what deficiencies can be improved. Development of the times and have loyal employees. The method used in this research is quantitative method and surveys 100 employees at import export companies, so that using this method will produce accurate and real data in the field. The problem raised in this research is how to find out the relationship between salary leadership and benefits on employee loyalty in an export-import company so that it can find the weak points of employees so that employee loyalty can be improved and can be improved. The purpose of this study is to find out the weaknesses of the variables that exist in an import-export company with these variables, it can be improved and can be developed continuously in order to increase employee loyalty and make the company progress and develop.

Keyword: *Leadership, Salary, Benefits, Employee Loyalty*

INTRODUCTION

In a company there are many variables that can affect employee loyalty, these variables are influenced because the level of trust from the employee is getting better day by day both in terms of leadership and in terms of income. Therefore, with this research, the variables will be known which will affect the level of employee loyalty.

The method used is mostly taken from the results of a survey conducted on 100 employees at an import-export company. Therefore, the data obtained will be more data by using quantitative methods as the basic method of this research and using additional survey media.

The problem raised in this study is how to find the variables that can affect employee loyalty in a company engaged in the export-

import sector, the variables raised in this study are leadership, salary, and allowance variables. Level of employee loyalty, will be known after getting the survey results and data processing.

The purpose of this study is how to find the variables that affect the level of employee loyalty in an import-export company, by finding the advantages and disadvantages of these variables, it can help develop import-export companies to be even better in the future, therefore by knowing the variables. With this, the company's shortcomings can be corrected and can be developed. Continue to have the best employees so that they can become assets for the company.

With good leadership, the company will run as it should. Because a good company will have leaders who have a leadership spirit

who can encourage their subordinates with the right leadership spirit, the leaders will bring the company to extraordinary progress and development accompanied by good employee development and can be considered as company assets.

The development of payments or salaries that increase every year due to inflation every year salary is not something that becomes a benchmark for a position but in an area they have a standard minimum salary value, on average, over time, salaries will continue to rise and adjust.

Allowances are part of an employee's income they are allowances are given, if the employee gives the best results at work, therefore allowances can give enthusiasm to work for every employee with good benefits, then the workers will give the best results to the company.

Employee loyalty can be measured by how long he can work at a company and stay afloat despite the difficult conditions of the company, therefore in this study the level of employee loyalty to be measured is influenced by other variables, with a high level of loyalty it will help the company.

RESEARCH METHOD

In this study using three stages, namely the first stage is the method used is a quantitative method that will conduct a survey of 100 employees at an import-export company after getting the data, the data will be processed so that it will get the results of the research which will determine the variables that will affect The dependent variable, therefore, with a survey, the data in the field will be known.

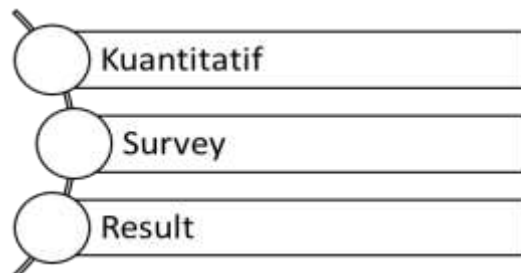


Figure 1. Research Method

RESULT AND DISCUSSION

In this section will discuss how the data was obtained and what the data are so that the data can be processed to produce new data and produce information that can assist in data processing and answer the problems that exist in this research.

Based on Figure 2, it will be explained that there are 3 potential pieces that will be connected to the independent variable and the dependent variable. Therefore, this is a picture of the hypothesis in this study so that it can provide an explanation of the hypothesis.

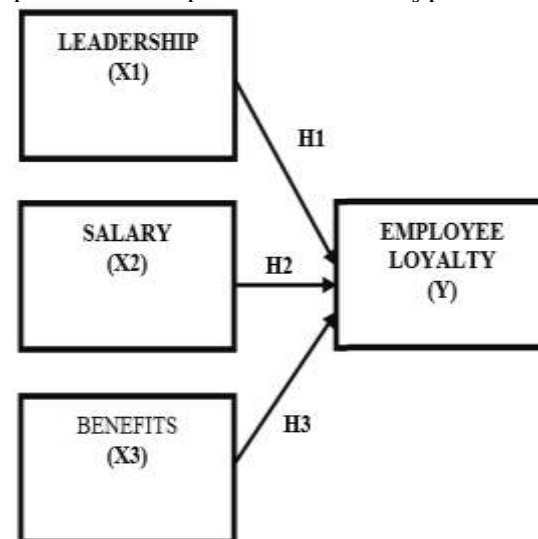


Figure 2. Hipotesis Model

Table 1. Questions on the survey conducted on 100 employee

No	Questions	Variable
1	Good leadership must have a leader	X1
2	Leadership must be fair to all employees	X1
3	Basic leadership of the company	X1
4	Salary to support employees	X2
5	Salary must match the length of work	X2
6	Salary as position level	X2
7	Benefits in addition to salary	X3
8	Benefits as work motivation	X3
9	Allowances are obtained to work better	X3
10	Employee Loyalty is very necessary	Y
11	Employee Loyalty by income level	Y
12	Employee Loyalty to pay attention to	Y
13	Employee Loyalty based on working time	Y

1. Multiple Linear Regression Analysis

a. Regression Equations

Table 2. Recapitulation of the Results of Multiple Linear Regression Analysis

Variable	Unstandardized Coefficients
Leadership	2,359
Salary	0,783
Benefits	0,476
Employee Loyalty	0,764

Source: The Results of Data Processing

There are 4 variables, namely Leadership, Salary, Benefits and Employee Loyalty which have Unstandardized Coefficients values of 2.359, 0.783, 0.476, 0.764 which means that there is a linear relationship because it has a value above 0.005.

b. Koefisien Determinasi (R²)

Table 3. Correlation and Determination Coefficients

Dependent Variable	Independent Variable	R	R Square	Adjusted R Square
Y	X1	0,7	0,840	0,479
	X2	21		
	X3	25		

Source: The Results of Data Processing

Based on table 3, there are 4 independent and dependent variables, which have an R value of 0.7, 21, 25 and have an R Square value of 0.840, and an Adjusted R Square value of 0.479.

c. Hypothesis Testing

c.1. Hipotesis I (F test / Serempak)

Table 4. F / Simultaneous Test

Dependent variable	Independent Variable	F Count	F Table 0,05	Sig.F	decision on H0
Y	X1, X2 & X3	54,667	1,887	0,002	Ditolak

Source: The Results of Data Processing

Based on table 4, the F Count has a value of 54.667 which means it has a value of 54% which has a very significant meaning because it has a value of 0.05 which has a decision H0 is rejected and H1 is accepted.

c.2 Hipotesis II (t test / Parsial)

Table 5. t / partial test results

Variable	t	Sig.
X1	3,865	0,003
X2	5,475	0,002
X3	5,879	0,002

Source: The Results of Data Processing

Based on table 5 there are 3 independent variables, which have t values of 3.865, 5.475, 5.879 and have significant values of 0.002 and 0.003 which means that the independent variable has a significant relationship to the dependent variable.

2. Discussion of Research Results

a. Hypothesis 1 (H1) Leadership (X1) to Employee Loyalty variable (Y).

Hypothesis 1 (H1) has a significant relationship, because H0 is rejected and H1 is accepted.

b. Hypothesis 2 (H2) Salary variable (X2) to Employee Loyalty variable (Y).

Hypothesis 2 (H3) has a significant relationship, because H0 is rejected and H1 is accepted.

c. Hypothesis 3 (H3) Benefits variable (X3) to Employee Loyalty variable (Y).

Hypothesis 3 (H3) has a significant relationship, because H0 is rejected and H1 is accepted.

3. Descriptive Analysis

a. Leadership Variables (X1)

Variable X1 has a significant relationship with variable Y, which means that a good leader will have good employee loyalty.

b. Salary Variable (X2)

Variable X2 has a significant relationship with variable Y, which means a high salary will increase employee loyalty and can affect other variables.

c. Benefits Variable (X3)

Variable X3 has a significant relationship with variable Y, which means that additional benefits to employees will increase employee loyalty and have a positive impact on the company.

d. Employee Loyalty Variable (Y)

V2variables X1, X2, X3 have a significant relationship with variable Y, which means additional leadership, salaries and benefits to employees will increase employee loyalty and have a positive impact on the company.

CONCLUSION

The conclusion of this study is that there is a significant relationship to the leadership variable salary and benefits on employee loyalty in an import-export company with a value of more than 0.005, it can be ascertained that H0 rejects and means that H1 is accepted which means there is a very significant relationship between the independent variables and the dependent variable.

Future research is to replace the independent variables with other variables in order to know the shortcomings that exist in a company so that the company can progress and develop and have employees who have a high level of loyalty.

REFERENCES

- [1] A. B. Givan, R. Amalia, N. Riesmiyantiningtias, A. B. Kusuma and A. S. Putra, "Implementation of the Balanced Scorecard as a measuring tool for company performance(Case Study at PT. ARS Maju Sentosa)," *International Journal of Educational Research & Social Sciences* , vol. 3, no. 2, pp. 1049-1058, 2022.
- [2] D. N. M. A. A. P. J. I. D. H. S. Y. C. Arman Syah Putra, ""Examine Relationship of Soft Skills, Hard Skills, Innovation and Performance: the Mediation Effect of Organizational Le," *IJSSMS*, pp. 27-43, 2020.
- [3] H. W. F. G. B. S. E. A. Arman Syah Putra, " "A Proposed surveillance model in an Intelligent Transportation System (ITS)", " 1st 2018 Indonesian Association for Pattern Recognition International Conference, INAPR, 2019.
- [4] A. N. Balqis, . L. Ramadhana, R. Wirawan and . I. N. Isnainiyah, "Bid-Fish: An android application for online fish auction based on case study from Muara Angke, Indonesia," *IOP conference series: materials science and engineering*, vol. 508, no. 1, p. 012128, 2019.
- [5] A. Damuri, N. Isnain, R. A. Priyatama, Y. I. Chandra and A. S. Putra, "E-Learning Proposal System in Public Secondary School Learning," *International Journal of Educational Research & Social Sciences (IJERSC)*, vol. 2, p. 270–275, 2021.
- [6] N. K. Dewi and A. S. Putra, "Perkembangan Gamification dan Dampak Game Online terhadap Jiwa Manusia di Kota Pintar DKI Jakarta," *Jurnal Informatika Universitas Pamulang*, vol. 5, no. 3, pp. 315-320, 2020.
- [7] N. K. Dewi and A. S. Putra, "SISTEM PENUNJANG KEPUTUSAN PENERIMAAN KARYAWAN BARU DENGAN ALGORITMA GREEDY," *Jurnal Visualika*, vol. 6, no. 2, pp. 154-160, 2020.
- [8] P. K. Dhamarsa, Safrizal, . S. P. Arman and Suyanto, "Perancangan Aplikasi ITBU Career Center Berbasis Website Menggunakan PHP dan MYSQL," *TEKINFO UPI YAI*, pp. 1-105, 2019.
- [9] R. Hermawan, M. T. Habibie, D. Sutrisno, A. S. Putra and N. Aisyah, "Decision Support System For The Best Employee Selection Recommendation Using Ahp (Analytic Hierarchy Process) Method," *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, vol. 2, no. 5, pp. 1218-1226, 2021.
- [10] R. Wirawan, N. Aisyah, A. Rahman, B. S. Rahmawati, A. Medikano, A. Sebayang and A. S. Putra, "Perancangan Aplikasi Website Menggunakan

- Macromedia Dreamweaver Mx Untuk Budi Daya Anggrek (Studi Kasus Toko Anggrek Berseri)," TEKINFO, vol. 22, no. 2, pp. 77-86, 2021.
- [11] A. Wirara, B. Hardiawan and M. Salman, "Identifikasi Bukti Digital pada Akuisisi Perangkat Mobile dari Aplikasi Pesan Instan "WhatsApp"," eknoin Vol. 26, No. 1, Maret 2020: , pp. 66-74, 2020.
- [12] S. H. Winarno, L. Elvira, J. Latumahina, S. Sabil, R. R. Cindrakasih and A. S. Putra, "HUMAN RESOURCES DEVELOPMENT IN INCREASING COMPANY DEVELOPMENT (CASE STUDY PT. PARS MAXY PERKASA)," Journal of Innovation Research and Knowledge, vol. 1, no. 11, pp. 1529-1533, 2022.
- [13] S. H. Winarno, L. Elvira, J. Latumahina, S. Sabil, R. R. Cindrakasih and A. S. Putra, "Competition and Globalization of Business to Further Develop Creativity and Innovation for the Advancement of the Company(Case Study at PT. Top Drink World)," International Journal of Educational Research & Social Sciences, vol. 3, no. 2, pp. 1069-1066, 2022.
- [14] V. Valentino, H. S. Setiawan, . A. Saputra, Y. Haryanto and A. S. Putra, "Decision Support System for Thesis Session Pass Recommendation Using AHP (Analytic Hierarchy Process) Method," Journal International Journal of Educational Research & Social Sciences, pp. 215-221, 2021.
- [15] . V. H. Valentino, H. S. Setiawan, M. T. Habibie, R. Ningsih, D. Katarina and A. S. Putra, "Online And Offline Learning Comparison In The New Normal Era," International Journal of Educational Research & Social Sciences (IJERSC), vol. 2, no. 2, p. 449-455, 2021.
- [16] D. Susanti, E. A. S. Putra, N. Z. and N. Aisyah, "IMPROVING STUDENTS' SPEAKING SKILLS MOTIVATION USING YOUTUBE VIDEO AND," Journal of Educational and Language Research, vol. 1, no. 9, pp. 1303-1310, 2022.
- [17] R. N. Suryanto, "“Dampak Positif Dan Negatif Permainan Game Online Dikalangan Pelajar”," Jom Fisip Volume 2 No. 2 , 2015.
- [18] P. Sukamto, A. S. Putra, N. Aisyah and R. Toufiq, "Forensic Digital Analysis for CCTV Video Recording," International Journal of Science, Technology & Management, vol. 3, no. 1, pp. 284-291, 2022.
- [19] S. Suhardjono, A. S. Putra, N. Aisyah and V. Valentino, "ANALYSIS OF NIST METHODS ON FACEBOOK MESSENGER FOR FORENSIC EVIDENCE," Journal of Innovation Research and Knowledge, vol. 1, no. 8, pp. 695-702, 2022.
- [20] H. Sugiarto, I. Sumadikarta, M. Ryansyah, M. H. Fakhriza and A. S. Putra, "Application Design" Test Job Application" On Android OS Using The AHP Algorithm," International Journal of Educational Research & Social Sciences, vol. 2, no. 5, pp. 1173-1180, 2021.
- [21] M. Subani, I. Ramadhan, S. and A. S. Putra, "Perkembangan Internet of Think (IOT) dan Instalasi Komputer Terhadap Perkembangan Kota Pintar di Ibukota DKI Jakarta," IKRA-ITH INFORMATIKA: Jurnal Komputer dan Informatika, vol. 5, no. 1, pp. 88-93, 2020.
- [22] M. Siahaan, V. Valentino, E. P. Ningrum, J. Jamaludin , R. Ridwan, D. Pramestari, A. Medikano, A. Herwanto and A. S. Putra, "Blockchain Concept in Jakarta Smart Transportation Payment," International Conference on Global Optimization and Its Applications 2021, vol. 1, no. 1, pp. 46-46, 2022.
- [23] A. Saputra, A. Fahrudin, A. S. Putra, N. Aisyah and V. Valentino, "The Effectiveness of Learning Basic Mathematics through Dice Games for 5-6 Years Old at TKIT Al-Muslim,"

-
- International Journal of Educational Research & Social Sciences, vol. 2, no. 6, pp. 1698-1703, 2021.
- [24] M. H. Riandi, H. Respati and S. Hidayatullah, "Conceptual Model of User Satisfaction as Mediator of E-Learning Services and System Quality on Students' Individual Performance," International Journal of Research in Engineering, Science and Management, vol. 4, no. 1, pp. 60-65, 2021.
- [25] I. Ramadhan, A. Kurniawan and A. S. Putra, "Penentuan Pola Penindakan Pelanggaran Lalu Lintas di DKI Jakarta Menggunakan Metode Analytic Network Process (ANP)," IKRA-ITH INFORMATIKA: Jurnal Komputer dan Informatika, vol. 5, no. 1, pp. 51-57, 2020.
- [26] A. S. Putra, M. T. Herawaty and N. Aisyah, "The Effectiveness Of Using E-Money On The Smart Transportation Payment System In The City Of Jakarta," International Journal of Educational Research & Social Sciences, vol. 3, no. 1, pp. 360-366, 2022.
- [27] A. S. Putra, "Konsep Kota Pintar Dalam Penerapan Sistem Pembayaran Menggunakan Kode QR Pada Pemesanan Tiket Elektronik," TEKINFO Jurnal Ilmiah Teknik Informatika, vol. 21, pp. 1-15, 2020.
- [28] A. S. Putra, M. T. Herawaty and N. Aisyah, "The Effectiveness Of Using E-Money On The Smart Transportation Payment System In The City Of Jakarta," International Journal of Educational Research & Social Sciences, vol. 3, no. 1, pp. 360-366, 2022.
- [29] A. S. Putra, "Teknologi Informasi (IT) Sebagai Alat Syiar Budaya Islam Di Bumi Nusantara Indonesia," Seminar Nasional Universitas Indraprasta (SINASIS), pp. 200-215, 2020.
- [30] A. S. Putra, "Peran Sosial Media Sebagai Media Dakwah Di Zaman Pandemic Virus Corona Atau Covid 19 Di Indonesia," Panangkarana: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat, pp. 1-12, 2021.
- [31] A. S. Putra, "PENTING NYA KESADARAN HUKUM RAKYAT INDONESIA DI BIDANG TEKNOLOGI INFORMASI DI TINJAU DARI KEBERADAAN CYBERCRIME," Seminar Nasional Inovasi dan Teknologi (SNIT) BSI, pp. 36-50, 2012.
- [32] A. S. Putra and H. Kusuma, "Pengembangan Sistem Career Center untuk Departemen Konseling dan Pengembangan Karir di Institut Teknologi Budi Utomo," Jurnal Khatulistiwa Informatika, pp. 133-143, 2015.
- [33] A. S. Putra, "Penerapan Konsep Kota Pintar dengan Cara Penerapan ERP (Electronic Road Price) di Jalan Ibu Kota DKI Jakarta. Jurnal Informatika Universitas Pamulang, 5(1), 13-18.," Jurnal Informatika Universitas Pamulang, 5(1), 13-18., pp. 13-18, 2020.
- [34] A. S. Putra and R. R. Fatrilia, "Paradigma Belajar Mengaji Secara Online Pada Masa Pandemic Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)," MATAAZIR: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan, pp. 49-61, 2020.
- [35] A. S. Putra and L. H. S. W. Harco, "Intelligent Traffic Monitoring System (ITMS) for Smart City Based on IoT Monitoring," Indonesian Association for Pattern Recognition International Conference (INAPR) IEEE, pp. 161-165, 2018.
- [36] A. S. Putra, L. H. S. W. Harco, S. A. Bahtiar, T. Agung, S. Wayan and H. K. Chu, "Gamification in the e-Learning Process for children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)," Indonesian Association for Pattern Recognition International Conference (INAPR) IEEE, pp. 182-185, 2018.
-

- [37] A. S. Putra, L. H. S. W. Harco, L. G. Ford, S. Benfano and A. Edi, "A Proposed surveillance model in an Intelligent Transportation System (ITS)," Indonesian Association for Pattern Recognition International Conference (INAPR) IEEE, pp. 156-160, 2018.
- [38] A. S. Putra, "Penggabungan Wilayah Kota Bekasi Dan Kota Tangerang Ke Wilayah Ibu Kota DKI Jakarta Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Pasal 32 Tahun 2019 Dapat Membantu Mengwujudkan DKI Jakarta Menjadi Kota Pintar," Jurnal IPSIKOM VOL 7 No. 2, 2019.
- [39] A. S. Putra, H. L. H. S. Warnars, B. S. Abbas, A. Trisetyarso, W. Suparta and C.-. Ho Kang, "Gamification in the e-Learning Process for children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)," 1st 2018 Indonesian Association for Pattern Recognit INAPR, pp. 182-185, 2019.
- [40] A. S. Putra, "Smart City : konsep Kota pintar di DKI Jakarta," Jurnal TEKINFO, Vol 20, No 2, Hal 1-111, ISSN 1411-3635, 2019.
- [41] A. S. Putra, "Smart City : Ganjil Genap Solusi Atau Masalah Di DKI Jakarta," Jurnal IKRA-ITH Informatika Vol 3 No 3, ISSN 25804316, , 2019.
- [42] W. E. Pangesti, R. Suryadithia, M. Faisal, B. A. Wahid and A. S. Putra, "Collaborative Filtering Based Recommender Systems For Marketplace Applications," International Journal of Educational Research & Social Sciences, vol. 2, no. 5, pp. 1201-1209, 2021.
- [43] E. Nurniati, D. P. Irianto, A. S. Putra, D. Susanti, Z. Zikriah, N. Nurhayati and N. Aisyah, "Effective Use Of Learning Applications For English Subjects In Elementary School," International Journal of Educational Research & Social Sciences, vol. 3, no. 1, pp. 39-45, 2022.
- [44] D. Novitasari, A. Masduki, P. AGUS, I. Joni, S. Didi, S. Nelson and S. P. Arman, "Peran Social Support terhadap Work Conflict, Kepuasan dan Kinerja," JPIM (JURNAL PENELITIAN ILMU MANAJEMEN), pp. 187-202, 2020.
- [45] A. Medikano, H. Ludiya, R. Wirawan, P. M. Akhirianto, S. Rachmawati, A. Sebayang, D. Efriyenty, R. Riko, I. Svinarky, B. J. Tama and A. S. Putra, "Smart Transportation for Jakarta Smart City Residents," International Conference on Global Optimization and Its Applications 2021, vol. 1, no. 1, pp. 21-21, 2021.
- [46] E. K. Laksanawati and S. P. Arman, "ANALISA STUDI CONFORMITY OF PRODUCTION (COP) UNTUK DITERAPKAN DI BALAI PENGUJIAN LAIK JALAN DAN SERTIFIKASI KENDARAAN BERMOTOR (BPLJSKB) BEKASI," Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (SNAST), pp. 207-214, 2014.
- [47] T. A. Kurniawan, P. Handayani, P. M. Akhirianto, A. S. Putra and N. Aisyah, "Application Of 5G Internet System To Improve The Economy," International Journal Of Science, Technology & Management, vol. 3, no. 1, pp. 275-283, 2022.
- [48] D. Katarina, A. Nurrohman, w. and A. S. Putra, "Decision Support System For The Best Student Selection Recommendation Using Ahp (Analytic Hierarchy Process) Method," International Journal of Educational Research & Social Sciences, vol. 2, no. 5, pp. 1210-1217, 2021.
- [49] M. k. karmila, T. Iriani, R. S. Sumali, E. Y. Kustini, R. Julistiana and A. S. Putra, "THE INFLUENCE OF TYPICAL WEST JAVA SOUVENIRS ON THE LEVEL OF DOMESTIC TOURIST VISITS IN THE CITY OF BANDUNG, WEST JAVA," Journal of Innovation Research and Knowledge, vol. 1, no. 11, pp. 1475-1482, 2022.
- [50] M. S. Hartawan, A. S. Putra and A. Muktiono, "Smart City Concept for

- Integrated Citizen Information Smart Card or ICISC in DKI Jakarta," International Journal of Science, Technology & Management, pp. 364-370, 2020.
- [51] B. Givan, . R. Wirawan, D. Andriawan, N. Aisyah, A. and A. S. Putra, "Effect of Ease And Trustworthiness To Use E-Commerce for Purchasing Goods Online," International Journal of Educational Research & Social Sciences (IJERSC), vol. 2, no. 2, p. 277–282, 2021.
- [52] B. Givan, R. Amalia, A. I. Sari, S. H. Winarno and A. S. Putra, "Effective Use of E-Money through Online Shopping in E-Commerce," International Journal of Educational Research & Social Sciences, vol. 2, no. 6, pp. 1692-1697, 2021.
- [53] N. K. Dewi, I. Mulyana, A. S. Putra and F. R. Radita, "Konsep Robot Penjaga Toko Di Kombinasikan Dengan Pengendalian Virtual Reality (VR) Jarak Jauh," IKRA-ITH INFORMATIKA: Jurnal Komputer dan Informatika, vol. 5, no. 1, pp. 33-38, 2020.
- [54] N. K. Dewi and A. S. Putra, "Prosiding International Conference of Universitas Pekalongan," Prosiding International Conference on Education of Suryakancana 2021 (ICONNECTS 2021), pp. 321-326, 2021.
- [55] N. K. Dewi and A. S. Putra, "LAW ENFORCEMENT IN SMART TRANSPORTATION SYSTEMS ON HIGHWAY," Proceedings International Conference on Education of Suryakancana 2021, pp. 321-326, 2021.
- [56] N. K. Dewi, . B. H. Irawan, E. Fitry and A. S. Putra, "Konsep Aplikasi E-Dakwah Untuk Generasi Milenial Jakarta," IKRA-ITH INFORMATIKA: Jurnal Komputer dan Informatika, vol. 5, no. 2, pp. 26-33, 2020.
- [57] N. K. Dewi and A. S. Putra, "Decision Support System for Head of Warehouse Selection Recommendation Using Analytic Hierarchy Process (AHP) Method," Prosiding International Conference of Universitas Pekalongan, pp. 1-12, 2021.
- [58] H. W. Arman Syah Putra, "'Intelligent Traffic Monitoring System (ITMS) for Smart City Based on IoT Monitoring'," 1st 2018 Indonesian Association for Pattern Recognition International Conference, INAPR 2018 - Proce vol, 2019.
- [59] A. S. Putra, "Efektifitas Sistem Jalan Underpass untuk Kota Pintar DKI Jakarta," Jurnal Informatika Universitas Pamulang, vol. 5, no. 3, pp. 220-227, 2020.
- [60] A. S. Putra, "Analisa Dan Perancangan Sistem Pembelian Makanan Di Restoran Pada Masa Pandemic Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)," Jurnal Esensi Komputasi (Jurnal Esensi Sistem Komputer dan Informasi), vol. 4, no. 2, pp. 10-15, 2020.
- [61] A. S. Putra, H. Warnars, F. Gaol, B. Soewito and E. Abdurachman, "A Proposed surveillance model in an Intelligent Transportation System (ITS)," 1st 2018 Indonesian Association for Pattern Recognition International Conference, INAPR 2018 - Proce vol. , 25, pp. 1-10, January 2019.

ANALYSIS SEARCH DATA USING THE NATIONAL INSTITUTE OF STANDARD AND TECHNOLOGY (NIST) METHOD ON CYBERCRIME

By

Turkhamun Adi Kurniawan¹, Arman Syah Putra^{2*}, Nurul Aisyah³

¹Faculty of Computer, Satya Negara Indonesia University, Indonesia

²Faculty of Computer, STMIK Insan Pembangunan, Indonesia

³Faculty of Economics and Business, Bina Sarana Informatika, Indonesia

Email: ¹t.adikurniawan@gmail.com, ^{2*}armansp892@gmail.com, ³nurul.nly@bsi.ac.id

Abstract

This research has a background on how to find data that has been lost or that has been deleted with an application that can help find the data, so this method will be able to find it. This method is the one used in this research. By using this method, it can be ascertained that the data will be determined using the NIST legal analysis scenario and legal export condition scenario methods so that it can be concluded that the search for data will be much easier and the search for data will find much greater. The problem raised in this research is how to find lost data or data that is sought in various systems. With this system, it can be ascertained that the data is analyzed as legal data and can be ascertained as evidence because the data was intentionally omitted or the data was intentionally hidden. The purpose of this study is how to find hidden or missing data. These data are important data that can be used as evidence in court as a legal basis for legal experts.

Keyword: *Search Data, National Institute of Standard And Technology (NIST), Cybercrime, Data Protection.*

INTRODUCTION

The sophistication of technology brings many conveniences to people's lives. There are many things that can be done by using the internet, namely communicating. But there is also a negative side, namely crime in cyberspace known as Cyber Crime.

Cyber Crime is an action that harms a person or related institution and the user of the facility aims to benefit himself or another person. And Cyber Crime is a crime so that it is regulated in Law No. 11 of 2008, concerning information and electronic transactions.

Based on information in the Internet Security Threat Report volume 17 from security company Symantec, throughout 2011 Indonesia was the country with the most cyber crime activity, ranking 10. According to data from the Indonesian National Police, from April 2020 to July 2021, at least 937 cases were reported. Of the 937 cases, there were

three cases with the highest number, namely cases of provocative, hate content and hate speech which were reported the most, around 473 cases. Then followed by online fraud with 259 cases and pornographic content with 82 cases.

Based on the explanation of the problems above, we need a technique that is able to search and find forensic digital evidence to handle Cyber Crime cases. several tools as a tool to find digital forensic evidence.

Based on book entitled Computer Security Systems, defines Computer Forensics as a science that discusses findings in the form of digital evidence after events related to computer security occur.

Based on digital forensics is part of forensic science which includes the discovery of artifacts and investigation of material (data) found on digital devices (computers, mobile phones, tablets, PDAs, networking devices, storage and the like).

The definition of information technology according to Brown, DeHayes, Hoffer, and Perkins is a combination of computer technology consisting of hardware and software to process and store information communication technology to distribute information.

Based on book Professional Computer Ethics defines that Cyber Crime is one of the negative impacts of technological developments that cause extensive losses for all modern life today.

Based on Digital Forensic Analysis of Telegram Applications on Android-based smartphones. In his research, in this study, the process of removing digital evidence from the Telegram application using the MOBILedit Forensic Tool 7.0 and using the Mobile Forensic method created by the National Institute of Standard and Technology (NIST).

RESEARCH METHOD

The method in this study used the National Institute of Standards and Technology (NIST). This method consists of several stages including: Collection (Collection), Testing (Examination), Analysis (Analysis), Report (Reporting).

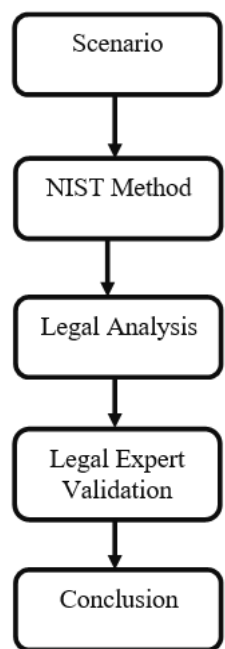


Figure 1. Research Method
Scenario Design

The scenarios carried out to facilitate the investigation of cyber pornography cases are:

1. Initially the suspect created a WhatsApp account (Account A)
2. Next, the suspect asks for the victim's phone number which is used on the WhatsApp account in order to get the victim's account (Account B).
3. Then the suspect sends a conversation to the victim's account (normal initial conditions).
4. Account A sends a conversation containing pornographic content to account B.
5. After the conversation is complete, the suspect deletes all conversation data containing pornographic content from the device.

RESULT AND DISCUSSION

How to get the forensic evidence data needed as forensic evidence from WhatsApp Messenger focuses on the file sent and the content of the conversation. Using the recovery application to recover deleted WhatsApp messenger data and analyze the WhatsApp messenger database obtained with DB Browser for SQLite

Process:

- Line forensic research is executed according to the scenario
- The android device used has gone through the root process.
- The data entered in the Line messenger is data that is only used for simulation.
- Data on Line messenger is deleted, then performs recovery in order to recover data before searching for forensic data evidence.
- Research is focused on finding forensic data on the Line messenger application on the android smartphone platform.

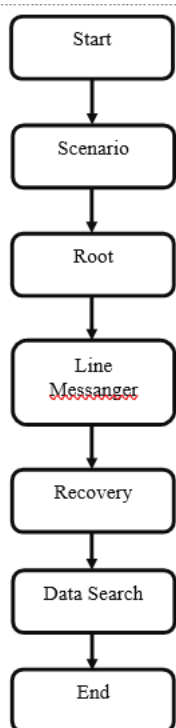


Figure 2. Data Search Scenario Process Method:

- The method used is a digital forensic method with the assumption that digital devices are used as tools for criminal acts.
- Digital forensics method that focuses on handling and analyzing the data that has been obtained.

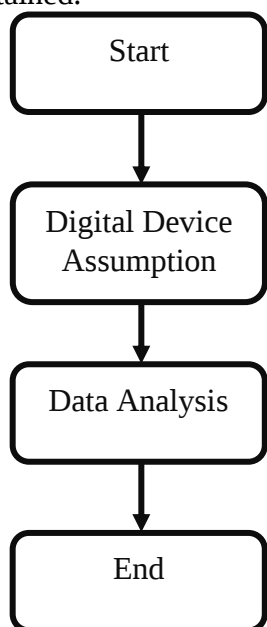


Figure 3. Data Search Scenario Method

Forensic Analysis of Encrypted Instant Messaging Applications on Android. This study aims to analyze the location data storage of different IM applications often used on Android devices. The study was conducted using Android phones with various versions of Android OS. The tools used in this research are Universal ADB Driver, WhatsApp KeyDB Extractor, WhatsApp Viewer and SQLiteSpy.

Forensic Analysis of LINE Messenger on Android. The study used a virtual machine with a standard installation of Windows OS 10. BlueStacks application was installed on Windows 10. Then we rooted BlueStacks. The BlueStacks App Player is designed to allow Android applications to run on Windows PC and Macintosh computers. This study shows that the use of lines for Android leaves material based on the fact that it is useful in volatile memory and non-volatile memory. In this paper, they study and report Forensic Analysis of instant messages namely the Android System line. Due to the limitations of the trial cost they used BlueStacks to emulate the Android OS system. Implementation may vary between different end devs.

CONCLUSION

Based on the simulated case, there are two legal aspects to be subject to, the first is the legal aspect for pornography cases subject to Law article 27 paragraph (1) of the ITE Law. The second case, namely the disappearance of evidence, will be subject to Article 282 of the Criminal Code.

With the data method given in this study, it can be concluded that the data can be searched based on data assumptions and data analysis so that the data in the system can be found even if the data is deleted or hidden.

Future research is how to make an application that can search directly for the data you are looking for so you don't need to use other applications. By using one centralized application, you can find data in other databases and find what you are looking for without having to use other applications

REFERENCES

- [1] W. E. Pangesti, R. Suryadithia, M. Faisal, B. A. Wahid and A. S. Putra, "Collaborative Filtering Based Recommender Systems For Marketplace Applications," *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, vol. 2, no. 5, pp. 1201-1209, 2021.
- [2] A. Medikano, H. Ludiya, R. Wirawan, P. M. Akhianto, S. Rachmawati, A. Sebayang, D. Efriyenty, R. Riko, I. Svinarky, B. J. Tama and A. S. Putra, "Smart Transportation for Jakarta Smart City Residents," *International Conference on Global Optimization and Its Applications 2021*, vol. 1, no. 1, pp. 21-21, 2021.
- [3] R. Wirawan, N. Aisyah, A. Rahman, B. S. Rahmawati, A. Medikano, A. Sebayang and A. S. Putra, "Perancangan Aplikasi Website Menggunakan Macromedia Dreamweaver Mx Untuk Budi Daya Anggrek (Studi Kasus Toko Anggrek Berseri)," *TEKINFO*, vol. 22, no. 2, pp. 77-86, 2021.
- [4] [A. Wirara, B. Hardiawan and M. Salman, "Identifikasi Bukti Digital pada Akuisisi Perangkat Mobile dari Aplikasi Pesan Instan "WhatsApp"," *eknoin Vol. 26, No. 1, Maret 2020*, pp. 66-74, 2020.
- [5] S. H. Winarno, L. Elvira, J. Latumahina, S. Sabil, R. R. Cindrakasih and A. S. Putra, "HUMAN RESOURCES DEVELOPMENT IN INCREASING COMPANY DEVELOPMENT (CASE STUDY PT. PARS MAXY PERKASA)," *Journal of Innovation Research and Knowledge*, vol. 1, no. 11, pp. 1529-1533, 2022.
- [6] S. H. Winarno, L. Elvira, J. Latumahina, S. Sabil, R. R. Cindrakasih and A. S. Putra, "Competition and Globalization of Business to Further Develop Creativity and Innovation for the Advancement of the Company(Case Study at PT. Top Drink World)," *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, vol. 3, no. 2, pp. 1069-1066, 2022.
- [7] V. Valentino, H. S. Setiawan, . A. Saputra, Y. Haryanto and A. S. Putra, "Decision Support System for Thesis Session Pass Recommendation Using AHP (Analytic Hierarchy Process) Method," *Journal International Journal of Educational Research & Social Sciences*, pp. 215-221, 2021.
- [8] V. H. Valentino, H. S. Setiawan, M. T. Habibie, R. Ningsih, D. Katarina and A. S. Putra, "Online And Offline Learning Comparison In The New Normal Era," *International Journal of Educational Research & Social Sciences (IJERSC)*, vol. 2, no. 2, p. 449-455, 2021.
- [9] D. Susanti, E. A. S. Putra, N. Z. and N. Aisyah, "IMPROVING STUDENTS' SPEAKING SKILLS MOTIVATION USING YOUTUBE VIDEO AND," *Journal of Educational and Language Research*, vol. 1, no. 9, pp. 1303-1310, 2022.
- [10] R. N. Suryanto, "Dampak Positif Dan Negatif Permainan Game Online Dikalangan Pelajar"," *Jom Fisip Volume 2 No. 2*, 2015.
- [11] P. Sukamto, A. S. Putra, N. Aisyah and R. Toufiq, "Forensic Digital Analysis for CCTV Video Recording," *International Journal of Science, Technology & Management*, vol. 3, no. 1, pp. 284-291, 2022.
- [12] S. Suhardjono, A. S. Putra, N. Aisyah and V. Valentino, "ANALYSIS OF NIST METHODS ON FACEBOOK MESSENGER FOR FORENSIC EVIDENCE," *Journal of Innovation Research and Knowledge*, vol. 1, no. 8, pp. 695-702, 2022.
- [13] H. Sugiarto, I. Sumadikarta, M. Ryansyah, M. H. Fakhriza and A. S. Putra, "Application Design" Test Job Application" On Android OS Using The AHP Algorithm," *International Journal of*

- Educational Research & Social Sciences, vol. 2, no. 5, pp. 1173-1180, 2021.
- [14] M. Subani, I. Ramadhan, S. and A. S. Putra, "Perkembangan Internet of Think (IOT) dan Instalasi Komputer Terhadap Perkembangan Kota Pintar di Ibukota Dki Jakarta," IKRA-ITH INFORMATIKA: Jurnal Komputer dan Informatika, vol. 5, no. 1, pp. 88-93, 2020.
- [15] M. Siahaan, V. Valentino, E. P. Ningrum, J. Jamaludin, R. Ridwan, D. Pramestari, A. Medikano, A. Herwanto and A. S. Putra, "Blockchain Concept in Jakarta Smart Transportation Payment," International Conference on Global Optimization and Its Applications 2021, vol. 1, no. 1, pp. 46-46, 2022.
- [16] A. Saputra, A. Fahrudin, A. S. Putra, N. Aisyah and V. Valentino, "The Effectiveness of Learning Basic Mathematics through Dice Games for 5-6 Years Old at TKIT Al-Muslim," International Journal of Educational Research & Social Sciences, vol. 2, no. 6, pp. 1698-1703, 2021.
- [17] M. H. Riandi, H. Respati and S. Hidayatullah, "Conceptual Model of User Satisfaction as Mediator of E-Learning Services and System Quality on Students' Individual Performance," International Journal of Research in Engineering, Science and Management, vol. 4, no. 1, pp. 60-65, 2021.
- [18] I. Ramadhan, A. Kurniawan and A. S. Putra, "Penentuan Pola Penindakan Pelanggaran Lalu Lintas di DKI Jakarta Menggunakan Metode Analytic Network Process (ANP)," IKRA-ITH INFORMATIKA: Jurnal Komputer dan Informatika, vol. 5, no. 1, pp. 51-57, 2020.
- [19] A. S. Putra, M. T. Herawaty and N. Aisyah, "The Effectiveness Of Using E-Money On The Smart Transportation Payment System In The City Of Jakarta," International Journal of Educational Research & Social Sciences, vol. 3, no. 1, pp. 360-366, 2022.
- [20] A. S. Putra, "Konsep Kota Pintar Dalam Penerapan Sistem Pembayaran Menggunakan Kode QR Pada Pemesanan Tiket Elektronik," TEKINFO Jurnal Ilmiah Teknik Informatika, vol. 21, pp. 1-15, 2020.
- [21] A. S. Putra, . M. T. Herawaty and N. Aisyah, "The Effectiveness Of Using E-Money On The Smart Transportation Payment System In The City Of Jakarta," International Journal of Educational Research & Social Sciences, vol. 3, no. 1, pp. 360-366, 2022.
- [22] A. S. Putra, "Teknologi Informasi (IT) Sebagai Alat Syiar Budaya Islam Di Bumi Nusantara Indonesia," Seminar Nasional Universitas Indraprasta (SINASIS), pp. 200-215, 2020.
- [23] A. S. Putra, "Peran Sosial Media Sebagai Media Dakwah Di Zaman Pandemic Virus Corona Atau Covid 19 Di Indonesia," Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat, pp. 1-12, 2021.
- [24] A. S. Putra, "PENTING NYA KESADARAN HUKUM RAKYAT INDONESIA DI BIDANG TEKNOLOGI INFORMASI DI TINJAU DARI KEBERADAAN CYBERCRIME," Seminar Nasional Inovasi dan Teknologi (SNIT) BSI, pp. 36-50, 2012.
- [25] A. S. Putra and . H. Kusuma, "Pengembangan Sistem Career Center untuk Departemen Konseling dan Pengembangan Karir di Institut Teknologi Budi Utomo," Jurnal Khatulistiwa Informatika, pp. 133-143, 2015.
- [26] A. S. Putra, "Penerapan Konsep Kota Pintar dengan Cara Penerapan ERP (Electronic Road Price) di Jalan Ibu Kota DKI Jakarta. Jurnal Informatika Universitas Pamulang, 5(1), 13-18.," Jurnal Informatika Universitas Pamulang, 5(1), 13-18., pp. 13-18, 2020.
- [27] A. S. Putra and . R. R. Fatrilia, "Paradigma Belajar Mengaji Secara Online Pada Masa Pandemic Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)," MATAAZIR: Jurnal

- Administrasi dan Manajemen Pendidikan, pp. 49-61, 2020.
- [28] A. S. Putra and L. H. S. W. Harco , "Intelligent Traffic Monitoring System (ITMS) for Smart City Based on IoT Monitoring," Indonesian Association for Pattern Recognition International Conference (INAPR) IEEE, pp. 161-165, 2018.
- [29] A. S. Putra, L. H. S. W. Harco , S. A. Bahtiar , T. Agung , . S. Wayan and H. K. Chu-, "Gamification in the e-Learning Process for children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)," Indonesian Association for Pattern Recognition International Conference (INAPR) IEEE, pp. 182-185, 2018.
- [30] A. S. Putra, L. H. S. W. Harco , L. G. Ford , . S. Benfano and A. Edi , "A Proposed surveillance model in an Intelligent Transportation System (ITS)," Indonesian Association for Pattern Recognition International Conference (INAPR) IEEE, pp. 156-160, 2018.
- [31] A. S. Putra, "'Penggabungan Wilayah Kota Bekasi Dan Kota Tangerang Ke Wilayah Ibu Kota DKI Jakarta Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Pasal 32 Tahun 2019 Dapat Membantu Mengwujudkan DKI Jakarta Menjadi Kota Pintar'," Jurnal IPSIKOM VOL 7 No. 2, 2019.
- [32] A. S. Putra, H. L. H. S. Warnars, B. S. Abbas, A. Trisetyarso, W. Suparta and C.-. Ho Kang, "'Gamification in the e-Learning Process for children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)'," 1st 2018 Indonesian Association for Pattern Recognit INAPR, pp. 182-185, 2019.
- [33] A. S. Putra, " "Smart City : konsep Kota pintar di DKI Jakarta"," Jurnal TEKINFO, Vol 20, No 2, Hal 1-111, ISSN 1411-3635, 2019.
- [34] A. S. Putra, " "Smart City : Ganjil Genap Solusi Atau Masalah Di DKI Jakarta"," Jurnal IKRA-ITH Informatika Vol 3 No 3, ISSN 25804316 , , 2019.
- [35] E. Nurniati, D. P. Irianto, . A. . S. Putra, . D. Susanti, Z. Zikriah, N. Nurhayati and N. Aisyah, "Effective Use Of Learning Applications For English Subjects In Elementary School," International Journal of Educational Research & Social Sciences, vol. 3, no. 1, pp. 39-45, 2022.
- [36] D. Novitasari, A. Masduki , P. AGUS , I. Joni , S. Didi , . S. Nelson and S. P. Arman , "Peran Social Support terhadap Work Conflict, Kepuasan dan Kinerja," JPIM (JURNAL PENELITIAN ILMU MANAJEMEN), pp. 187-202, 2020.
- [37] E. K. Laksanawati and S. P. Arman, "ANALISA STUDI CONFORMITY OF PRODUCTION (COP) UNTUK DITERAPKAN DI BALAI PENGUJIAN LAIK JALAN DAN SERTIFIKASI KENDARAAN BERMOTOR (BPLJSKB) BEKASI," Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (SNAST), pp. 207-214, 2014.
- [38] T. A. Kurniawan, P. Handayani, P. M. Akhirianto, A. S. Putra and N. Aisyah, "Application Of 5G Internet System To Improve The Economy," International Journal Of Science, Technology & Management , vol. 3, no. 1, pp. 275-283, 2022.
- [39] M. k. karmila, T. Iriani, R. S. Sumali, E. . Y. Kustini, R. Julistiana and A. S. Putra, "THE INFLUENCE OF TYPICAL WEST JAVA SOUVENIRS ON THE LEVEL OF DOMESTIC TOURIST VISITS IN THE CITY OF BANDUNG, WEST JAVA," Journal of Innovation Research and Knowledge, vol. 1, no. 11, pp. 1475-1482 , 2022.
- [40] R. Hermawan, M. T. Habibie, D. Sutrisno, A. S. Putra and N. Aisyah, "Decision Support System For The Best Employee Selection Recommendation Using Ahp (Analytic Hierarchy Process) Method," International Journal of Educational

-
- Research & Social Sciences, vol. 2, no. 5, pp. 1218-1226, 2021.
- [41] [48] P. K. Dhamarsa, Safrizal, . S. P. Arman and Suyanto, "Perancangan Aplikasi ITBU Career Center Berbasis Website Menggunakan PHP dan MYSQL," TEKINFO UPI YAI, pp. 1-105, 2019.
- [42] [49] N. K. Dewi and A. S. Putra, "SISTEM PENUNJANG KEPUTUSAN PENERIMAAN KARYAWAN BARU DENGAN ALGORITMA GREEDY," Jurnal Visualika, vol. 6, no. 2, pp. 154-160, 2020.
- [43] [50] N. K. Dewi and A. S. Putra, "Perkembangan Gamification dan Dampak Game Online terhadap Jiwa Manusia di Kota Pintar DKI Jakarta," Jurnal Informatika Universitas Pamulang, vol. 5, no. 3, pp. 315-320, 2020.
- [44] [51] N. K. Dewi, I. Mulyana, A. S. Putra and F. R. Radita, "Konsep Robot Penjaga Toko Di Kombinasikan Dengan Pengendalian Virtual Reality (VR) Jarak Jauh," IKRA-ITH INFORMATIKA: Jurnal Komputer dan Informatika, vol. 5, no. 1, pp. 33-38, 2020.
- [45] [52] N. K. Dewi and A. S. Putra, "Prosiding International Conference of Universitas Pekalongan," Prosiding International Conference on Education of Suryakancana 2021 (ICONNECTS 2021), pp. 321-326, 2021.
- [46] [53] N. K. Dewi and A. S. Putra, "LAW ENFORCEMENT IN SMART TRANSPORTATION SYSTEMS ON HIGHWAY," Proceedings International Conference on Education of Suryakancana 2021, pp. 321-326, 2021.
- [47] [54] N. K. Dewi, . B. H. Irawan, E. Fitry and A. S. Putra, "Konsep Aplikasi E-Dakwah Untuk Generasi Milenial Jakarta," IKRA-ITH INFORMATIKA: Jurnal Komputer dan Informatika, vol. 5, no. 2, pp. 26-33, 2020.
- [48] [55] N. K. Dewi and A. S. Putra, "Decision Support System for Head of Warehouse Selection Recommendation Using Analytic Hierarchy Process (AHP) Method," Prosiding International Conference of Universitas Pekalongan, pp. 1-12, 2021.
- [49] [56] H. W. Arman Syah Putra, "“Intelligent Traffic Monitoring System (ITMS) for Smart City Based on IoT Monitoring”," 1st 2018 Indonesian Association for Pattern Recognition International Conference, INAPR 2018 - Proce vol, 2019.
- [50] [57] H. W. F. G. B. S. E. A. Arman Syah Putra, " "A Proposed surveillance model in an Intelligent Transportation System (ITS)”," 1st 2018 Indonesian Association for Pattern Recognition International Conference, INAPR, 2019.
- [51] [58] D. N. M. A. A. P. J. I. D. H. S. Y. C. Arman Syah Putra, "“Examine Relationship of Soft Skills, Hard Skills, Innovation and Performance: the Mediation Effect of Organizational Le," IJMSMS, pp. 27-43, 2020.
- [52] [59] A. S. Putra, "Efektifitas Sistem Jalan Underpass untuk Kota Pintar DKI Jakarta," Jurnal Informatika Universitas Pamulang, vol. 5, no. 3, pp. 220-227, 2020.
- [53] [60] A. S. Putra, "Analisa Dan Perancangan Sistem Pembelian Makanan Di Restoran Pada Masa Pandemic Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)," Jurnal Esensi Komputasi (Jurnal Esensi Sistem Komputer dan Informasi), vol. 4, no. 2, pp. 10-15, 2020.
- [54] [61] A. S. Putra, H. Warnars, F. Gaol, B. Soewito and E. Abdurachman, "A Proposed surveillance model in an Intelligent Transportation System (ITS)," 1st 2018 Indonesian Association for Pattern Recognition International Conference, INAPR 2018 - Proce vol. , 25, pp. 1-10, January 2019.
-

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN